

**UNIVERSITAS INDONESIA**

***PRIVACY BOUNDARY MANAGEMENT  
MELALUI MEDIA ONLINE***  
**(Studi Naratif Terhadap Penulis Status di Facebook)**

**TESIS**

**ADE PUTRI NUGRAHANI**

**0906590692**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM STUDI PASCASARJANA  
JAKARTA  
JANUARI 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

***PRIVACY BOUNDARY MANAGEMENT  
MELALUI MEDIA ONLINE***  
**(Studi Naratif Terhadap Penulis Status di Facebook)**

**TESIS**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Magister Sains (M.Si) dalam Ilmu Komunikasi**

**ADE PUTRI NUGRAHANI**

**0906590692**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM STUDI PASCASARJANA  
JAKARTA  
JANUARI 2012**

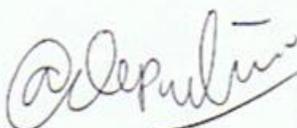
UNIVERSITAS INDONESIA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI  
JURUSAN ILMU KOMUNIKASI  
PROGRAM PASCASARJANA

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Ade Putri Nugrahani

NPM : 0906590692

Tanda tangan : 

Tanggal : 12 Januari 2012

## HALAMAN PENGESAHAN TESIS

NAMA : Ade Putri Nugrahani  
NPM : 0906590692  
JUDUL TESIS : *Privacy Boundary Management* Melalui Media Online  
(Studi Naratif Terhadap Penulis Status Di Facebook)

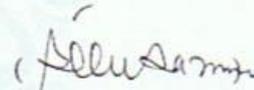
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

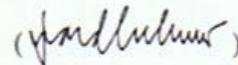
Ketua Sidang : Dr. Pinckey Triputra, M.Sc



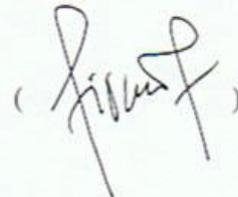
Pembimbing : Dr. Billy K. Sarwono, M.A



Penguji Ahli : Drs. Eduard Lukman, M.A



Sekretaris Sidang : Ir. Firman Kurniawan S., M.Si



Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 12 Januari 2012

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya saya dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “*Privacy Boundary Management Melalui Media Online (Studi Naratif Terhadap Penulis Status di Facebook)*” sebagai persembahan akhir dari perkuliahan selama lima semester dan sebagai prasyarat mencapai gelar Magister Sains dalam Ilmu Komunikasi pada Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

Dalam proses penyusunan dan penyelesaian tesis yang dikerjakan selama genap satu tahun tersebut, banyak kendala yang saya alami. Namun, tesis ini tidak akan berhasil terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari keluarga dan orang-orang terdekat. Doa yang terus terucap mengiringi setiap langkah hingga tesis ini menuju ujungnya. Dengan setulus hati saya mengucapkan terima kasih yang tidak dapat diungkapkan dalam kata-kata karena begitu besarnya kepada pihak-pihak yang telah memberi bantuan dalam penelitian dan penyusunan tesis ini:

1. Ibu Dr. Billy K. Sarwono, M.A atas kesediaan dan kesempatan yang diberikan beliau di tengah kesibukan yang begitu padat untuk memberikan pemikiran dan pandangan-pandangannya kepada penulis dalam proses penulisan tesis ini. Terima kasih telah menjadi pembimbing akademik yang luar biasa bagi saya sejak semester awal dan sekaligus sebagai pembimbing tesis yang selalu mengarahkan saya untuk selalu berpikir secara kritis dan induktif.
2. Bapak Drs. Eduard Lukman, M.A selaku penguji ahli tesis; Bapak Dr. Pinkey Triputra, M.Sc selaku ketua sidang tesis; Bapak Ir. Firman Kurniawan S., M.Si selaku sekretaris sidang tesis, terima kasih telah meluangkan waktu di sela-sela jadwal yang padat untuk menghadiri sidang saya, serta memberikan saran dan kritik yang sangat berharga ketika sidang tesis berlangsung.

3. Seluruh pengajar di program Pasca Sarjana departemen Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu, nasihat dan bimbingan agar saya selalu berpikir kritis dalam memandang realitas kehidupan sosial.
4. Para staf dan pegawai sekretariat jurusan Ilmu Komunikasi yang telah membantu kelancaran administrasi dan perkuliahan saya selama di gedung IASTH lantai 6. mas Mugi, mas Giri, mas Agus, mbak Ayu, pak Taram, pak Barnas dan rekan-rekan yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.
5. Orangtua tercinta, Mama Sri Dharwati, yang selalu menemani saya dengan doa dan kasih sayang. Terimakasih atas dukungan moral dan material. Kakak-kakak tercinta di Denpasar – Bali, Bunda Nandia Nugrahani, S.Sos dan Ayah Baskoro Ratmowardojo (*soon to be S.H*) serta keponakan tersayang Bratasena Ratmowardojo yang selalu meringankan beban saya dengan cerita dan *jokes-jokes* super garing. Mbak Iyem yang tidak pernah absen memberikan bekal makanan dan jus sehat.
6. Keluarga besar G.R Aminoeddin Wignyoprayitno; opa Boy, opa In, opa Edi, oma Titi, oma Nuniek, oma Fer, Anggie, Mita, Devi, Syifa, Dhanie, Ical, Freddie, Ari, Yetta, Sasha, Awang, mas Arief, Jalu, Aria, Jagesa; dan keluarga besar Bachtiar yang tidak pernah lelah menanyakan kapan saya lulus kuliah.
7. Informan tunggal dari penelitian ini, Nisa Famaya Amalia, yang bersedia meluangkan waktu dan menjawab semua pertanyaan saya dengan sabar dan apa adanya. Terima kasih sudah mau berbagi cerita suka-duka secara mendalam sebagai ibu yang bisa segalanya. *You are a true warrior for your dearest Umar.*
8. Teman-teman di Dr Ony RClub; Momod, Tari, Chibi, Kiki, pak Anis, pak Hasan yang sudah lulus terlebih dahulu di semester empat. Terimakasih atas *support*, dan jalan-jalannya setiap selesai bimbingan.
9. Teman-teman basket, Miranti Wirastuti di *University of Oslo* dan Ario Anangadipa Putra di *University of Bremen*. Terima kasih banyak untuk bantuan jurnal-jurnal *online* yang tidak bisa diakses di Indonesia. Semua jurnal yang dikirimkan sangat membantu dalam membuka wawasan saat penelitian berlangsung. Semoga penelitian kalian juga lancar ya!

10. Mbak Dewi Chandra Kirana S.Sos.,M.Si, terima kasih atas bantuan *e-book new media*-nya yang sangat berguna bagi kelengkapan referensi penelitian. Saya mendapat banyak sekali data-data terkini mengenai perkembangan media sosial yang selalu dinamis mengikuti perkembangan era.
11. Civitas akademika angkatan 2009 Pascasarjana Ilmu Komunikasi.  
Cluster Bekasi: Ferdjo, Cilla, Tri, Kiki “tukang edit foto”, Momod “curhat berkeringat”, Noe; cluster Salemba: “Miss Pink Korea” Tari, Ika, Adi Sebel, Gita, Fio, Sherly, pak Andi, Michelle; cluster Depok: masbray Dimas, Mano, Early, Marin, pak Hasan & pak Anis, pak Cecep; cluster Pasar Minggu: Shinta, Chibi, Ai, Kris; serta cluster luar kota: Anti, Lila dan Pupung Fabregas. Terima kasih atas *sharing knowledge* yang selalu panas selama di kelas dan pertemanan yang semakin solid.
12. Untuk sahabat-sahabatku: Lucyana Satir, Andini Yustie Gathanti, dan Dameria Febriyani Panjaitan, rekan seperjuangan sejak masa D3 di Universitas Indonesia hingga sekarang. *Thanks for being with me during ups and downs, girls!*
13. Teman-teman Kommasers; *baby* Abyan, Agil, Andien, Gaga, Juju, Botak, Cengkronng Jelly, Tiw, Mira, Seno, mas Rey, Dita Cimon, Dita Prani. Terima kasih untuk gemblengan fisik dan moral agar penulis tetap tegar menghadapi segala cobaan selama mengerjakan tesis.

Akhir kata, semoga Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan baik yang disengaja maupun tidak dari seluruh pihak yang telah membantu sejak awal perkuliahan hingga penyusunan tesis ini menuju akhirnya. Semoga tesis ini bermanfaat bagi pengembangan penelitian di bidang ilmu komunikasi, khususnya di Indonesia.

Jakarta, 12 Januari 2012

Ade Putri Nugrahani

## **HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ade Putri Nugrahani  
NPM : 0906590692  
Program Studi : Pascasarjana Ilmu Komunikasi  
Departemen : Ilmu Komunikasi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

***PRIVACY BOUNDARY MANAGEMENT MELALUI MEDIA ONLINE  
(Studi Naratif Terhadap Penulis Status di Facebook)***

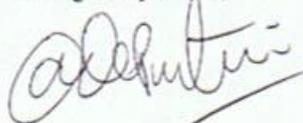
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada Tanggal: 12 Januari 2012

Yang menyatakan,



(Ade Putri Nugrahani)

**UNIVERSITAS INDONESIA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI  
JURUSAN ILMU KOMUNIKASI  
PROGRAM PASCASARJANA**

**ABSTRAK**

Nama : Ade Putri Nugrahani  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Judul Tesis : *Privacy Boundary Management Melalui Media Online*  
(Studi Naratif Terhadap Penulis Status di Facebook)

6 bab + 105 halaman + xvi halaman awal + 2 tabel + 4 lampiran  
Referensi: 32 buku (1970 – 2011) + 8 artikel internet + 2 skripsi + 4 tesis + 4 jurnal

Tesis ini membahas mengenai bagaimana keterbukaan seseorang dalam mengekspresikan perasaannya melalui status Facebook dan bagaimana cara mengontrol keterbukaan yang bersifat *private*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menggunakan paradigma konstruktivisme, metode penelitian naratif dengan teknik pengumpulan data melalui pengumpulan status *update*, catatan lapangan, dan wawancara. Konsep yang digunakan adalah konsep *privacy* yang berhubungan dengan cara informan mengelola *privacy*-nya di status Facebook melalui teori *Communication Privacy Management*.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa seorang penulis status di Facebook mengungkapkan *private information* kepada publik secara implisit melalui rangkaian status secara berkala. Ditemukan pula aturan-aturan yang dibentuk oleh penulis status Facebook bagaimana cara mereka membuat aturan-aturan agar *privacy* tetap terjaga. Unsur-unsur penting dalam manajemen *privacy* ini tidak lepas dari faktor-faktor budaya, jenis kelamin, topik pembicaraan, dan lawan bicara.

Kata Kunci: *privacy, disclosure, communication privacy management, status Facebook.*

**UNIVERSITY OF INDONESIA  
FACULTY OF SOCIAL AND POLITICAL SCIENCE  
DEPARTEMEN OF COMMUNICATION SCIENCE  
COMMUNICATION SCIENCE STUDY  
POSTGRADUATE PROGRAM**

**ABSTRACT**

Name : Ade Putri Nugrahani  
Study Program : Communication Science  
Thesis Title : Privacy Boundary Management through Online Media  
(Narrative Study of Facebook Status Updater)

6 chapters + 105 pages + xvi preface + 2 tables + 4 appendixes  
Reference: 32 books (1970 – 2011) + 8 internet articles + 2 undergraduate thesis  
+ 4 thesis + 4 journals

This thesis describes about person's openness in expressing feelings through Facebook status and the way they control their openness in private nature. This is a qualitative research, using constructivism paradigm, narative research methods with data collection technique through collecting the update status, field notes, and interviews. Privacy concept is used to relate with the way informant manage his privacy in Facebook status through theory of Communication Privacy Management.

Based on the analysis has been done, it was found that a status updater in Facebook express his private information to public implisitly through a series of status periodically. It was also found that rules that have been formed by the Facebook status updater is intended to maintain privacy. The important elements in privacy management relates to culture, gender, subject speaking, and other person.

Key words: privacy, disclosure, communication privacy management, Facebook Status.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN TESIS.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	vii
ABSTRAK.....	viii
<i>ABSTRACT</i> .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan.....	4
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Signifikansi Penelitian.....	6
1.5.1 Signifikansi Akademis.....	6
1.5.2 Signifikansi Sosial.....	8

## **BAB 2 KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIK**

2.1 Konsep <i>Privacy</i> .....	9
2.1.1 <i>Privacy</i> dalam <i>Social Network Sites</i> .....	14
2.2 Facebook.....	19
2.2.1 Facebook di Indonesia.....	20
2.3 Teori <i>Communication Privacy Management</i> .....	27
2.3.1 Evolusi Teori <i>Communication Privacy Management</i> .....	27
2.3.2 Asumsi Dasar <i>Communication Privacy Management</i> .....	29
2.3.3 Proses Pengelolaan Aturan yang berhubungan dengan <i>Privacy</i> .....	31
2.3.3.1 <i>Privacy Rule Characteristic</i> .....	31
2.3.3.2 <i>Boundary Coordination</i> .....	33
2.3.3.3 <i>Boundary Turbulence</i> .....	34

## **BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN**

3.1 Paradigma Penelitian.....	35
3.2 Pendekatan Penelitian.....	37
3.3 Metode Penelitian.....	39
3.4 Unit Analisis.....	41
3.5 Teknik Pengambilan Sampel Data.....	41
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	43
3.7 Teknik Analisis Data.....	44
3.8 Kriteria Kualitas Penelitian.....	45
3.9 Keterbatasan Penelitian.....	46

## **BAB 4 ANALISIS DATA**

4.1 Deskripsi Informan.....	47
4.1.1 Cerita Kehidupan Informan melalui Rangkaian Status Facebook ( <i>online</i> ).....	48
4.1.2 Memilih Teman di Facebook.....	66
4.1.3 Komunikasi dengan Teman melalui Facebook.....	66
4.1.4 Bersosialisasi di Facebook.....	67
4.1.5 Pemahaman mengenai Status Facebook.....	68
4.1.6 Karakter di Facebook.....	69
4.1.7 Alasan Menulis Status.....	69
4.1.8 Hal-hal Negatif dari Status Facebook.....	70
4.1.9 Etika di Status Facebook.....	71
4.2 Rangkaian Pengalaman Hidup Informan dalam Kehidupan Sehari-hari ( <i>offline</i> ).....	73
4.2.1 Keluarga sebagai Pembentuk Diri.....	73
4.2.2 Pemahaman tentang Keterbukaan.....	74
4.2.3 Kegiatan Bersama Teman.....	75
4.2.4 Runutan Kehidupan.....	77
4.2.5 <i>Private Disclosure</i> kepada Guru dan Orang Tua Murid.....	78
4.2.6 <i>Private Disclosure</i> kepada Teman Facebook.....	78
4.2.7 Kedekatan Emosional dengan Teman.....	79

## **BAB 5 DISKUSI**

5.1 Makna dari Status <i>Update</i> .....	81
5.2 Bentuk-bentuk Makna dalam Manajemen <i>Privacy</i> .....	85
5.2.1 <i>Private Information</i> .....	85
5.2.2 <i>Private Boundaries</i> .....	87
5.2.3 Kontrol dan Kepemilikan.....	90
5.2 Proses Manajemen Aturan <i>Privacy</i> .....	93
5.2.1 Aturan-aturan Dasar <i>Privacy</i> .....	93
5.2.2 <i>Boundary Coordination</i> .....	95
5.2.3 <i>Boundary Turbulence</i> .....	98

**BAB 6 PENUTUP**

6.1 Kesimpulan.....99  
6.2 Implikasi Studi.....100  
    6.2.1 Implikasi Akademis.....100  
6.3 Rekomendasi.....101

**DAFTAR PUSTAKA.....102**

**LAMPIRAN**



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Fitur Inti & Aplikasi Inti Di Facebook.....	20
Gambar 2.2	Sejarah Singkat Media Sosial.....	22
Gambar 2.3	Bentuk-Bentuk Kegiatan Saat Orang Mengakses Internet Melalui Ponsel dan Tren Penggunaan Ponsel Untuk Mengakses Internet.....	23
Gambar 2.4	Sepuluh Besar Negara Dengan Pemilik Akun Facebook Terbanyak di Dunia.....	24
Gambar 2.5	Pie Chart Persentase Pengguna Facebook Di Indonesia Berdasarkan Jenis Kelamin Dan Umur.....	24
Gambar 2.6	Pie Chart Persentase Pengguna Facebook Di Indonesia Berdasarkan Umur.....	25
Gambar 2.7	Pie Chart Persentase Pengguna Facebook Di Indonesia Jenis Kelamin.....	26
Gambar 5.1	Tipe-Tipe <i>Private Boundary</i> dan <i>Collective Boundary</i> di Status Facebook.....	88
Gambar 5.2	Perubahan Batasan Dalam Kehidupan Informan.....	90
Gambar 5.3	Tingkatan Level Batasan <i>Privacy</i> .....	92

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Perbedaan Konseptualisasi Evolusi Teori <i>Communication Privacy Management</i> .....	27
Tabel 3.1	Hubungan Antara Paradigma, Metode Naratif dan Teori <i>Communication Privacy Management</i> .....	40



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Status <i>Update</i> Informan
Lampiran 2	Transkrip Wawancara
Lampiran 3	Catatan Lapangan
Lampiran 4	Deskripsi Coding



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masyarakat saat ini cenderung lebih bersikap terbuka dengan menuliskan perasaannya dan memberitahu kejadian yang sedang dialami di situs jejaring sosial, daripada harus bercerita dengan lingkungan sekitarnya. Secara psikologis, kita terkadang merasa hal ini cukup aneh. Namun, begitulah fenomena yang terjadi belakangan ini. Para pengguna Facebook merasa lebih leluasa dalam menceritakan keluh kesahnya dengan asumsi bahwa orang yang melihat tulisannya tersebut dapat memberikan masukan kepada dirinya tanpa harus bertatap muka langsung dengan yang bersangkutan. Cukup sederhana dan sangat membantu dalam bertukar pikiran.<sup>1</sup> Kasus Evan Brimob di tahun 2009, yang menulis status bernada profokatif mengenai Polri dan masyarakat, menunjukkan betapa mudahnya seseorang berekspresi di dunia maya hingga lupa bahwa pendapatnya dapat dilihat oleh banyak orang.

Dampak munculnya teknologi internet, seperti yang dinyatakan oleh Bungin dalam bukunya Sosiologi Komunikasi (2006), teknologi membuat pola hidup yang semakin individualistis dan munculnya paham eksistensialisme berupa menjauhkan yang dekat dan mendekatkan yang jauh. Artinya bahwa di satu sisi teknologi mampu mendekatkan orang-orang yang jauh dan tidak mengenal satu sama lain, dan sisi yang lain menyebabkan para pengguna situs jejaring sosial lebih mampu menjalin kehidupan sosial melalui dunia maya dan kurang memperhatikan interaksi dengan dunia nyata.

Salah satu situs jejaring sosial dimana orang-orang sering mengekspresikan perasaannya adalah Facebook. Situs ini merupakan jejaring sosial yang populer di Indonesia. Menurut Budi Putra, mantan editor Harian Tempo, Indonesia saat ini telah menjadi “*the Republic of the Facebook*”. Dengan perkembangan penggunaan Facebook yang mencapai pertumbuhan 645% pada

---

<sup>1</sup> [http://www.harian-global.com/index.php?option=com\\_content&view=article&id=27889:twitter-dan-tingkat-keterbukaan-diri&Itemid=56](http://www.harian-global.com/index.php?option=com_content&view=article&id=27889:twitter-dan-tingkat-keterbukaan-diri&Itemid=56) diakses pada hari Selasa tanggal 15 Februari 2011.

tahun 2008, angka ini menjadikan Indonesia sebagai “*the fastest growing country on Facebook in Southeast Asia*”. Jumlah ini mengalahkan pertumbuhan pengguna Facebook di China dan India yang merupakan peringkat teratas populasi penduduk di dunia.

Gambaran mengenai perilaku pengguna internet di Indonesia bisa dilihat dari survey yang dilakukan Markplus Inc. Mereka menemukan bahwa masyarakat lebih banyak menggunakan internet untuk mengakses jejaring sosial dan melakukan pencarian. Hasil survei terhadap 1.500 responden di delapan kota seperti Jabodetabek, Bandung, Medan, Semarang, Surabaya, Denpasar, Makasar dan Palembang; memberikan gambaran bahwa email tidak lagi menjadi hal utama dalam pemakaian internet, tetapi lebih banyak untuk *update status* Facebook dan mencari informasi. Hasil tersebut cukup memberikan gambaran tentang perilaku pengguna internet di kota besar.<sup>2</sup>

Melalui Facebook orang-orang mulai sering mengekspresikan perasaannya atau memberitahukan tentang apa yang sedang mereka kerjakan. Situs jejaring sosial tampaknya sudah menjadi bagian hidup. Sebuah situs belanja elektronik di Amerika bernama Retrovo melakukan survey terhadap 750 responden mengenai kebiasaan mereka dalam menggunakan situs jejaring sosial. Hasilnya 36% berusia di bawah 35 tahun mengakses Facebook setelah berhubungan seks, sekitar 27% responden berusia dibawah 35 tahun memeriksa Facebook lebih dari sepuluh kali dalam sehari. Sedangkan untuk kategori aktivitas meng-*update* status memperlihatkan 65% responden meng-*update* status Facebook saat sedang liburan, 64% saat bekerja, dan 40% saat sedang membaca dan menyeter.<sup>3</sup>

Demam jejaring sosial Facebook memang melanda hampir semua orang. Tidak jarang kita jumpai, anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar pun sudah sangat paham menggunakan situs pertemanan di dunia maya. Komunikasi interpersonal dalam Facebook dimediasi oleh teknologi, dan terkadang hal ini dapat memfasilitasi atau justru menghambat komunikasi, dan

---

<sup>2</sup> <http://www.tempointeraktif.com/hg/it/2010/10/29/brk,20101029-288063,id.html>. diakses pada hari Selasa tanggal 15 Februari 2011.

<sup>3</sup> <http://ictwatch.com/internetsehat/2009/10/19/update-status-jadi-ritual-wajib-usai-bercinta/> diakses pada hari Kamis 23 Juni 2011 pukul 13.00 WIB

dapat mengubah interaksi personal.<sup>4</sup> Setiap ungkapan seperti *update status* dapat disampaikan melalui teks secara bebas sehingga rentan menimbulkan kesalahpahaman, komentar ataupun pernyataan sangat berpotensi memicu konflik. Penggunaan situs jaringan sosial seperti Facebook tetap membutuhkan rambu-rambu yang harus dipatuhi terutama yang menyangkut privasi, karena jika tidak berhati-hati, resikonya cukup besar

Ada satu kasus yang dikutip dari harian Kompas, dimana seorang anak mencela temannya melalui status Facebook. Teman yang dibicarakan merasa sakit hati dan mengadu kepada orangtua. Kasus ini berakhir dengan konflik antarorangtua di status Facebook.<sup>5</sup> Ketika berkomunikasi secara elektronik, tentu saja emosi orang-orang dikomunikasikan dalam bentuk huruf-huruf yang diketik, tanpa ekspresi wajah atau gestur, yang normalnya menyertai komunikasi *face-to-face*.<sup>6</sup> Fenomena *update status* di Facebook ini memudahkan orang-orang untuk mendapatkan perhatian, dan perhatian yang didapat bisa datang dari mana saja. Ekspresi ini menunjukkan emosi sebagai sistem kontrol sosial yang dapat membangkitkan respon-respon tertentu dari orang lain (Friedlund, 1997). Sebagai tambahan, analisa hasil riset sindikasi terhadap 800 responden anak muda di enam kota besar di Indonesia (SES A-B, usia 16-35) yang dilakukan bulan Februari-Maret 2010 oleh MarkPlus Insight bekerjasama dengan Komunitas Marketeers, menunjukkan bahwa aktivitas tersering yang dilakukan anak muda di sosial media *on-line* adalah *update status*, diikuti oleh aktifitas lainnya seperti memberikan komentar di status orang lain, *chatting*, memasukan foto-foto, dan lain-lain.

---

<sup>4</sup> Elly Konijn. *Mediated Interpersonal Communication*. (New York: Routledge). 2008. hal.3

<sup>5</sup> <http://health.kompas.com/read/2011/05/05/15451975/Inilah.Alasan.Anak.Harus.Stop.Main.Face> bookdiakses pada Sabtu 18 Juni pukul 22.00 WIB

<sup>6</sup> Joseph A.DeVito. *Interpersonal Communication 11<sup>th</sup> ed.* (Boston: Pearson). 2007. Hal.120-121

## 1.2 Permasalahan

Perilaku meng-*update* status kelihatannya sepele. Namun ketika ditelusuri lebih dalam lagi, esensi dari meng-*update* status adalah agar mereka diperhatikan. Maka tidak heran, status yang dipasang sengaja dibuat sedemikian rupa supaya orang lain penasaran dan memberikan respon. Respon terhadap status yang ditulis merupakan hal yang sangat ditunggu-tunggu dan diharapkan ketika mereka meng-*update status* di Facebook.<sup>7</sup> Bagi anak muda, jejaring sosial seperti Facebook tidak beda dengan buku harian tempat mereka mengungkapkan isi hatinya. Perbedaannya adalah buku harian ini berbentuk digital, bersifat terbuka dan dapat dibaca oleh siapa saja. Facebook membuat semua orang menjadi lebih mudah untuk mencari informasi dan dukungan dari jaringan sosial orang yang satu ke orang yang lain, serta membuat orang lebih mudah memberikan sumber-sumber informasi kepada orang lain. Hal ini memungkinkan individu menggunakan Facebook untuk menemukan teman-teman dekat yang baru. Facebook secara efektif memfasilitasi kemampuan untuk meminta dan menerima dukungan emosional dari sebuah hubungan yang kuat antar teman, serta para *Facebookers* pun secara tidak langsung mendukung tindakan “perawatan sosial” (Donath, 2007; Tufekci, 2008).

Dalam contoh kasus-kasus diatas, orang-orang di Facebook terlihat sedang berhadapan dengan masalah atau sedang menyingkapkan perasaannya. Dengan cara memperbarui status menggunakan pernyataan eksplisit untuk menandai emosi, pada akhirnya mereka akan menerima dukungan, simpati atau kritik dari sesama pengguna Facebook melalui postingan komentar di status mereka maupun melalui pesan pribadi.<sup>8</sup>

Sebuah studi menemukan bahwa orang yang kesepian lebih suka menggunakan internet untuk memperoleh dukungan emosional daripada orang-orang yang tidak kesepian.<sup>9</sup> Dengan menampilkan emosi ataupun mengungkapkan apa yang terjadi pada dirinya di dunia maya, para pemilik akun Facebook lebih

<sup>7</sup> <http://nasional.kompas.com/read/2010/11/08/22272395/Apakah.Anda.Update.Status.Karena.Butuh.Perhatian> diakses pada hari Sabtu 18 Juni 2011 pukul 22.30 WIB

<sup>8</sup> Nicole B. Ellison, Cliff Lampe, Charles Steinfield & Jessica Vitak. *With a Little Help From My Friends: How Social Network Sites Affect Social Capital Processes* dalam *A Networked Self*. (New York: Routledge). 2011 Hal 139.

<sup>9</sup> Joseph A.DeVito. *OpCit*. Hal.41

mampu mengekspresikan hal yang kurang dapat ekspresikan melalui percakapan langsung dengan lingkungan sekitarnya.<sup>10</sup> Hal ini bisa dikaitkan dengan peristiwa di Bandung yang dialami oleh seorang remaja yang hendak bunuh diri karena putus hubungan dengan pacarnya. Remaja asal Jakarta dengan akun Facebook "Matsugawa Dana" mengumumkan niat bunuh dirinya melalui Facebook. Dalam status terakhirnya, Dana meminta maaf kepada semua temannya di Facebook dan sedikit menjelaskan alasannya melakukan hal tersebut. Status ini mendapat banyak komentar dari teman-teman Dana di Facebook.<sup>11</sup> Aksi bunuh diri ini berhasil digagalkan pihak keamanan, setelah dirinya kembali mengupdate status yang berisi cerita kegagalannya untuk terjun dari sebuah pusat perbelanjaan pada dini hari.<sup>12</sup>

Keterbukaan seseorang di dalam hubungan itu juga membutuhkan pengelolaan terhadap batasan publik dan privat. Batasan-batasan ini ada di antara perasaan yang ingin diutarakan oleh seseorang dan perasaan yang ingin disimpan. Pembukaan (*disclosure*) di dalam hubungan yang berkelanjutan lebih dari sekedar mengutarakan informasi privat kepada orang lain, namun juga dibutuhkan negosiasi dan koordinasi. Keputusan seseorang untuk membuka atau menutup perasaannya harus dimonitor secara intensif.<sup>13</sup> Dengan banyaknya detail-detail informasi yang dituliskan dan dikumpulkan dalam satu media bernama Facebook, pasti akan menimbulkan banyak resiko yang berhubungan dengan *privacy*.<sup>14</sup>

---

<sup>10</sup> [http://www.harian-global.com/index.php?option=com\\_content&view=article&id=27889:twitter-dan-tingkat-keterbukaan-diri&Itemid=56](http://www.harian-global.com/index.php?option=com_content&view=article&id=27889:twitter-dan-tingkat-keterbukaan-diri&Itemid=56) diakses pada hari Selasa tanggal 15 Februari 2011.

<sup>11</sup> <http://regional.kompas.com/read/2011/02/23/02162367/Pemuda.Bandung.Pamit.Bunuh.Diri.via.FB> diakses pada hari Minggu 18 Juni pukul 12.30 WIB

<sup>12</sup> <http://regional.kompas.com/read/2011/02/23/03253214/Gagal.Bunuh.Diri.Kabarkan.Pula.via.FB> diakses pada hari Minggu 19 Juni 2011 pukul 13.00 WIB.

<sup>13</sup> Richard West & Lynn Turner. *Introducing Communication Theory 3<sup>rd</sup> ed.* (New York: McGraw Hill).2007.Hal.255

<sup>14</sup> *Terremark Worldwide, Inc. "Facebook Expands Operations at Terremark's NAP West Facility"* dalam Jurnal: Facebook Threats To Privacy. Harvey Jones & Jose Hiram Soltren. December 2005. hal.4

### 1.3 Pertanyaan penelitian

Dari permasalahan di atas, maka timbul beberapa pertanyaan, yaitu:

1. Sejauh apa keterbukaan yang ditampilkan seorang individu di status Facebook?
2. Bagaimana cara seorang individu mengontrol keterbukaan yang bersifat *privacy* di status Facebook?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran sejauh mana keterbukaan yang ditampilkan seorang individu di status Facebook dan bagaimana cara individu tersebut mengontrol keterbukaan yang bersifat privasi di status Facebook.

### 1.5 Signifikansi Penelitian

#### 1.5.1. Signifikansi Akademis

Penelitian ini mampu menghasilkan sebuah analisis yang relevan dengan realitas yang ada sebagai kontribusi yang diharapkan dapat memperkaya studi komunikasi mengenai keterbukaan individu khususnya dalam media sosial *online*.

Beberapa penelitian di Universitas Indonesia yang membahas mengenai keterbukaan individu di media online banyak menitikberatkan konsep *self-disclosure*, antara lain:

1. Tesis karya Devi Yunitri (2006), *Weblog dan Aktualisasi Diri (Studi Kasus Blogger Indonesia)*. Signifikansi akademis dari penelitian ini adalah memberikan gambaran tentang representasi diri yang terbentuk dan ditampilkan dalam media blog berbentuk diari atau jurnal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa weblog merepresentasikan identitas diri pemiliknya. Penggunaan bahasa yang lugas, sederhana dan penempatan foto merupakan wujud representasi diri bagi perempuan dalam upaya mengaktualisasikan dirinya. Sedangkan representasi diri pada halaman blog pria cenderung memuat hasil pemikiran atau kritikan atas fenomena yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Skripsi karya Elvis Ferbriani Anizar, *Proses Pengembangan Hubungan Antarpribadi Melalui Online Relationship*, Hasil penelitiannya yaitu bahwa proses pengembangan dan tahapan dalam hubungan antarpribadi melalui *online relationship* tidak jauh berbeda dengan hubungan yang dijalin di dunia nyata. Bentuk aplikasi dari tahapan hubungan antarpribadi berbeda. Faktor non-fisik menjadi dasar dalam membentuk, membina, dan mempertahankan hubungan.
3. Skripsi Rosnelli Barus, *Perilaku Self Disclosure Laki-laki dalam Konteks Budaya Patriarki (Kajian Kualitatif pada Blogger Laki-laki)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang budaya turut menentukan bagaimana keluarga dan lingkungan sosial informan mengkonstruksikan konsep diri informan. *Self-disclosure* melalui blog digunakan sebagai bentuk pelarian dari permasalahan hidup yang dihadapi karena adanya kebutuhan untuk mengungkapkan perasaan dan mengekspresikan diri. Penelitian juga menunjukkan bahwa komentar-komentar yang dituliskan pembaca blog kepada blogger merupakan bentuk perhatian dan dukungan sosial.

Penelitian yang membahas mengenai Facebook dan *privacy*, yaitu:

1. *Facebook Threads to Privacy* oleh Harvey Jones dan José Hiram Soltren. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana Facebook mempengaruhi privasi. Disini ditemukan banyak kelemahan yang serius sehubungan dengan privasi si pemilik akun. Beberapa faktor utama p  
erusak *privacy* di Facebook yaitu: mengungkapkan terlalu banyak informasi, pihak Facebook tidak mengambil langkah-langkah yang memadai untuk melindungi *privacy* si pengguna, dan pihak ketiga yang aktif mencari informasi mengenai pengguna situs ini dengan menggunakan Facebook.
2. *Managing Facebook Friend Request in Workplace Relationship: An Application of Communication Privacy Management Theory* oleh Bethany R.D Frampton. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif ini memperlihatkan bagaimana media sosial mempengaruhi komunikasi interpersonal dalam konteks organisasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk

memahami bagaimana kalangan profesional menangani rekan kerja yang mengirimkan “*friend request*” di Facebook. Secara spesifik, penelitian ini menguji faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi “*friend request*” dikirimkan kepada rekan kerja, antara lain: orientasi *privacy* dari organisasi, kepuasaan berkomunikasi sesama teman kerja, dan intensitas mengakses Facebook.

Penelitian mengkaji pengelolaan *privacy* yaitu:

1. “*Feeling Caught*” in Step Families: Managing Boundary Turbulence through appropriate communication privacy Rules oleh T.D Afifi, mengkaji komunikasi dalam keluarga tiri khususnya menggunakan pola komunikasi untuk membentuk aliansi di antara kelompok-kelompok kecil dalam keluarga besar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para partisipan menggunakan berbagai macam strategi untuk berusaha mengunrangi turbulensi dan mengkoordinasikan batasan *privacy*.
2. *Family and Friends as Healhtcare Advocate: Dilemmas of Confidentiality and Privacy* oleh Sandra Petronio *et.al*. Penelitian ini tindakan seseorang untuk mendukung kesehatan saat membawa anggota keluarga atau teman berobat ke dokter. Empat tema utama muncul dari penelitian ini, yaitu *privacy* versus kesehatan, pendukung yang altruistik, pencarian informasi oleh dokter , dan pembagian tanggung jawab.

### 1.5.2 Signifikansi Sosial

Sebagai bentuk kemajuan teknologi, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan lain kepada masyarakat akan esensi dari keterbukaan mengenai hal-hal yang bersifat pribadi dalam *social network sites*.

## BAB 2

### KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIK

#### 2.1 Konsep *Privacy*

*Privacy* dapat didefinisikan sebagai kemampuan seorang individu untuk menentukan kapan, bagaimana, dan seberapa luas informasi personal yang dapat disebarkan kepada orang lain (Westin, 1967). Semua orang memiliki sebuah rasa kepemilikan informasi tentang diri sendiri, dan mereka merasa memiliki hak untuk mengendalikan informasi tersebut. Ketika seseorang mengungkapkan informasi pribadi kepada orang lain, orang tersebut menjadi pemilik kedua dari informasi tersebut, dan kepemilikan bersama itu memiliki hak-hak dan kewajibannya sendiri.<sup>1</sup>

Menurut konsepsi kebudayaan Euro Amerika, kebutuhan untuk melindungi diri terhadap, atau menolak intrusi orang lain pada situasi tertentu, dapat kita sebut sebagai kebutuhan akan *privacy*. Kebutuhan tersebut adalah kebutuhan yang terbentuk secara sosial. Tanpa adanya masyarakat, tidak ada kebutuhan tersebut (Barrington Moore 1984:73). *Privacy* itu sendiri merupakan fenomena alamiah karena *privacy* berangkat dari kebutuhan biologis manusia. Aturan-aturan yang berfungsi melindungi *privacy*, lebih merupakan fenomena kebudayaan karena hal tersebut terwujud dari hasil rekayasa manusia.<sup>2</sup>

Sandra Petronio (2002) menjelaskan bahwa memutuskan apa yang akan diungkapkan dan apa yang harus dirahasiakan bukanlah keputusan yang dapat langsung diambil, melainkan merupakan tindakan penyeimbangan yang berlangsung secara terus-menerus. Lebih lanjut, konsep *privacy* menurut Sandra Petronio adalah ketika kita berusaha untuk menimbang tuntutan-tuntutan situasi dengan kebutuhan kita dan orang lain di sekitar kita. *Privacy* merupakan hal yang penting karena hal ini memungkinkan kita untuk merasa terpisah dari orang lain.

---

<sup>1</sup> Stephen Littlejohn & Karen Foss. *Theories of Human Communication 9<sup>th</sup> ed.* (USA: Thomson Wadsworth). 2008. hal.307

<sup>2</sup> Ari Indrayono Mahar. *Tesis: Konsep Privacy pada Rumah dalam Kebudayaan Jawa.* (Depok: Antropologi FISIP-UI).1990.hal.4

Hal ini memberikan kita perasaan bahwa kita adalah pemilik sah dari informasi mengenai diri kita.<sup>3</sup>

Saat seseorang berusaha membuka dirinya, ada resiko yang dapat muncul karena terbuka dengan orang yang salah, membuka diri pada saat yang tidak tepat, mengatakan terlalu banyak mengenai diri kita sendiri, atau berkompromi dengan orang lain. Di lain pihak, pembukaan dapat memberikan keuntungan yang besar. Kita dapat meningkatkan kontrol sosial, memvalidasi perspektif kita, dan menjadi lebih intim dengan pasangan kita dalam suatu hubungan saat kita membuka diri. Keseimbangan antara privasi dan pembukaan memiliki makna karena hal ini sangat penting terhadap cara kita mengelola hubungan-hubungan kita.<sup>4</sup> Petronio dan Caughlin (2006) melihat *privacy* hanya dipahami dalam ketegangan dialektis dengan pembukaan. Jika kita membuka semuanya, kita tidak akan memiliki konsep *privacy*. Sebaliknya, jika semua informasi bersifat pribadi, ide mengenai pembukaan tidak akan masuk akal.

Namun, beberapa pihak beranggapan bahwa pada masa ini *privacy* sudah mati (Garfinkel, 2001) dan orang-orang harus belajar untuk menghadapi dan merangkul masyarakat yang lebih transparan (Brin, 1999). Hal diatas dianggap sebagai sikap yang naif<sup>5</sup> karena *privacy* itu sendiri sebenarnya sudah dibentuk ulang sejak adanya masa-masa transformatif dalam sejarah (Jagodzinski, 1999). Selain itu, orang-orang secara turun-temurun mengembangkan strategi untuk mengatur aspek-aspek *privacy*, ketika banyak lembaga dan pemerintah berusaha untuk menghilangkannya (McDougall & Hansson, 2002; Toch, 1992). Untuk alasan tersebut, Danah Boyd (2011) berpendapat bahwa secara sederhana *privacy* hanyalah konsep dimana kita berada dalam keadaan transisi sebagai pihak yang mencoba untuk memahami bagaimana untuk menegosiasikan transformasi struktural yang dihasilkan oleh jaringan media.

---

<sup>3</sup> Richard West & Lynn Turner. *Introducing Communication Theory 3<sup>rd</sup> ed.* (New York: McGraw Hill).2007.hal.252

<sup>4</sup> *Ibid* hal.253

<sup>5</sup> Zizi Pappacharissi. *A Networked Self: Identity, Community, and culture on Social Network Sites.* (New York: Routledge).2011.hal.52

Istilah *Privacy* sering dikaitkan dengan akses yang tidak sah atau tidak beralasan terhadap informasi personal. Misalnya, seseorang yang membaca email-email orang lain, mengakses rekening bank atau rekam media, atau membidik foto-foto yang tidak diperbolehkan. Tentu saja, banyak pendekatan untuk memahami *privacy*, namun definisi-definisi ini tidak cukup hanya didasarkan pada akses yang tidak sah terhadap informasi.

Dalam konteks hukum, *privacy* secara luas sama dengan “hak untuk dibiarkan sendiri” (Warren & Brandeis, 1890). Meskipun demikian, *privacy* juga dilihat sebatas untuk melindungi *disclosure* terhadap informasi personal. Westin (1967) menjelaskan *privacy* sebagai pernyataan individu, kelompok atau institusi saat menentukan diri mereka; kapan, bagaimana, dan untuk apa mereka menambahkan atau memperluas informasi tentang diri mereka ketika berkomunikasi dengan orang lain.

Ada empat fungsi utama *privacy* menurut Westin dalam bukunya yang berjudul “*Privacy and Freedom*”. Fungsi-fungsi tersebut, antara lain:<sup>6</sup> (1) *personal autonomy*, berlaku untuk kebutuhan akan pengembangan individualitas dan menghindari manipulasi orang lain; (2) *emotional release*, mengacu pada kebutuhan untuk relax dan melarikan diri dari tekanan-tekanan kehidupan sehari-hari dalam rangka mendukung fungsi kesehatan; (3) *self evaluation*, merupakan aplikasi individualitas pada suatu peristiwa dan integrasi dari pengalaman ke dalam bentuk-bentuk yang berguna; (4) *limited & protected communication*, mengacu pada berbagi informasi personal kepada orang lain yang saling mempercayai dan setting dari batasan interpersonal.

Altman (1975) menggabungkan sosial dan psikologi lingkungan untuk memahami sifat dasar *privacy*. *Privacy* dijelaskan sebagai “kontrol yang selektif terhadap akses diri” dan *privacy* bisa tercapai melalui regulasi dari interaksi sosial. Hal ini bisa menjadi *feedback* untuk menambah kemampuan orang saat berhadapan dengan dunia luar dan berefek sangat penting pada cara orang-orang mendefinisikan diri mereka sendiri.

---

<sup>6</sup> Monica Whitty & Adam Joinson. *Truth, Lies and Trust on the Internet*. (New York: Routledge). 2009. hal.121

Selanjutnya, definisi *privacy* menjadi lebih rumit karena konsep ini adalah sebuah pilihan sekaligus pernyataan (Margulis, 2003); yakni, orang-orang bisa “memiliki”-nya, atau mereka bisa menghendaki adanya *privacy* (Parent,1983; Schoeman,1984). *Privacy* juga merupakan sesuatu yang dinamis, yang dalam hal ini membantu mengatur interaksi sosial (Altman,1975; Derlega & Chaikin,1977). Di saat yang sama, *privacy* dapat menyurut relasi kekuasaan yang tidak merata (Derlega & Chaikin,1977), dipakai untuk menandakan kepercayaan (Altman,1975), atau memulai proses pertukaran (Archer,1976). Sangat mungkin jika orang-orang bertukar satu bentuk *privacy* kepada orang lain (Joinson & Paine, 2007).

Para peneliti menemui kesulitan sehubungan dengan pendefinisian *privacy* (Burgoon et al., 1989: 132). Meskipun banyak pula yang berusaha mendefinisikan sintesis *privacy* dengan literatur sebelumnya, namun belum ada konsep *privacy* yang saling terpadu dan sederhana. Sama seperti kepercayaan, sifat kompleks *privacy* membuat banyak peneliti mendefinisikannya melalui beragam dimensi. Burgoon *et al.* (1989) membedakan empat definisi *privacy*, antara lain: kemampuan mengontrol dan membatasi akses fisik, interaksi, psikologis, dan informasi kepada diri atau kelompok lain. DeCew (1997) juga membuat pendekatan multidimensional untuk memahami *privacy*. Tiga pendekatan multidimensional tersebut, antara lain:<sup>7</sup>

- (1) *informational privacy*, termasuk didalamnya informasi personal (gaya hidup, ekonomi, rekam medik, pencapaian akademis). Aspek ini mungkin dilihat oleh seorang individu sebagai informasi yang yang tidak perlu diungkapkan dan harus dijaga oleh penerima informasi tersebut. *Privacy* informasi dilindungi oleh individu-individu dari untuk menutup adanya gangguan dan ancaman. Perlindungan ini juga mengontrol siapa saja yang bisa mengakses informasi dan untuk alasan apa ketika informasi itu diminta.
- (2) *Accessibility privacy*, mengacu pada akses fisik dan sensori pada seseorang. Dalam aktivitas ini, aksesibilitas tidak berkaitan dengan penggunaan teknologi bagi orang cacat. Menurut DeCew (1987) *privacy* aksesibilitas mencakup kedekatan fisik dan observasi. Jadi orang-orang memiliki *privacy* aksesibilitas

---

<sup>7</sup> *Ibid*

ketika mereka ingin menjaga jarak fisik dari orang lain. *Privacy* aksesibilitas juga mencakup akses melalui indera penglihatan atau pendengaran orang lain, khususnya kehidupan seseorang dimana mereka ingin terlibat dalam masa pengasingan. Menurut DeCew (1987: 76-77), *accessibility privacy* juga memungkinkan individu untuk mengendalikan keputusan tentang siapa yang memiliki akses fisik ke orang-orang di sekitar mereka dan keputusan ini dibentuk melalui persepsi akal, observasi atau kontak tubuh.

- (3) *Expressive privacy*, mengacu pada perlindungan wilayah seseorang untuk memberikan identitas dirinya melalui berbagai aktivitas atau lewat kesempatan berbicara. *Privacy* ini melindungi kemampuan untuk memutuskan, melanjutkan, atau memodifikasi perilaku seseorang ketika aktivitas tersebut membantu mendefinisikan dirinya sendiri sebagai individu yang bebas dari gangguan, tekanan dan paksaan dari pemerintah atau orang lain (DeCew 1997:77). Dengan cara ini, *expressive privacy* membatasi kontrol sosial eksternal atas pilihan hidup seorang individu, meningkatkan kontrol internal terhadap ekspresi diri sendiri, dan meningkatkan kemampuan untuk membangun hubungan interpersonal.

Aspek *privacy* mencegah adanya gangguan, tekanan untuk menyesuaikan diri, mencegah ejekan, hukuman. Pada intinya *privacy* berfungsi untuk mempromosikan kebebasan bertindak (Gavinson 1980: 448). Pusat pemahaman dari *privacy* adalah keinginan masyarakat untuk menyimpan informasi pribadi dari pihak orang lain, dan untuk mempertahankan kemampuan mereka agar terhubung dengan orang lain tanpa gangguan. Keinginan ini juga disebut sebagai *privacy concern* (Westin,1967). Namun, tidak jelas bagaimana masalah *privacy* benar-benar terhubung ke perilaku online. Ada bukti bahwa banyak pengguna internet mengekspresikan sikap memproteksi *privacy*, dimana hal ini diterjemahkan sebagai perilaku mereka yang sebenarnya (Jupiter Research, 2002; Pew Internet & American Life Project, 2001).

### 2.1.1 *Privacy dalam Social Network Sites*

*Social Network Sites* (SNS) atau situs jejaring sosial didefinisikan sebagai bentuk pelayanan berbasis website yang mampu membuat individu-individu untuk: (1) mengkonstruksikan profil publik maupun semi-publik yang terhubung diantara sistem yang terbatas, (2) menampilkan secara jelas dengan siapa mereka terkoneksi, dan (3) menampilkan dan melintasi koneksi-koneksi mereka serta koneksi yang dibuat oleh orang lain diantara sistem tersebut. Sifat dasar dan pemberian nama untuk koneksi-koneksi ini bentuknya bermacam-macam dari situs yang satu dengan yang lain.<sup>8</sup> Boyd dan Ellison (2007) dalam artikel sejarah SNS, berpendapat bahwa didalam SNS pada umumnya para partisipan tidak sepenuhnya memerlukan “*networking*” atau mencari orang baru. Sebaliknya, pada intinya mereka berkomunikasi dengan orang-orang lama yang sudah menjadi bagian dari perluasan *social network* tadi.

Jika dicermati dari sisi kemajuan sosial, orang-orang saat ini semakin menjauhi nilai *privacy* dan pembatasan diri seperti generasi sebelumnya. Mereka cenderung masuk ke dalam budaya yang terobsesi dengan diri sendiri, yang disebut sebagai “budaya *YouTube Broadcast*”. Tipikalnya, semua orang sekarang menaruh foto-foto terbarunya dalam SNS dan menceritakan kepada dunia luar tentang keberadaan mereka, apa yang sedang mereka kerjakan, dan bagaimana perasaan mereka melalui pesan status. Di sisi lain para pelajar dan mahasiswa mengakui bahwa *e-mail* digunakan untuk berhubungan dengan para pengajar, mencari kerja, dan digunakan hanya untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang “lebih tua”. Sedangkan berkomunikasi lewat SNS menjadi hal yang paling disukai dengan teman sebaya, baik itu untuk menulis pesan, menyolek teman (*pokes*) melalui Facebook atau sekedar menceritakan sesuatu di *wall* seorang teman.

---

<sup>8</sup> Martin Lister, Jon Dovey, Seth Giddings, Iain Grant & Kieran Kelly. *New Media: A Critical Introduction 2nd ed.* (New York: Routledge). 2009. hal.215

Jika tidak ada penyaringan sosial, banyaknya *update status*, pesan yang masuk, dan postingan yang terus menerus pada SNS, hal ini akan menjadi sesuatu yang tidak terkendali dan terlalu berlebihan.<sup>9</sup> Bagi orang yang asing, *update status* secara random dan sering muncul dianggap tidak relevan dan tidak berguna. Namun, bagi seorang teman, *update status* menjadi hal yang bisa sangat relevan dan menarik perhatian mereka. Grafik sosial *online* sempat memperlihatkan bahwa kekayaan isi serta ekspresi diri dari peng-update status Facebook sangat dinantikan oleh *audience* yang mau membacanya, yang tidak lain adalah teman-teman mereka sendiri.<sup>10</sup>

Sebagai salah satu jaringan publik yang memungkinkan pengguna berinteraksi di semua level, dampak yang ditimbulkan pun dirasakan jauh lebih luas daripada yang dirasakan oleh media penyiaran, dan juga lebih luas daripada pengenalan bentuk-bentuk media untuk publik. Fenomena keterbukaan perasaan melalui status SNS ini tidak hanya mengubah interaksi antara orang-orang dengan skala besar, tetapi juga memperumit dinamika diantara sesama kelompok pertemanan dan *peer group*. Media yang biasanya digunakan untuk memberitahukan informasi untuk publik, lama kelamaan dipergunakan juga oleh para pengguna SNS dengan maksud yang berbeda, yaitu menyampaikan sesuatu yang bersifat *privacy*. Pada akhirnya, mereka pun mempersulit keadaan yang sudah ada. Terkadang para pengguna SNS melakukan interaksi publik yang sebenarnya tidak pernah mereka inginkan untuk menjadi konsumsi publik sepenuhnya.<sup>11</sup> Hal ini berasal dari praktek-praktek dimana jaringan media, seperti media penyiaran (Meyrowitz, 1985) mengaburkan hal yang dianggap publik dan *privacy* dengan cara-cara yang rumit. Bagi orang-orang yang mendapat sorotan publik seperti *public figure* atau artis, media penyiaran sering muncul untuk menghancurkan *privacy* seseorang. Hal ini banyak terlihat melalui cara

---

<sup>9</sup> Clara Chung Wai Shih. *The Facebook Era: Tapping Online Social Networks to Build Better Products, Reach New Audiences, and Sell More Stuff*. (Boston:Prentice Hall).2009. hal.31

<sup>10</sup> *Ibid* hal.31-32

<sup>11</sup> Zizi Pappacharissi. *A Network Self*. *Op.Cit.* Hal.51-52

media tabloid memperumit kehidupan pribadi para artis, memberikan terus permintaan orang-orang untuk mendapatkan akses kehidupan pribadi seseorang (Turner, 2004). Sebagai sebuah jaringan publik, media penyiaran membawa dinamika ini kepada kita sehari-hari. Orang-orang mulai mengubah keingintahuan sosial mereka, yaitu dengan bentuk keingintahuan terhadap orang lain yang sifatnya lebih lokal dalam kehidupan sosial atau dengan kata lain orang-orang yang ada dekat dengan mereka (Solove, 2007).

Sebuah penelitian yang dilakukan Jones & Soltren (2005) terhadap 5000 profil Facebook mahasiswa di Massachusetts Institute of Technology (MIT) Amerika Serikat, menunjukkan bahwa pengguna Facebook yang secara berkala meng-*update profile*, memiliki kecenderungan untuk lebih terbuka. Meskipun trend *disclosure* relatif tidak banyak berubah, namun kemauan untuk mengungkapkan informasi semakin meningkat.

Sebagai tambahan, studi ini membuat perbandingan trend antara pemakai pria dan perempuan. Perempuan lebih suka *log-in* di Facebook, memiliki lebih banyak teman, dan persentasenya pun juga tinggi dalam hal mempunyai lebih banyak teman. Kedua gender juga sama-sama tidak terlalu paham dengan *Terms of Service* dan *Privacy Policy*. Dalam survey yang dilakukan, perempuan memakai fitur “*My Privacy*” di Facebook namun levelnya tidak signifikan. Tentu saja, perempuan lebih memiliki sensor diri mengenai data-data mereka di Facebook daripada pria. Hal ini terungkap dari banyaknya pria yang menampilkan nomer ponsel di profil mereka untuk publik. Meskipun demikian, studi ini juga membandingkan ratio gender terhadap index data-data mengenai kegemaran seseorang untuk memperluas pengguna Facebook mana yang suka membagi informasi tentang buku kesukaan, klub favorit, dan lain sebagainya. Hasil perbandingan ini menemukan bahwa kampus yang dominasinya kebanyakan pria, cenderung lebih sedikit membagi informasi. Hal ini mengindikasikan bahwa perempuan lebih suka berbagi informasi mengenai diri mereka dan secara kontras menegaskan tidak ada hubungan antara

banyaknya telepon dan tamu tidak dikenal ke pria karena mereka banyak menampilkan nomer ponsel di profil Facebook.

Orang-orang menghargai *privacy* dengan beragam alasan, termasuk kemampuan untuk memiliki kontrol atas informasi tentang diri dan visibilitas mereka sendiri (Rossler, 2004: 6-8). SNS dinilai mengganggu *privacy* dalam dinamika sosial (Grimmelmann, 2009) dan juga menantang perasaan masyarakat tentang kontrol. Namun, bukan berarti semua orang tertarik memberikan informasi pribadi mereka ke publik hanya karena banyak orang mengadopsi sarana yang dengan radikal membentuk ulang hubungan orang-orang terhadap konsep *privacy*. Mendefinisikan dan mengontrol batas-batas di sekitar publik dan *privacy* dapat menyulitkan dalam SNS, terutama ketika seseorang termotivasi untuk mempublikasikan sesuatu yang tampaknya *privacy* atau ketika teknologi itu sendiri yang mempersulit kemampuan orang-orang untuk mengontrol akses dan visibilitas. Helen Nissenbaum (2004) berpendapat bahwa orang-orang butuh perlindungan hukum saat membicarakan masalah pendekatan *privacy*. Hal yang dianggap publik dan *privacy* akan terus-menerus mengalami perubahan, bukan tidak mungkin privasi itu lama kelamaan akan diabaikan.<sup>12</sup>

Menurut Irwin Altman, hadirnya komputer dan teknologi internet di tangan semua orang, orang-orang dapat mengakses informasi atau subjek apapun tanpa batas dan dari mana saja di seluruh dunia. Lebih lanjut, Altman juga mengemukakan kemungkinan terjadinya hubungan interpersonal yang semakin tidak terbatas, ketika orang-orang bergabung dalam *group chat*, *listservs*, atau *social network sites*. Semua orang bisa berkomunikasi dengan orang lain dimana saja di seluruh dunia, mengirimkan *e-mail* dan melakukan percakapan interaktif dengan kerabat yang tinggalnya jauh atau dengan teman-teman.<sup>13</sup> Jadi, dengan kemunculan teknologi itu akan membuka kesempatan untuk informasi dan menjalin hubungan-hubungan dengan orang-orang di seluruh dunia, dan

---

<sup>12</sup> *Ibid* hal.52

<sup>13</sup> Sandra Petronio. *Boundaries of Privacy: Dialectics of Disclosure*. (USA: State University of New York Press).2002. hal.xiii

kehidupan personal kita dapat dibuka dengan sendirinya, serta dapat diakses oleh semua orang.<sup>14</sup>

Tetapi sekarang masyarakat berhadapan dengan tantangan baru dalam mengatur *privacy* dan *disclosure*, atau *openess* dan *closedness* sebagai sebuah hasil dari kemajuan teknologi. Tantangan baru ini menjadi besar oleh fakta kontemporer lain di kehidupan mereka, yaitu pertumbuhan keragaman budaya di dalam dunia. Tentu saja, masalah komunikasi ini telah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari dan secara umum kita mengetahui “aturan-aturan”, meskipun ada banyak kasus kesalahpahaman dan konflik.<sup>15</sup> Kerangka konseptual dari dialektika atau proses oposisi dalam *interpersonal privacy-disclosure*, secara langsung menargetkan dan mengarahkan kita pada komunikasi interpersonal di abad ke-21.<sup>16</sup>

Perbedaan antara *privacy* dan *disclosure* telah menjadi pembahasan sejak lama. Namun baru-baru ini, *privacy* dan *disclosure* diterapkan sebagai aspek yang tidak terpisahkan dalam pemersatu proses dialektika. Irwin Altman (1970) memberikan pemikirannya secara umum yaitu penelitian dan teori dalam *self-disclosure-openess* dan *privacy-closedness* – yang sebelumnya terisolasi satu dengan yang lainnya – dapat digabungkan dalam model dialektika. Selanjutnya Leslie Baxter dan Barbara Montgomery memperluas pendekatan kearah interaksi interpersonal, menguji bagaimana orang-orang menghadapi ketidakseimbangan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi *openess-closedness*.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> *Ibid.* hal. xiv

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> *Ibid.* hal.xv

## 2.2 Facebook

Facebook adalah situs jejaring sosial yang dibentuk tahun 2004. Situs pertemanan ini berguna sebagai alat sosial untuk membantu orang-orang berkomunikasi lebih efisien dengan teman, keluarga atau rekan kerja. Sejauh ini, Facebook mengembangkan teknologi-teknologi untuk berbagi informasi lewat grafik-grafik sosial, yaitu pemetaan digital berupa hubungan sosial orang-orang di dunia nyata. Semua orang dapat bergabung di Facebook dan berinteraksi dengan orang-orang yang mereka kenal.<sup>18</sup>

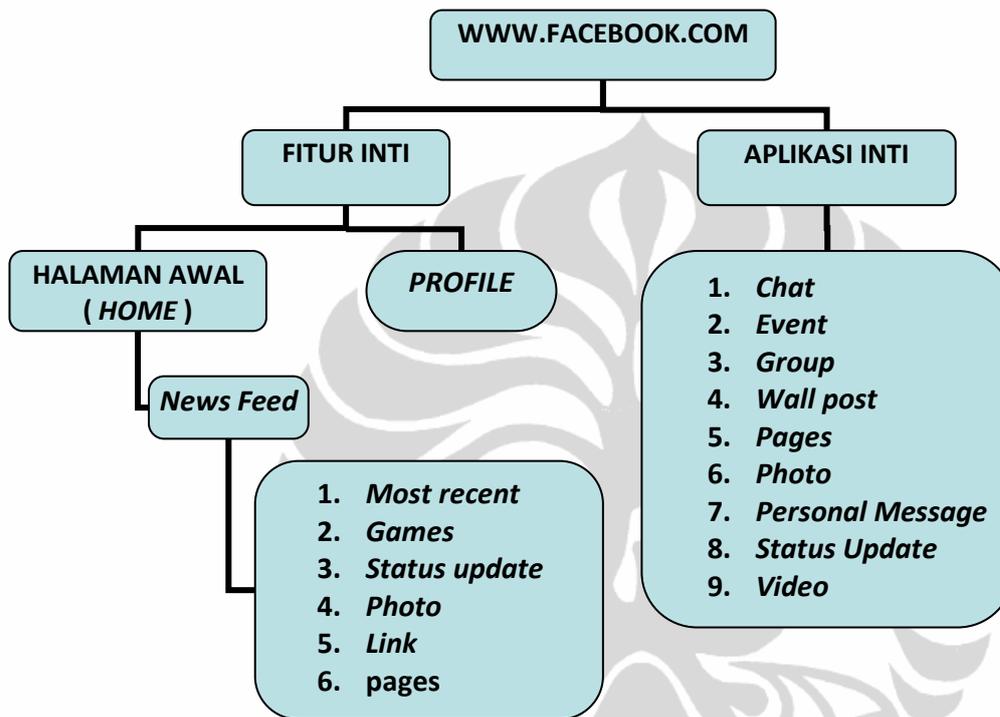
Facebook yang selama ini kita kenal terdiri dari fitur inti dan aplikasi inti. Fitur inti di Facebook adalah halaman awal atau *Home* dan *Profile*. Pada halaman awal, kita dapat melihat *News Feed*, yaitu deretan berita terbaru teman-teman di Facebook kita. *News Feed* ini bisa disortir sendiri oleh pengguna Facebook berdasarkan kategori *Top News* yang berasal dari aplikasi inti. Kategori *Top News* antara lain berisi: (1) *most recent news* yang mencakup semua berita terbaru teman-teman kita dari keseluruhan aplikasi inti; (2) *games*, menampilkan orang-orang yang memposting permainan virtual yang sedang mereka mainkan; (3) *status update*, berisi tulisan singkat tentang apa yang sedang orang-orang kerjakan/pikirkan; (4) *photo*, postingan foto-foto yang baru diupload ;(5) *link*; (6) *pages*; dan lain-lain tergantung dari seberapa banyak aplikasi yang kita miliki.

*Profile* sendiri merupakan tempat dimana kita bisa menampilkan informasi tentang diri. Sedangkan aplikasi inti berupa *Photos*, *Events*, *Video*, *Group*, dan *Pages*. Sebagai tambahan, pengguna Facebook juga dapat berkomunikasi dengan sesama teman melalui aplikasi *Chat*, *Personal Message*, *Wall Posts*, atau *Status Updates*. Aplikasi utama ini mempermudah orang-orang berhubungan dan berbagi informasi dengan bermacam-macam cara yang berbeda.

Melalui Facebook pula, semua setiap harinya orang mengungkapkan perasaannya kepada teman-teman mereka melalui *status update*. *Status update* ini merupakan satu dari sekian banyak cara untuk mengetahui apa yang sedang orang lakukan. Mereka dapat menjelaskan secara deskriptif, singkat, dan langsung pada intinya tentang apa yang sedang terjadi saat ini, hari ini atau pada minggu ini. Jika semua *status update* ini dikumpulkan, maka akan menunjukkan perasaan secara

<sup>18</sup> *Facebook Facsheet* diakses melalui <http://www.facebook.com/press/info.php?factsheet>, pada tanggal 3 Juni 2011 pukul 23.00 WIB

kolektif.<sup>19</sup> Pelabelan *Status Update* mengindikasikan bahwa orang-orang harus memberikan kabar terbaru atau meng-*update* kepada teman-teman mereka melalui *status*. Dengan kata lain, *Status Update* merupakan deskripsi diri berbasis teks, dibentuk secara optimal untuk memperoleh *update* tentang diri, yang kebanyakan berisi ungkapan emosi atau sikap.<sup>20</sup>



Gambar. Fitur Inti & Aplikasi Inti di Facebook  
Sumber. Facebook.com

### 2.2.1 Facebook di Indonesia

Terhitung lebih dari 200 juta orang mengakses Facebook di seluruh dunia dan para *Facebookers* secara rutin meng-*update status* mereka, berinteraksi dengan teman-teman, berinteraksi dengan merk produk, saling menyebarkan informasi berharga agar tiap orang semakin mengenal orang

<sup>19</sup> *Gross National Happiness* diakses melalui [http://apps.facebook.com/gnh\\_index/](http://apps.facebook.com/gnh_index/) pada tanggal 6 Juni 2011 pukul 23.00 WIB.

<sup>20</sup> Adam D. I. Kramer. *Journal Online the 28<sup>th</sup> International Conference on Human Factors in Computing Systems :An Unobtrusive Behavioral Model of "Gross National Happiness*. (USA: University of Oregon). 2010. Hal.287-290

lain.<sup>21</sup> Dibalik kesuksesan media sosial Facebook, ada runutan sejarah yang membuat Facebook menjadi salah satu media sosial terlaris di dunia. Pada dasarnya, memang banyak platform serupa Facebook yang muncul dan hilang seiring berjalannya waktu dan kemajuan teknologi. Namun, salah satu media sosial yang diterima untuk pertama kalinya adalah berupa sistem *buletin board* yang populer di tahun 1970-an hingga 1980-an.<sup>22</sup>

Di Indonesia sendiri, internet bukan lagi barang mewah. Hingga tahun 2011, pertumbuhan konsumsi internet terus meningkat. Menariknya, peningkatan tersebut banyak dikontribusikan oleh pemakaian *smart mobile*. Menurut riset yang dilakukan Yahoo!, sementara akses internet di Warnet (warung internet) terus menurun, penggunaan internet melalui ponsel meningkat. Ini disebabkan semakin murah harga ponsel.

Aktivitas yang dilakukan masyarakat saat mengakses internet tidak lain adalah browsing SNS. Akses ke SNS seperti Facebook di Indonesia meningkat setiap tahunnya dan saat ini menjadi aktivitas yang paling banyak dilakukan dibanding mengunjungi portal atau mengakses surat elektronik. Oleh karena itu, banyak artis, tokoh politik hingga merk produk memasukkan kampanye di SNS dalam program mereka. Jika dahulu kampanye hanya terbatas pada pembuatan dan pengelolaan situs resmi, sekarang akun Facebook pun menjadi media yang harus dimaksimalkan. Kebiasaan mengakses internet melalui ponsel juga mulai diperhitungkan oleh masyarakat luas. Jika dahulu orang-orang butuh koneksi tinggi untuk mengakses informasi via internet, sekarang masyarakat lebih banyak mengoptimalkan SNS agar informasi yang ingin mereka sebar cepat ditangkap oleh publik.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Clara Chung Wai Shih. *The Facebook Era. OpCit.* Hal.4

<sup>22</sup> A Short History of Social Media (1978-2011) diakses melalui [http://www.mediabistro.com/alltwitter/history-social-media\\_b12770](http://www.mediabistro.com/alltwitter/history-social-media_b12770)., pada tanggal 29 September 2011 pukul 20.00 WIB.

<sup>23</sup> *Hobi Orang Indonesia: Bermedia Sosial Lewat Smart Phone* diakses melalui <http://salingsilang.com/baca/mengakses-internet-lewat-smart-mobile-draft>., pada tanggal 29 September 2011 pukul 20.30 WIB.

# A Short History of Social Media

**78**  
**February 1978:**  
 First dial-up BBC ("CBBC") is launched. BBCs continue to grow in popularity through the 1980s.  


**95**  
**1995:**  
 Personal home-page service Geocities is launched. Goes public in 1996 and is purchased by Yahoo! in 1999 for \$3.57 billion. Geocities is shuttered in 2009.  


**97**  
**1997:**  
 Early social media service SixDegrees.com is launched. At its height, the service claims 1 million users.  


**99**  
**August 1999:**  
 Blogging service Blogger launches. Purchased by Google in 2003.  


**02**  
**March 2002:**  
 Social media site Friendster launches. Membership peaks in 2006, then begins its steady wane.  


**06**  
**December 2006:**  
 Yahoo offers \$1 billion to buy Facebook, but Facebook ultimately declines the offer.  


**04**  
**February 4, 2004:**  
 Facebook launches. Initially open only to Harvard students, then opens to 800 colleges in May 2005. By September 2006, Facebook is available to all users 13 and over.  


**03**  
**July 2003:**  
 MySpace launches. The site is acquired by News Corp in 2005 for \$980 million and is receiving more than 75 million visitors per month in late 2008.  


**03**  
**May 2003:**  
 Corporate social networking site LinkedIn opens its doors.  


**08**  
**April 2008:**  
 Facebook's popularity overtakes MySpace's, based on the number of monthly unique visitors.  


**09**  
**February 6, 2009:**  
 Facebook changes its terms of service to include broad, perpetual UGC license. Twelve days later, after considerable pressure, the changes are rolled back.  


**10**  
**December 1, 2009:**  
 Revised FTC "Guides Concerning the Use of Endorsements and Testimonials" go into effect, impacting both endorsers and advertisers.  


**10**  
**December 2, 2009:**  
 Facebook membership hits 350 million. Climbs to 400 in February 2010 and half a billion users five months later, after surpassing Google's weekly web traffic in March 2010.  


**10**  
**May 21, 2010:**  
 It is revealed that MySpace, Facebook, and other social networks are sending user names and IDs to advertisers along with user URL data.  
 010110110101010  
 101101011010BOB  
 SMITH0100110010

**11**  
**June 30, 2011:**  
 News Corp. sells MySpace to Irvine-based digital media firm for \$35 million. Specific Media, the buyer, counts Justin Timberlake among its investors.  


**11**  
**June 28, 2011:**  
 Google Plus launches its closed beta—in a little over two weeks, more than ten million people have joined, sharing around one billion items per day.  


**11**  
**May 19, 2011:**  
 LinkedIn goes IPO, the value of its shares more than doubling in the initial day of trading. On June 3, daily deals site Groupon files to go public as well.  


**11**  
**March 15, 2011:**  
 Starbucks passes 20 million "Likes" on Facebook.  


**11**  
**November 30, 2010:**  
 Facebook valued at \$90 billion based on private market transaction.  


**11**  
**July 8, 2011:**  
 LinkedIn climbs to #2 in the U.S. for total monthly unique visitors, squeaking by MySpace's 33.5 million June visitors with 33.9 million of its own.  


**11**  
**July 13, 2011:**  
 Twitter celebrates its five-year birthday—the social media giant delivers 350,000,000,000 Tweets per day.  


Courtesy of Socially Aware, the social media law update; to subscribe, please visit [www.mofo.com/sociallyaware](http://www.mofo.com/sociallyaware).

MORRISON | FOERSTER

©2011 Morrison & Foerster LLP | mofo.com

Gambar. Sejarah Singkat Media Sosial  
 Sumber: <http://www.mediabistro.com>



*Gambar. Bentuk-bentuk Kegiatan saat Orang Mengakses Internet Melalui Ponsel & Tren Penggunaan Ponsel untuk Mengakses Internet  
Sumber: salingsilang.com*

Menurut situs Tempo Interaktif 9 Februari 2009, demam Facebook di Indonesia dimulai pada pertengahan tahun 2008. Hingga pertengahan 2007 Facebook hampir tidak mendapat perhatian dari pengguna Internet.<sup>24</sup> Terhitung sampai 1 Februari 2011, pengguna Facebook di Indonesia mencapai 34.999.080 dengan perincian sebagai berikut:<sup>25</sup>

Gambar.  
Sepuluh Besar Negara dengan Pemilik Akun Facebook Terbanyak di Dunia.

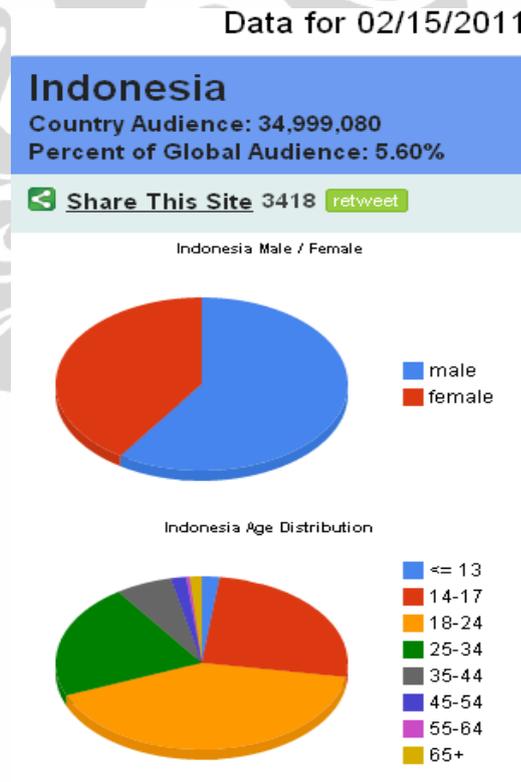
Sumber. [www.facebook.com](http://www.facebook.com)

10 Largest Countries

1.	United States	151,820,460
2.	Indonesia	34,999,080
3.	United Kingdom	28,841,840
4.	Turkey	26,198,200
5.	Philippines	22,515,820
6.	India	21,726,960
7.	Mexico	21,560,720
8.	France	20,957,320
9.	Italy	18,355,680
10.	Canada	17,357,660

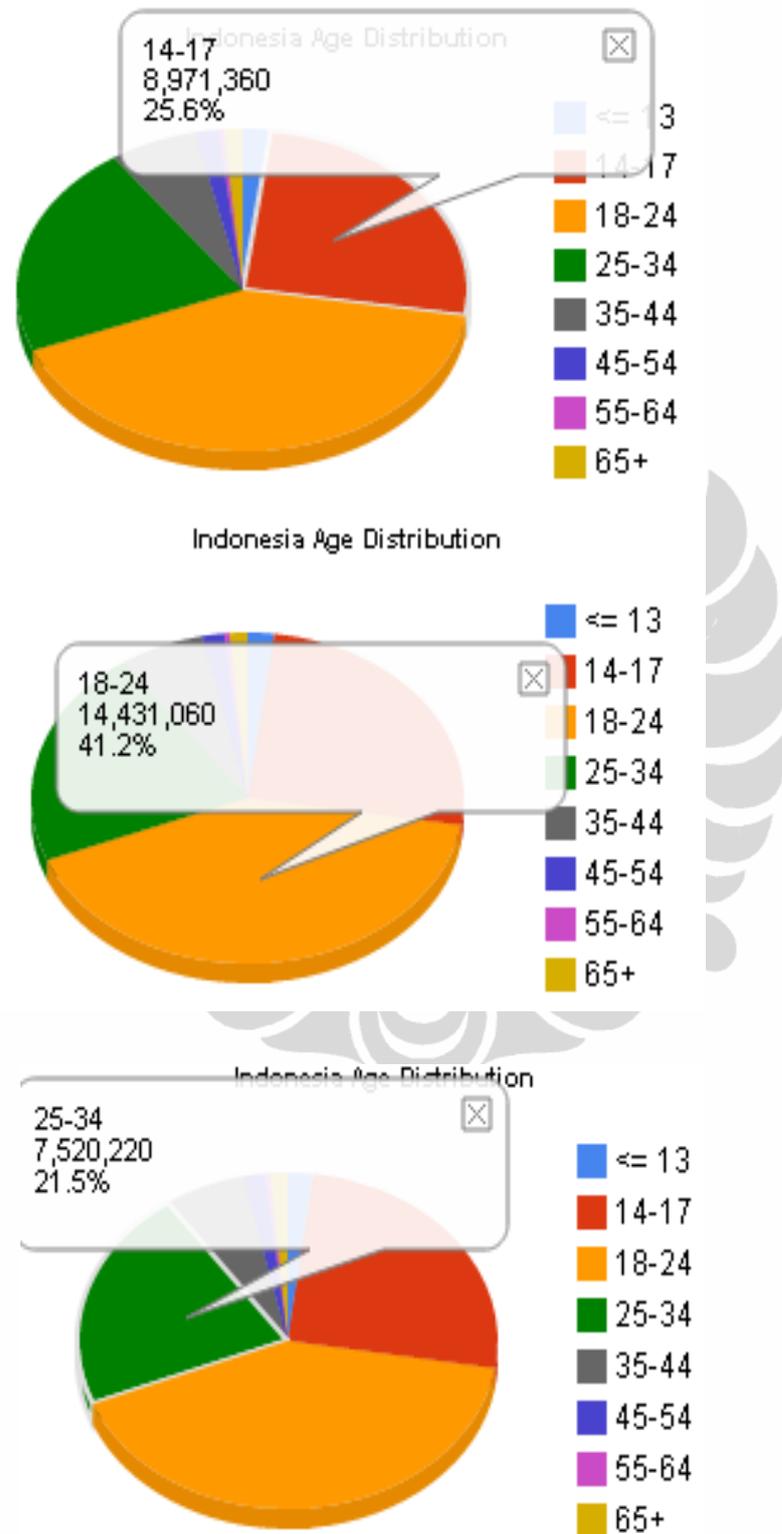
Gambar.  
Pie Chart Persentase Pengguna Facebook di Indonesia Berdasarkan Jenis Kelamin & Umur

Sumber. [www.facebook.com](http://www.facebook.com)

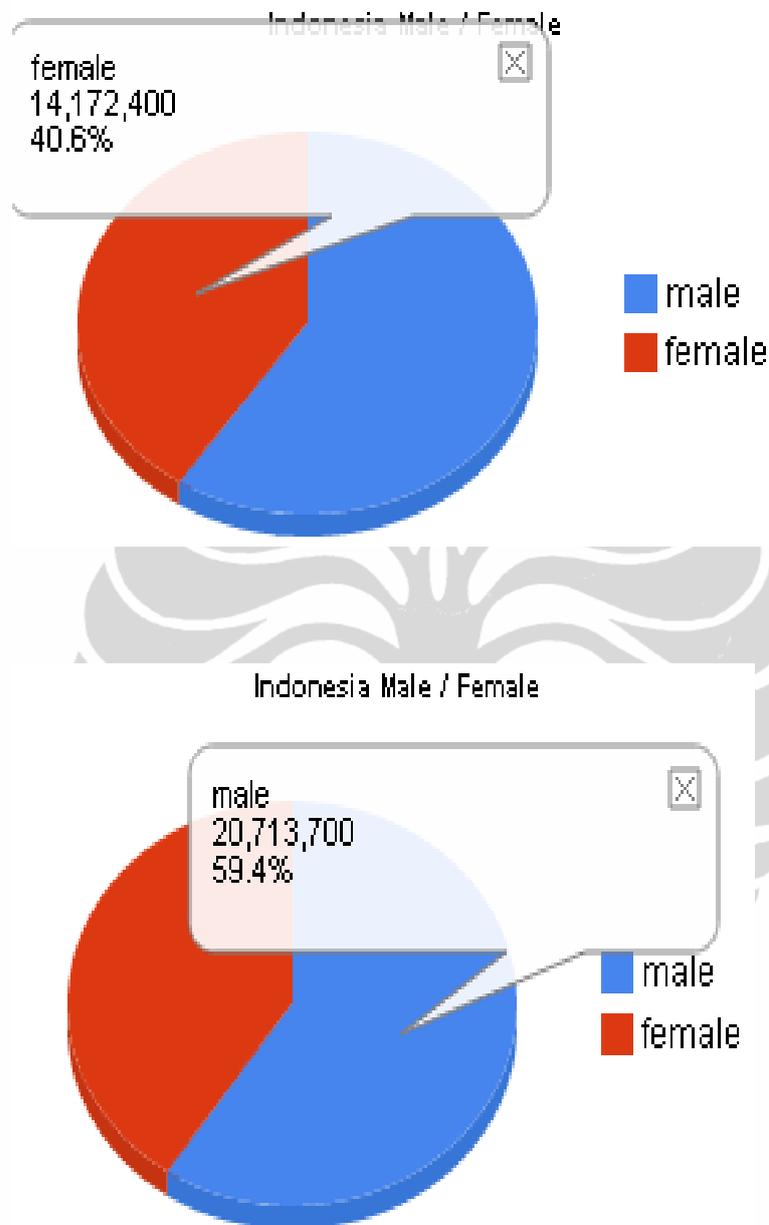


<sup>24</sup> Mabuk Kepayang Facebook (Bagian 2 dari 2 Tulisan) dalam situs <http://www.tempointeraktif.com/hg/it/2009/02/09/brk,20090209-159177,id.html> diakses pada tanggal 31 Maret 2011 pukul 13.00 WIB

<sup>25</sup> Facebook Marketing dalam situs <http://www.checkfacebook.com/> diakses pada tanggal 1 Februari 2011 pukul 13.00 WIB



Gambar: Pie Chart Persentase Pengguna Facebook di Indonesia Berdasarkan Umur  
 Sumber: <http://www.checkfacebook.com/>



*Gambar. Pie Chart Persentase Pengguna Facebook di Indonesia Berdasarkan Jenis Kelamin  
Sumber. [www.facebook.com](http://www.facebook.com)*

## 2.3 Teori *Communication Privacy Management*

### 2.3.1 Evolusi Teori *Communication Privacy Management* (CPM)

Perkembangan teori ini tidak begitu panjang tetapi benar-benar merefleksikan perkembangan ide-ide pokok, konsep serta hubungannya dengan *privacy* (Petronio & Martin, 1986; Petronio, Martin & Littlefield, 1984). Teori ini diajukan oleh Sandra Petronio di awal tahun 1990-an, untuk melihat kriteria pembentukan aturan dalam sistem manajemen aturan saat *disclosure* terjadi. Para peneliti juga mengamati bahwa pria dan perempuan memiliki kriteria yang berbeda untuk menilai kapan harus bersikap terbuka dan kapan harus diam. Kriteria ini menuntun pada aturan-aturan yang berbeda pada pria dan perempuan dalam hal *disclosure*. Pemikiran akan perbedaan gender dan konsep *disclosure* yang diorganisasikan oleh aturan, saat ini menjadi bagian dari teori CPM.

Pada tahun 1991, Petronio menampilkan usaha pertamanya untuk mengorganisasikan semua prinsip-prinsip dari teori CPM, walaupun di masa mendatang karyanya ini berbeda dengan konseptualisasinya yang muncul belakangan di tahun 2002. Ada dua konsep yang berbeda, antara lain:<sup>26</sup>

Tabel 2.3.1 Perbedaan Konseptualisasi Evolusi Teori CPM

Perbedaan	Dulu	Sekarang
Lingkup Penelitian	Mikroteori. memiliki batasan karena cakupannya hanya sampai pada manajemen <i>privacy</i> pada pasangan menikah.	Makroteori. batasannya melingkupi berbagai macam hubungan interpersonal yang luas, termasuk kelompok dan organisasi.
Nama	Tahun 1991, teori Batasan Komunikasi atau <i>Communication Boundary Management</i> .	Tahun 2002, teori Manajemen Privasi Komunikasi atau <i>Communication Privacy Management</i> .

<sup>26</sup> Richard West & Lynn Turner. *OpCit*.hal.254

Petronio menjelaskan bahwa nama baru ini lebih merefleksikan fokus permasalahan terhadap *private disclosure*. Walaupun teori CPM menggunakan metafora batasan untuk menjelaskan manajemen yang terjadi, pergantian nama ini menggarisbawahi inti dari teori CPM, yakni *private disclosure*. Dalam bukunya yang berjudul *Boundaries of Privacy*, Petronio menyebutkan bahwa *communication privacy management* berusaha menjelaskan proses yang digunakan orang untuk mengelola hubungan antara menutupi dan mengungkapkan informasi *private*.<sup>27</sup> Teori ini memungkinkan para peneliti lebih fokus dalam penelitian mengenai proses komunikasi dan praktik-praktik komunikasi khusus.<sup>28</sup>

Teori *communication privacy management* berakar pada asumsi mengenai sifat dasar manusia dan bagaimana seorang individu berpikir dan berkomunikasi. Pertama, CPM menganut aspek-aspek peraturan dan sistem metateori. Dengan adanya metateoritis ini, teori ini membuat tiga asumsi mengenai sifat dasar manusia, antara lain: (1) manusia adalah pembuat keputusan, (2) manusia adalah pembuat peraturan dan pengikut peraturan, dan (3) pilihan serta peraturan itu didasarkan pada pertimbangan akan orang lain dan juga konsep diri.<sup>29</sup> Petronio (2002) melihat bahwa manusia membuat pilihan dan peraturan mengenai apa yang harus dikatakan dan apa yang harus disimpan dari orang lain berdasarkan “kalkulus mental” yang didasarkan pada kriteria penting. Beberapa diantaranya seperti budaya, gender, dan konteks. Petronio berargumen bahwa kriteria-kriteria ini mencakup pertimbangan akan orang lain yang terlibat dan juga akan konsep diri. Petronio menggunakan istilah *disclosure* dan *private disclosure* daripada menggunakan istilah *self-disclosure* dalam teori CPM.

Kedua, teori *communication privacy management* merupakan teori dialektik. Sebagai teori ini mendukung asumsi yang mirip dengan asumsi yang mendasari teori dialektika relasional yaitu hidup berhubungan itu dicirikan oleh perubahan dan kontradiksi, yang merupakan fakta mendasar pada hidup yang saling berhubungan.

---

<sup>27</sup> *Ibid*.hal.253

<sup>28</sup> *Ibid* hal.254

<sup>29</sup> *Ibid* hal.255

Asumsi-asumsi ini secara keseluruhan mewakili sebuah perspektif aktif mengenai manusia dan merupakan sebuah penggambaran akan manusia yang terlibat di dalam hidup berhubungan sampai pada batas dimana diri dan orang lain saling terkait. Keterkaitan ini sangat penting karena diri sendiri dan orang lain tidak hanya terlibat di dalam hubungan, tetapi pembukaan juga terkait dengan konsep *privacy*.<sup>30</sup>

### 2.3.2 Asumsi Dasar Manajemen Komunikasi Privasi

Teori ini menjelaskan proses-proses negosiasi individu seputar pembukaan informasi *privacy* dan berfokus pada *private disclosure* daripada *self disclosure*.<sup>31</sup> Petronio (2002) menyatakan bahwa seseorang mendefinisikan sebuah informasi itu sesuatu yang *private*, jika informasi tersebut berkaitan dengan hal-hal yang sangat berarti bagi mereka. Oleh karena itu, proses mengkomunikasikan *private information* dalam hubungan dengan orang lain akan menjadi *private disclosure*.<sup>32</sup>

Teori *communication privacy management* memberikan pembedaan yang jelas dengan *self disclosure*. Pertama, *private disclosure* memberikan penekanan lebih pada isi personal dibandingkan dengan literatur mengenai menjadi *private disclosure*. Kedua, teori CPM mempelajari bagaimana orang melakukan pembukaan melalui sistem yang didasarkan pada aturan. Ketiga, teori CPM tidak melihat bahwa *disclosure* hanya berkaitan dengan diri.<sup>33</sup>

Petronio (2002:3) menjelaskan bahwa untuk dapat benar-benar memahami dalam dan luasnya sebuah *disclosure*, teori CPM tidak membatasi proses ini hanya kepada diri, tetapi memperluasnya hingga mencakup banyak level pembukaan termasuk diri dan kelompok. Oleh karena itu, teori CPM menawarkan sistem manajemen *privacy* yang mengidentifikasi cara-cara batasan *privacy* dikoordinasikan diantara individu-individu. Adapun kelima asumsi dasar dari *communication privacy management*, antara lain:

---

<sup>30</sup> *Ibid* hal.256

<sup>31</sup> *Ibid*

<sup>32</sup> *Ibid*

<sup>33</sup> *Ibid*

(1) *Private Information*

Pengungkapan *private information* merujuk pada cara tradisional untuk berpikir mengenai *disclosure*.<sup>34</sup> Petronio (2002) melihat bahwa jika kita berfokus pada isi dari *disclosure* itu sendiri, maka sangat mungkin bagi peneliti untuk menguraikan konsep-konsep mengenai *privacy* dan keintiman, serta mempelajari bagaimana privasi dan keintiman saling berhubungan. Banyak peneliti telah mengkombinasikan *self disclosure* dengan keintiman seakan keduanya merupakan hal yang ekuivalen walaupun konsep *privacy* dan *intimacy* merupakan dua konsep yang berbeda (Parks, 1982). Petronio berpendapat bahwa *intimacy* adalah perasaan atau keadaan mengetahui seseorang secara mendalam dengan cara-cara fisik, psikologi, emosional, dan perilaku karena orang ini penting dalam kehidupan seseorang.<sup>35</sup> Sebaliknya, *private disclosure* tertarik dengan proses bercerita dan merefleksikan isi dari informasi privat mengenai orang lain dan kita (2002:5).

(2) *Private Boundaries*

*Communication privacy management* bergantung pada metafora batasan untuk menjelaskan bahwa terdapat garis antara bersikap publik dan bersikap *private*. Pada satu sisi, orang *private information* untuk diri mereka sendiri (Petronio, Giles, Gallois, & Ellemers, 1998); dan pada sisi yang lain, orang membuka beberapa *private information* kepada orang lain di dalam relasi sosial antara mereka. Ketika informasi dibagikan, batasan di sekelilingnya disebut *collective boundary*. Informasi itu tidak hanya mengenai diri, tetapi menjadi milik hubungan yang ada. Ketika informasi *private* tetap tersimpan oleh seorang individu dan tidak dibuka, maka batasnya disebut *personal boundary*. Batasan-batasan ini sifatnya bervariasi. Batasan ini bersifat relatif, jadi mungkin saja mudah untuk ditembus, atau bersifat kaku dan sulit ditembus. Batasan juga dapat berubah berkaitan dengan isu masa hidup.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> *Ibid* hal.257

<sup>35</sup> *Ibid*

<sup>36</sup> *Ibid*

### (3) Kontrol dan Kepemilikan

Elemen ini bergantung pada ide bahwa orang merasa mereka memiliki *private information* mengenai diri mereka sendiri.<sup>37</sup> Sebagai pemilik informasi, mereka percaya bahwa mereka harus ada dalam posisi untuk mengontrol siapa saja (jika memang ada) yang boleh mengakses informasi itu.<sup>38</sup>

### (4) Sistem Pengelolaan berdasarkan Aturan

Sistem ini adalah kerangka untuk memahami keputusan yang dibuat orang mengenai *private information*. Sistem pengelolaan berdasarkan aturan memungkinkan adanya pengaturan *private information* pada level individual dan kolektif dan merupakan pengaturan rumit yang terdiri atas tiga proses, yaitu: (a) *Privacy rule characteristic*, (b) *Boundary coordination*, dan (c) *Boundary turbulence*.<sup>39</sup>

### (5) Dialektika *Privacy Management*

Berfokus pada ketegangan-ketegangan antara keinginan untuk mengungkapkan informasi privat dan keinginan untuk menutupinya.<sup>40</sup> Petronio (2002:9) menyatakan bahwa tesis dasar dari teori ini didasarkan pada kesatuan dialektika yang merujuk pada ketegangan-ketegangan yang dialami oleh orang sebagai akibat dari oposisi dan kontradiksi.

## 2.3.3 Proses Pengelolaan Aturan yang berhubungan dengan *Privacy*

### 2.3.3.1 *Privacy Rule Characteristic*

Memiliki dua fitur utama, antara lain: *rule development* dan *privacy rule attribute*.

*Rule development* dituntun oleh kriteria-kriteria keputusan orang untuk mengungkapkan atau menutupi informasi privat. Ada lima kriteria keputusan yang digunakan untuk mengembangkan aturan-aturan privasi, yaitu kriteria berdasarkan: (1) budaya, tergantung pada norma untuk privasi dan keterbukaan di dalam

<sup>37</sup> *Ibid* hal.257

<sup>38</sup> *Ibid* hal.258

<sup>39</sup> *Ibid* hal.259

<sup>40</sup> *Ibid*

sebuah budaya. (2) Gender, merujuk pada perbedaan-perbedaan yang mungkin muncul antara pria dan wanita dalam menarik batasan privasi mereka (Petronio & Martin, 1986). Walaupun perbedaan-perbedaan ini tidak selamanya tidak dapat diubah, pria dan wanita sepertinya bersosialisasi untuk mengembangkan aturan-aturan berbeda mengenai bagaimana privasi dan pembukaan bekerja. (3) Motivasional, individu membuat keputusan untuk membuka sesuatu berdasarkan motivasi mereka. beberapa orang mungkin akan memiliki motif-motif seperti kontrol, manipulasi, dan kekuasaan untuk mengklarifikasi diri mereka atau kedekatan hubungan. Selain itu, mungkin akan terdapat perbedaan individual pada motif-motif yang dimiliki oleh orang-orang. (4) Kontekstual, memiliki pengaruh terhadap keputusan yang dibuat orang mengenai privasi. Petronio (2002) membahas dua elemen yang menyusun sebuah konteks, yaitu lingkungan sosial dan latar belakang fisik. Lingkungan sosial adalah keadaan-keadaan khusus yang mungkin akan mendorong terjadinya pembukaan atau keputusan untuk tidak membuka sesuatu. Lingkungan fisik berkaitan dengan lokasi yang aktual, isu-isu orang banyak dan ruang fisik. Beberapa lingkungan mengundang terjadinya pembukaan sementara lingkungan yang lain mencegahnya. (5) Rasio resiko-keuntungan, maksudnya adalah bahwa orang mengevaluasi resiko dibandingkan keuntungan dari pembukaan atau penutupan suatu informasi. Pertimbangan ini diterapkan pada perilaku pembukaan daripada pengembangan hubungan.

*Privacy rule attribute* dapat dibagi menjadi dua, yaitu (1) cara orang mendapatkan aturan dan (2) properti-properti dari aturan itu sendiri. Secara umum, teori ini menyatakan bahwa orang mempelajari aturan melalui proses sosialisasi atau melalui negosiasi dengan orang lain untuk menciptakan aturan yang baru.

Sandra Petronio (2004) mengamati bahwa sangat penting untuk menjelaskan dua karakteristik dalam proses manajemen aturan *privacy*. Bagaimana *rule development* dibangun dengan mengemukakan lima kriteria yang sangat penting, karena *privacy rule characteristic* merupakan prinsip mendasar dari teori *communication privacy management*.<sup>41</sup> Selain itu, kelima kriteria itu juga membantu menjelaskan proses *rule development* yang merupakan salah satu elemen dari *privacy rule characteristic*. Sedangkan karakteristik itu sendiri menunjukkan seberapa stabil atau dapat diubahnya sebuah peraturan.<sup>42</sup>

### 2.3.3.2 *Boundary Coordination*

Merujuk pada bagaimana kita mengelola informasi yang dimiliki bersama. *Boundary coordination* adalah proses darimana sebuah keputusan dibuat dan darimana para individu sama-sama menjadi pemilik dari sebuah informasi.<sup>43</sup> Petronio (2002: 26-27) mengamati bahwa orang-orang mengatur *private information* melalui tiga hal, yaitu (1) *boundary linkage* merujuk pada hubungan yang membentuk aliansi batasan antarindividu; (2) *boundary ownership* mengacu pada hak-hak dan keistimewaan yang diberikan kepada *co-owner* dari sebuah *private information*. Aturannya harus jelas supaya kepemilikan batasan dapat diberlakukan secara akurat. Meskipun demikian, batasan itu bersifat dinamis dan dapat ditarik ulang sejalan dengan waktu; (3) *boundary permeability*, mengacu pada seberapa banyak informasi dapat melalui batasan yang ada. Ketika akses terhadap suatu *private information* ditutup, batasannya disebut *thick boundary*, sedangkan ketika aksesnya terbuka, batasannya disebut sebagai *thin boundary*.<sup>44</sup> Petronio (2002:29) mengamati bahwa walaupun kita memiliki rahasia dan orang dapat menjadi sangat terbuka, sering kali orang mengatur *permeability* hingga pada tingkatan yang bervariasi melalui banyak aturan akses dan

---

<sup>41</sup> *Ibid* hal.261

<sup>42</sup> *Ibid* hal.263

<sup>43</sup> *Ibid*

<sup>44</sup> *Ibid* hal.264

perlindungan. Dalam tiap kasus, *permeability* atau seberapa banyak informasi yang diizinkan untuk lewat melalui batasan, bervariasi tergantung pada aturan-aturan untuk akses dan perlindungan.

### 2.3.3.3 *Boundary Turbulence*

Muncul ketika aturan-aturan koordinasi batasan tidak jelas atau ketika harapan orang untuk *privacy management* berkonflik antara satu dengan lainnya. Aturan-aturan koordinasi batasan tidak selalu merupakan sistem yang berjalan dengan lancar, dan orang-orang yang terlibat dapat mengalami benturan atau turbulensi.<sup>45</sup> Teori *communication privacy management* berargumen bahwa ketika individu mengalami *boundary turbulence*, mereka akan mencoba untuk membuat penyesuaian sehingga mereka dapat mengurangi turbulensi dan mencapai koordinasi (Afifi, 2003).

*Boundary turbulence* dapat terjadi karena beberapa alasan yang berbeda. Para peneliti mengamati bahwa salah satu alasan akan adanya gangguan batasan adalah ketika seorang pembuka informasi berusaha untuk mengajak yang lain ke dalam batasan *privacy*, tetapi orang lain malah menolak usaha itu (Greene, Derlega, Yep, & Petronio, 2003). Ketika orang mengundang orang lain ke dalam batasan *privacy* mereka, mereka mengharapkan respons yang sesuai. Ketika harapan ini dilanggar, orang merasa terluka dan mengalami turbulensi batasan. Hal ini sangat membingungkan karena batasan dalam keadaan terbuka, tetapi orang yang satunya menolak untuk dilibatkan.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> *Ibid* hal.264

<sup>46</sup> *Ibid* hal.265

## BAB 3

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian mengenai keterbukaan seseorang di Facebook ini berada pada paradigma konstruktivisme. Konstruktivisme melihat kehidupan manusia itu sebagai sesuatu hal yang berbeda dari kehidupan alamiah atau yang secara fisik dapat dilihat, dan karena itu harus dipelajari dengan cara yang berbeda pula (Guba & Lincoln, 1990).

Konstruktivisme sering dikombinasikan dengan interpretivisme (Mertens, 1998). Dalam pandangan konstruktivisme, individu mencari pemahaman tentang dunia tempat mereka tinggal dan bekerja. Mereka membangun makna subjektif dari pengalaman-pengalaman mereka, yakni pemaknaan yang diarahkan ke objek atau benda tertentu.<sup>1</sup> Dalam penelitian ini, pemaknaan yang bervariasi yang terdiri dari banyak bagian, menuntun peneliti untuk melihat kompleksitas berbagai pandangan mengenai keterbukaan *privacy* di Facebook dan bukannya menyempitkan makna *privacy* ke dalam beberapa kategori ide. Tujuan penelitian ini pada akhirnya mengandalkan sebanyak mungkin pandangan informan terhadap situasi yang bersifat *privacy*.

Paradigma konstruktivisme mempelajari berbagai macam realitas yang dikonstruksi oleh orang-orang. Paradigma ini juga mempelajari implikasi dari konstruksi tersebut, yang berguna untuk kehidupan serta berguna untuk interaksi mereka dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup> Secara epistemologi, paradigma konstruktivisme berfokus pada aktivitas pembentukan makna dari pemikiran individu.<sup>3</sup> Jadi, peneliti akan melihat pengalaman-pengalaman unik dari subjek penelitian.

---

<sup>1</sup> John W. Creswell. *Qualitative Inquiry & Research Design : Choosing Among Five Approaches 2nd ed.* (USA:Sage Publications). 2007. hal 20

<sup>2</sup> Michael Quinn Patton. *Qualitative Research & Evaluation Methods 3<sup>rd</sup> ed.* (USA: Sage Publications). 2002. hal.96

<sup>3</sup> *Ibid.* hal.97

Pemikiran Guba dan Lincoln (1989) juga termasuk dalam asumsi-asumsi utama konstruktivisme, baik untuk evaluasi atau penelitian yang lebih umum. Asumsi tersebut, antara lain:<sup>4</sup> (1) “*truth*” berkaitan dengan kesepakatan antara orang yang dikonstruksi dan yang mengkonstruksi informasi, bukan koresponden dengan realitas yang objektif; (2) “*facts*” tidak memiliki arti kecuali ada diantara bingkai kerja yang memiliki nilai. Oleh karena itu, tidak akan ada penilaian “objektif” dari dalil apapun; (3) “*causes*” dan efek-efek tidak akan ada kecuali memang dijadikan permasalahan; (4) Fenomena hanya dapat dipahami diantara konteks yang dipelajari oleh orang-orang. Temuan dari sebuah konteks tidak bisa digeneralisasikan kepada hal lain, begitu pula dengan masalah atau solusi yang tidak dapat digeneralisasikan dari satu *setting* ke *setting* yang lain; (5) Data yang berasal dari penyelidikan konstruktivis itu tidak memiliki status khusus untuk mendapatkan konsensus. Data-data ini mewakili konstruksi yang akan diperhitungkan untuk menjadi sebuah konsensus. Jika disimpulkan, pandangan konstruktivisme dapat dipahami sebagai ontologis yang relativis dalam melihat sifat realita, secara epistemologis adalah hubungan yang subjektivis antara peneliti dengan yang diteliti, dan secara metodologis merupakan proses hermeneutik dan dialektik (Guba & Lincoln, 1990:148).

Seluruh jalinan diatas adalah penekanan pada sifat sosial yang dibangun dari realitas, untuk membedakan studi manusia dengan studi mengenai fenomena alam.<sup>5</sup> Realitas sosial ini cocok dengan aspek *privacy* yang ingin diselidiki oleh peneliti.

---

<sup>4</sup> *Ibid.* hal.98

<sup>5</sup> *Ibid.* hal.99

### 3.2 Pendekatan Penelitian

Peneliti memilih pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, peran peneliti adalah sebagai instrumen utama pengumpulan data yang harus mengidentifikasi nilai, asumsi, dan prasangka pribadi pada awal penelitian. Kontribusi peneliti atas latar penelitian dapat bermanfaat dan bukan merugikan (Locke *et.al*, 1987). Penelitian dengan pendekatan kualitatif juga bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>6</sup> Metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia, berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar alamiah.<sup>7</sup>

Paradigma penelitian kualitatif memiliki akar dalam antropologi budaya dan sosiologi Amerika (Kirk & Miller, 1986). Tujuan lain dalam penelitian kualitatif adalah untuk memahami suatu situasi sosial, peristiwa peran, kelompok, atau interaksi tertentu (Locke, Spirduso, Silverman, 1987). Pada umumnya penelitian kualitatif membedakan, membandingkan, meniru, mengkatalogkan dan mengelompokkan obyek studi (Miles & Huberman, 1984). Karakteristik dari penelitian kualitatif, antara lain:<sup>8</sup>

1. Penelitian berlangsung di latar alamiah dimana muncul perilaku manusia dan peristiwa.
2. Penelitian didasarkan pada asumsi yang sangat berbeda dari asumsi penelitian kuantitatif, teori atau hipotesa tidak ditetapkan lebih dulu.
3. Penelitian merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data, bukannya mekanisme mati (Eisner, 1991; Fraenkel & Wallen, 1990; Lincoln & Guba, 1985; Merriam, 1988).

<sup>6</sup> Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya). 2006. hal.6

<sup>7</sup> John W. Creswell. *Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. (Jakarta: KIK Press). 2004. hal.1

<sup>8</sup> *Ibid.* hal.151-152

4. Data yang berasal dari penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Artinya data dilaporkan dalam bentuk kata-kata (terutama kata-kata peserta) atau gambar-gambar, dan bukannya dalam bentuk angka (Frankel & Wallen, 1990; Locke et.al, 1987; Marshall & Rossman, 1989; Merriam, 1988).
5. Fokus penelitian kualitatif ada pada persepsi dan pengalaman peserta dan cara mereka memandang kehidupan mereka (Fraenkel & Wallen, 1990; Locke et.al., 1987; Merriam, 1988). Sehingga tujuannya bukan untuk memahami realita tunggal, tetapi realita majemuk (Lincoln & Guba, 1985).
6. Penelitian kualitatif memusatkan perhatian pada proses yang berlangsung dan juga produk atau hasil. Penelitian utamanya tertarik untuk memahami bagaimana suatu hal terjadi (Fraenkel & Wallen, 1990; Merriam, 1988).
7. Digunakan interpretasi idiografis yang dengan kata lain perhatiannya diberikan pada hal-hal khusus; dan data ditafsirkan menyangkut kasus-kasus tertentu, bukannya secara umum.
8. Penelitian kualitatif merupakan sebuah desain berkembang dalam hal hasilnya. Pengertian dan interpretasi dinegosiasikan dengan sumber data manusia karena realitas subyek-lah yang ingin dipahami peneliti (Lincoln & Guba, 1985; Merriam, 1988).
9. Tradisi penelitian ini berdasarkan pada penggunaan pengetahuan tahu sama tahu (pengetahuan intuitif dan yang dirasaka) karena sering nuansa realitas majemuk lebih dapat diapresiasi melalui cara ini (Lincoln & Guba, 1985). Dengan demikian, data tidak dapat dikuru menurut ukuran kata tradisional.
10. Obyektifitas dan kejujuran merupakan hal penting bagi kedua jenis penelitian tradisional. Meskipun begitu, kriteria untuk menilai penelitian kualitatif itu berbeda dari ktiteria untuk menilai penelitian kuantitatif. Pertama dan yang terpenting, pengetahuan dan kegunaan instrumental (Eisner, 1991) dan kepercayaan (Lincoln & Guba, 1985) melalui proses pembuktian dan bukan melalui ukuran keabsahan dan realibilitas tradisional.

### 3.3 Metode Penelitian

Metode naratif merupakan sebuah bentuk yang ditujukan untuk teks, wacana, atau teks yang digunakan didalam konteks penelitian kualitatif (Chase, 2005) dengan fokus pada cerita-cerita yang disampaikan oleh individu (Pokinghorne, 1995). Sebagai sebuah metode, naratif dimulai dengan pengalaman-pengalaman yang diekspresikan melalui kehidupan sehari-hari dan melalui cerita-cerita dari seorang individu. Prosedur untuk mengimplemestasikan penelitian ini, terdiri dari fokus studi pada satu atau dua orang individu, mengumpulkan data melalui koleksi cerita-cerita mereka, memaparkan pengalaman individu dan kronologisnya secara urut atau menggunakan tahapan kehidupan untuk memaknai pengalaman-pengalaman.<sup>9</sup> Menurut Denzin (1989a) sejarah kehidupan itu merefleksikan potret kehidupan individu secara keseluruhan. Dalam prakteknya, studi naratif merupakan cerita tentang pengalaman personal individu yang ditemukan dalam episode tunggal atau ganda, dalam situasi *private* atau dalam cerita rakyat yg umum.

Dari pemaparan diatas, jelas bahwa peneliti memilih metode naratif. Peneliti ingin mengeksplor lebih dalam kronologis kehidupan dan cerita-cerita tentang pengalaman seseorang yang terkait dengan penelitian mengenai keterbukaan seseorang di status Facebook, sehingga dapat menjawab fenomena keterbukaan *privacy* di *social network sites* yang sedang diteliti. Peneliti juga ingin menggali lebih dalam orang-orang dibalik kehidupan penulis status Facebook yang berperan dalam kehidupannya, yang menurut Edel (1984) disebut sebagai “*uncover figure under the carpet*”. Dengan begitu, peneliti dapat mengambil benang merah dari runutan hidup orang tersebut terhadap keterbukaan *privacy* yang ia tampilkan melalui status Facebook. Hubungan antara paradigma konstruktivisme, metode naratif dan teori *communication privacy management* terletak pada unsur fakta, bingkai kerja yang memiliki nilai/masuk akal, *privacy*, dan dialektika, seperti yang ditampilkan pada tabel berikut:

---

<sup>9</sup> John W. Creswell. *Qualitative Inquiry & Research Design. OpCit.* hal.54

Tabel 3.3 Hubungan antara Paradigma, Metode Naratif dan Teori *Communication Privacy Management*

Konstruktivisme	Naratif	Teori <i>Communication Privacy Management</i>
<p>- <b>fakta</b> tidak memiliki arti kecuali ada diantara <b>bingkai kerja yang memiliki nilai</b>. Oleh karena itu, tidak akan ada penilaian “objektif” dari dalil apapun.</p> <p>- Penelitian yang secara metodologis merupakan proses hermeneutik dan <b>dialektik</b>.</p>	<p>- Menganalisa cerita-cerita partisipan yang dikumpulkan melalui <b>bingkai kerja yang masuk akal</b>.</p> <p>- menggambarkan seluruh kehidupan individu yang ditemukan melalui situasi-situasi <b>privat</b> dalam hidup.</p>	<p>teori <i>Communication Privacy Management</i> merupakan teori <b>dialektik</b>, yaitu hidup saling berhubungan itu dicirikan oleh perubahan dan kontradiksi, yang merupakan <b>fakta</b> mendasar pada hidup yang saling berhubungan.</p>

Keterbukaan seseorang di *social network sites* dilihat sebagai fenomena tersendiri, yakni bagaimana seluruh kehidupan individu sehari-hari ditampilkan melalui status Facebook secara eksplisit maupun implisit. Tujuan penelitian ini sesuai dengan paradigma konstruktivisme, yakni membangun rangkaian cerita mengenai kronologis hidup seseorang yang dilihat melalui kebiasaannya menulis status di Facebook.

### 3.4 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah berupa kumpulan status *update* dari pemilik akun Facebook yang rutin meng-*update* status satu kali dalam sehari dan masuk dalam kriteria *digital natives* ini akan dipilih secara acak dari Facebook *friends list* milik peneliti. Status *update* menjadi data primer dalam penelitian ini. Sedangkan wawancara kepada informan dilakukan sebagai data sekunder untuk melengkapi data-data yang ditemukan di lapangan. Alasan dipilihnya frekuensi satu kali sehari adalah untuk melihat gambaran runut dari keseharian orang tersebut. Selain itu, pemilik akun juga termasuk dalam kriteria *digital natives*.

Istilah *digital natives* sendiri adalah orang-orang yang lahir setelah tahun 1980 ketika teknologi-teknologi digital sosial seperti Usenet dan sistem bulletin board mulai berkembang. *Digital natives* ini memiliki akses ke teknologi-teknologi berjaringan digital dan memiliki kemampuan untuk mempelajari dan menggunakan teknologi dengan cepat. Mereka cenderung lebih suka mengirimkan *instant messaging* (IM) daripada telepon untuk mengatur janji, mereka terhubung satu sama lain melalui budaya bersama (*common culture*). Aspek-aspek utama dari kehidupan mereka adalah interaksi sosial, pertemanan, aktivitas masyarakat yang termediasi oleh teknologi-teknologi digital.<sup>10</sup>

### 3.5 Teknik Pengambilan Sampel Data

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan untuk penelitian ini adalah secara *purposeful*, yang artinya peneliti memilih individu atau lokasi untuk diteliti karena mereka dengan tujuan tertentu dapat memberikan informasi tentang masalah penelitian dan fenomena utama dari penelitian yang dijalankan. Dengan begitu, permasalahan penelitian dan fenomena yang diteliti juga dapat dipahami peneliti.<sup>11</sup>

Dalam penelitian naratif, peneliti harus menemukan individu yang mudah diakses, mau memberikan informasi, dan memiliki ciri khas dari isu yang sedang diteliti.<sup>12</sup> Strategi teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah secara *convenience*, yaitu sampel yang datanya dapat diakses dan dikumpulkan dengan

<sup>10</sup> John Parley & Urs Gasser. *Born Digital*. (USA: Basic Book). 2008. hal.1-2

<sup>11</sup> John W. Creswell. *Qualitative Inquiry & Research Design*. *OpCit*. hal.125

<sup>12</sup> *Ibid*. hal 119

mudah oleh peneliti.<sup>13</sup> Strategi *convenience* dapat menghemat waktu, usaha dan lebih ekonomis untuk mendapatkan informasi dan kredibilitas.<sup>14</sup> Selain itu, peneliti dalam penelitian naratif lebih merefleksikan kepada siapa yang menjadi sampel. Meskipun individu yang dipilih itu secara *convenience*, sampelnya dapat diambil tergantung dari si individu, misalnya karena mereka memang *available*, secara politik orang penting yang menarik perhatian, orang yang termarginal, atau tipikalnya orang biasa.<sup>15</sup>

Peneliti memilih sampel yang ada di *friend list* Facebook milik peneliti. Cara ini dilakukan agar peneliti lebih mudah melakukan observasi awal orang-orang yang rutin meng-*update* status, daripada mendapatkannya melalui orang lain. Jumlah subyek penelitian naratif yang disarankan adalah satu atau dua orang (Huber & Whelan, 1999). Dalam penelitian naratif terdahulu, banyak peneliti menggunakan satu orang untuk dijadikan sampel.<sup>16</sup> Yin (2003) juga menyarankan menggunakan satu individu jika peneliti menggunakan metode naratif. Oleh karena itu peneliti memilih satu orang untuk dijadikan informan. Pencarian ini dilakukan selama periode bulan Januari 2011 – Maret 2011.

Calon informan yang peneliti pilih adalah teman Facebook informan berjenis kelamin perempuan. Dari statusnya, calon informan ini kerap meng-*update* status secara berkala mengenai kehidupannya sehari-hari. Peneliti mencoba menghubunginya melalui *Yahoo! Messenger* pada tanggal 15 Januari 2011. Calon informan termasuk orang yang kooperatif dan sama sekali tidak keberatan status-status Facebooknya dijadikan subjek penelitian. Lalu, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian yang sedang dijalankan dan meminta izin untuk dijadikan calon informan. Wawancara pertama dilakukan pada 8 April 2011 di Pondok Indah Mall, pukul 18.00 WIB.

---

<sup>13</sup> *Ibid.* hal.126

<sup>14</sup> M.B Miles & A.M Huberman. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook Of New Methods 2<sup>nd</sup> ed.* (USA: Sage Publications). 1994. hal.28

<sup>15</sup> John W. Creswell. *Qualitative Inquiry & Research Design. OpCit.* hal.128

<sup>16</sup> *Ibid.* hal.126

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengumpulkan informasi dengan cara mengumpulkan status *update* dari informan dalam jangka waktu tertentu. Selain itu, wawancara difokuskan pada eksplorasi kehidupan cerita dan peristiwa mengenai pengalaman individu. Data-data ini diambil dengan tujuan untuk melihat apa yang membentuk *privacy* dalam diri individu dan bagaimana pengalaman individu mengenai keterbukaan *privacy* di Facebook.

Czarniawska (2004) menyebutkan ada 3 cara untuk mengumpulkan data dalam penelitian naratif, antara lain: (1) merekam kejadian secara spontan ketika individu bercerita, (2) memunculkan cerita-cerita melalui wawancara, (3) mengajukan pertanyaan mengenai peristiwa lewat medium lain misalnya internet. Clandinin dan Connelly (2000) menyarankan pengumpulan data melalui catatan lapangan yang didapat dari berbagai macam sumber, misalnya autobiografi, jurnal, catatan lapangan peneliti, surat-surat, percakapan, wawancara, cerita mengenai keluarga, dokumen-dokumen, foto-foto dan personal-keluarga-sosial artefak. Pada intinya, tipe informasi atau bentuk-bentuk data yang biasanya dikumpulkan dalam penelitian naratif, antara lain berupa dokumen dan arsip, wawancara terbuka, jurnal mengenai subjek penelitian, observasi partisipan, dan obrolan santai.

Dalam penelitian ini, wawancara juga dilakukan secara terbuka dan tidak terstruktur sebagai tambahan data. Peneliti mewawancarai informan rata-rata selama dua jam dengan alat bantu perekam (*amr voice recorder*) dari telepon selular. Wawancara dan observasi dilaksanakan pada bulan April dan September 2011 di lokasi yang berbeda-beda. Sedangkan pengumpulan informasi melalui observasi partisipan, dan obrolan santai dilakukan dengan cara bertemu langsung di sela-sela makan siang, acara menginap bersama di rumah peneliti atau melalui obrolan singkat melalui layanan pesan singkat. Observasi ini dilakukan tanpa wawancara baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Observasi dalam penelitian ini lebih mengedepankan informan untuk bercerita tentang perjalanan hidupnya.

Wawancara pertama dilakukan pada hari Jumat, tanggal 8 April 2011, bertempat di Pondok Indah Mall. Pemilihan tempat disetujui oleh kedua belah pihak. Wawancara kedua dilakukan pada bulan hari Selasa, tanggal 20 September 2011 saat makan siang di sebuah mall yang bersebelahan dengan kantor informan. Observasi partisipan dilakukan selama peneliti mewawancarai informan serta saat bertemu untuk obrolan santai. Sedangkan obrolan santai tanpa wawancara dilakukan sebanyak dua kali pada 26 April 2011 dan 6 Mei 2011.

Sebagai peneliti yang membutuhkan banyak informasi, “*breaking the ice*” dalam obrolan pada sesi pertama wawancara juga menjadi unsur penting. Oleh karena itu, sebelum memulai wawancara, peneliti sempat bertukar cerita mengenang masa-masa kuliah dulu dan kesibukan masing-masing. Selain itu, peneliti mencari tempat yang nyaman, jauh dari kesan formal dan memberikan waktu sefleksibel mungkin bagi informan. Peneliti ingin informan tidak canggung saat menceritakan pengalamannya yang mungkin sungkan untuk dibicarakan selain kepada keluarga atau teman dekat.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Prosedur dalam mengimplementasikan penelitian ini antara lain berfokus pada studi tentang seorang individu, mengumpulkan data-data dari kumpulan cerita-cerita, melaporkan pengalaman-pengalaman individu, dan menceritakan secara kronologis makna dari pengalaman-pengalaman tersebut.

Cara menganalisis ini mengarah pada penulisan sebuah abstraksi analisis kasus yang menyoroti: (1) proses kehidupan manusia individu, (2) teori-teori yang berbeda yang berhubungan dengan pengalaman hidup, dan (3) fitur yang unik dan umum dari kehidupan.<sup>17</sup> Denzin (1989b) menyarankan peneliti untuk memulai analisis dengan cara sebagai berikut:

---

<sup>17</sup> *Ibid.* hal.158

1. mengidentifikasi kumpulan pengalaman objektif dari kehidupan informan. Akan menjadi sebuah analisis awal yang baik, jika peneliti memiliki jurnal singkat mengenai kehidupan informan.
2. Dari jurnal singkat tadi, peneliti memeriksa tahapan kehidupan atau pengalaman yang informan lalui. Hal ini digunakan untuk membangun kronologi kehidupan informan. Misalnya, masa kecil, pernikahan, karir, pekerjaan.
3. Cerita-cerita dan pengalaman luar biasa yang dialami informan, akan muncul dari hasil wawancara atau jurnal pribadi informan.
4. Peneliti mengecek hasil wawancara atau dokumen lain untuk menguatkan konteks biografi dengan materi-materi yang tersedia.
5. Selama wawancara, peneliti menganjurkan informan untuk memperluas bagian dari cerita-cerita yang diungkapkan dan menanyakan teori mengenai kehidupan dirinya. Teori-teori ini mungkin berhubungan dengan proses hidup, model karir, model dari dunia sosial, model relasional biografi, atau model alami dari sejarah kehidupan.
6. Segmen-segmen naratif dan kategori antara wawancara dan cerita disolasi oleh peneliti. Lalu, peneliti menetapkan bentuk-bentuk yang lebih besar serta makna-makna.
7. Pada akhirnya, biografi individu terkonstruksi, dan peneliti mengidentifikasi faktor-faktor yang membentuk kehidupan informan.

### **3.8 Kriteria Kualitas Penelitian**

Penelitian konstruktivisme memerlukan kriteria kualitas penelitian yang berbeda dengan kriteria ilmu sosial tradisional. Lincoln dan Guba (1986) menetapkan empat kriteria keabsahan data sebagai teknik pemeriksaan, yaitu: derajat kepercayaan (*credibility*) untuk memperlihatkan validitas internal. Peneliti menerapkannya dengan memperpanjang keikutsertaan dalam penelitian, dan mencari interpretasi secara konsisten dengan berbagai cara yang berkaitan dengan proses analisis; keteralihan (*transferability*) sebagai bentuk validitas eksternal, diterapkan dengan cara membuat uraian rinci atau *thick description* terhadap hasil penelitian. Peneliti tidak hanya melihat sebatas status Facebook yang ditulis oleh

informan, tetapi menjelaskan lebih rinci mengenai kehidupannya secara *offline* melalui wawancara mendalam. *Confirmability* atau pengecekan ulang sebagai bentuk objektivitas dalam penelitian ini juga dilakukan. Peneliti melakukan *confirmability* atau pengecekan ulang terhadap informan untuk menjaga kualitas penelitian. Cara ini berlangsung selama mengerjakan jurnal singkat tentang informan dan penulisan bab 4. Empat kriteria diatas merujuk pada kepercayaan (*trustworthiness*).<sup>18</sup>

### 3.9 Keterbatasan Penelitian

Peneliti hanya melihat salah satu fitur di Facebook yaitu *status update* untuk melihat keterbukaan perasaan seseorang. Jika ada aspek-aspek lain yang bisa dimasukkan, misalnya *posting-an* album foto atau bagaimana pengguna Facebook ketika menulis sesuatu di *wall* orang lain; mungkin akan didapat gambaran tentang keterbukaan dan konsep diri yang lebih variatif.

Peneliti menemukan kesulitan untuk mencari referensi tentang *private disclosure* di dunia maya. Peneliti banyak menemukan referensi ilmiah tentang keterbukaan sebatas *self-disclosure*, dan *disclosure* yang dibahas hanya sampai pada tema-tema besar, misalnya *disclosure* tentang keluarga, teman, atau pekerjaan. Namun, setelah itu tidak dibahas lebih rinci sejauh mana tema-tema itu dibuka oleh orang-orang yang bersangkutan. Selain itu, pembahasan mengenai *privacy* di *social network sitse* seperti Facebook, lebih mengedepankan tentang bagaimana orang-orang memakai fitur-fitur yang disediakan oleh Facebook untuk melindungi *privacy* mereka dari pengguna Facebook lain.

---

<sup>18</sup> *Ibid* hal.546

## BAB 4

### ANALISIS DATA

Pada bab ini, peneliti akan menjabarkan hasil temuan lapangan yaitu hasil pengumpulan status *update* dan wawancara dengan seorang informan. Penelitian ini ingin menggambarkan bagaimana keterbukaan seseorang, yaitu pengguna Facebook yang rutin meng-*update* status berdasarkan kronologis kehidupannya, yang akan mempengaruhi cara-cara orang tersebut mengontrol keterbukaan perasaannya. Bab ini akan menjabarkan keseluruhan temuan penelitian.

#### 4.1 Deskripsi Informan

Pada penelitian naratif, peneliti memilih satu orang informan. Menurut Huber & Whelan (1999) jumlah subyek penelitian naratif yang disarankan adalah satu atau dua orang. Yin (2003) juga menyarankan menggunakan satu individu jika peneliti menggunakan metode naratif. Oleh karena itu peneliti memilih satu orang untuk dijadikan informan. Dalam menggambarkan informan, peneliti membagi cerita kehidupan dalam dua bagian, yaitu: (1) berdasarkan cerita kehidupan informan yang didapat melalui rangkaian status *update* informan di Facebook (*online*), dan (2) berdasarkan rangkaian pengalaman hidup informan dalam kehidupan sehari-hari (*offline*).

#### 4.1.1 Cerita Kehidupan Informan melalui Rangkaian Status *Update* di Facebook (*Online*)

Nisa Famaya Amalia atau biasa dikenal dengan sebutan Nisa Meimei, adalah seorang *Facebookers* keturunan Minang yang lahir di Jakarta pada tanggal 2 Juni, 30 tahun silam. Kali pertama ibu satu orang anak ini bergabung di Facebook, adalah sekitar tahun 2007. Dengan alasan mencari teman-teman lamanya, Nisa yang saat itu masih menjalani kuliah di FISIP Universitas Indonesia, kembali mendapati teman-teman lama sewaktu SD, SMP dan SMA.

Peneliti berhasil mengumpulkan kumpulan statusnya mulai tahun 2009 melalui aplikasi Facebook bernama "*Get Old Status*". Status tahun 2009 bermula pada bulan Juli. Nisa yang saat itu sudah setahun menikah, menceritakan suka-citanya memiliki keluarga kecil. Nisa adalah perempuan yang ceria. Jumat itu, akhir pekan sudah di depan mata. Nisa semangat untuk menghabiskan waktu luangnya bersama suami tercinta. Periode awal pernikahan Nisa masih terasa seperti masa-masa pacaran. Pacaran yang sudah berlabel halal itu pun dikaruniai seorang bayi yang selalu membuatnya kangen di setiap waktu. Teman-teman Nisa juga ikutan senang melihat kegembiraan Nisa di status. Teman Nisa bernama Ferdy Lepak sibuk bertanya tentang kesibukannya saat itu, ada pula Erna Yuniawati yang juga ikut bertanya mengenai bayi Nisa yang bernama Umar dan ada juga teman Nisa bernama Zuwerda Dwi Tya yang ikut semangat membaca status Nisa. Semuanya mengomentari status Nisa dan Nisa dengan senang hati menjawabnya (status no.1).

Status 1. [Friday 24th of July 2009 01:53:44 AM] [ Details ]  
wiken tlah tiba .. wiken tlah tiba .. waktunya pacaran .. horraay horraay ..

Erna Yuniawati  
la terus baby Umar sama sapa mba kalau ibu bapaknya pacaran???  
July 24, 2009 at 5:13pm

Zuwerda Dwi Tya  
Pacaran yg udah sah!!!  
July 24, 2009 at 5:14pm

Nisa Meimei  
@ Erna: hmm...titip 4 jam-an deh sm nini-datuk nya... hihihhi... demi nonton transformes nih..  
niatnya baby Umar mo diajak, tp msh terlalu dolby buat kupingnya.. kesian..  
@ Tya: Begitulah, Ty... senangnya....  
July 24, 2009 at 5:20pm

Ferdi Lepay  
mang pindah nis?..w dah lupa..masih pacaran aja nis..kpn merit'y?..  
July 24, 2009 at 7:07pm

Nisa Meimei  
@ Cheppy: kikikikikiik, sarannya diterima  
@ Ferdi: Iya, pindah dengan suksesnya... hehehehe, pacaran wajib hukumnya, udah sah ini dunia  
akhirat... ga masalah bukan..  
July 25, 2009 at 10:14am

Ferdi Lepay  
Ohh..Lu dh merit nis?..Enak dong..Dh pnya anak brp nis?..  
July 25, 2009 at 1:54pm

Nisa Meimei  
yup, udah, dr januari 2008. anak baru satu, baru aja 4 bulan. sibuk apa fer skarang?  
July 27, 2009 at 12:25pm

Nisa tidak sepenuhnya ibu rumah tangga yang mengurus anak di rumah dan menunggu suami pulang dari kantor. Saat itu Nisa bekerja sebagai *project manager* di sebuah perusahaan lokal. Jika akhir pekan tiba, Nisa lebih memilih tidur di rumah dan menikmati setiap menitnya bersama dua pria belahan jiwanya (status no.2). Memasuki bulan Agustus 2009, untuk pertama kalinya Nisa menjalankan ibadah puasa bersama suami dan buah hatinya. *Baby Umar*, sebutan sayang Nisa kepada si bayi, juga ikut-ikutan bergabung di saat sahur dan berbuka. Nisa merasa sangat bersyukur bisa melalui bulan suci Ramadhan ditemani dua orang kesayangannya (status no.3).

*“status no.4. [sunday 23nd of August 2009 07:38:25 PM] [ [Details](#) ]  
just through the first day of Ramadhan 2009 with her lovely husband and son.....  
(even baby Umar awaked to join us for sahur & berbuka) ... Alhamdulillah”*

Suami Nisa yang kerap dipanggil dengan sebutan “Abah”, ditampilkan dengan sosok yang giat bekerja. Abah terkadang tidak pulang sampai minggu berikutnya untuk dinas kerja. Namun demikian, Nisa tidak keberatan dan tetap setia menunggu suaminya pulang. Ia merasa senang-senang saja karena ada Umar yang menemani. Untuk mengobati rasa rindunya kepada suami dan supaya Umar tetap dekat dengan sang ayah, Nisa suka menyelimuti Umar dengan baju ayahnya (status no.4). Selama mengurus anak, Nisa dibantu oleh seorang asisten rumah tangga yang siap menjaga Umar ketika Nisa pergi ke kantor. Dari status no.5, sepertinya sempat ada insiden kecil yang menimpa Umar, yang membuat Nisa harus tetap tenang dan menyikapinya dengan lebih detail memberikan instruksi kepada si mbak yang merangkap menjaga rumah.

Di sela-sela kesibukannya menjadi ibu rumah tangga paruh waktu, Nisa masih punya waktu untuk dirinya sendiri. Jika masih terjaga saat dini hari, ia main Facebook sambil mengecek surat elektronik, disambi dengan merampungkan kerjaan kantor yang belum selesai walaupun matanya sudah mengatuk. Selain itu, ia juga menggambarkan dirinya sebagai perempuan yang *multi tasking* dan serba bisa. Ia sangat bangga akan kemampuannya mengurus anak sambil bekerja, meladeni suami, dan melakukan pekerjaan rumah tangga di saat yang hampir bersamaan (status no.6).

*“status 6. [friday 4th of September 2009 03:30:11 PM] [ [Details](#) ]  
woke up @ 2 AM, log in facebook & checked email @ yahoo... prospekin orang sambil ngantuk, plus nyiapin sahur & ganti popok si Umar... ada waktu dikit, ngasah kemampuan nulis.. sekarang waktunya beres-beres... 24 hours jobs will begin in few minutes.. proud to be mother and wife... coz it shows that I'm a superwoman... (yo ladies, be proud of it too, we're excellent)”*

Pekerjaan di kantor memang banyak, namun dari statusnya ia tidak banyak mengeluh dengan tumpukan kerja yang selalu berdatangan. Temannya yang bernama Tristi Oktarini sempat menanyakan keadaan Nisa yang baru sembuh dari sakit. Nisa menjawab dengan sedikit bercerita kalau keadaan dirinya sudah mendingan namun suaminya justru malah yang gantian sakit (status no.7).

Di bulan berikutnya, bulan November, kegiatan Nisa tidak banyak berbeda. Nisa semakin tenggelam dengan pekerjaan. Tidak jarang tumpukan kerja membuat sakit kepala (status 8). Ini membuat kondisi badannya jadi kurang fit. Di komentar status no.8 baru terlihat kalau Nisa baru saja sembuh dari demam berdarah. Hal itu ia kemukakan kepada Aulia Rachmatika, yang tidak lain adalah kakak kandungnya sendiri. Nisa beberapa kali menyebutkan kata “Abah” dan “ummi abahnya” ketika menceritakan sesuatu ke kakaknya, yang sekaligus membalas komentar dari kakaknya.

Dari status yang Nisa tulis, Nisa merasa perannya sebagai istri dan ibu belum maksimal. Kata “*only*” di statusnya menyiratkan bahwa jika akhir pekan sudah tiba, ia ingin bertransformasi sejenak menjadi ibu dan istri tanpa perlu diusik oleh urusan diluar keluarganya. Menurut Nisa, menjadi orang tua sekaligus istri merupakan bagian dari ibadah (status no.9). Contoh yang dapat diambil adalah saat Nisa bisa menonton TV bersama suaminya. Mungkin bagi orang banyak, kegiatan ini tampak biasa serta bisa dilakukan siapa saja dan kapan saja. Namun bagi Nisa dan suami yang dua-duanya bekerja di kantor, aktivitas ini menjadi sesuatu yang sangat berharga. Nisa juga suka menyebut suaminya dengan panggilan “Abah-nya Umar”, yang merefleksikan kalau Umar adalah anak mereka berdua (status no.10). Secara garis besar, Nisa mencerminkan seorang perempuan yang kuat (status no.11), sangat mengagumi suami dan anaknya (status no.12) dan selalu penuh semangat menjalani hari-harinya (status no.23).

*“ status 22. [Tuesday 22nd of December 2009 09:52:53 AM] [ [Details](#) ]  
abah & umar, my two lovely person who give me lot of spirit today ... awesome ”*

Memasuki tahun 2010, Nisa memutuskan menjadi pekerja *freelance*. Peneliti sempat menanyakan alasan Nisa berhenti kerja menjadi sekretaris. Nisa mengatakan bahwa pada awalnya ia *resign* karena ingin mengurus anak sambil mungkin coba-coba kerja sambilan dari rumah. Dengan begitu, ia punya lebih banyak waktu bersama anaknya kesayangannya. Namun, ada tawaran datang ke Nisa untuk menjadi penerjemah *freelance* dari Kementerian Perdagangan. Tawaran itu akhirnya ia ambil.

Awal bulan Januari 2010 itu juga Nisa mengungkapkan rasa syukurnya karena telah melalui biduk rumah tangga bersama suaminya yang sudah masuk tahun kedua. Ia berharap agar tahun-tahun ke depan keluarga kecilnya ini tetap langgeng dan terjalin lebih erat dalam melewati berbagai cobaan (status no.15).

Minggu pertama di bulan Januari ini Nisa habiskan dengan membawa Umar ke kebun binatang untuk melihat satwa liar. Lokasi yang dituju adalah ke area Puncak. Nisa tampaknya tidak sabar menunggu anaknya tumbuh besar, karena ia ingin membawa Umar ke tempat-tempat menarik lainnya. Nisa berangan-angan pergi ke Bandung, bahkan sampai ke Afrika agar anaknya cepat pintar. Dari status tadi, Nisa terlihat senang jalan-jalan dengan anaknya walaupun tidak dituliskan apakah suaminya ikut serta atau tidak (status no.16). Kakak Nisa pun mengomentari status ini.

Nisa suka menulis status ketika ia sedang menggunakan *quality time* dengan keluarga. Nisa selalu seperti anak kecil yang kegirangan karena banyak hal-hal menyenangkan yang bisa ia lakukan. Hal-hal ini yang membuatnya berenergi sebelum menyambut kembali hari-hari kerja penuh kesibukan. Walaupun akhir pekan telah usai, Nisa pun merasa pekerjaan yang menantinya tidak menjadi beban hidup (status no.17).

Profesi barunya sebagai tenaga *freelance* yang saat ini ia geluti tidak hanya semakin menambah ilmu ke dalam dirinya. Bayaran dari kerja barunya ini bisa dikatakan sedikit membantu pemasukan, selain dari gaji utama sang suami. Disamping itu, dengan beban kerjaan yang sekarang, ia masih punya cukup waktu untuk menjalankan bisnis. Kerja sebagai *freelance* ini memiliki jam masuk kerja pada siang hari. Hal ini menjadi nilai plus bagi Nisa karena ia bisa mengurus Umar terlebih dahulu tanpa terburu-buru di pagi hari. Saat pulang kerja, Nisa juga

masih sempat main dengan anaknya. Teman Nisa bernama Zuwerda Dwi Tya sempat menanyakan apakah Nisa sudah berhenti dari pekerjaan sebelumnya sebagai project secretary, dan Nisa pun dengan terbuka mengungkapkan hal itu saat membalas komentar di status yang sama (status no.18). Tahun lalu, dengan pekerjaannya sebagai sekretaris, Nisa nyaris tidak sempat meluangkan waktu bermain dengan anak sepulangnya ia dari kantor karena sampai di rumah sudah malam. Sedangkan kegiatannya saat suami di rumah juga jarang ia ceritakan. Namun yang pasti, kedua pria itu selalu membuat hatinya gembira untuk menemani hari-hari yang penuh tantangan.

Keseharian Nisa lama kelamaan mulai tampak. Kalau akhir pekan tiba, suami Nisa lebih memilih tidur, karena biasanya ia baru pulang dinas kerja di malam sebelumnya. Nisa merasa maklum karena ia tahu suaminya sangat lelah setelah kunjungan dinas. Ia menganalogikan kepergian suaminya keluar kota itu demi sepiring berlian atau sama saja dengan mencari nafkah keluarga. Oleh karena itu, Nisa justru meng-amin-i jerih payah suaminya karena semua itu demi masa depan keluarganya juga. Meskipun suaminya hanya di rumah, hal itu tidak menyurutkan niat Nisa untuk kembali membawa Umar jalan-jalan. Nisa memboyong Umar masuk ke dalam KRL, bus kota dan bus trans jakarta. Sepertinya Nisa ingin anaknya punya sedikit jiwa petualang dan mengenalkan Umar ke lingkungan yang lebih luas lewat pengenalan transportasi umum (status no.19).

*“status 19. [Saturday 20th of February 2010 12:40:00 PM] [ [Details](#) ]  
two lovely guys on my bed tertidur pulaaasss ... yang satu abis jalan-jalan ke Bandung  
demi sepiring berlian (amiiinnn) ... yang satu lagi abis jalan-jalan sama ummi naik KRL,  
MetroMini, dan Busway ...”*

Nisa yang sekarang *freelance*, pergi ke kantor seminggu empat kali. Peneliti sempat menanyakan lokasi dan jam kantor Nisa. Ternyata kantornya berada di Gambir, Jakarta Pusat dengan jam masuk yang cenderung siang, sekitar pukul sebelas Ia baru pulang sekitar jam enam sore bahkan jam delapan malam. Karena ada perbedaan waktu antara Jakarta dan Shanghai, Nisa terkadang harus menunggu *file* berita dari Shanghai yang harus ia terjemahkan yang setidaknya bisa dibawa pulang ke rumah. Jika sedang bekerja, Nisa biasanya kangen dengan

suami dan anaknya. Rasa kangennya ini sepertinya tidak terbendung, sedangkan Nisa baru saja mulai bekerja di kantor (status no.20).

Peneliti melihat ada perbedaan dari status Nisa dengan kehidupannya sehari-hari. Di satu sisi Nisa memang punya waktu lebih di pagi hari untuk mengurus rumah tangga dan anaknya, karena ia baru pergi ke kantor siang hari. Di sisi yang berbeda, ia mengatakan bisa pulang lebih awal untuk bermain dengan anaknya. Padahal setelah peneliti konfirmasi, Nisa bisa berada di kantor sampai pukul enam bahkan delapan malam. Pekerjaan *freelance* ini peneliti lihat tidak jauh berbeda dengan pekerjaan Nisa sebelumnya. Lokasi kerja yang jauh, mengurus anaknya, dan mungkin kurang menjaga kesehatan badan, justru membuat kondisi Nisa melemah. Kalaupun ada tanggalan merah yang bersambung dengan akhir pekan di minggu pertama bulan Maret, Nisa malah terbujur sakit (status no.21). Peneliti merasa kegiatan Nisa terlalu banyak dan ia pun terlampaui memaksakan diri.

Masih di bulan yang sama, yaitu Maret 2010, Nisa mengenang kembali saat-saat menanti kelahiran anak pertamanya. Pengalaman ini sangat membekas di benaknya. Nisa menuliskan detik-detik saat melahirkan Umar, yang ditemani oleh para suster, dokter dan juga suami (status no.22). Nisa mendeskripsikan bayinya seperti malaikat. Ia merasa bersyukur karena bayi yang telah ia kandung selama delapan bulan akhirnya bisa ia dekap ke dalam pelukannya. Kelahiran Umar juga merupakan hadiah spesial untuk Nisa. Selain itu, kelahiran si anak ini menjadi langkah awal Nisa dan suami menjalani peran sebagai orang tua. (status no.23). Nostalgia perasaan Nisa sebagai orang yang menjadi ibu sekaligus menjadi orangtua bersama suaminya.

*“status 23. [Thursday 25th of March 2010 12:09:33 AM] [ [Details](#) ]  
a year ago, 14.08, we could hear Umar's voice for the very first time, then I saw his little-angel-face while doing IMD.. said Alhamdulillah for the amazing gift .. said Bismillah for the new journey as parents ..”*

Pada pertengahan Mei 2010. Nisa menuliskan bahwa ia berhasil melalui sebuah cobaan. Cobaan ini ia katakan sebagai pemberian dari Tuhan agar ia selalu melihat hal baik dibalik kejadian buruk. Tetapi Nisa tidak memperinci kejadian apa yang dimaksudkannya dan tidak ada komentar dari teman-teman yang menanyakan tentang kejadian tersebut (status no.25). Setelah peneliti konfirmasi, pada bulan Mei itu Nisa sudah berhenti bekerja Proyek yang ia kerjakan sudah selesai dari bulan April lalu. Sebagai tambahan, pertengahan April itu Nisa sempat dikirim ke Shanghai selama 10 hari oleh kantornya untuk mengikuti sebuah expo. *Business trip* ini muncul di status Nisa walaupun hanya sekali (status no.24). Ia memang tidak pernah membicarakan lebih detail seputar pekerjaan yang menurut peneliti mencerminkan produktifitasnya. Mengenai cobaan yang ia telah lalui diatas, ternyata karena telah terjadi salah paham antara Nisa dengan atasannya saat mereka bertukar pikiran di kantor. Nisa sempat mengatakan kepada peneliti, kalau situasinya kala itu berbeda, ia mungkin masih bekerja disana, setidaknya kontrak kerja Nisa diperpanjang. Status no.48 memang menjadi harapan Nisa mengenai pekerjaannya yang sudah selesai itu. Namun dengan berhentinya Nisa dari pekerjaan sebagai *freelancer*, ia dapat merealisasikan niat awalnya yang tertunda, yaitu mengurus Umar di rumah.

Tiga bulan berikutnya, tepatnya di bulan Juni, Juli, dan Agustus, intensitas Nisa meng-*update* status sangat jauh berkurang. Tidak ada lagi curhatan mengenai pekerjaannya yang membuat semangat, aksi jalan-jalan di kala *weekend*, atau rasa kagum dan rindunya terhadap suami. Memasuki awal September, semangat Nisa kembali bangkit. Dengan riang ia menyatakan dirinya sebagai *super woman* (status no.27). Tampaknya ia menemukan kembali kebahagiaan yang selama ini hilang ditelan beberapa waktu yang lalu. Salah seorang teman bernama Susanto Santo mengomentari Nisa dengan menanyakan apakah asisten rumah tangga Nisa sudah pulang kampung. Nisa pun membenarkan hal itu. Namun kejadian sesungguhnya yang Nisa ceritakan kepada peneliti adalah pada awal September itu, Nisa pulang ke rumah orang tuanya di Pamulang setelah memutuskan pisah rumah dengan suami. Jadi, Nisa menutup kejadian yang ia alami kepada teman yang tadi menanyakan hal tersebut.

Peneliti juga mendapati status Nisa yang sedang dirudung kesedihan karena problem rumah tangganya walaupun rasa sedih itu hanya sekali ia ungkapkan (status 28). Status ini dikomentari oleh Nurmansyah Adhi Prasetya, yang masih merupakan suami dari sepupu Nisa. Nurmansyah tidak banyak bertanya, ia hanya sekedar memberikan doa kepada Nisa agar semua urusan lancar. Kepada peneliti Nisa mengakui bahwa rumah tangganya mulai terlihat tidak beres sejak bulan Mei 2010 ketika ia mulai berhenti bekerja sebagai *freelance*. Memasuk bulan September, tepatnya 8 September 2010 atau tujuh hari sebelum hari raya Lebaran, Nisa pisah rumah dengan suaminya.

Setelah Lebaran, Nisa ungkapkan ia akan memulai hari barunya dengan penuh keyakinan (status no.29). Saat itu Nisa belum mencari pekerjaan lagi, ia lebih banyak mengajari anaknya latihan berbicara dengan berbagai bahasa (status no.30). Peneliti terus memantau perkembangan status Nisa. Memasuki trisemester ketiga di bulan Oktober, Nisa untuk kali pertamanya mendaftarkan Umar ke *playgroup*. Perasaan geli tidak dapat ia bendung saat memikirkan anaknya akan mulai sekolah (status no.31). Nisa terlihat harus ekstra tenaga saat melakukan suatu hal. Ia tampaknya agak takut untuk menghadapi dan mencoba menghadapinya dengan sikap berani (status 32).

Di masa-masa ini ada kalanya usaha membuka status dirinya yang kembali *single* disebutnya sebagai terapi jiwa (status 33). Di status ini, teman Nisa yang bernama Beebee Peewee dan Farah Sofianti menanyakan apa yang sedang terjadi dengan Nisa. Nisa tidak terang-terangan menjawabnya. Ia hanya katakan "*lots*" yang menandakan banyak hal yang harus ia bereskan setelah ia berpisah dengan suaminya.

33. [Friday 15th of October 2010 07:47:27 AM] [ [Details](#) ]  
terapi jiwa ...

*Beebee Peewee 4 lost soul...*  
October 16, 2010 at 11:12am ·

*Farah Sofianti whats happen dear??*  
October 16, 2010 at 11:15am

*Nisa Meimei*  
@ Intan: for a unique creature  
@ Farah: hai hai .... ummm ... lots, far ... gimana dsana ? email gw dong far everything ttg web-nya mba Niz ... blom bs mulai lagi nih ... "lots" nya itu masih harus selesai satu per satu ...  
October 16, 2010 at 11:45am

*Farah Sofianti*  
smoga bs cepet kelar urusannya ya mei...insya Allah ntar malem gw imelin yaa...semangat yaa :)  
October 16, 2010 at 12:42pm

Dari perbincangan yang telah dilakukan dengan peneliti, Nisa membenarkan bahwa terapi jiwa itu adalah satu dari sekian banyak masalah yang dihadapi dirinya sebagai orang tua tunggal. Saat itu, Nisa yang ingin memasukkan Umar ke sekolah, merasa wajib memberitahukan beberapa orang tua murid yang satu kelas dengan Umar perihal keadaan rumah tangganya. Hal ini dimaksudkan agar Nisa bisa memantau perkembangan anaknya dengan sedikit bantuan dari pihak luar. Jika dilihat, memang permasalahan Nisa di kehidupan *offline* sangat kontras dengan tampilan status Facebooknya, dimana kegembiraan lebih banyak muncul.

Jika diperhatikan, ungkapan Nisa berhubungan dengan rasa sedihnya tidak banyak terlihat. Nisa justru menunjukkan perilaku yang positif dan bersyukur untuk mengatasi masalah di hatinya (status no. 34, no.35, no.36). Dua orang teman Nisa bernama Niken Prasetya dan Sari Bundanya Ara pun menyemangati sikap Nisa tersebut. Menjelang akhir tahun 2010, Nisa semakin terlihat ceria. Ia ingin membawa serta kehidupannya menuju perubahan yang lebih baik (status no.37). Status ini dikomentari oleh Erick Ferdinandus dan Nico Oyu dengan nada bercanda dan sedikit menyinggung pasangan dan momongan baru. Tampaknya kedua teman Nisa ini tidak tahu mengenai permasalahan rumah tangga Nisa. Namun, Nisa tetap membalas komentar tersebut dengan balas bercanda.

37. [Friday 3rd of December 2010 09:08:09 AM] [ [Details](#) ]  
 menjelang tahun baru ... semangat baru ... hidup baru ... si umar pun punya banyak  
 kebiasaan baru ... yyeehhaaaaawww !!!!

Erick Ferdinandus  
 Kirain si umar bakal punya adik baru.. :p  
 December 4, 2010 at 12:28pm

Nico Oyu asal jgn suami baru 'de heheheh  
 December 4, 2010 at 12:53pm

Nisa Meimei  
 @ mas Erick : hehehe, kl itu rahasia Illahi deh mas ... ga program lg mas?  
 @ kk Nico: hueheuheuheuheuheuheueeu ... \*wink\*  
 December 5, 2010 at 2:32pm

Pertengahan Desember 2010 itu pula Nisa mendapatkan kabar baik yang membuatnya senang. Ia mendapatkan pekerjaan baru. Hal ini ia sampaikan kepada peneliti, namun tidak diperinci dalam status yang ia tuliskan (status no.38). Teman-teman Nisa banyak yang menanyakan ada kejadian apa sampai Nisa merasa senang. Nisa hanya menjawab bahwa ia akan memberitahu kabar gembira itu melalui japri (jaringan pribadi, *red*). Nisa juga semakin menyadari bahwa dirinya harus rela menerima cobaan hidup tersebut agar ia bisa menjadi ibu yang baik serta anak yang berbakti pada orangtua (status no.39).

Nisa juga menyadari kodratnya sebagai manusia yang ada kalanya tidak bisa membendung kesedihan. Di hari-hari terakhir menjelang pergantian tahun, ia sedikit menjadi melankolis karena perayaan tahun baru itu akan dilewatkan dengan suasana yang sangat berbeda dari tahun sebelumnya, yaitu tanpa kehadiran suami di samping dirinya dan Umar (status no.40 dan no.41).

*“Status 41. [Friday 31st of December 2010 09:27:00 AM] [ [Details](#) ]  
 yang pertama di 2011, minta maaf sama Umar, menatapnya, dan memeluknya ... just to  
 make you feel my love, dear son.”*

Tahun 2011, Nisa memutuskan untuk mencari pekerjaan lagi. Beruntungnya, ia diterima di sebuah perusahaan konsultan *planning-engineering* pertengahan Desember silam. Hari-hari pertama di tahun 2011 Nisa menguraikan kesibukannya saat menjadi wanita karier sekaligus orang tua tunggal. Ia sudah harus bersiap sejak pagi dini hari untuk ke kantor di daerah Kuningan (status 43). Nisa tampak sedikit demi sedikit mulai ia ingat kembali kebiasaan yang sudah lama tidak ia jalankan. Nisa yang hobi fotografi sejak tahun 2003 tidak pernah kelihatan dari statusnya sedang menjalani kegiatan foto. Mungkin tidak banyak waktu yang tersisa selama mengurus pekerjaan rumah tangga (status no.42).

Nisa yang setiap hari bekerja dari pagi sampai sore menjabarkan perjuangannya membagi waktu dengan sang anak yang ada di rumah. Walaupun Umar diasuh oleh ninik dan datuk (panggilan nenek-kakek dalam bahasa Minang, red) selama Nisa bekerja, kehadiran seorang ibu tetaplah penting. Nisa yang melihat Umar sudah kehilangan figur ayah, tidak ingin melihat anaknya kehilangan figur ibu. Memang tidak ada pilihan lain selain menjadi ibu kantoran untuk mencukupi segala kebutuhan mereka walaupun Nisa tinggal di rumah orang tuanya. Nisa harus memegang tanggung jawab selama Umar berada di dalam pengasuhannya.

Perjalanan pulang dari kantor ke rumah memang banyak memakan waktu karena padatnya arus lalu lintas di jam-jam pulang kantor. Nisa pun nekat pindah-pindah kendaran agar terhindar dari kemacetan jalanan (status no.46). Walaupun ia selalu bersikap sabar dan positif, tetapi tetap terbersit rasa kekecewaan di dalam hatinya. Teman Nisa bernama Satria Baja Item juga sempat mengomentari status Nisa. Ia memberi semangat supaya tidak terburu-buru karena rumah Nisa tidak akan hilang. Nisa hanya membalas dengan singkat kalau rumahnya hanya bergeser sedikit saja (status no.47). Tampaknya teman Nisa juga tidak tahu apa-apa tentang kehidupan pribadi Nisa.

47. [Wednesday 9th of February 2011 08:05:42 PM] [ Details ]  
*just positive thinking, from kopaja to ojek then friend's car, bye bye traffic jam, I'm home now and at least had few minutes asking his school activities before he fell asleep, sleep tight lil' angel.*

*Satria Baja Item*  
*nah gt dong, kalem aj yg penting rumahnya ga ilang*  
*February 9 at 10:26pm*

*Nisa Meimei*  
*Ilang sih ngga om, geser dikit aja*  
*February 10 at 5:51am*

Tidak banyak perubahan dari status Nisa mengenai anaknya. Kegiatannya hampir sama dari waktu ke waktu. Hanya saja status di tahun 2011 porsinya lebih banyak membicarakan si anak dan tentang diri Nisa sendiri. Topik mengenai Umar pun terbagi beberapa aspek, antara lain kegiatan Nisa dengan Umar dan pemikiran Nisa mengenai sosok anaknya itu. Disadari atau tidak, Nisa kerap menggunakan kata atau pun kalimat yang menekankan peran seorang perempuan yang menjadi orang tua tunggal. Dalam status no.45. Nisa memikirkan bagaimana kalau rambut anaknya dipotong. Salah satu teman Nisa mengomentari statusnya dengan menanyakan rambut Umar, dan Nisa menjawab kalau dia yang mengerjakan sendiri rambut Umar dari mulai lahir sampai sekarang.

45. [Wednesday 9th of February 2011 10:18:40 AM]  
*imaging his angel face without the curly hair ... hmm ...*

*Niken Prasetyaning W:*  
*Abang Umar rambutnya keriting ??*  
*February 9 at 1:26pm*

*Nisa Meimei:*  
*Iya tante Niken.. Sejak lahir br sekali diplontos, selebihnya gunting ujung2nya doang.. Ummi pula yg ngerjain.. Hehehe*  
*February 9 at 1:45pm*

Nisa yang hanya punya waktu Sabtu dan Minggu bersama Umar, harus membagi waktu pribadinya untuk si anak. Walaupun jadwal Nisa padat, ia tetap meluangkan waktu pergi bersama anaknya untuk sekedar jalan-jalan, membacakan cerita atau bermain di garasi rumah (status no.49). Cuaca yang tidak menentu juga menjadi salah satu penyebab Nisa pulang telat. Kalau sudah hujan, bisa dipastikan kemacetan akan bertambah dua kali lipat dari biasanya dan Nisa hanya bisa pasrah menunggu saat tiba di rumah (status no.48).

Melalui statusnya, Nisa juga menceritakan kalau ia punya beragam kegiatan agar selalu dekat dengan anaknya. Contohnya membacakan cerita dan bertemu sejenak sebelum anaknya pergi tidur (status no.51.). Selain itu, Nisa membagi pengalamannya yang tetap bisa bermain dengan Umar di sela-sela keberangkatannya menuju kantor. Ia juga menyemangati agar perempuan yang sibuk apapun bekerja, tetap bisa menciptakan *quality time* dengan keluarganya (status no.50).

Selama Nisa berpisah dengan suaminya September lalu, Nisa mengaku kepada peneliti bahwa suaminya tidak pernah menengok Umar. Nisa memang tidak menceritakan ini di statusnya. Nisa merasa cukup beruntung saat sang ninik masih sanggup mengajari cucunya budaya lokal dari garis keturunan si ibu. Nisa tidak tampak keberatan akan hal tersebut, dan justru mendukungnya (status no.52).

Kegiatan Nisa di hari Minggu sebelum dan sesudah perpisahan dengan suaminya, tidak pernah ia rubah. Hal ini dilakukan agar Umar tidak merasakan ada perubahan drastis dengan kebiasaan yang selama ini ia dilakukan. Walaupun Nisa sakit, ia tetap memaksakan diri untuk bangun pagi dan menyambut akhir pekan bersama Umar (status no.53 dan no.54). Nyatanya Nisa memang tidak sepenuhnya pulih. Dengan tenaga yang masih tersisa, ia temani Umar lari pagi di pusat kota. Nisa sempat membalas komentar teman bernama Chairun Nisa yang menanyakan apakah Nisa pergi berdua saja. Sepertinya teman Nisa ini sudah tahu tentang status Nisa yang sekarang adalah orang tua tunggal karena ia tidak menanyakan keberadaan ayahnya Umar yang tidak menemani mereka berdua lari pagi.

*Status 54. [Sunday 27th of February 2011 10:44:13 SM] [ Details ]  
I know I can, be what I wannabe.. Alhamdulillah, biar masih sempoyongan & cenut2, bisa nemenin Umar lari HI-Sarinah Thamrin..*

*Chairun Nisa  
Berdua aja?  
February 27 at 12:54pm*

*Nisa Meimei  
@tante Nisa: Dr rumah sm nini-datuk, tante.. Abis gt jogging & busway-an b2 aja deh  
February 27 at 1:00pm*

Nisa juga lebih memilih menanamkan budaya-budaya positif kepada anaknya serta ikut mengajari adat-istiadat budaya Minang tempat Nisa berasal (status no.56). Selain itu, Nisa belajar banyak dari perilaku Umar. Dengan begitu ia pun jadi tahu bagaimana menanamkan nilai-nilai hidup kepada anaknya kelak agar selalu menjadi yang terbaik (status no.57). Disini Nisa menampilkan sikapnya yang memang tidak ambil pusing memikirkan kenapa suaminya tidak pernah menjenguk si anak atau mengapa pernikahannya bisa kandas di tengah jalan (status no.58).

*“status 58. [Wednesday 16th of March 2011 07:48:03 AM] [ Details ]  
past is past, nothing can do with it. future is a mystery, can't imagine it. what I care is present, thing to deal with. so, today I'll enjoy Taman Safari with Umar and his mates, capture the moments to be memorized.”*

Bulan Maret 2011, Nisa tampak antusias. Ia kembali ke komunitas fotonya setelah hampir tiga tahun tidak aktif di lingkungan tersebut (status no.55). Tidak hanya kembali mengeluti bidang fotografi, di bulan yang sama Nisa mengambil pendidikan master di sebuah universitas swasta bergengsi di Jakarta (status no.59 dan no.60).

Kembalinya masa melajang, membuat Nisa lebih leluasa melakukan apa yang ia sukai. Ia kelihatan lebih terbuka dengan status lajangnya dengan satu anak. Seperti saat menghabiskan waktu bersama anaknya naik becak, ia memilih kalimat yang merefleksikan privasinya dalam bertindak. Ia tidak ingin menutup diri dengan keadaannya sekarang sebagai seorang *single-parent* atau malu membawa Umar keluar rumah (status no.61).

Kegiatan lain yang juga menampakkan hal yang sama adalah ketika Nisa bermain bola dengan Umar. Ia tuliskan bahwa hari Sabtu itu adalah waktunya ia bermain bola dengan Umar, dan hanya mereka berdua saja yang main bola (status 66). Nisa yang memiliki karakter lucu dan menyenangkan dalam setiap statusnya, juga suka iseng mengganti pribahasa “*like father like son*” yang sering orang-orang dengar, dengan versinya sendiri menjadi “*like mother like son*” untuk menegaskan ketidakhadiran figur ayah dalam kehidupan anaknya (status no.63). Peneliti melihat kalau Nisa punya sikap dimana segala sesuatu dibawa senang saja.

*“Status 61. [Sunday 20th of March 2011 06:44:15 AM] [ Details ]  
petualang angkot, hari ini khusus b2 Umar saja... senangnya...!!!*

*Status 66. [Saturday 16th of April 2011 06:34:25 AM] [ Details ]  
soccer time... only the two of us.”*

Nisa yang kembali menjadi mahasiswa, mulai menampakkan status yang berhubungan dengan tema-tema perkuliahan. Nisa harus berhadapan dengan teori-teori yang dahulu sempat ia pelajari (status no.62) Kuliah yang berlangsung setiap hari Sabtu itu membawa banyak perubahan dalam hidupnya. Jadwal main Nisa bersama anaknya di akhir pekan mau tidak mau semakin berkurang karena kuliah diadakan hanya hari Sabtu dari pukul 10 pagi sampai pukul enam sore. Kuliah semakin dirasa padat ketika tugas kuliah yang selalu ada setiap minggunya. Nisa harus mengasah otak dan pintar-pintar membagi waktu jika ingin mendapat nilai baik.

Di tahun 2011, sebenarnya Nisa sedang menjalin hubungan dengan seorang pria bernama Eko Prasetyo. Hal ini ia ungkapkan kepada peneliti pada sesi wawancara di bulan April (status 69). Peneliti malah tidak menemukan status yang berhubungan dengan pria yang sedang dekat dengan Nisa itu. Namun ada satu status yang sebenarnya ditujukan kepada Umar, dan malah ramai dikomentari oleh teman-teman Nisa yang tahu kalau Nisa dan Eko saling menyukai (status no.64).

Status 64. [Tuesday 5th of April 2011 07:50:38 AM] [ Details ]  
o angin malam, kabarkan padanya, aku merindukannya..

Rezha R Indrayana  
upssss sapa tuhhhhhh. ....  
April 5 at 11:15pm

Nisa Meimei  
you know lah om Rezha...  
April 5 at 11:20pm

Hartanto Depp bs jadi lu zha :p  
April 6 at 12:13am

Nisa Meimei  
Hahahahahaaha, paketu mulai lagi deh... ane defense aja dah \*psst, om Rezha diem2 aja ya\*  
April 6 at 6:20am

Hartanto Depp  
ooo matahari pagi, kabarkan padanya, aku jg merindukannya :p  
April 6 at 6:58am

Nisa Meimei  
iyyaaaa.. tolong ya matahari.. sangaaat rindu padanya.. tadi soalnya masih bobo dia om  
April 6 at 7:06am

Eko Prasetyo  
ehemm..ehemmm..\*batukdipagihari\*  
April 6 at 9:44am

Vinz Pigglet  
waaah "yang dirindukan" langsung batuk batuk tuuuuh.... (ha ha ha ha ha ha ha ha ha ha ha....  
mariiiiiiii)  
April 6 at 10:00am

Agustinus Pramono Ajie wah bisa ada yg geer nih apalagi dah ada yg batuk2  
April 6 at 10:40am

Eko Prasetyo hush..bubar..bubarr..kerja..kerjaa  
April 6 at 10:41am

Selama kuliah, Nisa pun berusaha mengimbangi waktunya dengan pulang kerja lebih tepat waktu. Nisa menceritakan biasanya ia sibuk mengerjakan tugas ditemani Umar. Kalau ia ketiduran, Umar pula yang membangunkannya (status no.67 dan no.68). Sambil menyelesaikan tugas, ia curahkan pula isi hatinya di status. Nisa bilang tugasnya ini seperti tidak ada habis-habisnya seperti lari maraton. Agar tidak mengantuk, Nisa mengetik sambil menonton televisi (status no.69 dan no.70). Peneliti melihat Nisa melakukan rutinitas ini setiap hari malam Sabtu pagi sebelum berangkat kuliah (status no.71). Nisa bisa mengetik dari

malam sampai pagi dini hari sekitar pukul dua, dan walaupun bisa tidur, itupun hanya beberapa jam saja (status no.73 dan no.74).

Kebiasaan ini makin lama merembet ke hari-hari kerja Nisa. Tampaknya tugas kuliah Nisa tidak bisa hanya dikerjakan satu malam saja. Oleh karena itu ia pun mulai terjaga di hari-hari kerja (status no.72). Peneliti sempat dimintai tolong oleh Nisa untuk membantunya mengerjakan tugas. Ternyata minggu itu anaknya sedang keluar kota bersama ninik dan datuk. Nisa pun sempat bermalam di rumah peneliti. Nisa mengatakan bahwa ia sedang dalam masa Ujian Tengah Semester. Akhirnya minggu berat itu pun berhasil ia lewati dengan segenap perjuangan dan sedikit bantuan dari peneliti yang kala itu mempersilahkan Nisa menginap di rumah untuk menyelesaikan tugas-tugasnya (status no.75).

Setelah peneliti mengumpulkan kumpulan status Nisa dan mengajukan beberapa pertanyaan untuk konfirmasi, di waktu yang berbeda peneliti juga menyenpatkan diri untuk mewawancarai Nisa untuk mengenal dirinya lebih dekat. Nisa mengaku memiliki akun Facebook sejak pertengahan 2007. Sebelumnya ia juga memiliki akun Friendster yang lebih dahulu populer dibanding Facebook pada tahun tersebut. Nisa menyukai Facebook karena *network*-nya luas, ia bisa dengan mudah bertemu teman-teman lama yang sudah hilang kontak selama sekian tahun.

#### 4.1.2 Memilih teman di Facebook

Nisa cukup selektif ketika memilih teman di Facebook. Biasanya ia mengecek dahulu siapa yang mengirimkan permohonan untuk menjadi temannya di dunia maya. Jika tidak terlalu kenal atau teman-temannya mencurigakan, Nisa menolak memasukkan orang-orang tersebut ke dalam daftar teman Nisa. Mencurigakan dalam konteks Nisa adalah bila tampilan foto-foto si pemilik akun itu aneh atau tidak menampilkan wajah asli orangnya. Kalau teman-teman si pemilik akun itu tidak ia kenal, Nisa juga akan langsung menolak menjadi teman. Tipe-tipe orang yang dijadikan teman oleh Nisa adalah mereka yang sudah Nisa kenal diluar Facebook dan kalaupun hubungannya jauh, orang itu harus termasuk dalam lingkup temannya teman Nisa.

Nisa mengutarakan, orang-orang yang menjadi teman-temannya di Facebook, mereka antara lain teman satu angkatan ketika Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, SMP, teman ekskul saat SMA, teman kuliah. Selain itu ada juga teman-teman dari pasangan suami istri yang tidak lain juga masih dalam lingkup teman saat sekolah dulu. Diluar itu, Nisa juga menjalin pertemanan di Facebook dengan teman-teman komunitas fotografi yang sudah ia kenal sejak tahun 2005.

#### 4.1.3 Komunikasi dengan teman melalui Facebook

Nisa lebih sering membuka Facebook ketika jam kantor, karena banyak teman dan rekan kerjanya selalu menghubungi Nisa via *e-mail* Facebook dan bukannya ke *e-mail* pribadi. Hal ini Nisa sadari karena hampir semua orang mempunyai akun Facebook dan Nisa menganggap hal pertama yang dilakukan orang-orang saat mengakses internet adalah membuka situs Facebook. Nisa mengakses Facebook di kantor sekitar pukul sembilan sampai pulang kantor, namun tidak selalu terus menerus ia mainkan. Nisa hanya membuka situs itu agar orang-orang tahu kalau ia bisa dihubungi kapan saja. Jika di rumah, Nisa mengakses Facebook melalui laptop atau menggunakan telepon seluler dengan fasilitas *blackberry* yang selalu terhubung dengan situs pertemanan tersebut. Meskipun alasan utama memiliki akun Facebook adalah untuk mencari teman-teman masa kecilnya, Nisa juga mengakui kalau keikutsertaannya di Facebook karena semua orang memainkan situs ini. Keikutsertaan Nisa di Facebook

menjadi daya tarik tersendiri. Selain menjadi cara tepat untuk mengumpulkan teman-teman, Nisa jadi bisa menganalisa masalah orang-orang. Misalnya, status teman yang punya masalah rumah tangga. Dengan begitu, Nisa bisa membaca karakter teman-teman lamanya itu.

Hal pertama yang dilakukan Nisa ketika pertama kali bergabung dalam Facebook adalah mencari teman-teman lamanya, melihat keadaan teman lewat tampilan foto-foto yang ada, dan ikut dalam games yang menjadi salah satu aplikasi di Facebook. Kegiatan Nisa di Facebook bukan hanya mencari teman lama, tetapi juga bermain game Farmville di tahun 2008, yang masih ia lakoni sampai sekarang. Selain dua kegiatan diatas, seperti yang sudah diketahui sebelumnya, Nisa juga sering meng-*update* status.

#### **4.1.4 Bersosialisasi di Facebook**

Ketika Nisa berhasil menemukan teman-teman lamanya, hal pertama yang ia lakukan adalah menanyakan kabar, tempat tinggal, pekerjaan dan nomer telepon yang bisa dihubungi. Biasanya untuk pertanyaan lebih detail, Nisa akan langsung mengirimkan pesan pribadi ke akun orang tersebut karena lebih menghormati orang itu. Kalaupun Nisa hanya sekedar ingin menyapa teman lamanya, ia baru menuliskan komentar-komentar di status temannya.

#### 4.1.5 Pemahaman mengenai Status Facebook

Pada awalnya Nisa menganggap situs Facebook adalah sebuah tempat untuk mencari-cari teman lama, tetapi seiring berjalannya waktu, Nisa merasa Facebook banyak digunakan untuk jualan dan ajang eksistensi diri. Semua orang menyantumkan informasi apa saja di Facebook dan tidak peduli apakah penting atau tidak informasi tersebut. Nisa melihat trend menulis status di Facebook adalah karena judul yang diberikan kepada aplikasi tersebut. Semua orang akhirnya mengartikan apa yang terjadi pada dirinya, apa yang sedang mereka rasa, dan yang sedang mereka lakukan. Nisa menyebutnya sebagai emosional status. Padahal menurutnya, ketika ia menulis status, banyak teman-temannya yang justru menanyakan kabar Nisa dan tidak berhubungan sama sekali dengan status yang ditulis.

*“gw nulis status apa nanti di komentarin apa malah jadi hai apa kabar, suka kaya gitu kan, suka enggak nyambung benarnya. Jadi cuma lucu-lucuan. Suka nggak nyambung, tapi penggunaanya sendiri terlalu membawa itu sampe ke tempat bahwa FB punya hubungan yang sangat emosional dengan dia. Hubungan ketergantungan.”*

Nisa jarang meng-*update* status jika sedang pergi bersama teman-teman. Hal ini dikarenakan teman-temannya yang sudah duluan memasukkan foto-foto mereka bersama Nisa ketika pertemuan berlangsung. Saat ditanya alasan Nisa menulis status, ia menjawab bahwa menulis status di Facebook adalah salah satu cara Nisa memberitahu ke mantan suami kalau anaknya baik-baik saja pasca perceraian Nisa dengan suami. Nisa melihat orang-orang selalu punya topik untuk dituliskan di status, sampai kadang ada hal-hal yang orang lain tulis dan tidak terpikirkan sebelumnya oleh Nisa.

#### **4.1.6 Karakter di Facebook**

Di Facebook, Nisa menggambarkan dirinya sebagai orang yang suka melontarkan *issue* di status. Biasanya temanya itu berhubungan dengan berita di TV. Selain itu ada hal menarik yang Nisa ceritakan berhubungan dengan alasannya menulis status. Ia ingin memberi tahu ke mantan suami dan keluarga sang mantan bahwa Nisa sangat bisa mengurus anaknya yang sekarang dalam keadaan sehat. Sejak perpisahannya dengan suami, Nisa jarang berkomunikasi dengan ayah dari anak semata wayangnya itu. Menurut Nisa, sisi positif dari menulis status Facebook ini adalah agar mantan suaminya bisa melihat si anak yang jarang ditemui melalui status-status yang Nisa buat. Walaupun Nisa suka mengintimidasi melalui status, tapi Nisa pun merasa suaminya tidak merasa terintimidasi. Pada saat Nisa sudah menikah, kegiatan mengupdate status agak jarang dilakukan karena ia lebih senang menulis di aplikasi *notes*. Baru mulai tahun 2010, ia aktif menulis di status. Biasanya ia cerita tentang keadaan hari itu seperti apa, jika ada hal aneh di jalan ia juga tuliskan, mengemukakan tentang pekerjaan di kantor, atau mengomentari berita di televisi.

#### **4.1.7 Alasan Menulis Status**

Di status-statusnya, Nisa kerap menceritakan tentang anaknya yang bernama Umar. Ia mengatakan bahwa dirinya mulai sering menulis status ketika anaknya memasuki usia 20 bulan atau 1,5 tahun. Hal itu dikarenakan Nisa sudah berpisah dengan suami, jadi menurutnya tidak perlu ada lagi status yang membicarakan tentang mantan suami. Sebelum berpisah, peneliti masih bisa membaca beberapa status Nisa yang berisi ungkapan sayang Nisa kepada suaminya dulu walaupun tidak banyak. Meskipun demikian, Nisa tetap mengatakan ia tidak pernah membicarakan hubungan personal dengan suaminya di status Facebook.

Nisa biasanya menulis status tentang segala hal yang berhubungan dengan anaknya, hal-hal yang ia temui di jalan dan berhubungan dengan berita di televisi. Kalau tiba-tiba ia melihat peristiwa yang tidak terduga, atau belum pernah ia lakukan sebelumnya, Nisa akan menceritakannya di status. Sambil mengenang peristiwa yang ia lihat di jalan, Nisa juga memikirkan terlebih dahulu saat menulis

status supaya statusnya tidak menyinggung perasaan orang lain. Jika ia ingin mengomentari tentang pejabat pemerintah, walaupun tidak pernah punya kenalan dengan mereka, Nisa kerap berhati-hati menuliskannya. Nisa juga suka memainkan bahasa saat mengupdate statusnya. Misalnya ketika ia punya kesempatan pulang malam karena anaknya sedang keluar kota bersama keluarga, Nisa mengandaikan dirinya sebagai kelelawar.

*“Kemaren pas Umar ke Surabaya, udah tau nih bakalan tidur malam, aku mulia ngerjain tesis lagi, pulang ke rumah, sampe rumah malem karena waktunya kepake untuk kesempatan nih! Ketemu temen-temen. Akhirnya pulang malem. Jadi nulisnya tuh kayak just like a bat for a week ahead”*

#### **4.1.8 Hal-hal Negatif dari Status Facebook**

Menurut Nisa, ia tidak masalah jika orang *update* status tentang masalah atau kebahagiaan. Hanya saja, penulisannya tidak vulgar. Maksudnya vulgar adalah tidak sering-sering mengupdate status dengan topik yang sama, atau dituliskan terlalu panjang. Nisa punya teman yang suka sekali menulis status tentang masalahnya dengan suami. Sebenarnya status temannya ini tidak eksplisit menyebutkan nama, tetapi dari status temannya ini Nisa tahu kalau temannya ada konflik dengan suami. Temannya menuliskan, *“tuh kan aku didiemin lagi tanpa subjek, tanpa objek, tanpa keterangan apa-apa.”*. Sebagai pembaca status dan orang yang juga sering menulis status, Nisa bisa tahu kalau temannya ini sedang membicarakan suaminya sendiri, begitu pula dengan orang-orang yang ada di Facebook yang membaca status temannya ini. Mereka adalah orang-orang yang tahu betul siapa temannya ini, pekerjaannya apa dan kegiatan temannya itu, karena orang-orang yang ada di Facebook adalah teman-teman mereka juga di kehidupan *offline*. Jadi menurut Nisa, seharusnya status mengeluh kepada seseorang itu tidak perlu sering-sering ditulis karena lama kelamaan orang jadi tahu.

Status yang Nisa anggap sebagai status yang kebangetan adalah status yang selalu mengeluh. Nisa menyebutkan keluhan yang sering ia baca dari status salah satu temannya adalah seputar urusan pembantu rumah tangga, bertengkar dengan suami atau tidak kecocokan dengan mertua. Nisa tidak diam saja melihat

situasi ini. Ia mengambil langkah dengan cara menegur temannya melalui pesan pribadi agar mengurangi intensitas mengeluh di status.

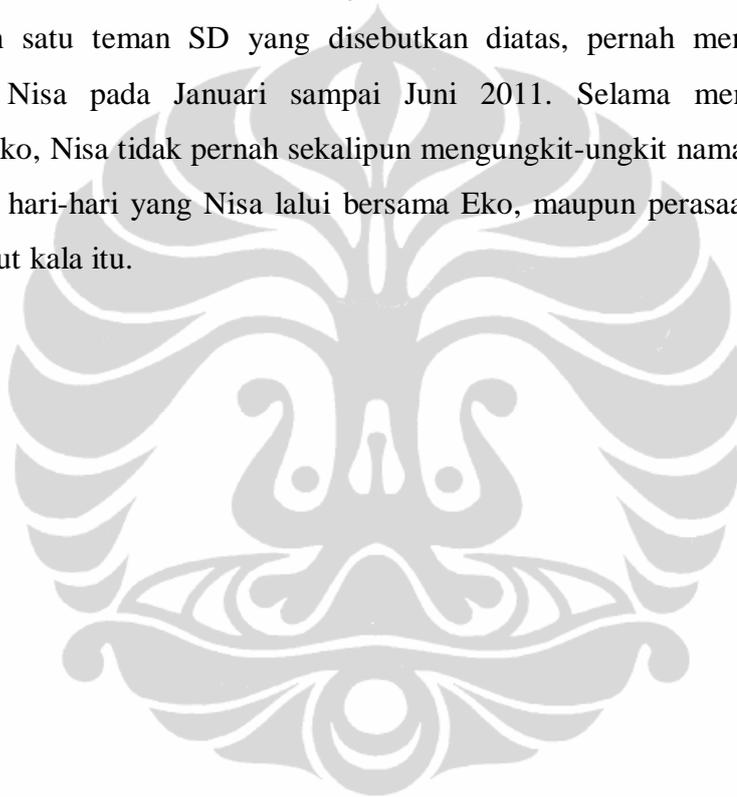
Status yang aneh-aneh pun juga ditemui Nisa, contohnya status mengeluh. Menurutnya, mengeluh di status Facebook itu tidak masalah asal tidak terlalu banyak porsinya. Prinsip Nisa, orang lain tidak perlu tahu lewat status jika hidup kita susah. Nisa yang tidak menyebutkan nama temannya ini pun akhirnya ikut berkomentar di status temannya karena gemas membaca status keluhan-keluhan itu. Ia katakan supaya temannya lebih sabar menghadapi hidup. Komentar lain yang suka Nisa tuliskan di status teman-temannya adalah seputar anak, karena masuk dalam pengalaman sehari-hari. Berhubung Nisa adalah orang tua tunggal, ia harus banyak mencari informasi atau cerita dari teman lain mengenai kesehatan jika ada yang anaknya sakit, atau informasi tentang sekolah untuk pendidikan anaknya. Sedangkan topik yang suka ditulis oleh Nisa di statusnya adalah berupa perasaan dia ke anak semata wayangnya, hal-hal unik dan menarik yang ia temui di jalan, atau seputar politik dan pemerintahan.

#### **4.1.9 Etika di Status Facebook**

Jika Nisa ingin menegur temannya yang ia rasa terlalu berlebih saat menulis status, Nisa akan langsung menegur si teman lewat *personal message*. Nisa akan mengatakan kalau hal-hal seperti di atas tidak perlu ditulis di status dan lebih baik diceritakan saja ke salah satu teman. Teguran ini ia sampaikan kepada teman SD-nya yang cukup dekat dengan Nisa. Kasus yang sama juga ia lakukan dengan teguran yang sama. Kali ini teman SMP Nisa yang mengeluh mengenai pekerjaannya. Meskipun Nisa tidak merinci seperti apa isi status temannya itu, ia cukup tergerak untuk menasehati. Alasannya karena status Facebook itu cenderung bias dan malah dapat menimbulkan konflik baru antara kedua belah pihak.

Orang-orang terdekat Nisa juga kerap mengomentari statusnya. Nama “Sari Bundanya Ara” sering muncul untuk mengomentari status Nisa. Orang ini adalah teman Nisa waktu kelas 3 SMA. Tiap hari mereka pulang sekolah bersama, dan saat ini anaknya Sari satu kelas dengan anaknya Nisa. Hubungan personal mereka cukup dekat karena setiap hari Nisa yang saat itu bertemu Sari di sekolah

untuk mengantar Umar ketika Nisa belum mendapat pekerjaan setelah pisah rumah dengan suaminya. Teman yang Nisa ingat suka mengomentari statusnya adalah Ratna Lely Rachmawati, salah satu sepupu Nisa dari keluarga Ibu. Ratna suka mengomentari status yang berhubungan dengan Umar. Selain itu, kakak Nisa sendiri yang bernama Aulia Rachmatika diakui Nisa sering memberi komentar terhadap status-status yang dibuat Nisa. Teman-teman SD Nisa yang ada di Facebook antara lain Hartanto Depp, Virgie Nania, Fahmi Dalianty, Eko Prasetyo, Herfan Faisal Pandeiro, Leni Oktriana, Yahya Nasution, Elsa Yusrianti, Vinz Pigglet. Eko, salah satu teman SD yang disebutkan diatas, pernah menjalin hubungan dengan Nisa pada Januari sampai Juni 2011. Selama menjalin hubungan dengan Eko, Nisa tidak pernah sekalipun mengungkit-ungkit nama Eko di status Facebook, hari-hari yang Nisa lalui bersama Eko, maupun perasaannya terhadap pria tersebut kala itu.



## 4.2 Rangkaian Pengalaman Hidup Informan dalam Kehidupan Sehari-hari (Offline)

### 4.2.1 Keluarga sebagai Pembentuk Diri

Di lingkup keluarga, Nisa terbiasa bercerita tentang masalah yang sedang dihadapinya dengan dengan ibu dan kakaknya. Di luar keluarga, Nisa tidak punya orang yang spesifik yang bisa ia ajak mencurahkan perasaannya. Namun yang paling sering ia ajak ngobrol adalah *office manager* di kantornya. Menurut Nisa, orang yang netral atau tidak memihak saat Nisa menceritakan perasaannya, bisa memberikan masukan yang bijaksana, dewasa dan pendengar yang baik lah orang yang bisa ia ajak ngobrol. Nisa yang senang bergaul memiliki banyak teman, mulai dari teman SD, SMP, SMA, dari kalangan komunitas fotografi, dan rekan kerja. Saat bertemu dengan orang yang baru ia kenal, biasanya ia perlu dua sampai tiga kali bertemu dengan orang tersebut sampai akhirnya ia bisa merasakan orang tersebut masuk kriteria orang yang enak diajak ngobrol atau tidak, sekaligus mengira-ngira sifat orang-orang yang ia ajak mengobrol.

Keluarga terutama ibu adalah orang membentuk Nisa menjadi pribadi yang terbuka. Sejak kecil ia terlatih untuk menyampaikan perasaannya lewat obrolan ringan dengan orang tua. dengan begitu, ia terbiasa bersikap *open* sampai dewasa. Ketika masih duduk di bangku Taman Kanak-Kanak, Nisa kecil selalu ditanyai oleh ibunya jika pulang sekolah, baik itu urusan teman, atau kegiatan sekolah. Hal ini terulang terus sampai masa SMA. Nisa jadi terbiasa mengenalkan teman-temannya kepada keluarga. Kalaupun ada masalah yang menimpa teman, Nisa juga bercerita kepada ibunya untuk mendapatkan sudut pandang lain, walaupun ia tidak menyebut nama temannya tadi.

Seterbukanya Nisa kepada ibu, tidak membuat Nisa terbuka dengan masalah pria. Masalah seputar teman pria saat SMA tidak pernah diungkapkan ke ibu. Selain itu, memasuki masa kuliah, Nisa yang sempat *nge-kost* di tahun 1999 sampai 2008 itu juga mengaku sering pulang saat dini hari. Hal-hal seperti itu adalah sesuatu yang tidak bisa ia ceritakan kepada ibunya.

#### 4.2.2 Pemahaman tentang Keterbukaan

Keterbukaan dalam kehidupan sehari-hari menurut Nisa adalah ketika dirinya bisa menerima sesuatu yang berbeda dengan dirinya, baik itu kekurangan orang lain atau pendapat orang lain. Selain itu, keterbukaan juga didefinisikan oleh Nisa sebagai keleluasaan dirinya untuk memberikan pendapat yang bisa diterapkan ke diri orang lain walaupun tidak untuk diri sendiri.

Keterbukaan perasaan dapat Nisa tunjukkan jika ia merasa nyaman dengan lawan bicaranya. Maksudnya, ia tidak merasa terintimidasi atau tidak digurui ketika mengobrol. Biasanya Nisa curhat tentang pekerjaan dan masalah keluarga, namun tidak spesifik dan masih ia pilih-pilih cerita yang mau ia sampaikan. Nisa lebih sering ngobrol secara tatap muka. Tatap muka membuat emosi lebih kena satu sama lain dan obrolan berlangsung lebih bebas. Sedangkan fasilitas telepon ia gunakan kalau kondisinya sudah mendesak dan orang yang ingin diajak bicara saling berjauhan.

Ketika peneliti menanyakan tentang sifat Nisa dalam bergaul, ia mengatakan bahwa dirinya cukup *easy going* dalam berteman. Nisa juga cenderung cuek dengan omongan orang tetapi juga sensitif atau peka dengan situasi sekitarnya. Nisa tidak suka mengganggu urusan orang. Menurut teman-temannya, Nisa adalah perempuan yang cuek, berani, kuat dan bisa menutupi kelemahan diri. Nisa mengakui kalau dirinya cenderung menutupi perasaan tergantung dari kemauannya sendiri.

### 4.2.3 Kegiatan Bersama Teman

Nisa dalam kehidupan sehari-hari terbilang padat akan aktivitas. Senin sampai jumat Nisa yang berkantor di Kuningan ini sudah masuk ke bilik kerja pukul sembilan pagi samapi pukul lima atau setengah enam sore. Nisa benar-benar sudah terbiasa bangun pagi dan tidur larut malam. Ketika sampai di rumah pukul setengah delapan, ia sempatkan untuk berbenah diri dahulu dan main bersama anaknya yang hanya sempay ia habiskan selama satu jam, karena setelah itu anaknya sudah tidur. Tidak mengherankan jika Nisa sangat memprioritaskan waktunya bersama Umar pada hari Sabtu dan Minggu.

Saking banyaknya teman lama Nisa yang ada di Facebook, beberapa dari mereka akhirnya memutuskan untuk bertemu langsung. Salah satu keberhasilan Nisa mengumpulkan teman-teman lamanya adalah terlaksananya reuni teman-teman SD. Kebetulan sekali reuni SD ini terlaksana bulan Januari 2011 setelah Nisa berpisah dari suaminya. Saat reuni itulah Nisa bertemu kembali dengan teman masa kecilnya yang bernama Eko Prasetyo. Nisa sempat dekat dengan pria ini selama enam bulan, sampai akhirnya Eko menikah dengan perempuan pilihannya. Kedekatan Nisa tidak banyak diketahui oleh teman-teman SD. Kalaupun mereka tahu, itu hanya sebatas menebak-nebak saja dan tidak tahu lebih jauh kalau sebenarnya Nisa dan Eko sudah saling mengungkapkan perasaan masing-masing. Setelah hubungan berakhir, mereka masih tetap berteman.

Berhubung teman-teman Nisa di Facebook adalah teman-teman SD, peneliti pun menanyakan apakah ada beberapa dari mereka yang menanyakan mengenai kabar suaminya. Nisa menjawab sejak perpisahannya dengan suami, teman-teman Nisa tidak pernah menanyakan tentang hal itu. Nisa berpendapat, mungkin orang-orang yang berteman dengan dirinya juga merasa tidak perlu menanyakan si suami karena Nisa tidak pernah *update* status tentang hubungan personal dirinya dengan suami.

*“Mungkin orang yang temenan sama gw juga ngerasa gw nggak pernah update status tentang hubungan personal gw dengan suami gw. Mungkin nih ya mungkin, walapun gw nggak ngomongin dia dan nggak ada foto dengan dia di facebook, orang juga nggak bertanya-tanya tentang itu. Karena gw nggak biasa untuk meng-update hal-hal tadi itu lah.”*

Walaupun tidak ada yang pernah sengaja menanyakan suami Nisa, ada kejadian yang membuat Nisa mau tidak mau harus mengungkapkan perpisahannya dengan mantan suami. Nisa yang sedang menyiapkan kepanitiaian reuni SD, memilih tempat rapat di sebuah mall. Lantas hal ini menjadi pertanyaan beberapa teman yang memang tidak tahu sama sekali keadaan Nisa yang saat itu sudah bercerai. Mereka menanyakan kenapa tidak rapat di Bintaro. Sebagai informasi tambahan, sewaktu menikah dulu Nisa tinggal berdua dengan suami di Bintaro dan teman-teman SD-nya pun pernah beberapa kali kesana karena diundang Nisa berkumpul bersama. Nisa hanya menjawab karena dirinya sedang pulang ke Pamulang (rumah orang tua, *red*). Pertanyaan teman-teman tidak berhenti sampai disitu. Mereka kembali bertanya kenapa pindah ke rumah orang tua lagi, apakah karena suami sedang tugas diluar jadi Nisa pindah sementara ke Pamulang? Dari situ, Nisa menjawab apa adanya. Ia mengungkapkan bahwa dirinya sudah pisah dengan suami. Walaupun tidak memperinci informasi tersebut, teman-teman SD Nisa akhirnya tahu keadaan Nisa yang sekarang menjadi ibu tunggal.

Selama masih menikah, Nisa masih menjalin hubungan dengan teman-teman SMA khususnya dari ekskul Paskibra. Beberapa kali Nisa datang bersama suami. Teman-teman paskib Nisa juga ada di Facebook. Setelah Nisa pisah dengan suami, Nisa sempat menitipkan pesan kepada sepasang suami-istri bernama Adit dan Alida yang dulu juga anggota Paskib. Nisa mengungkapkan tentang perpisahan tersebut kepada mereka karena Nisa si mantan suami juga dulu masuk di sekolah dan ekskul yang sama. Nisa memang dekat sekali dengan Adit dan Alida. Nisa berpesan agar tidak memberitahu kepada teman-teman Paskib yang suka berkumpul bersama. Alasan Nisa menceritakan hal itu bukan karena mereka yang bertanya, tetapi menurut Nisa cepat atau lambat pasti teman-teman Paskib akan tahu karena dulu Nisa selalu datang ke acara berkumpul Paskib bersama suaminya.

Ketika sudah berpisah, Nisa beberapa kali datang sendiri, beberapa yang Nisa sebutkan yaitu menjenguk teman yang melahirkan dan teman yang sedang sakit. Disana, hanya Nisa yang datang dan mantan suami Nisa tidak menampakkan muka. Dua peristiwa diatas sempat menjadi tanda tanya bagi salah seorang teman Nisa bernama Yogo. Yogo yang juga teman satu ekskul Paskib bertanya pada Adit dan Alida, kenapa Nisa belakangan selalu datang sendirian. Adit tidak langsung menjawab pertanyaan Yogo. Ia lalu menghubungi Nisa via *BlackBerry Messenger* dan minta izin kepada Nisa apakah ia boleh memberitahu Yogo. Nisa mengizinkan Yogo memberitahu status Nisa yang sekarang dan tetap memberi pesan tambahan supaya Yogo tidak memberitahu teman-teman yang lain. Setelah itu, Nisa juga menghubungi Yogo untuk mengkonfirmasi ulang. Dengan begitu, sudah ada tiga orang dari teman Paskib Nisa yang mengetahui tentang perceraian Nisa. Jika dilihat sepintas, Nisa terlihat menutupi statusnya karena ia tidak secara lisan memberitahu orang-orang. Namun perilaku Nisa yang kerap datang sendiri justru menjadi bentuk keterbukaan dirinya kepada lingkungan sekitar. Nisa berpendapat bahwa dunia ini sempit dan dimana-mana orang bisa tahu masalah kita tanpa harus Nisa beritahu sendiri.

#### **4.2.4 Runutan Kehidupan**

Nisa sempat menguraikan runutan kehidupannya setelah ia menikah. Jadi, setelah menikah tahun 2008 lalu, Nisa masih sibuk bekerja. Nisa berhenti bekerja bulan Mei 2010 ketika Umar menginjak umur satu tahun. Selama tujuh bulan menganggur dari bulan Mei sampai Desember 2010 itulah ia mengalami permasalahan rumah tangga. Nisa pisah rumah dengan suaminya ketika Umar berumur 1.5 tahun dengan umur pernikahan yang baru menginjak 2.5 tahun. Awal bulan September 2010 Nisa balik ke rumah orang tuanya, tepat 1 minggu sebelum Lebaran

Di bulan yang sama pada September 2010, itu Umar masuk sekolah *playgroup*. Disana Nisa bertemu dengan teman SMA-nya dulu yang bernama Sari (Sari Bundanya Ara). Di bulan Oktober 2010 Nisa menceritakan kepada Sari kalau dirinya adalah seorang ibu tunggal. Hal ini Nisa ungkapkan juga ke guru dan beberapa orang tua murid. Nisa ingin mendapat sedikit bantuan dari pihak

luar agar melihat perkembangan Umar yang mungkin luput dari Nisa. Posisi Nisa saat itu harus kembali bekerja dan Nisa tidak ingin lepas tangan dengan kondisi Umar pasca perceraian Nisa dengan suaminya.

*“gw langsung cerita sama gurunya karena gw pengen di sekolah baik gurunya atau dari orang tua murid yang lain itu bisa bantu gw lihat perkembangan gw dengan Umar yang mungkin luput dari gw. Posisi gw kan sekarang gw harus kerja, gw jadi nitipin Umar itu dengan kondisi Umar seperti apa, jadi orang lebih aware dan care karena kekurangan di dalam keluarga gw.”*

Bulan Januari 2011. Nisa menjalin hubungan dengan Eko Prasetyo sampai dengan bulan Juni. Selanjutnya, selama Desember 2010 sampai Mei 2011 itu Nisa menjalani sidang perceraian. Di bulan Maret, Nisa mulai kuliah di kelas magister.

#### **4.2.5 Private Disclosure kepada Guru dan Orang Tua Murid**

Alasan utama Nisa harus mengungkapkan perceraian kepada orang yang bukan dari lingkup keluarga adalah karena ada yang mengawasi anaknya selama Nisa bekerja. Nisa khawatir jika ada sikap dan perkataan Umar yang luput dari perhatian Nisa, yang sebenarnya penting diperhatikan dalam masa pertumbuhan dan psikologis Umar. Nisa tidak ingin anaknya menjadi tertutup, tidak percaya dengan orang atau membatasi diri dengan sesama teman di sekolah.

#### **4.2.6 Private Disclosure Diclosure kepada Teman Facebook**

Nisa pernah tiba-tiba ditanya oleh seorang teman di Facebook yang tidak dekat terlalu dekat. Saat bertemu tatap muka, orang ini menanyakan status pernikahannya karena beberapa kali membaca status Nisa. Akhirnya, Nisa mengungkapkan kepada temannya itu juga. Menurut Nisa ia lebih baik tidak menutupi jika ada orang yang bertanya langsung padanya. Nisa lebih suka berterus terang agar orang-orang tidak punya asumsi yang salah terhadap dirinya. Nisa merasa orang-orang sering punya anggapan bahwa jika suami-istri yang berpisah itu pasti pertamanya ribut besar. Kenyataannya tidak demikian dalam kasus Nisa.

*“Gw lebih suka clear aja, tanpa bermaksud buka aib ya. Jadi orang nggak nyangka macem-macem. Gw mending orang tau gw pisah daripada tau gw ribut. Jadi gw mendingan orang tau karena gw cerita daripada orang ngeliat dan bikin asumsi sendiri kalo gw lagi ribut. Kadang orang nganggep orang pisah itu ya ribut. Gw menghindari persepsi orang yang nganggep oh hubungan rumah tangganya lagi kacau, daripada gitu mending orang tau sekalian kalo gw udah pisah, ga usah ditutupin.”*

Dengan mengungkapkan informasi tersebut, Nisa menjadi lebih banyak belajar untuk tidak menutupi kekurangannya. Baginya, pengungkapan informasi tadi menjadi sebuah terapi bagi dirinya sendiri.

Nisa tidak sembarangan memberitahu ke semua orang. Jika memang teman-temannya tidak bertanya, ia tidak akan memulai topik mengenai perceraian tadi. Nisa tidak pernah memberitahu informasi yang ia anggap pribadi ke orang-orang yang tidak dekat dengannya. Saat membahas mengenai informasi privat, Nisa harus kenal dengan orang tersebut cukup lama, misalnya teman-teman SD yang Nisa akui dekat sekali dengan mereka. Kedekatan ini tidak selalu harus pergi bersama dan bertemu terus-menerus. Pertemanan Nisa dengan teman-teman SD membuatnya merasa kenal satu sama lain secara personal. Hubungan mereka terbangun selama sembilan tahun karena teman SD ini juga masuk di TK yang sama. Jadi dari kecil mereka sudah saling kenal. Nisa menganggap pandangan mereka lebih objektif.

#### **4.2.7 Kedekatan Emosional dengan Teman**

Berbeda dengan teman-teman SD, Nisa memang tidak terlalu dekat dengan teman-teman semasa SMA atau kuliah. Namun bagi Nisa, bukan berarti ia menjadi tertutup. Selama Nisa merasa ada *personal emotion* karena mereka sering cerita tentang masalah atau pengalaman, Nisa pun akan bersikap terbuka.

Nisa yang punya banyak teman ini tidak membedakan antara pria dan perempuan. Ia sempat minta pendapat salah seorang teman pria mengenai kasus perceraianya. Menurut Nisa, teman prianya lebih menanggapi informasi privat Nisa secara logis dan objektif. Mereka tidak menyalahkan mantan suami Nisa, tetapi melihat dari berbagai sisi. Kemungkinan ada faktor ekonomi dan ego pria yang sebenarnya tidak bisa dibahas blak-blakan oleh mantan suami Nisa yang cenderung pendiam itu.

Teman yang tidak terlalu dekat namun memiliki kedekatan emosional diuraikan oleh Nisa sebagai orang yang bisa dipercaya oleh Nisa. Selain itu, orang tersebut komunikatif, *broad minded*, dan bisa diajak ngobrol tentang apa saja. Untuk masalah pribadi, sebenarnya Nisa bisa sedikit terbuka dengan orang-orang baru agar ia mendapat sudut pandang yang lebih netral dan pastinya orang ini punya pengalaman di bidangnya. Sebagai contoh, Nisa bisa terbuka dengan salah seorang teman kantor karena Nisa melihat orang itu adalah figur bapak yang baik dan juga berprofesi sebagai pengacara. Nisa lalu mengungkapkan masalah rumah tangganya walaupun tidak detail kepada teman kantornya ini agar Nisa bisa mendapat informasi bagaimana ia bisa multi fungsi menjadi figur bapak setelah cerai dengan sang suami, serta mengetahui hak dan kewajiban apa yang harus Nisa laksanakan sebagai orang tua tunggal di mata hukum Indonesia. Nisa yang terkadang merasa harus berbagi cerita dengan orang lain tentang perceraian, tidak bermaksud untuk menjelekkkan atau menyalahkan mantan suaminya. Bagi Nisa, dengan menceritakan sedikit masalah yang sedang dihadapi, ia bisa mendapatkan solusi yang terbaik untuk melanjutkan hidupnya. Jika Nisa merasa bisa lebih percaya dengan teman tersebut, ia akan lebih terbuka tentang kehidupan rumah tangganya. Pada intinya, orang baru maupun orang lama, selama ada kedekatan emosional atau *nyambung* saat diajak bertukar pikiran, Nisa akan menilai pendapat teman-temannya secara profesional.

Jauh sebelum status *update* populer di kalangan pengguna Facebook, Nisa suka curhat melalui aplikasi *notes* yang juga tersedia di situs Facebook. Seiring berjalannya waktu, kebiasaan itu sudah karang sekali bahkan hampir tidak pernah ia lakukan lagi. Sekitar tahun 2009 Nisa pernah beberapa kali menulis di aplikasi *notes* untuk menceritakan bagaimana antusiasme Nisa menjadi ibu baru, dan pengalamannya mengurus anak. Walaupun Nisa suka mengupdate status, ia menolak jika dikatakan suka menumpahkan isi hatinya secara panjang lebar di status. Menurutnya, status di Facebook itu bisa dibaca semua orang walaupun akun kita sudah *diprotect* sedemikian rupa karena orang yang sudah menjadi teman di Facebook itu punya ke *link* ke diri orang yang bersangkutan. Jadi tidak etis bagi Nisa untuk mencurahkan isi hatinya di status. Justru malah memperlihatkan kepada khalayak kalau dirinya tidak bisa menempatkan diri.



## BAB 5

### DISKUSI

#### 5.1 Makna dari Status *Update*

Pada intinya *privacy* berfungsi untuk mempromosikan kebebasan bertindak (Gavinson 1980: 448). Status yang dituliskan informan mengacu pada fungsi-fungsi utama dari konsep *privacy* menurut Westin dalam bukunya yang berjudul “*Privacy and Freedom*”. Fungsi-fungsi utama tersebut, antara lain:<sup>1</sup> (1) *personal autonomy*, berlaku untuk kebutuhan akan pengembangan individualitas dan menghindari manipulasi orang lain; (2) *emotional release*, mengaju pada kebutuhan untuk relax dan melarikan diri dari tekanan-tekanan kehidupan sehari-hari dalam rangka mendukung fungsi kesehatan; (3) *self evaluation*, merupakan aplikasi individualitas pada suatu peristiwa dan integrasi dari pengalaman ke dalam bentuk-bentuk yang berguna; (4) *limited & protected communication*, mengacu pada berbagi informasi personal kepada orang lain yang saling mempercayai dan setting dari batasan interpersonal.

Saat masih menikah, status Nisa mengenai suami dan keluarganya menandai adanya *personal autonomy* dalam menceritakan sifat suaminya dan kegiatan Nisa sehari-hari yang bertindak sebagai ibu, istri sekaligus wanita karier. Hal ini dilakukan untuk kebutuhan mengembangkan sisi individualitas informan tanpa campur tangan orang lain. Dalam kasus ini, *personal autonomy* sangat mudah Nisa lakukan karena status *update* bisa ia tuliskan setiap saat. Saat menikah Nisa mengungkapkan dirinya sebagai perempuan yang sabar, cekatan, dan orang yang *multi tasking*. Suaminya digambarkan sebagai pria yang ulet bekerja dan tidak selalu bersama informan, namun tetap dalam bentuk yang positif karena narasi tentang suami diperjelas oleh informan sebagai pria bekerja. Informan kerap menggunakan kata “kita” dan “kami” sebagai hidup yang dimiliki dan dijanjikan bersama dengan suami.

---

<sup>1</sup> Monica Whitty & Adam Joinson. *Truth, Lies and Trust on the Internet*. (New York: Routledge). 2009. hal.121

Setelah berpisah dengan suami, Nisa menggunakan *personal autonomy* ini untuk menghindari manipulasi orang lain tentang perasaannya menjadi orang tua tunggal. Informan tidak membiarkan dirinya terlihat rapuh, sedih atau patah semangat di mata teman-temannya. Informan juga tidak menuliskan hal-hal yang menjelek-jelekkan mantan suami meskipun hal tersebut sangat mungkin ia lakukan. Peneliti menemukan bahwa informan lebih banyak membicarakan tentang rutinitas hariannya bersama si anak untuk menegaskan perannya sebagai orang tua tunggal. Informan melakukan *emotional release* agar tidak tertekan dengan masalah perceraian yang sedang dihadapi informan saat itu. Informan kerap menggunakan kata “*super woman*” dan status-status dengan ungkapan syukur untuk menenangkan dirinya dari cobaan hidup dan menyemangati dirinya sendiri. Sebagai orang tua tunggal, informan melakukan *self evaluation* dalam bentuk-bentuk status yang berisi rasa syukur informan. Bagi informan, masalah perceraian ini tidak sebanding dengan karunia Tuhan yang tidak pernah ada habisnya. Evaluasi diri setelah berpisah dengan suami ini diaplikasikan dengan status-status yang berisi semua kegiatan informan dengan anaknya dan perilaku informan yang mulai mempergunakan waktu untuk dirinya sendiri. Bentuk-bentuk kegiatan ini tampak berguna bagi informan agar terbebas dari tekanan batin, dan hal ini tampil berupa rasa senang, rasa syukur dan perasaan semangat.

Peneliti juga melihat informan menjalankan fungsi *privacy* dalam hidupnya melalui *limited & protected communication*. Informan memang terlihat sering meng-*update* status namun tidak membagi informasi personal ini ke ranah Facebook meskipun di dalam ranah *online* tersebut, informan memiliki teman-teman yang tidak jauh berbeda dengan teman-teman di ranah *offline*. Informasi personal ini ia bagi dengan teman-teman lewat komunikasi *offline*, yaitu informan bertemu langsung dengan teman-temannya dan membicarakan informasi personal tersebut.

Meskipun sifat informan yang cenderung suka melontarkan isu di status Facebook, bukan berarti informan terang-terangan melontarkan isu rumah tangganya. Informan punya kontrol yang selektif terhadap akses diri. Hal ini juga dijumpai saat informan memilih siapa-siapa saja yang bisa menjadi temannya di Facebook. *Privacy* informan bisa tercapai melalui aturan dan interaksi sosial baik

secara online maupun *offline*. Dalam kehidupan online, meskipun teman-teman informan ada yang sudah tahu mengenai kasus perceraian tersebut, mereka tidak pernah membahas hal tersebut dalam komentar-komentar di status informan. Begitu juga dalam kehidupan *offline*, informan tidak akan memulai perbincangan mengenai kehidupan pribadinya jika teman-temannya tidak bertanya terlebih dahulu. Altman (1975) menjelaskan perilaku ini sebagai sifat dasar *privacy* secara sosial dan psikologi lingkungan. Sikap informan di atas memperkaya kemampuan dirinya untuk berhadapan dengan dunia luar, dan berefek sangat penting pada cara informan mendefinisikan dirinya sebagai orang tua tunggal.

DeCew (1997) juga menambahkan ada tiga pendekatan dalam memahami *privacy*, antara lain:<sup>2</sup> pertama, *informational privacy*, yaitu aspek yang mungkin dilihat oleh seorang individu sebagai informasi yang tidak perlu diungkapkan dan harus dijaga oleh penerima informasi tersebut. *Privacy* informasi dilindungi oleh individu-individu untuk menutup adanya gangguan dan ancaman. Perlindungan ini juga mengontrol siapa saja yang bisa mengakses informasi dan untuk alasan apa ketika informasi itu diminta.

Setelah informan berpisah dari suaminya, informan tidak pernah membahas perceraian ataupun hal-hal yang berhubungan dengan mantan suaminya. Informasi ini hanya terbuka di kalangan keluarga informan saja di kehidupan *offline*. Jika ada yang menanyakan mengenai kehidupan pribadi informan, biasanya langsung menghubungi informan melalui pesan singkat di Facebook dan bukannya lewat komentar-komentar di status. Ada beberapa informasi yang tidak dapat peneliti tuliskan dalam penelitian ini karena informasi tersebut berhubungan dengan cerita tentang sikap mantan suami kepada keluarga informan saat perpisahan itu terjadi, perilaku keluarga dari pihak suami dalam menanggapi kasus perceraian informan. Selain itu, peneliti juga tidak diberitahu siapa-siapa saja pihak diluar keluarga yang mengetahui mengenai cerita di atas. Alasan ini dibuat informan agar tidak banyak cerita yang beredar dari mulut ke mulut yang akan memperkeruh suasana. Kalaupun informasi *private* itu diberikan oleh informan, semata-mata dilakukan untuk mendapatkan pendapat dan saran

---

<sup>2</sup> Monica Whitty & Adam Joinson. *Truth, Lies and Trust on the Internet*. (New York: Routledge). 2009.hal.121-122

secara profesional dari orang-orang yang benar-benar dipercayai informan. Meskipun demikian, “ketidakhadiran” sosok suami dalam status-status informan justru menjadi informasi tersendiri bagi yang membaca statusnya. Ketika masih menikah, informan sempat beberapa kali menyebutkan sedikit mengenai keberadaan suaminya, namun setelah berpisah porsi tersebut hilang sama sekali.

Kedua, *accessibility privacy*, mengacu pada akses fisik dan sensori pada seseorang. Saat informan ingin mengungkapkan informasi personalnya, ia harus beberapa kali bertemu dengan orang tersebut, terlebih dengan orang yang baru ia kenal. Menurut DeCew (1987) *privacy* aksesibilitas mencakup kedekatan fisik dan observasi. Jika pertemuan dengan orang baru sudah terjadi beberapa kali, informan juga melakukan observasi tentang orang tersebut, apakah masuk ke dalam kategori pribadi yang memiliki kedekatan emosional dengan informan, seperti: objektif, tidak menggurui, informan tidak merasa terintimidasi, komunikatif, dan mempunyai pandangan luas. Jadi orang-orang memiliki *privacy* aksesibilitas ketika mereka ingin menjaga jarak fisik dari orang lain. Menurut DeCew (1987:76-77), *accessibility privacy* juga memungkinkan individu untuk mengendalikan keputusan tentang siapa yang memiliki akses fisik ke orang-orang di sekitar mereka dan keputusan ini dibentuk melalui persepsi akal, observasi atau kontak tubuh. Jarak fisik ini terjadi juga dalam pergaulan informan secara *online*, karena *privacy* aksesibilitas mencakup akses melalui indera penglihatan dan pendengaran orang lain. Dalam pergaulan secara online, jika informan merasa foto-foto orang yang ingin menjadi temannya di Facebook terlihat aneh dan vulgar, informan tidak akan membuka akses kepada orang tersebut untuk mendapatkan informasi apapun dari status informan.

Ketiga, *expressive privacy*, mengacu pada perlindungan wilayah seseorang untuk memberikan identitas dirinya melalui berbagai aktivitas atau lewat kesempatan berbicara. Status *update* membuka peluang bagi informan untuk mengungkapkan apa saja tentang isi hatinya. Informan memutuskan untuk tidak lagi membicarakan mengenai mantan suaminya karena menurutnya sudah tidak perlu ada lagi status yang bersinggungan dengan mantan suami. Informan memodifikasi kelemahannya sebagai ibu yang tidak memiliki banyak waktu dengan anaknya dan memodifikasi kekecewaannya karena gagal membangun

biduk rumah tangga dengan cara berusaha menampilkan sosok dirinya sebagai perempuan kuat yang suka bekerja keras, dan mampu melakukan kegiatan apapun demi mengabdikan permintaan anaknya. Di status-status ini, informan mendefinisikan dirinya kembali sebagai individu yang bebas dari gangguan, tekanan dan paksaan dari orang lain (DeCew 1997:77).

Dengan cara ini, *expressive privacy* membatasi kontrol sosial eksternal atas pilihan hidup informan, yang dalam kasus ini informan cenderung cuek dengan omongan orang tentang dirinya karena informan lebih fokus dalam membicarakan perkembangan anak dan pendidikan masternya. *Expressive privacy* juga membantu informan lebih meningkatkan kontrol internal terhadap ekspresi diri sendiri dengan cara tidak membicarakan hubungan personal di status Facebook, lebih banyak membicarakan kemampuannya mengurus anak, serta meningkatkan kemampuan untuk membangun hubungan interpersonal, antara lain informan mampu membuka diri untuk mencari pasangan baru demi masa depannya.

## **5.2 Bentuk-bentuk Makna dalam Manajemen Privasi**

Setiap orang memiliki keputusan sendiri saat mengungkapkan atau menutupi informasi *private* mereka. *Disclosure* maupun privasi sama-sama penting untuk dijaga. *Private disclosure* adalah sesuatu yang dialektikal atau saling berhubungan, dimana orang-orang membuat pilihan tentang apa yang harus dibuka dan ditutup berdasarkan kriteria dan kondisi-kondisi yang mereka anggap penting (Petronio,2002: 2-3) Dibawah ini merupakan lima asumsi yang bekerja dalam komunikasi saat informan mengatur privasinya secara *online*.

### **5.2.1 Private Information**

Dalam menulis status di Facebook, informan mengungkapkan adanya *private information*. Setelah ditelaah lebih lanjut, informan memang mengungkapkan dirinya sebagai seorang ibu tetapi tidak secara terang-terangan terbuka bahwa dirinya adalah orang tua tunggal yang baru saja bercerai dengan suami.

Yang termasuk dalam *informasi privat* menurut informan adalah hubungan personal informan dengan suaminya terdahulu, baik itu sikap suami kepada informan dan keluarganya, hubungan suami kepada anaknya, sifat suami saat berumah tangga. Hubungan dengan suami ini pun juga tidak pernah ia bicarakan di status setelah informan bercerai.

*“Sebelum pisah pun juga...status FB gw, bisa dibilang nggak pernah ngomongin hubungan gw yang personal dengan suami, karena buat gw tidak untuk diketahui public”*

*Private information* juga terkait dengan hubungan informan dengan pasangan barunya. Sejak awal tahun 2011 sampai sekarang, informan sudah menjalin hubungan dengan dua orang pria di waktu yang berbeda. Informasi tidak pernah menuliskan mengenai perkembangan hubungannya di status Facebook walaupun informan sangat terbuka untuk bercerita tentang pasangan barunya itu kepada peneliti dalam konteks *offline*.

Menurut Parks (1982), *self-disclosure* sering disamakan dengan *intimacy* dalam studi-studi terdahulu. Dalam kasus ini, konsep *intimacy* masih memegang peranan penting di dalam diri informan. Meskipun teman-teman informan di Facebook adalah teman-teman masa kecilnya, informan tetap merasa mereka bagian dari publik dengan cakupan yang luas. *Intimacy* informan dengan teman-teman terdekat atau orang yang bisa ia percayai merefleksikan *privacy* dan *intimacy* adalah dua hal yang berbeda namun secara fundamental saling berhubungan saat informan melakukan *disclosure*. Informan bisa mengungkapkan *private information* secara *offline* dengan teman-teman yang ada di Facebook. Informan lebih suka bertemu langsung untuk membicarakan *private information* daripada mengemasnya dalam bentuk status Facebook yang dapat memunculkan asumsi-asumsi terhadap dirinya.

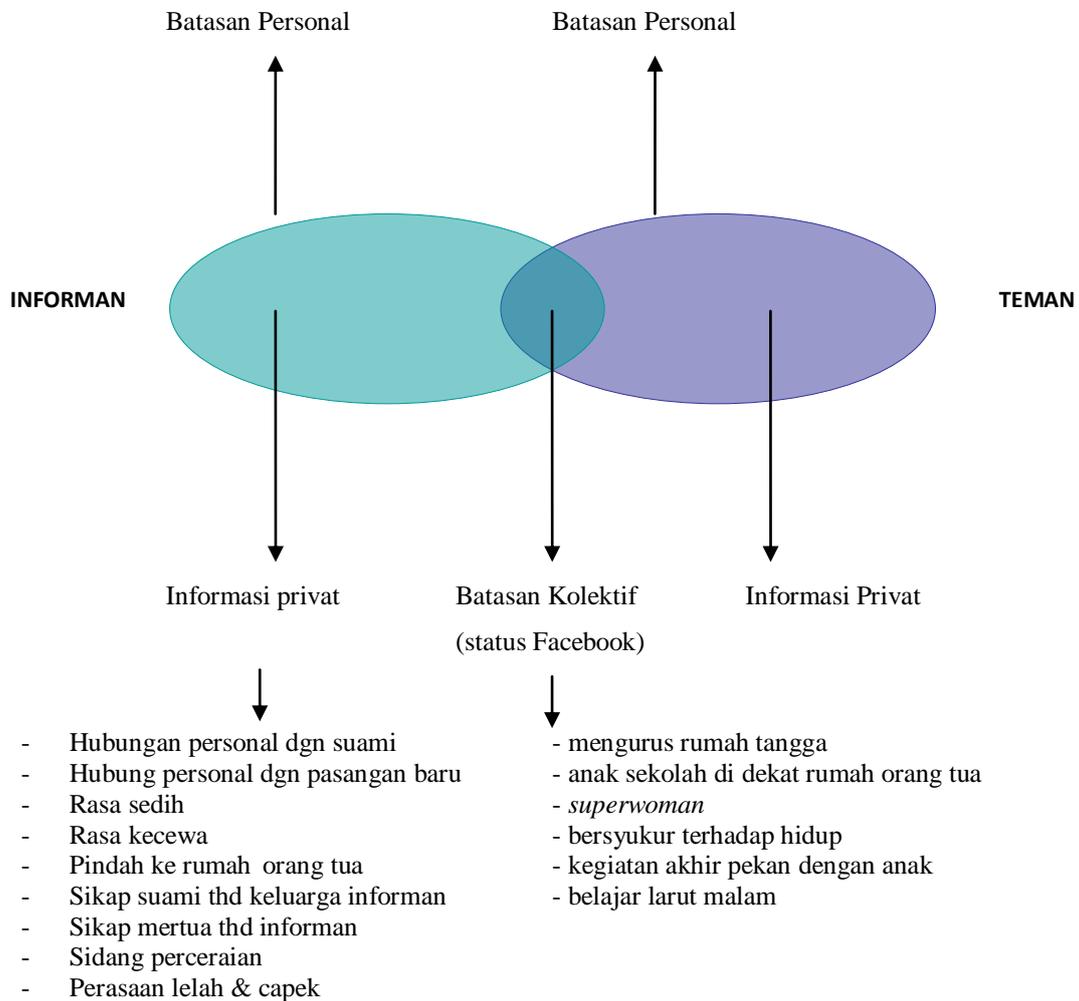
*“menurut gw, yang gitu-gitu nggak perlu di announce di publik. Buat apa?.....menurut gw jangan sampe hal yang begitu, yang menyangkut hubungan lo sama orang lain jangan terlalu diekspos, orang lain tuh nggak tau situasinya kayak gimana, itu kan jadi bias. Bisa jadi menimbulkan konflik lebih dalam dengan orang yang bersangkutan antara kedua belah pihak.”*

### 5.2.2 *Private Boundaries*

*Private Boundaries* merupakan sebuah metafora saat seseorang mengatur *privacy*. Batasan ini menjelaskan bahwa terdapat garis antara bersikap publik dan bersikap *private*. Pada satu sisi, orang menyimpan *private information* untuk diri mereka sendiri dan pada sisi yang lain, individu membuka beberapa informasi privat kepada orang lain didalam hubungan sosial (Petruccio, Giles, Gallois & Ellemer, 1998). Informan membangun *private boundaries* untuk semua hal yang berhubungan dengan alasan perceraian, baik kepada peneliti maupun kepada teman-temannya secara *online* dan *offline*. *Private boundaries* ini berisi informasi dimana hanya informan saja yang tahu dan tidak diketahui oleh siapa pun bahkan orang terdekat informan sekalipun. Peneliti beberapa kali menanyakan alasan yang lebih detail mengenai perceraian, dan informan hanya membuka sebatas perceraian yang didasari oleh perbedaan prinsip.

*Collective boundary* yang didapat melalui status *update* informan adalah informasi-informasi mengenai hubungan informan dengan anaknya yang semakin erat pasca perceraian. *Collective boundary* terbangun ketika salah seorang teman informan di Facebook menanyakan tentang pernikahannya dan informan mengungkapkan perceraian yang terjadi. Lain waktu, teman informan yang berprofesi sebagai dokter, teman yang sering diajak kumpul bersama, orang tua murid dan guru di sekolah anak informan, pada akhirnya mengetahui kasus perceraian informan karena informan sendiri yang mengungkapkan informasi tersebut. Berikut adalah gambar tipe batasan-batasan privasi dari informan melalui status Facebooknya:

Gambar: Tipe-tipe Private boundary & Collective boundary  
di Status Facebook



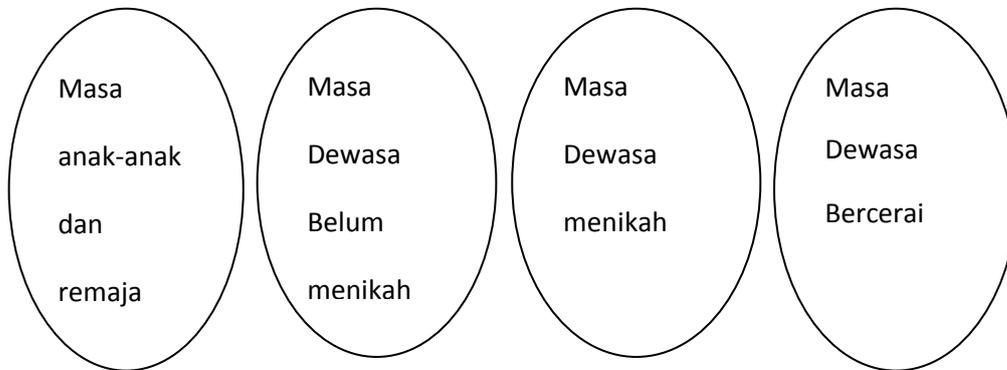
Gambar diatas menjelaskan *private information* apa saja yang disimpan oleh informan saat menulis status di Facebook. Informasi private di sebelah kiri adalah informasi milik informan. Hal-hal tersebut menjadi *personal boundary* bagi informan dan tidak untuk dibagi kepada khalayak umum. Sedangkan *collective boundary* terlihat dari sisi tengah yang bercampur antara *private information* informan dengan teman-temannya. *Collective boundary* ini adalah semua hal yang informan utarakan di status dan diketahui oleh semua orang yang membaca status Facebook informan.

Semakin berkembangnya kehidupan informan, batasan privasi ini dapat berubah kapan saja (Berardo, 1974). Dalam status Facebook, informan beberapa kali menuliskan kehadiran suami dalam kesehariannya selama ia masih menikah. Namun, ketika informan berhadapan dengan masalah rumah tangga yang berujung dengan berpisah rumah dengan suami, informan tidak menuliskan status yang berhubungan dengan peristiwa mengenai pisah rumah, alotnya diskusi keluarga untuk membuat informan rujuk, atau sesi persidangan yang informan datangi. Informan membuat batasan yang sifatnya tebal atau sulit ditembus oleh teman-teman yang membaca statusnya, untuk mengetahui situasi yang sebenarnya sedang informan alami pada akhir tahun 2010 silam.

Menurut Petronio (2002) batasan-batasan *privacy* juga dapat berubah berkaitan dengan isu kehidupan yang dialami manusia. Sebagai orang tua tunggal, informan yang membangun batasan tebal dalam kehidupan *online*-nya, memiliki batasan privasi relatif lebih tipis saat bergaul secara *offline*. Hal ini dikarenakan kehidupan sosialnya yang tidak lagi bisa dijalankan bersama suami, misalnya pergi berdua suami saat acara-acara pertemuan, atau masalah kepentingan sekolah yang berhubungan dengan perkembangan anaknya, yang membuat informan merasa wajib untuk memberitahu perannya sebagai ibu tunggal. Jika ditelaah lebih dalam, batasan privasi informan berubah secara berkala mulai dari informan masih kecil hingga dewasa. Bok (1982) berpendapat bahwa kemampuan untuk berhadapan dengan kerahasiaan itu akarnya ada pada masa pertumbuhan anak akan kesadaran tentang identitas dirinya yang mampu bertindak, mengintervensi, ikut campur tangan terhadap masalah yang dihadapi. Keluarga juga sering menjadi awal bagi individu untuk mempelajari *private information* dan cara mengekspresikannya kepada orang lain. Dalam mengekspresikan perasaannya di status Facebook, informan tidak secara eksplisit memaparkan kehidupan rumah tangganya sebelum dan sesudah perceraian. Hal ini disebabkan kebiasaan di keluarga informan yang kerap mengajarkan informan untuk bercerita dan terbuka kepada anggota keluarga dibandingkan orang lain. Pada konteks *offline*, batasan tentang *private information* menjadi tebal karena informan merasa status

Facebook bisa dibaca oleh banyak orang yang tidak terlalu mengetahui secara persis kehidupan informan.

*Gambar: Perubahan Batasan dalam Kehidupan Informan*



### 5.2.3 Kontrol dan Kepemilikan

Dalam mengontrol *private information*, seorang individu bergantung pada gagasan bahwa mereka memiliki informasi privat mengenai diri mereka sendiri. Schoeman (1984) berpendapat bahwa *privacy* dianggap sebagai hak individu, klaim, untuk menentukan diri seperti apa yang akan dikomunikasikan kepada orang lain. seseorang yang sering mengupdate status di Facebook, tidak berarti harus mengungkapkan segalanya kepada publik. Alderman & Kennedy (1995) juga sependapat bahwa meskipun manusia saat ini hidup di dunia yang ramai dengan pengakuan-diri, privasi itu sendiri memungkinkan kita untuk menyimpan fakta-fakta tertentu untuk diri sendiri saja. Informan yang memiliki banyak teman di Facebook memegang posisi sebagai pengontrol dalam hal sebanyak apa informasi mengenai dirinya bisa diceritakan di status Facebook. Meskipun teman-teman Facebook informan adalah orang-orang yang ia kenal di dunia nyata (*offline*), dan sudah ia kenal sejak kecil, informan tetap menjaga martabat diri dan otonomi untuk menjaga dirinya sendiri. Kepemilikan dan kontrol sama pentingnya bagi informan, karena sifat status yang bisa diinterpretasikan oleh siapapun yang membacanya, akhirnya informan menentukan sendiri informasi apa yang bisa ia bagi kepada khalayak secara *offline* dan mana yang tidak bisa ia bagi. Petronio (2002) berpendapat bahwa orang-orang menganggap *private information* adalah sesuatu yang mereka miliki, dan mereka ingin mengontrol informasi tersebut,

orang-orang akhirnya membuka dan menutup informasi tersebut. Informan dalam keterbukaannya di status Facebook menginginkan kontrol akan informasi pribadinya karena ia merasa ada resiko-resiko yang akan ia hadapi, yaitu bagaimana *private information* ini dikelola oleh orang lain.

Informan dan teman-temannya memiliki *private information* yang juga mereka bagi ke sesama. Oleh karena itu, kontrol yang dipegang informan untuk membuka *private information* itu menjadi penting saat *collective boundary* dibentuk. Kontrol tersebut bisa tebal maupun tipis, yang artinya seberapa mudah teman-teman informan bisa mengetahui atau mengakses informasi yang dimiliki informan. Berikut ini adalah gambar tingkatan kontrol informan terhadap teman-temannya dan terhadap *private information*.

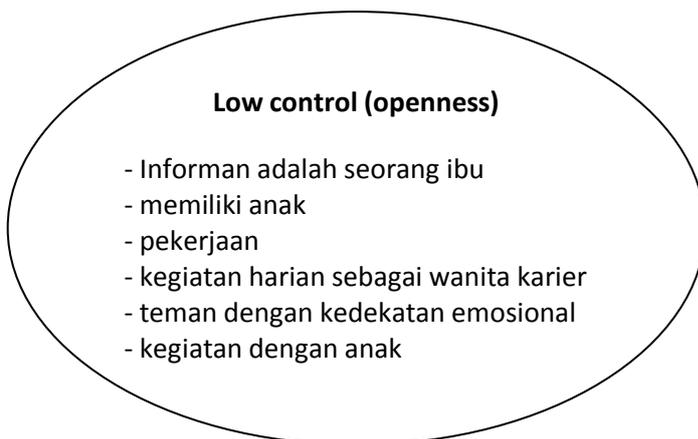
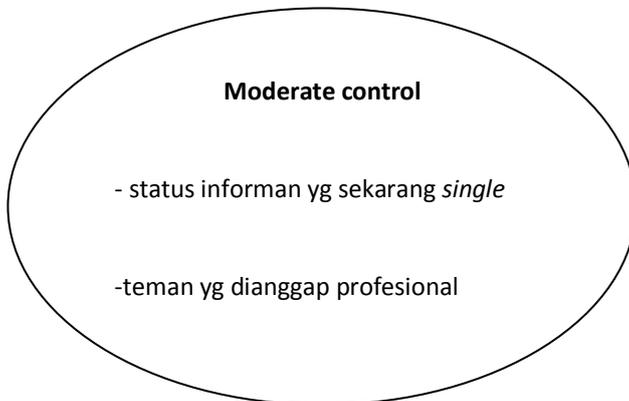
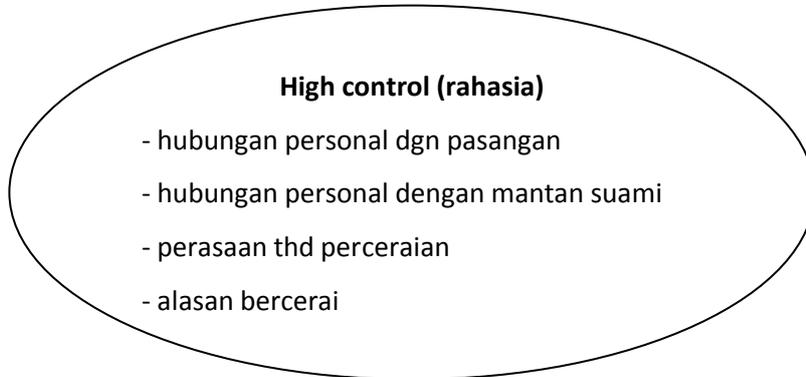
Dalam gambar dibawah ini, *thick boundary* informan mengarah kepada informasi yang berkaitan dengan hubungan personal antara informan dengan pasangan hidupnya. Selain itu, ekspresi kekecewaan dan masalah rumah tangga menjadi informasi yang bersifat rahasia dan tidak dapat informan tampilkan di status facebook.

Selain itu *moderate control* dari informan tampil melalui status-status Facebooknya yang menyatakan bahwa ia *single* walaupun tidak eksplisit. Kontrol di ranah ini cenderung fleksibel karena informan dapat membagi informasi ke orang-orang yang ia anggap profesional di bidangnya masing-masing ketika informan akan menceritakan tentang masalah hidupnya. Hal ini juga berlaku secara *online* walaupun tidak tampak melalui komentar-komentar balasan di status Facebook, karena informan lebih suka menggunakan *personal message* untuk berkomunikasi.

*Low control* dari informan bisa dilihat dari status-status Facebooknya. Semua informasi dapat diakses dan dibaca oleh semua orang. Batasan ini sangat tipis karena dalam status Facebooknya, informan kerap membicarakan topik-topik seputar perkembangan anak yang menurutnya bisa menjadi informasi penting bagi teman-temannya yang juga berprofesi sebagai ibu rumah tangga.

***Gambar: Tingkatan Level Batasan Privacy***

*thick boundary*



*thin boundary / transparan*

### 5.3 Proses Manajemen Aturan *Privacy*

#### 5.3.1 Aturan-aturan Dasar *Privacy*

Dalam penelitian tentang keterbukaan seseorang dalam mengekspresikan perasaannya melalui status Facebook ditemukan ciri-ciri yang berkaitan dengan karakter-karakter pengembangan aturan.

Yang pertama adalah budaya. Isu budaya memegang peranan penting saat seseorang menentukan aturan-aturan bagi dirinya untuk melakukan suatu hal (Cronen et.,al,1988), khususnya keputusan yang berhubungan dengan pengungkapan informasi privat (Benn & Gaus,1983). Budaya yang diajarkan oleh informan dalam keluarganya adalah budaya yang terbuka terhadap segala sesuatu, baik kelebihan maupun kekurangan diri. Namun ketika hal ini masuk kedalam pergaulan *online*, keterbukaan ini tidak dapat diaplikasikan begitu saja seperti halnya ketika seorang individu bertemu secara tatap muka. Ketegangan dialektikal antara menjaga *privacy* dan terbuka kepada publik menjadi jelas ketika budaya yang selama ini dipegang masuk ke dalam ruang *online*, dan individu mulai mempertimbangkan kembali apakah budaya yang dipegangnya selama ini cocok untuk bersikap terbuka atau justru tertutup. Tiap budaya menghargai privasinya masing-masing dan nilai-nilai yang individu tanamkan dalam *privacy* tersebut mempengaruhi bagaimana mereka membuat aturan untuk mengelola batasan *privacy* (Roberts & Gregor, 1971). Ciri kedua adalah gender.

Dalam penelitian ini, gender yang dipilih adalah perempuan. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa pria dan perempuan menetapkan kriteria tertentu dalam merumuskan kepemilikan dari *private information* dan cara bagaimana mereka mengontrolnya (Petronio, Martin, Littlefield, 1984; Petronio & Martin, 1986). Penelitian ini menemukan bahwa informan memang banyak mengungkapkan tentang kehidupannya meskipun setelah peneliti konfirmasi kembali hal tersebut bukanlah informasi yang ia anggap privat. Beberapa studi juga menemukan bahwa perempuan lebih banyak mengungkapkan daripada pria (Bath & daly,1972; Cash,1975; Chelune,1975a; Davis,1978; Garai,1970; Hyink,1975; Kopfstein & Kopsfstein, 1973; Ryckman, Sherman, & Burgees, 1973). Untuk melihat isu-isu yang membentuk aturan *privacy*, misalnya status

seseorang (Brooks, 1974) yang dalam kasus ini individu terlihat terlihat sering memasukan nama suami saat membalas komentar di status Facebook ketika masih menikah, dan setelah bercerai, tidak lagi menyebut-nyebut baik nama ataupun panggilan terhadap suami serta perasaannya terhadap suami. *Family setting* (Alsbrook, 1976; Blaker, 1974; Burke, Weir & Harrison, 1976) juga bisa menjadi isu pembentuk aturan *privacy*. Dalam kasus, individu tidak lagi mengaitkan hidupnya serta anaknya ke dalam unsur-unsur yang berhubungan dengan masa pernikahannya terdahulu. Isi dari *disclosure* (Hyink, 1975; Mulcahy, 1973) juga terlihat jelas ketika informan selalu membahas perannya sebagai orang tua tunggal terhadap anaknya daripada membahas rumitnya sidang perceraian yang saat itu ia hadapi.

Ciri ketiga adalah motivasional. Taylor (1979) melihat faktor motivasi juga berkontribusi dalam mengelola *privacy*. Peneliti mengambil kesimpulan motivasi informan dalam mengungkapkan perasaannya di status adalah karena kebutuhan akan berekspresi dan mempertahankan diri. Kebutuhan berekspresi adalah ketika informan sedang dilanda masalah rumah tangga, ia memang tidak bisa mengungkapkan *private information* kepada publik melalui status, namun ia bisa menuliskannya dalam bentuk kegembiraan dan hal-hal positif agar dirinya tidak terlalu terpuruk ke dalam kesedihan. Kalaupun informan menuliskan sedikit kesedihannya, hal itu pun berefek positif pada dirinya karena banyak teman-teman di Facebook yang turut prihatin dan berempati atas kejadian yang sedang menyimpannya. Kebutuhan berekspresi ini merupakan tindakan *disclosure* kepada orang lain sebagai cara menghargai diri sendiri dan memenuhi kebutuhan individu itu sendiri untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaannya kepada orang lain (Davis & Franzoi, 1987; Derlega & Grzelak, 1979). Kebutuhan akan mempertahankan diri (Davis & Franzoi, 1987) direfleksikan oleh informan agar ia tetap bisa melewati hari-hari barunya sebagai orang tua tunggal. Informan menegaskan statusnya memang ia tuliskan untuk memperlihatkan kepada mantan suami dan keluarganya bahwa ia bisa merawat anaknya seorang diri. Jika informan menuliskan status yang menjelekkan mantan suaminya, hal itu sama saja dengan memperlihatkan bentuk ketidakdewasaan dirinya. Sedangkan dalam statusnya, informan lebih banyak mendeskripsikan bagaimana seorang perempuan

yang setiap hari bekerja itu tetap mampu mengurus anaknya dengan waktu yang terbatas. Informan memang tidak mau jika orang-orang salah mempersepsikan dirinya setelah perceraian itu terjadi. Rosenfeld (1979) menemukan bahwa perempuan menghindari *disclosure* karena mereka memiliki kebutuhan untuk menghindari rasa sakit dan menghindari masalah dari hubungan yang sedang mereka jalani. Motivasi ini juga bisa dilihat dari bukan hanya sebatas untuk mengklarifikasikan diri seperti diatas, tetapi juga ada faktor kedekatan hubungan. Jika ada orang yang berkomentar atau menanyakan sesuatu di status dan orang tersebut tergolong dekat dengan informan, informan lebih termotivasi untuk menjawab pertanyaan dan melakukan *disclosure*, misalnya kepada keluarga dan teman yang memiliki kedekatan emosional.

Ciri keempat dalam pengembangan aturan adalah motivasional. Dalam kasus ini peneliti melihat pengembangan aturan yang terjadi dalam segi *life circumstances*. Hal ini bisa berkaitan dengan perubahan hidup seseorang seperti perceraian atau pelepasan hubungan. Baxter (1987) mengemukakan ada tiga tahap saat seseorang mengakhiri sebuah hubungan. Pertama adalah seseorang akan mengambil keputusan pribadi secara privat, yang dalam kasus ini informan memang tidak terlihat menulis status saat sedang mencari jalan keluar akan masalah rumah tangganya. Baik itu perasaan, maupun informasi keberadaan informan tidak tampak dalam statusnya. Kedua, implementasi dari keputusan yang diambil individu. Informan pada akhirnya memutuskan untuk tidak menyiarkan kepada publik bahwa dirinya sudah tidak tinggal bersama suami lagi meskipun perceraianya belum final. Baxter (1987) berpendapat bahwa hal ini bisa mempengaruhi bagaimana batasan privasi itu bisa dikontrol secara ketat oleh masing-masing individu. Dalam kaitannya dengan kasus ini, informan hanya memperinci masalah rumah tangganya hanya kepada orang-orang yang ia anggap bisa dipercaya dan bisa dimintai sarannya secara profesional dan netral. Ketiga adalah presentasi publik, dimana status hubungan menjadi resmi dan diakui oleh orang lain (Baxter, 1987). Informan yang selama ini tertutup dengan masalah rumah tangga yang sedang dihadapinya, pelan-pelan mulai terbuka dan secara implisit memberitahu kepada teman-temannya di status Facebook bahwa dirinya sudah tidak peduli lagi dengan mantan suami dan lebih fokus kepada anaknya.

Hal ini diperlihatkan dengan kata-kata yang selalu dituliskannya di status, yang terus menerus memperlihatkan kegiatan seorang ibu dan anak dalam satu keluarga tanpa kehadiran ayah.

Ciri kelima dan terakhir dalam pengembangan aturan adalah rasio dari resiko dan keuntungan. Aturan-aturan saat individu mengungkapkan sesuatu kepada orang lain dipengaruhi juga dengan nilai-nilai untung rugi yang diperoleh saat kita melakukan *disclosure*. Informan yang mengungkapkan perannya sebagai orang tua tunggal memiliki keuntungan tersendiri bagi dirinya. Informan dalam status-statusnya jadi terlihat tegar dan kuat dalam menghadapi masalah. Dalam hal ini validasi sosial menjadi hasil dari *disclosure* itu sendiri. Citranya di mata teman-teman menjadi positif dan berkesan kuat. Mengungkapkan perasaan secara verbal juga memberi cara bagi individu bagaimana mereka memikirkan tentang hal-hal yang penting dalam hidup mereka (Frank & Frank, 1991). Informan menganalogikannya sebagai terapi jiwa saat ia berusaha mengungkapkan status barunya kepada publik. Dengan begitu, ia lebih menerima keadaannya yang sekarang. Kontrol sosial juga menjadi keuntungan bagi informan karena ia sudah mengungkapkan *private information* kepada orang-orang terdekat. Menurut Petronio (1982) situasi-situasi saat individu mengungkapkan informasi privatnya akan berdampak cukup kuat terhadap lingkungan. Dengan memberitahu teman, keluarga atau rekan kerja tentang bagaimana perasaan kita terhadap isu-isu tertentu, informan memiliki kekuatan untuk mempengaruhi cara orang lain melihat topik permasalahan. Resiko yang didapat oleh informan yaitu orang-orang jadi tahu dengan statusnya yang sudah menjanda di umur yang masih relatif muda. Meskipun resikonya cenderung kecil, namun hal-hal tersebut masih mampu dikelola oleh informan.

Selain lima kriteria aturan dasar diatas, ada pula atribusi aturan dalam mengelola *privacy*, yaitu *rule acquisition* dan properti aturan. *Rule acquisition* atau bagaimana cara orang lain mendapatkan informasi. Cara-cara ini diperoleh melalui negosiasi dan sosialisasi. Informan menegosiasikan pengungkapan informasi privatnya khusus kepada teman-teman dekatnya yang memiliki kedekatan emosional. Kalaupun ada teman lain yang bertanya mengenai kasus perceraian, ia sendiri yang akan menjawab pertanyaan tersebut dan bukan

pihak lain. Isi *disclosure*nya pun berbeda dengan teman-teman lain, misalnya ia akan menjawab perpisahannya dengan suami itu karena perbedaan prinsip dan tidak memperinci lebih dalam. Menurut Petronio (2002) hal-hal seperti diatas tumbuh karena adanya aturan yang dibangun secara sosial dalam lingkup keluarga. Informan yang sejak kecil terbiasa bercerita kepada lingkup keluarga dan teman-teman dekat, pada akhirnya memang berinteraksi dengan lingkup yang sama ketika berada di pergaulan *online*.

### **5.3.2 Boundary Coordination**

Proses kedua dalam proses pengelolaan aturan yang berhubungan dengan *privacy* adalah *boundary coordination*. Informan mengoperasikan tiga bentuk koordinasi. Pertama adalah batasan *linkage* yang merujuk pada hubungan yang membentuk aliansi batasan antarindividu. Petronio (2002) mengungkapkan bagaimana cara batasan kolektif itu tergantung dari bagaimana informasi privat itu disampaikan. Orang lain yang dipercaya untuk memegang informasi privat itu memegang aturan yang sama dengan informan untuk tetap mempertahankan informasi tersebut hanya milik mereka saja. Informasi privat ini isinya berbeda-beda di tiap-tiap teman, ataupun dengan rekan kerja. Semuanya bergantung dari informan yang membutuhkan *disclosure* sebagai tempat ia mengungkapkan isu-isu kehidupannya. Oleh karena itu, akses untuk mendapatkan informasi privat atau perlindungan terhadap informasi privat, menjadi sebuah *joint venture* ketika batasan personal terhubung dalam bentuk batasan kolektif.

Kedua, batasan-batasan itu dikoordinasi melalui derajat permeabilitas. Dalam koordinasi ini, informan merujuk pada seberapa banyak informasi privat dapat melalui batasan yang ada. Dalam kasus ini, walaupun informan menyembunyikan rapat-rapat mengenai perceraian di status dalam periode waktu tertentu, dengan hati-hati informan membuka kekurangan yang ada pada diri mereka pada orang lain, menggunakan bahasa yang hati-hati dalam menuliskan sesuatu di status Facebook serta saat membalas komentar status dari orang lain. Informan bisa benar-benar terbuka dengan orang lain dan bisa pula tertutup dengan orang yang tidak memiliki kepentingan dalam hidupnya. Petronio (2002) menjelaskan bahwa dalam tiap kasus, permeabilitas itu bervariasi

tergantung pada aturan-aturan yang dibentuk individu, seberapa banyak informasi yang diizinkan untuk melewati batasan yang dibangun, semuanya tergantung akses dan perlindungan si informan itu sendiri.

Ketiga, adalah batasan kepemilikan, yang merujuk pada hak-hak dan keistimewaan yang diberikan kepada *co-owner* dari informasi privat yang diberikan informan. Agar kepemilikan batasan dapat diberlakukan secara akurat, aturannya harus jelas. Informan memberlakukan aturan bagi dirinya sendiri untuk tidak menceritakan apa-apa selama orang lain tidak bertanya tentang dirinya. Di samping itu, bagi teman-teman dekatnya yang sudah ia berikan informasi tentang kehidupan pribadi informan, ia menginstruksikan misalnya ke teman-teman ekskul Paskibnya dahulu agar tidak membebebankan statusnya saat ini yang tidak lagi bersama suaminya. Selain itu, *co-owner* tentang status informan sebagai orang tua tunggal juga dimiliki oleh sebagian orang tua murid di sekolah anaknya dan beberapa guru yang mengajar. Dengan begitu, batasan yang dibentuk informan menjadi jelas dan tidak ambigu.

### **5.3.3 *Boundary Turbulence***

Hal ini muncul ketika aturan-aturan koordinasi batasan tidak jelas atau ketika harapan orang untuk mengatur privasinya berkonflik antara satu dengan yang lainnya. Ketika individu mengalami turbulensi batasan, mereka akan mencoba untuk membuat penyesuaian sehingga mereka dapat mengurangi turbulensi dan mencapai koordinasi (Afifi,2003). Dalam kasus ini, informan memandang dirinya belum pernah mengalami turbulensi batasan karena selama ini ia merasa cukup tahu dengan sifat dan sikap orang-orang yang selama ini ia jadikan tempat mengungkapkan isi hatinya.

## BAB 6

### PENUTUP

#### 6.1 Kesimpulan

Penelitian ini secara garis besar ingin menggambarkan bagaimana keterbukaan seseorang saat mengungkapkan perasaannya secara *online*. Keterbukaan ini tidak terlepas dari masing-masing individu untuk membuka ataupun menutup informasi yang ingin disampaikan.

Di samping itu, segala bentuk informasi yang dituliskan dalam status Facebook yang pada awalnya dilihat bukan sebagai *private information* seperti yang diakui oleh informan, pada kenyataannya menampilkan *informasi privat*. Walaupun status informan terlihat sebatas *disclosure* terhadap peristiwa-peristiwa yang dialaminya, namun karena sifat statusnya yang runut seperti proses bercerita, hal ini justru merefleksikan isi dari *private information* mengenai orang lain dan kehidupan informan sebagai orang tua tunggal.

Keterbukaan penulis status di Facebook dibentuk oleh cara pandang informan melihat pergaulan *online* yang bersifat publik walaupun sudah diproteksi sedemikian rupa, dan keterbukaan informan juga dibangun sejak lama melalui lingkungan keluarganya sendiri. Oleh karena itu informan juga tidak terlalu terbuka mengungkapkan segala sesuatunya di status maupun komentar status meskipun itu temannya sendiri, karena pada dasarnya teman-temannya secara *online* sudah tahu mengenai kehidupan informan secara *offline*. Informan bersikap terbuka karena ingin beramah tamah dengan teman-teman di Facebook.

Berbeda dengan pergaulan secara *online*, saat bertemu langsung dengan teman-temannya, informan lebih terbuka dengan informasi yang ia anggap *private* karena informan bisa merasakan adanya kedekatan emosional saat berinteraksi secara tatap muka dengan mereka. Hal ini juga berlaku kepada orang-orang yang baru ia kenal. *Intimacy* tampaknya masih menjadi aspek penting saat informan

memilih orang-orang yang ia anggap bisa menyimpang informasi *private* tentang kelebihan dan kekurangan dirinya.

Batasan-batasan aturan yang dibentuk oleh informan dalam mengatur *privacy* berbeda-beda pada tiap tingkatan. Pada tingkatan *online*, informan bersama teman-temannya sama sekali tidak membahas hal-hal yang berhubungan dengan informasi pribadi. Hal ini dikarenakan aturan bersama yang sudah dibentuk antara informan dengan teman-temannya. Baik itu teman dekat, teman lama, maupun teman kerja, ketika mereka masuk ke dalam pergaulan *online*, hal-hal *private* yang sama-sama mereka ketahui tidak dibuka begitu saja dalam obrolan di status Facebook. Cara informan menyampaikan *informasi privat* secara online adalah melalui penulisan status yang implisit, atau melalui *personal message* yang terhubung melalui Facebook. Pada tingkatan *offline*, informan lebih mengedepankan kedekatan emosional dalam memilih membuat batasan-batasan tentang *private information*. Segi profesionalitas juga menjadi point penting saat informan mengungkapkan informasi pribadinya.

Selain itu sikap informan yang sangat menghargai *privacy* orang-orang disekitarnya, membuat informan jarang terganggu dengan pihak-pihak yang mencoba memanipulasi informasi privatnya. Sebaliknya, lingkungan pergaulan informan justru tidak banyak bertanya atau menaruh curiga dengan keadaan informan yang sebenarnya rentan terhadap gosip.

## **6.2 Implikasi Studi**

### **6.2.1 Implikasi Akademis**

Penelitian ini menemukan implikasi teoritis bahwa sifat dasar manusia merupakan pusat dari cara manusia mengungkapkan jati dirinya. Keputusan seseorang untuk terbuka atau tertutup terhadap suatu hal, berhubungan erat dengan bagaimana ia mengatur *privacy*-nya kepada lingkungan, aturan yang dikembangkannya bersama pihak-pihak terkait dan kemampuan masing-masing individu mengelola informasi yang dianggap pribadi. Akan tetapi, dalam menyingkap adanya informasi *private*, status *update* di Facebook masih menjadi lahan yang potensial untuk dikelola karena bentuk *disclosure*

itu sendiri berbeda-beda pada tiap individu melalui cara penyampaiannya. Implikasi teroris dari penelitian ini bagi perkembangan ilmu komunikasi adalah menambah khasanah pada kelompok teori komunikasi interpersonal yang fokusnya berada pada aspek *privacy* dan *disclosure* secara *online*.

Fenomena keterbukaan berekspresi secara online dimaknai secara berbeda oleh pengguna Facebook. Pengelolaan informasi yang bersifat *private* mengacu pada kondisi-kondisi kultural, jenis kelamin, topik pembicaraan, dan lawan bicara. Ada pula konsekuensi yang harus diterima informan saat mengungkapkan *private information*, baik secara profesional maupun relational.

### 6.3 Rekomendasi

Untuk penelitian selanjutnya, peneliti merekomendasikan untuk melakukan studi terhadap aplikasi-aplikasi lain di Facebook atau situs jejaring sosial lainnya untuk mengetahui pola pembentukan aturan *privacy* secara online, sehingga temuan menjadi lebih menarik dan berwarna. Penelitian ini juga membahas peran orang-orang yang menjadi panutan bagi informan dalam mengelola *privacy*-nya secara online. Saran-saran yang bisa diberikan, antara lain:

1. Penelitian ini bisa dilanjutkan dengan penelitian yang lebih sempurna dengan mengdepankan orang-orang yang terkait dengan pengelolaan *private information* yang ada.
2. Pengguna media *online* khususnya situs jejaring sosial disarankan untuk mengetahui betul informasi-informasi pribadi yang akan mereka sebarkan melalui Facebook.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Alderman, E., & Kennedy, C. 1995. *The Right to privacy*. New York: Knopf.
- Altman, I. 1975. *Environment and Social Behaviour: Privacy, Personal Space, Territory, and Crowding*. Belmont, CA: Wadsworth Publishing.
- Babbie, Earl. & Baxter, Leslie A. 2004. *The Basic of Communication Research*. California: Wadsworth Thomson.
- Baxter, L.A. 1987. *Self Disclosure: Theory, Research and Therapy*. New York: Plenum Press.
- Benn, S.I & Gaus, G.F. 1983. *Public and Private in Social Life*. New York: St.Martin's Press
- Berardo, F.M. 1974. *Family Invisibility And Family Privacy*. New York: Environmental Design Research Association.
- Bok, S. 1982. *Secrets: On The Ethics Of Concealment And Revelation*. New York: Pantheon.
- Bryman, Alan. 2008. *Social Research Methods 3rd edition*. New York: Oxford University Press.
- Creswell, John. 2004. *Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*. Jakarta: KIK Press.
- Creswell, John. 2007. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* 2nd ed. USA: Sage Publications.
- Cronen, V.E., 1988. *Theories in Intercultural Communication*. California:Sage.
- DeCew, J.W. 1997. *In Pursuit of Privacy: Law, Ethics, and the Rise of Technology*. Ithaca,New York: Cornell University Press.
- DeVito, Joseph. 2007. *Interpersonal Communication 11th edition*. Boston: Pearson.
- Frank, J.D & Frank, J.B. 1991. *Persuasion and Healing*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.

- Konijn, Elly., Utz, Sonya., Tanis, Martin., Barnes, Susan., 2008. *Mediated Interpersonal Communication*. New York: Routledge.
- Lister, Martin. 2009. *New Media: A Critical Introduction 2nd ed.* New York: Routledge.
- Littlejohn, Stephen & Foss, Karen. 2008. *Theories of Human Communication 9th ed.* USA: Thomson Wadsworth.
- Miles, M.B. 1994. *Qualitative Data Analysis: A Source Book of New Methods 2nd ed.* USA: Sage Publications.
- Moleong, Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Neuman, Lawrence. W, 2003. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches (5<sup>th</sup> ed)*. Allyn and Bacon, Massachusets.
- Pappacharissi, Zizi. 2011. *A Networked Self*. New York: Routledge.
- Parks, M.R. 1982. *Communication Yearbook 5*. New jersey: Transaction Books.
- Parley, John. 2008. *Born Digital*. USA: Basic Book.
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Reseachr & Evaluation Method*. USA: Sage Publications.
- Petronio, Sandra. 2002. *Boundaries of Privacy: Dialectics of Disclosure*. USA: State University of New York Press.
- Roberts, J.M & gregor, T. 1971. *Privacy: A Cultural View*. New York: Atherton Press
- Rosenfeld, L.B., et al. 1979. *Self Disclosure: Origins, Patterns And Implications Of Openness In Interpersonal Relationship*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Schoeman, F.D. 1984. *Privacy: Philosophical Dimensions of the Literature*. England: Cambridge University
- Shih, Clara. 2009. *Facebook Era: Tapping Online Social Networks to Build Btter Products, Reach New Audience and Sell More Stuff*. Boston: Prentice Hall.
- West, Richard & Turner, Lynn. 2007. *Introducing Communication Theory 3rd ed.* New York: McGraw Hill.
- Westin, A.F. 1970. *Privacy and Freedom*. New Yrok: Atheneum.
- Witty, Monica. 2009. *Truth, Lies and Trust On the Internet*. New York: Routledge.

**JURNAL**

- Afifi, T.D. 2003. "Feeling Caught" in Step Families: Managing Boundary Turbulence through appropriate communication privacy Rules. *Journal of Social and Personal Relationship*, 20, hal.729-755.
- Krames, Adam. 2010. *An Unobtrusive Behavioral Model of "Gross National Happiness"*. *Journal of the 28th International Conference on Human Factors in Computing System*.
- Boyd, D.M., & Ellison N.B. 2008. *Social Network Sites: Definitionm history, and scholarship*. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 13, hal.210-230.
- Petronio, S., Sargent , J., Andea, L., Reganis, P., & Cichocki, D. 2004. *Family and Friends as Healhtcare Advocate: Dilemmas of Confidentiality and Privacy*. *Journal of Social and Personal realtionship*, 21, hal.33-52.

**TESIS**

- Ari Indrayono Mahar. 1990. *Konsep Privacy Pada Rumah Dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Universitas Indonesia.
- Devi Yunitri. 2006. *Weblog dan Aktualisasi Diri (Studi Kasus Blogger Indonesia)*. Depok: Universitas Indonesia.
- Harvey Jones. 2005. *Facebook Threads to Privacy*. USA: MIT Computer Science and Artificial Intelligence Laboratory.
- Bethany R.Dennis Frampton. 2010. *Managing Facebook Friend Request in Workplace Relatioship: An Application of Communication Privacy Management Theory*. USA: Kent State University

**SKRIPSI**

- Elvis Ferbriani. 2007. *Proses Pengembangan Hubungan Antarpribadi Melalui Online Relationship*. Depok: Universitas Indonesia.
- Rosnelli Barus. 2009. *Prilaku Self Disclosure Laki-laki dalam Konteks Budaya Patriarki (Kajian Kualitatif pada Blogger Laki-laki)*. Depok: Universitas Indonesia

**WEBSITE**

apps.facebook.com

checkfacebook.com

facebook.com

harian-global.com

ictwatch.com

kompas.com

salingsilang.com

tempointeraktif.com

## STATUS UPDATE: JULI 2009 – MEI 2011

1. [Friday 24th of July 2009 01:53:44 AM] [ [Details](#) ]

wiken tlah tiba .. wiken tlah tiba .. waktunya pacaran .. horraay horraay ..

Erna Yuniawati

la terus baby Umar sama sapa mba kalau ibu bapaknya pacaran???

July 24, 2009 at 5:13pm

Zuwerda Dwi Tya

Pacaran yg udah sah!!!

July 24, 2009 at 5:14pm

Nisa Meimei

@ Erna: hmm...titip 4 jam-an deh sm nini-datuk nya... hihihhi... demi nonton transformes nih.. niatnya baby Umar mo diajak, tp msh terlalu dolby buat kupingnya.. kesian..

@ Tya: Begitulah, Ty... senangnya....

July 24, 2009 at 5:20pm

Ferdi Lepay

mang pindah nis?..w dah lupa..masih pacaran aja nis..kpn merit'y?..

July 24, 2009 at 7:07pm

Nisa Meimei

@ Cheppy: kikikikikikiik, sarannya diterima

@ Ferdi: Iya, pindah dengan suksesnya... hehehehe, pacaran wajib hukumnya, udah sah ini dunia akhirat... ga masalah bukan..

July 25, 2009 at 10:14am

Ferdi Lepay

Ohh..Lu dh merit nis?..Enak dong..Dh pnya anak brp nis?..

July 25, 2009 at 1:54pm

Nisa Meimei

yup, udah, dr januari 2008. anak baru satu, baru aja 4 bulan. sibuk apa fer skarang?

July 27, 2009 at 12:25pm

2. [saturday 15th of August 2009 03:39:52 PM] [ [Details](#) ]

weekend means sleepless at home ... spend minute by minute with my soulmates.

3. [sunday 23nd of August 2009 07:38:25 PM] [ [Details](#) ]

just through the first day of Ramadhan 2009 with her lovely husband and son..... (even baby Umar awaked to join us for sahur & berbuka) ... Alhamdulillah

4. [monday 24rd of August 2009 09:55:58 AM] [ [Details](#) ]

spent the nite only with baby Umar who slept covering his father t-shirt... hihihhi... till Thursday ya, Abah...

5. [thursday 3rd of September 2009 04:20:14 PM] [ [Details](#) ]  
Alhamdulillah, aman !!! just don't panic, get Mba in line, make sure Umar is save, give her some instructions to be ready IF it happened again...
6. [friday 4th of September 2009 03:30:11 PM] [ [Details](#) ]  
woke up @ 2 AM, log in facebook & checked email @ yahoo... prospekin orang sambil ngantuk, plus nyiapin sahur & ganti popok si Umar... ada waktu dikit, ngasah kemampuan nulis.. sekarang waktunya beres-beres... 24 hours jobs will begin in few minutes.. proud to be mother and wife... coz it shows that I'm a superwoman... (yo ladies, be proud of it too, we're excellent)

7. [monday 5th of October 2009 11:24:07 AM] [ [Details](#) ]  
ngumpet di balik tumpukan kertas... plus partisi...

Tristi Oktarini  
mei..dah sembuh??? ko kmrn ga jd ktemu...  
October 5, 2009 at 2:16pm

Nisa Meimei  
masih rada kliyengan, tris... but better enough.. Alhamdulillah.. iya, kmareng gantian si abah yg tepar.. abis ngeronda di rumah sakit.. hehehe... kumaha, ada syapa aja? rame?  
October 5, 2009 at 3:09pm

8. [friday 9th of October 2009 12:10:32 AM] [ [Details](#) ]

Cenut cenut cenut...

Aulia Rachmatika

Cenut nape mei? si umar ngapain ? THR nya nanti ya...ditabung aja buat korban dari mama uti nya he3x..

October 9, 2009 at 1:21pm ·

Nisa Meimei

@ Mama Uti: efek abis db, hehehe.. umar di rumah, skarang udh bisa duduk kyk di warung kopi dia.. hehehehe.. aseeeek, brarti thr-nya dobel, idul fitri idul adha

October 9, 2009 at 3:09pm ·

Aulia Rachmatika

Wuih...dah bisa sila ya dia...berarti dah siap-siap nabung niy...ngopinya kyknya minta kopi tarik kan dia ha3x...Double dari 5rb jd 10 rb ya ha3x..

October 9, 2009 at 4:38pm ·

Nisa Meimei

huahuaau, 10 ribu kali banyak mama uit, kan bli kambing... kekekekekekeke.. yah, paroan deh sm abah nya

October 9, 2009 at 5:03pm ·

Aulia Rachmatika

he3x...berarti deposito gagal ya.....kan dah beralih ke kambing...pdhal dah disiapin ha3x...

October 9, 2009 at 6:53pm

Nisa Meimei

huahua, deposito jangka panjang kategori A, kambing jangka panjang kategori B (alias langsung amal nya)... hahahahahaha... harus itu mama uti, si Umar udh mulai ngejar kl liat ummi abahnya makan.. dia suka steak loh.. bubur ayam jg suka

October 12, 2009 at 1:20pm ·

9. [Friday 20th of November 2009 04:21:20 PM] [ [Details](#) ]

is waiting to be 48 hours ONLY mother & wife ... be ready to say temporary BYE BYE to office and stuffs, jakarta's never-ending-traffic, plus KRL 'jam karet' only in 16 minutes to go... horrraaayyyy !!!!!

Imam Adi Nugraha

home sweet home nis...saatnya bermanja2 sm keluarga

November 20, 2009 at 5:45pm

Nisa Meimei

Imam: tul tul, om imam... ibadah pooolll euy

November 20, 2009 at 5:50pm

10. [Saturday 21st of November 2009 04:54:16 PM] [ [Details](#) ]  
is enjoying the National Geographic WW II package with Abah-nya-Umar ... amazing Hitler ... thousands ideas with detail implementations ... \*look ONLY for his positive abilities\*
11. [Sunday 22nd of November 2009 04:56:37 PM] [ [Details](#) ]  
being a guard for my Umar ... watta though Ummi ... ^^,v ... 加油 !!!
12. [Tuesday 22nd of December 2009 09:52:53 AM] [ [Details](#) ]  
abah & umar, my two lovely person who give me lot of spirit today ... awesome
13. [Sunday 27th of December 2009 07:07:01 AM] [ [Details](#) ]  
not only strong enough, but powerful, o yes, i'm a superwoman .. (but without those red-blue-white-you-can-see uniform) .. ^^,
14. [Monday 28th of December 2009 10:35:37 AM] [ [Details](#) ]  
just wondering to keep the smiling face of my two lovely men in mind all day long...
15. [Monday 4th of January 2010 10:01:49 PM] [ [Details](#) ]  
Alhamdulillah, we have been passing these two years together... Insya Allah we'll get through the years coming stronger than ever ...

16. [Monday 11th of January 2010 10:27:41 AM] [ [Details](#) ]  
son, where we're going next ??? Bandung ... or ... Africa ... ????? kekekeke ... there'll be lots of lion and tiger you like for sure .... ^^,v -ammiiiiinnnn-

Aulia Rachmatika

Wuihh.....Doain mama uti ya Umar...Insya Allah kalo rezeki kan nanti kita ke sana he3x...Siapa tahu bisa nonton PD ha3x.....Amiiinnnnnnnnnnnn

January 12, 2010 at 11:30am

Nisa Meimei

Ammmiiiiinnnnn ya Rab ... Insya Allah gol Mama Uti... jadi status FB Ummi bs "yooo... tiger, lion, rooney, messi, CR9, here we come to Africa ... "

January 12, 2010 at 11:38am

17. [Sunday 24th of January 2010 05:47:14 AM] [ [Details](#) ]  
watta wiken ... lotta fun ... family quality time ... ahoooooyyyy !!!!! get ready for new week ahead ... lotta fun too at work ... yippiieeee !!!!!

18. [Monday 25th of January 2010 09:58:30 PM] [ [Details](#) ]  
Freelance menyenangkan .... Ilmu nambah, honor lumayan ... Ahhoooyyy ... Masih ada waktu buat berbisnis lainnya ... Plus, nyampe rumah sebelum Umar dibuai mimpi ... Alhamdulillah ... 4JI Maha Baik ... Maha Segalanya.

Zuwerda Dwi Tya

udah resign mei?

January 26, 2010 at 1:52pm

Nisa Meimei

udah, Ty ... lagi freelance aja skarang ... lagi recharge otak dan ilmu, skalian biar ada waktu buat Umar lebih banyak ... hehehehehe ... TYa pa kabar? sibuk apa skarang?

January 26, 2010 at 2:11pm

19. [Saturday 20th of February 2010 12:40:00 PM] [ [Details](#) ]  
two lovely guys on my bed tertidur pulaaasss ... yang satu abis jalan-jalan ke Bandung demi sepiring berlian (amiinnn) ... yang satu lagi abis jalan-jalan sama ummi naik KRL, MetroMini, dan Busway ...
20. [Wednesday 3rd of March 2010 01:21:06 PM] [ [Details](#) ]  
kangen ... kangen .. kangen ... yang satu masih di kantor ... yang satunya lagi nunggu umminya pulang ...
21. [Thursday 4th of March 2010 11:30:53 PM] [ [Details](#) ]  
hari pertama longweekend : kerokan, minum obat, pijet, tidur ... panas kaleee badan ini ... mudah2an ujian ini jadi pencuci dosa ... tapi sakitnya jgn lama2 ya ... mo main sm umar ...
22. [Wednesday 24th of March 2010 11:30:05 PM] [ [Details](#) ]  
a year ago, nurse said, "1,2,3, push..1,2,3, push.." .. while doctor was discussing medical treatment with Umar's abah.
23. [Thursday 25th of March 2010 12:09:33 AM] [ [Details](#) ]  
a year ago, 14.08, we could hear Umar's voice for the very first time, then I saw his little-angel-face while doing IMD.. said Alhamdulillah for the amazing gift .. said Bismillah for the new journey as parents ..
24. [Wednesday 14th of April 2010 02:10:32 PM] [ [Details](#) ]  
kamera-ku, jika jadi, mari bersiap hunting all around the expo 2010 ...
25. [Tuesday 11th of May 2010 09:56:03 AM] [ [Details](#) ]  
ALHAMDULILLAH, jelas sudah semuanya ... 4JI kasih banyak kebaikan dibalik yang terlihat buruk bagi manusia ... proud of myself, I can through the path ...
26. [Tuesday 18th of May 2010 11:38:13 AM] [ [Details](#) ]  
i wish...

27. [Wednesday 1st of September 2010 02:57:44 PM] [ [Details](#) ]  
being a superwoman ... !!! yeahhh ... !!!

Susanto Santo  
Udah dtinggal Pembantu...??? ;P  
September 2, 2010 at 9:21am · LikeUnlike

Nisa Meimei  
@ Santo: begitulah, pak ... tapi ternyata, tak masalah .. Alhamdulillah ...

28. [Tuesday 7th of September 2010 05:52:30 PM] [ [Details](#) ]  
son, you're the reason i laugh and cry ...

Nurmansyah Adhi Prasetya  
Yang sabar Kak, insyaallah dberi ganti yang lebih baik,,,, Amien!  
September 8, 2010 at 9:08am

Nisa Meimei  
@ nurman: AMIIIIINNNN .... banyak hikmahnya ...  
September 11, 2010 at 11:29am

29. [Friday 10th of September 2010 08:33:04 PM] [ [Details](#) ]  
new day has come ... Bismillah ... yakin, Allah Karim

30. [Tuesday 14th of September 2010 08:04:43 AM] [ [Details](#) ]  
1-10 in Bahasa, done! 2-9 in English, clear! next step count in Mandarin ya Umar ....  
yuuuhuuuu .... (Subhanallah, Alhamdulillah, Allah Almighty knows every single thing for us,  
even the way to make us smile and laugh)

31. [Monday 4th of October 2010 04:21:17 PM] [ [Details](#) ]  
is wondering what he looks like in uniform ... hihihihihhi ...

32. [Sunday 10th of October 2010 02:07:11 PM] [ [Details](#) ]  
singsingkan lengan, kencangkan ikat pinggang ... go go go ... fighting !!! berani !!!

33. [Friday 15th of October 2010 07:47:27 AM] [ [Details](#) ]  
terapi jiwa ...

Beebee Peewee 4 lost soul....  
October 16, 2010 at 11:12am ·

Farah Sofianti whats happen dear??  
October 16, 2010 at 11:15am

Nisa Meimei  
@ Intan: for a unique creature  
@ Farah: hai hai .... ummm ... lots, far ... gimana dsana ? email gw dong far everything ttg web-  
nya mba Niz ... blom bs mulai lagi nih ... "lots" nya itu masih harus selesai satu per satu ...  
October 16, 2010 at 11:45am

Farah Sofianti  
smoga bs cepet kelar urusannya ya mei...insya Allah ntar malem gw imelin yaa...semangat yaa :)  
October 16, 2010 at 12:42pm

34. [Thursday 28th of October 2010 04:40:30 PM] [ [Details](#) ]  
be positive ... be positive ... be positive ...

Niken Prasetyaning W  
Caiyoo mei mei ... :)  
October 29, 2010 at 8:38am

35. [Tuesday 9th of November 2010 08:58:20 PM] [ [Details](#) ]  
Alhamdulillah...

Sari Bundanya Ara gimana say ?  
November 10, 2010 at 12:07pm

Nisa Meimei  
begitulah ... tinggal di lanjutin aja ... 99,99% jelas ... hehehehe ... btw, no pilihan lo ternyata keren juga ... bener2 pilihan guru mitamitik euy ...  
November 10, 2010 at 12:12pm

36. [Thursday 18th of November 2010 08:31:52 AM] [ [Details](#) ]  
Alhamdulillah, rejeki Umar = rejeki Ummi, rejeki Ummi = rejeki Umar ...

37. [Friday 3rd of December 2010 09:08:09 AM] [ [Details](#) ]  
menjelang tahun baru ... semangat baru ... hidup baru ... si umar pun punya banyak kebiasaan baru ... yeeehhaaaaawww !!!!

Erick Ferdinandus  
Kirain si umar bakal punya adik baru.. :p  
December 4, 2010 at 12:28pm

Nico Oyu asal jgn suami baru 'de heheheh  
December 4, 2010 at 12:53pm

Nisa Meimei  
@ mas Erick : hehehe, kl itu rahasia Illahi deh mas ... ga program lg mas?  
@ kk Nico: hueheuheuheuehuehueu ... \*wink\*  
December 5, 2010 at 2:32pm

38. [Monday 13th of December 2010 09:42:11 PM] [ [Details](#) ]

hik hik .. lagi syeneng ... uhhuuyy ... \*hush, harus tetep down to earth dan bersyukur atas semuanya (ningetin diri sendiri mode on)\*

Farah Sofianti

Heeeii...ada berita apa nihh..congrats ya dear..

December 14, 2010 at 1:33pm

Nisa Meimei

hehe, ntar di japri ya, Far ... makasih yaaaai

December 15, 2010 at 5:06am

Nia Handoyo

aya naon iyeu teh????? kabar2ri atuh...

December 15, 2010 at 9:13am

Farah Sofianti

Siaaapp...ditunggu beritanya yaa...;p

December 15, 2010 at 10:28am · LikeUnlike

Sari Bundanya Ara

Ada apa niy ? Btw gmn kabar nomer contact lo ?

December 15, 2010 at 8:32pm

Nisa Meimei

@ Farah : baiklah

@ Nia : ntar cek inbox aja yaaaakkk

@ Bunda Ara : hehehe, biasa, suasana baru ... nah, gw lg urus registrasinya tuh, say ... ntar kl udh aktif, dikabarin pastinya ... btw, ikut ke rmh Narida ga ??? titip2 ya ...

December 15, 2010 at 10:02pm

39. [Wednesday 29th of December 2010 12:58:05 AM] [ [Details](#) ]

as long as I know how to love, then I know I'll be alive ... Alhamdulillah, Allah Azza Wa Jalla assigned me to be Ummy of an amazing son and daughter of great parents ...

40. [Friday 31st of December 2010 08:22:20 AM] [ [Details](#) ]

31 desember yang berbeda.. Alhamdulillah, masih diberi banyak nikmat

41. [Friday 31st of December 2010 09:27:00 AM] [ [Details](#) ]

yang pertama di 2011, minta maaf sama Umar, menatapnya, dan memeluknya ... just to make you feel my love, dear son.

42. [Wednesday 2nd of February 2011 05:55:39 PM] [ [Details](#) ]

merindukan saat2 merapat ke klinteng pada malam imlek.. mudah2an tahun depan bisa dilaksanakan lagi...

43. [Monday 7th of February 2011 02:56:42 PM] [ [Details](#) ]

is going to the battle fields .. first battle, no white flag for this awful traffic, go go mr. bus driver, I'll pray in my sleep for your good (mine too) ..

44. [Tuesday 8th of February 2011 09:27:01 PM] [ [Details](#) ]  
40 minutes behind both Timmy Time and Fireman Sam, hiks, but still had an hour for our story time, Alhamdulillah.. it was about ambulance and airport ^^,

45. [Tuesday 8th of February 2011 12:18:40 PM] [ [Details](#) ]  
imaging his angel face without the curly hair ... hmm ...

Niken Prasetyaning W Abang Umar rambutnya keriting ?? ....  
February 9 at 1:26pm

Nisa Meimei Iya tante Niken.. Sejak lahir br sekali diplontos, selebihnya gunting ujung2nya doang.. Ummi pula yg ngerjain.. Hehehe  
February 9 at 1:45pm

46. [Wednesday 9th of February 2011 04:29:14 PM] [ [Details](#) ]  
traffic o traffic, ain't friendly at all this afternoon, wanna back home soon, play with my little curly angel.

47. [Wednesday 9th of February 2011 08:05:42 PM] [ [Details](#) ]  
just positive thinking, from kopaja to ojek then friend's car, bye bye traffic jam, I'm home now and at least had few minutes asking his school activities before he fell asleep, sleep tight lil' angel.

Satria Baja Item  
nah gt dong, kalem aj yg penting rumahnya ga ilang  
February 9 at 10:26pm

Nisa Meimei  
Ilang sih ngga om, geser dikit aja  
February 10 at 5:51am

48. [Wednesday 16th of February 2011 03:49:58 PM] [ [Details](#) ]  
cloudy, rainy, o traffic please be nice to me, wanna back home soonest honestly, for my lovely, who makes my world so shiny.

49. [Saturday 19th of February 2011 08:04:44 AM] [ [Details](#) ]  
is having a wonderful saturday with her lil' U, had their own art class @ garage and now constructing the bridge, musical clock is our next target.

50. [Wednesday 23rd of February 2011 06:17:35 AM] [ [Details](#) ]  
kalau semalam muka dan tangan ummi dilukis-lukisi, pagi ini kebetulan kurang fit, badan yang dipijat-pijati oleh Umar.. satu detik yang berkualitas pun sangat berharga.. come on working ladies, create our family-quality-time

51. [Thursday 24th of February 2011 03:28:30 AM] [ [Details](#) ]  
semalam, kami saling berpelukan, memandang, dan tersenyum dalam gelap ... Subhanallah indahnya ... tiba-tiba dia duduk dan berkata "ummiii... story time !!!" ... hahaha, mata 5W ummi mengalah pada buku bacaan ...

52. [Friday 25th of February 2011 03:28:00 PM] [ [Details](#) ]  
mendukung mama regenerasi budaya Minang ke Umar... lewat lagu2 yang sarat petuah bijak.. lots of love from grandmother to her grandson..
53. [saturday 26th of February 2011 06:04:40 AM] [ [Details](#) ]  
what's up Saturday? got fever yesterday, but for a wonderful weekend with Umar, just make a positive mind, get up in the morning, take a deep breath, Bismillah, and oo yes, I feel OK

54. [Sunday 27th of February 2011 10:44:13 SM] [ [Details](#) ]  
I know I can, be what I wannabe.. Alhamdulillah, biar masih sempoyongan & cenut2, bisa nemenin Umar lari HI-Sarinah Thamrin..

Chairun Nisa Berdua aja?  
February 27 at 12:54pm

Nisa Meimei  
@tante Nisa: Dr rumah sm nini-datuk, tante.. Abis gt jogging & busway-an b2 aja deh  
February 27 at 1:00pm

55. [Friday 11th of March 2011 05:09:10 AM] [ [Details](#) ]  
kembali ke komunitas, setelah hampir tiga tahun, Alhamdulillah, masih bisa bersilaturahmi..
56. [Saturday 12th of March 2011 06:46:36 AM] [ [Details](#) ]  
another new place to go with Umar, will pass him all things I know about it, regenerate positive cultures and spirits of motherland... ayyaayyyayy, gonna be wonderful day for us.
57. [Sunday 13th of March 2011 11:18:48 PM] [ [Details](#) ]  
Alhamdulillah, could be with him for another adventure, shared laughter, encouraged him to do best till the end and learned from him about me-as-your-son's passion .. now it's time to recapture the moments in dream.. nite nite all
58. [Wednesday 16th of March 2011 07:48:03 AM] [ [Details](#) ]  
past is past, nothing can do with it. future is a mystery, can't imagine it. what I care is present, thing to deal with. so, today I'll enjoy Taman Safari with Umar and his mates, capture the moments to be memorized.
59. [Saturday 19th of March 2011 08:13:26 PM] [ [Details](#) ]  
first day, ooo ...
60. [Saturday 19th of March 2011 06:25:28 PM] [ [Details](#) ]  
alhamdulillah, it's done so smooth, unusual condition for person who doesn't like sitting in hours .. haha .. now taking fastest way going back to him, coz the rest of weekend is his.
61. [Sunday 20th of March 2011 06:44:15 AM] [ [Details](#) ]  
petualang angkot, hari ini khusus b2 Umar saja... senangnya...!!!
62. [Friday 25th of March 2011 12:59:03 AM] [ [Details](#) ]  
dealing with theories and guys from the past.
63. [Saturday 26th of March 2011 09:19:58 AM] [ [Details](#) ]  
one of the last thing that I ate before he was born is ice cream. no wonder he loves it just like I do. like mother like son ;)

64. [Tuesday 5th of April 2011 07:50:38 AM] [ [Details](#) ]

o angin malam, kabarkan padanya, aku merindukannya..

Rezha R Indrayana  
upssss sapa tuhhhhhh. ....  
April 5 at 11:15pm

Nisa Meimei  
you know lah om Rezha...  
April 5 at 11:20pm

Hartanto Depp bs jadi lu zha :p  
April 6 at 12:13am

Nisa Meimei  
Hahahahahaaha, paketu mulai lagi deh... ane defense aja dah \*psst, om Rezha diem2 aja ya\*  
April 6 at 6:20am

Hartanto Depp  
ooo matahari pagi, kabarkan padanya, aku jg merindukannya :p  
April 6 at 6:58am

Nisa Meimei  
iyyyaaaa.. tolong ya matahari.. sangaaat rindu padanya.. tadi soalnya masih bobo dia om  
April 6 at 7:06am

Eko Prasetyo  
ehemm..ehemm..\*batukdipagihari\*  
April 6 at 9:44am ·

Vinz Pigglet  
waaah "yang dirindukan" langsung batuk batuk tuuuuh.... (ha ha ha ha ha ha ha ha ha ha....  
mariiiiiiii)  
April 6 at 10:00am

Agustinus Pramono Ajie wah bisa ada yg geer nih apalagi dah ada yg batuk2  
April 6 at 10:40am

Eko Prasetyo hush..bubar..bubarr..kerja..kerjaa  
April 6 at 10:41am

65. [Friday 8th of April 2011 08:46:13 AM] [ [Details](#) ]

it is difficult to be honest, either to ourselves nor to someone else, but that's the process to get through our lives much better than ever ...

66. [Saturday 16th of April 2011 06:34:25 AM] [ [Details](#) ]

soccer time... only the two of us.

67. [Thursday 21st of April 2011 10:43:16 PM] [ [Details](#) ]

tik tik ketak ketik, berpacu dengan waktu, ummi belajar di samping Umar ...

68. [Friday 22nd of April 2011 12:19:07 AM] [ [Details](#) ]  
Alhamdulillah dibangunin Umar ... tau aja nak ummi belom ngerjain pe-er ...  
hueheuheuhee... \*mata sepet\*
69. [Friday 22nd of April 2011 04:25:05 PM] [ [Details](#) ]  
masih maraton ... mata ngeliatin layar, kuping kanan dengerin lagu, kuping kiri berita TV,  
mulut ngomentarin berita eksploitasi staf oleh institusinya gara2 videonya muncul di yutub
70. [Thursday 28th of April 2011 08:55:55 AM] [ [Details](#) ]  
dimulai sudah ... 123, yak ... berkulat dengan layar sampai pagi ...
71. [Saturday 30th of April 2011 06:55:31 AM] [ [Details](#) ]  
123... here we go again ... addicted to papers ...
72. [Monday 2nd of May 2011 06:06:38 PM] [ [Details](#) ]  
gonna be long week... extra hours please... and coffee for sure \*fighting\*
73. [Wednesday 4th of May 2011 11:09:38 PM] [ [Details](#) ]  
mengisolir diri dulu ... cari wangsit ... ngarep ilham ... mohon doa restu ... dan bercangkir2  
kopi.
74. [Thursday 5th of May 2011 06:03:25 AM] [ [Details](#) ]  
badan melayang, udah ga konsen... tp didoping senyum si dia subuh2, bikin semangat 100%  
... katanya di kegelapan kamar: "haiiy ummi..."
75. [Saturday 7th of May 2011 06:17:17 AM] [ [Details](#) ]  
alhamdulillah.. pass 1 stage, now welcome my coffee.. bunch thanks to Ade Putri Nugrahani.

## TRANSKRIP WAWANCARA

Sesi Interview ke – 1

Jumat, 8 April 2011 Pukul 19.00 – 22.00 WIB

Lokasi : Billie Chick Restaurant, Pondok Indah Mall, Jakarta

Pewawancara : Ade Putri Nugrahani

Tanya (T)

Jawab (J)

**T:** halo Mei, hari ini gue interview lo ya! oia sebelum kita mulai, hmmm..semua yang gue rekam ini sebatas untuk keperluan penelitian aja ko, yaaa tapi nggak apa-apa ya kalo gue nanya-nanya juga tentang kehidupan pribadi lo? Buat nambahin informasi juga hehehehe...

J: hayuk..hayuk..dimulai deh ntar kemalaman lho!

**T:** okeh! mulai facebook-an kapan, Mei?

J: Facebookan mulai 2007.

**T:** Sebelumnya pake facebook, suka pake sosial media lainnya ga?

J: friendster

**T:** Aktif atau ga?

J: Klo *friendster* sih lumayan aktif.

**T:** Alasan ikut *facebook* apa?

J: Lebih ke *network*-nya. *Network*-nya luas, jadi gw bisa ketemu sama temen-temen lama gw, yang udah *loose contact* bisa ketemu lagi. *Reason* utamanya sih gitu.

**T: Lo nge-*add* orang-orang yang seperti apa?**

J: Biasanya gw ngeliat lagi yang *invite* gw siapa, kalo gw ga terlalu kenal atau temen- temennya dia mencurigakan, foto-fotonya dia agak-agak gimana, gw nggak mau. Tapi kalau masih temennya temen, gw masih bisa terima, menurut gw jelas aja orangnya siapa, nggak aneh-aneh.

**T: Yang lo lakuin dulu waktu FB pertama kali muncul?**

J: Nyari temen-temen lama gw. Jadi ketik-ketikin namanya kira-kira siapa, yang belum ada gw *add-add*-in, terus apa ya?? ngeliat foto-foto mereka. Ooo..kaya gini, mukanya sekarang gini, udah punya anak. Gw justru tau mereka udah punya anak, udah menikah dari facebook itu.

**T: Jadi lo lebih cari temen-temen lama lo ya..selain itu ada lagi ga?**

J: Gw ngikutin *gamesnya*, kaya farmville itu sampe sekarang ga bisa berenti. *(makanan datang, wawancara dilakukan sambil makan, dan suasana menjadi lebih santai dan akrab karena peneliti dan informan saling bertukar-tukar makanan)*

**T: Eia sambil disambi makan nggak apa-apa yak! Berhubung gw laper banget nih! pasti lo juga kaaan, masa jam segini puasa (waktu sudah menunjukkan jam 19.30)**

J: yuk mare! Nih lo cobain makanan gw aja, De! Laper ko makan salad?! (ketawa)

**T: nggak,gw lagi kepengen banget makan salad. Oia! Sebelum lupa, ceritain dong keseharian lo waktu tahun 2007 itu pas lo udah gabung di facebook?**

J: Pas awal-awal gw ikutan facebook, kalo dulu biasa bangun menjelang subuh, abis solat gw *prepare* buat kerja. Setelah udah nikah, nyiap-nyiapin sarapan segala macem trus gw kerja. Berangkat kerja sekitar jam tujuh-an gitu. Sampe rumah sekitar jam tujuh jam delapan, nyiapin makan malam. Masih sempet nonton TV sampe jam 12 jam satu pagi gitu. Itu 2007-2008. Facebookan gw nyambi jam kantor sama pas malem abis makan, sambil nonton TV, nonton film, gw online. Gw pk modem telkom flash karena belum jamannya BB (blackberry, red).

**T: Kan lo punya temen, temen lo banyak, apa sih yang lo lakuin dengan temen-temen lo setelah di-*add*?**

**J:** Kalo orangnya deket pas gw SD, SMP atau SMA, gw tanya kabarnya kaya lo dimana sekarang, sibuk dimana, gw juga suka nanyain nomer telfonnya walaupun gw udah punya facebook mereka. Cuma menurut gw tetep kalo kontak-kontakan lebih *private* kalo sms atau telfon. Lebih *private* maksudnya karena lebih menghormati orangnya aja, langsung ke *network*nya dia aja, dibanding pake FB. Tapi kalo sekedar *say hi* sama temen lama, paling di statusnya atau gw *inbox*. Pokoknya gw lebih *excited* ketemu sama temen-temen gw.

**T: Ngaruh ga pas lo ketemu temen-temen lama di FB nih, berlanjut nggak sih di kehidupan sehari-hari kaya ketemu langsung?**

**J:** Ada yang berlanjut ketemuan langsung tapi ga sampe sebanyak temen-temen yg gw *add*. biasanya ada yang basa-basi aja di FB keliatannya deket tapi ternyata ga deket-deket amat. Tapi salah satu keberhasilan itu ya gw mau reuni ini sama temen-temen SD. Salah satu keberhasilan FB tuuh hehehehe...(terkekeh)

**T: Abis lo nikah, kegiatan lo sehari-hari dengan facebook itu gimana?**

**J:** ga terlalu berubah ya. Mungkin kalo *update status* agak jarang awalnya. Kalo lagi pengen nulis, kalo nggak pengen ya nggak. Tapi kalo dulu senengnya bikin *notes*. Dibanding *update status* gw lebih seneng bikin *notes*. *Update* foto juga jarang, fotonya lebih banyakan foto anak gw aja. Kalo *update* foto gw masih concern banget sama *copyright* gitu, gw juga ga mau foto gw banyak beredar di dunia maya gitu, nggak mau. Gw nggak mau yang akhirnya jadi banyak kejadian fotonya diambil. Takut..takut..

**T: lo mulai sering *update status* kapan?**

**J:** Mulai 2010 kemaren-kemaren itu, gw mulai aktif nulis-nulis status biasanya lebih *comment* keadaan hari itu apa ya, kalo ada yang aneh di jalan atau apa, atau ya sekedar *announce* pekerjaan lah, *comment* berita di TV lah . kaya gitu-gitu, itu sebelum 2011.

**T: Kalo sekarang di status lo banyak ngomongin tentang Umar. Kenapa?**

**J:** Bener..bener, Umar itu umur 20 bulan waktu gw mulai sering nulis-nulis status di FB. Hmm..itu juga karena gw udah pisah sama suami gw, jadi menurut gw nggak ada yang perlu diomongin lagi tentang dia (mantan suami,red). Sebelum pisah pun juga, status FB gw bisa dibilang nggak pernah ngomongin hubungan gw yang personal dengan suami. Karena buat gw tidak untuk diketahui *public* aja. Mereka, si temen-temen gw biasa aja. Gw juga ga pernah ngalamin yang namanya punya temen lama atau temen baru, diluar dunia maya lho ya...tau gw punya anak, abis itu dia nanya tentang suami gw, nah..ga pernah tuh ada yang nanyain tentang hal itu. Kaya misalnya kabar suami, suami kerja dimana. Status gw juga ga pernah ceritain tentang kehidupan sehari-hari gw dengan suami. Mungkin orang yang temenan sama gw juga ngerasa gw nggak pernah *update* status tentang hubungan personal gw dengan suami gw. Mungkin nih ya mungkin, walaupun gw nggak ngomongin dia dan nggak ada foto dengan dia di facebook, orang juga nggak bertanya-tanya tentang itu. Karena gw nggak biasa untuk meng-*update* hal-hal tadi itu lah.

**T: waduh! Maaf ya...**

**(peneliti agak tidak enak hati, takut mood informan berubah).**

**J:** santai, De! Udah lewat ko!

*(sambil senyum dan terus mengunyah makanan dengan santai)*

**T: eia, kalau ketemuan langsung sama temen-temen lama itu, masa nggak ada sih yang nggak sengaja nanyain?**

**J:** Ada sih temen SD, temen lama terus ketemuan di Facebook. Temen SD yang belum tau ceritanya terus ketemuan langsung. Terus dia nanya suami gw mana, gw jawab ga ikut, baru abis itu gw ngomong kalo gw udah pisah. Itu kejadian tahun 2011 ini, ada beberapa orang. Ini kejadian pas ketemuan buat bikin panitia reuni SD gw. Kan mereka secara nggak langsung nanyanya kaya gini, “ko kita ngumpulnya di poin square kenapa nggak di bintaro aja?” Dulu, tempat gw tinggal selama gw nikah itu di Bintaro. Mereka kan ga tau kejadiannya dan dulu pas masih nikah itu kita sempet kumpul-kumpul di Bintaro. Jadi mereka nanya kenapa jauh-jauh amat di lebak bulus. Trus gw jawab, gw lagi balik ke Pamulang (rumah nyokap gw), trus mereka nanya, “emang kenapa? Karena suami lo lagi tugas? Jadi lo kerumah nyokap, gitu?” Gw jawab nggak, karena gw udah pisah.

Begitulah hehehehehe...*i'm single but double*. Itu slogan gw sekarang tuh! (tertawa berderai-derai)

**T: Hal-hal yang menurut lo pribadi apa aja sih?**

**J:** Kalo menurut gw sebenarnya, orang mau *update* status tentang kebahagiaan mereka atau masalah mereka pribadi masing-masing, cuma menurut gw kebahagiaan...selama nggak vulgar nggak apa-apa, nggak terlalu sering-sering *diupdate*, apa-apa musti ditulis di facebook, rasa kangen atau apa kek gitu, menurut gw sih ga usah terlalu *diupdate* di status, punya masalah sih ga usah terlalu lo buka di status. Ada temen gw nih, gw tau dia lagi ada masalah sama suaminya, sebenarnya sih statusnya biasa. Kalo orang baca ya dia nggak sampe detail menjelaskan, tapi dari statusnya gw tau dia ada konflik lagi sama suaminya. Jadi dia nulis gini: "tuh kan aku didiemin lagi tanpa subjek, tanpa objek, tanpa keterangan apa-apa." Tapi menurut gw itu udah jelas gitu. Terutama buat orang-orang yang tau dia siapa, pekerjaannya apa, kegiatan dia apa sekarang, ya udah jelas lo ngapain. Lagi nggak jauh-jauh dari berantem hubungan suami-istri. Menurut gw yang gitu-gitu nggak perlu di *announce* di publik. buat apa? Kalau yang gw kenal dekat, gw *personal message* orangnya. gw ga suka comment di statusnya tapi gw lebih seneng ke personal message. Gw bilang, yang kaya gitu-gitu nggak perlu lo *update*. Soalnya gw tau konflik dia sama suaminya kaya apa, jadi ngapain lo tulis-tulis, kalo mau cerita aja. Jangan lo buka ke orang umum kalo lo lagi berantem, lagi didiemin atau lagi apa. Jangan sampe orang lain tau lo lagi bermasalah sama suami lo gitu atau pasangan. Gw *straight to the point* gw *personal message* aja orangnya. Ini temen SD gw. Ada lagi nih temen gw SMP yang statusnya kebanyakan tentang masalaaaaaah aja. Tanda kutip ya mungkin dia nggak mengeluhkan, pengen orang tau kalo orang tuh ada masalah dengan temen sekantor. Tapi ya menurut gw jangan sampe hal yang begitu yang menyangkut hubungan lo sama orang lain jangan terlalu diekspos. Orang lain tuh kaya orang nggak tau situasinya kayak gimana, itu kan jadi bias. Bisa jadi lo menimbulkan konflik lebih dalam dengan orang yang bersangkutan, antara kedua belah pihak. Dan kayanya dengan judul title yang dikasih sama FB dengan kata status, kayanya smua orang tuh mengartikan apa yang terjadi sama lo, apa yang lo rasa, lo lakuin semuanya tentang lo. Lebih ke emosional status. Padahal kan menurut gw, itu cuma title yang dikasih sama FB, kalo dulu friendster nih, namanya kan testimonial. Makanya orang lebih ke nanya apa kabar, terus nulis kaya menurut gw si orang ini orangnya kaya gini gini gini. Itu kan testimonial gara-gara karena title aja sebenarnya. Bisa aja orang itu, kaya testimonial di friendster kan kaya comment terhadap diri kita dari orang lain,

kalo orang lain mau nulis *say hi* atau apa kan bisa-bisa aja kan. Sama kaya FB sekarang, gw nulis status apa nanti di komentarin apa malah jadi hai apa kabar, suka kaya gitu kan, suka enggak nyambung benernya. Jadi cuma lucu-lucuan. Suka nggak nyambung, tapi penggunanya sendiri terlalu membawa itu sampe ke tempat bahwa FB punya hubungan yang sangat emosional dengan dia. Hubungan ketergantungan.

*(informan masih makan, sambil membuka-buka menu makanan. Sesekali BB-nya berdering, orang rumah mencari informan, wawancara sempat terhenti beberapa saat karena informan ngobrol dengan anaknya yang masih batita).*

**T: Status lo banyak yang komentarin nih! Lo deket dengan orang-orang ini? misalnya sama Endah Kusuma Rani?**

J: Oh itu temen SMA gw, lumayan deket kelas 3 tiap hari pulang pergi bareng ke sekolah. Tentang hubungan personal gw, hubungan rumah tangga gw, nggak lho ya! Dia nggak tau karena kita baru ketemu lagi, ketemu di Facebook. Lebih banyak komunikasi di BB. Nge-add udah lumayan lama, tapi jarang kontak banget sama dia. Lebih sering justru di BBM-an. Tapi jarang kasih komentar di status FB gw, dan kayanya dia nggak tau kalo gw udah pisah sama suami gw. Kalaupun tau, mungkin dari temen-temen yang lain. Jadi gw nggak mengkonfirmasi hal itu ke dia. Tapi kalo dia nanya atau menyinggung hal itu, baru gw ngomong apa adanya. Tapi kalo orang nggak nanya, gw nggak perlu memulainya.

**T: Kalo Sari Bundanya Ara itu siapa?**

J: itu temen SMA pas kelas 3 hampir tiap hari pulang bareng dan sekarang anaknya Sari sama anak gw satu kelas sekarang. Jadi justru menurut gw hubungan personal gw sama Sari lebih deket daripada waktu SMA. karena rumahnya deket juga dan gw suka cerita ke dia. Temen nebeng waktu SMA tapi ga sampe cerita-cerita tentang masalah pribadi gitu. Malah sekarang gw lebih deket sama Sari dibanding Rani (Endah Kusuma Rani) karena Rani tinggal diluar pulau Jawa, kalo Sari jadi deket karena gw tinggal di rumah nyokap setelah gw pisah, tapi gw belum kerja, gw ketemu Sari tiap hari karena nganterin Umar ke sekolah.

**T: Lo berenti kerja setelah lo nikah?**

**J:** Setelah gw nikah, gw masih kerja. Gw nikah awal januari 2008, gw berenti kerja itu Mei 2010 pas Umar kira-kira umur 1 tahun. gw nganggur 7 bulan. Gw kerja lagi Desember 2010 setelah gw pisah. Gw pisah sama mantan suami itu pas Umar 1,5 tahun dengan umur pernikahan 2,5 tahun. Jadi gw ga langsung hamil.

**T: temen lo yg namanya Sari itu tau lo pisah atau gimana?**

**J:** Gw cerita ke dia, bulan oktober 2010.

**T: Kan lo bilang kalo orang nggak nanya, lo nggak bakal cerita karena terlalu pribadi. Kalo sama Sari kenapa lo yang mulai cerita?**

**J:** Kalo sama Sari karena anak gw satu sekolah, gw juga masukin Umar sekolah, gw langsung cerita sama gurunya karena gw pengen di sekolah baik gurunya atau dari orang tua murid yang lain itu bisa bantu gw lihat perkembangan gw dengan Umar yang mungkin luput dari gw. Posisi gw kan sekarang gw harus kerja, gw jadi nitipin Umar itu dengan kondisi Umar seperti apa, jadi orang lebih *aware* dan *care* karena kekurangan di dalam keluarga gw.

**T: Orang tua murid yang lain ada berapa?**

**J:** kan satu kelas 8 anak. yang tau cuma 4 orang tua aja.

**T: Kriteria lo untuk memilih 4 orang tua itu dan bukan yang lain apa?**

**J:** Alasan pertama karena ada yang bantu gw liatin Umar, kan gw harus kerja lagi, jadi siapa tau ada sikapnya dan omongannya Umar yang gw luput tapi benarnya penting banget untuk masa pertumbuhan dia terutama psikologisnya. Yang gw khawatirkan misalnya kalo Umar jadi lebih tertutup, mungkin di rumah dia ga keliatan kaya gitu cuma kalo diluar apa dia jadi membatasi diri atau gimana-gimana sama temennya, kayak ga mau main sama temennya, nutup diri, atau dia ga percaya sama orang.

**T: Kalo Sari kan taunya lo pisah karena lo kasih tau dia, jadi bukan tau sendiri dari FB. Pernah nggak ada temen di FB yang tau lo mungkin pisah atau curiga lo udah pisah karena liat tampilan facebook lo, abis itu nanyain waktu ketemu. Ada ngga?**

**J:** Pernah ada yang nanyain gw, tapi gw lupa siapa. Jadi begitu *confirm*, baru dia bilang pantasan ko udah ga ada status *married* di facebook, cuma ada foto gw doang sama Umar, status gw cuma ngomongin Umar doang, itu gw lupa siapa dan kapan gitu dia nanya. Gw lupa dia nanya pas lg *chatting* atau ketemuan ya?? kalau ga salah cewe. Pas dia nanya gitu, gw jawab. Gw lebih suka *clear* aja, tanpa bermaksud buka aib ya. Jadi orang nggak nyangka macem-macem. Gw mending orang tau gw pisah daripada tau gw ribut. Jadi gw mendingan orang tau karena gw cerita daripada orang ngeliat dan bikin asumsi sendiri kalo gw lagi ribut. Kadang orang nggak nganggap orang pisah itu ya ribut. Gw menghindari persepsi orang yang nggak oh hubungan rumah tangganya lagi kacau, daripada gitu mending orang tau sekalian kalo gw udah pisah, ga usah ditutupin. Gw belajar untuk ga nutupin karena buat gw itu terapi buat gw. Terapi untuk ngadepin iya..iya gw memang keadaannya begini. Jadi gw buka, selama orang emang nanya ke gw. Kalo nggak nanya, ya gw ga akan ngomong apa-apa.

**T: Pernah ga lo kasih tau seseorang tentang informasi lo anggep *private*, tapi benarnya lo ga deket-deket banget sama orang itu?**

**J:** nggak, jadi gw musti tau orangnya kaya gimana, deketnya itu kaya gw kenal orang ini cukup lama, kaya temen-temen SD gw, walaupun mungkin waktu SD gw terlalu deket banget sama mereka, tapi gw lebih *open* sama mereka sekarang karena kita sembilan tahun bareng-bareng dari TK sampe SD, jadi walaupun kesehariannya nggak musti bareng-bareng, nggak selalu kemana-mana berdua atau bergerombol sama anak yang itu-itu aja, cuma secara personal sebenarnya kita satu sama lain udah saling tau. Karena hubungan itu kan kebangunnya udah dari lama dari TK dan SD, dari temen kecil banget jadi mereka lebih mandangnya objektif dan lebih menghargai gw. Ya...*feeling* kali ya yang gw anggep memang temen-temen gw. Kaya temen-temen kuliah di kommas juga bisa dibbilang...kadang gw dateng kuliah telat, pulang kuliah langsung pulang. Jadi kaya gw sama elo, sebenarnya dulu jarang cerita-cerita kan?! cuma gw bisa ngomong sama lo karena gw memang ngerasa gw punya *personal emotion* aja sama lo. Mungkin gw lebih deket ke juju (teman kuliah kommas, red) karena sering pulang bareng, sering ngobrol sama juju, tapi *basically* sama temen-temen yang lain gw

bisa cerita, temen-temen kuliah kommas ya, misalnya sama dita gw bisa cerita, bisa langsung kebuka sama mira yg juga teman waktu kuliah s1 dulu.

*(peneliti sempat menanyakan apakah wawancara bisa diteruskan karena waktu sudah menunjukkan pukul 21.00 dan BBM informan terus berbunyi. Informan malah tidak masalah kalau pulang malam karena sudah biasa)*

**T: Ada bedanya ga waktu lo ngebuka informasi privat ke temen cowo atau cewe?**

**J:** Tanggepan masing-masing orang beda sih, dari sudut pandang cowo dan sudut pandang cewe. Ada temen SD gw yang begitu tau gw pisah, dia cowo nih, yang lebih disorotin tuh sama dia....dia bilang ga mungkin kalo alesannya cuma prinsip, pasti ada hubungannya sama keadaan ekonomi. Itu menurut dia yang cowo. Pasti ada hubungannya dengan keadaan ekonomi. Ga mungkin, yang bisa bikin pisah tuh, yang bisa bikin..bikin segala macam tuh menurut dia lebih karena ini ada keadaan ekonomi yang nggak memungkinkan atau gw terlalu banyak menuntut padahal *basically* bukan itu. Tapi temen cowo gw *keukeuh* dengan itu, karena alasan yang gw kemukakan sebenarnya dan yang gw ceritain ke dia dari sudut pandang Abi (mantan suami, red), menurut dia tidak masuk akal dua-duanya. Yang menurut temen gw itu masuk akal adalah oh *it's all about the money*. Tetapi ada lagi kan yang mikirnya, bisa dimengerti alasannya karena dia sebagai laki-laki, temen gw ngerti ego-nya laki-laki sejauh mana. Kalo buat temen-temen yang perempuan kan beda lagi, jadi ya kaya gitu. Jadi gw nggak keberatan untuk cerita hal-hal privat ke cowo, dan tetep dengan aturan yang sama, selama orang nggak nanya, gw nggak cerita.

**T: Selain temen SD, siapa lagi yang bisa lo bilang dekat.**

**J:** Ada sahabat SMA gw juga, jadi kriterianya punya kedekatan emosional yang sama gitu.

**T: Maksudnya emosional yang kayak gimana ya?**

**J:** Gw bisa percaya sama orangnya, walaupun kenalnya baru tapi kalo gw bisa percaya dan orangnya komunikatif...enak diajak ngobrol, *broad minded* itu gw bisa. Jadi bisa temen baru juga bisa terbuka gwnya. Untuk masalah pribadi itu, gw mencari pendapat yang bisa dibilang lebih netral dan mungkin pengalaman di bidangnya. Misalnya nih baru kenal sama orang kantor, tapi gw nanya masalah.....pandangan dia sebagai seorang bapak, suami, lawyer, nih kalo ada masalah kaya gini gimana kalo menurut dia. Jadi itu ngebantu gw buat ngeliat masalah gw lebih objektif aja. Gw ga selalu nyalahin dia (mantan suami, red) dan nggak terlalu nyalahin diri gw sendiri. Yaudah yang terbaik kaya gini, yasudah jalanin aja. Jadi kedekatan emosionalnya tuh lebih ke masalah nyambung atau nggaknya gw sama orang yang gw ajak bicara, dan bisa dipercaya orangnya, insya Allah...

**T: Yang bisa dipercaya misalnya gimana taunya kalo sama orang yang baru dikenal?**

**J:** Nggak ember. Kalo baru kenal sekedar kenal, terus nggak ada hubungannya masalah gw dengan profesinya yang bisa gw mintain pendapat profesionalnya, gw nggak terlalu mengungkapkan gw ini siapa, gimana kehidupan gw. Jadi sekedar cerita kalo dia nanya, ya gw jawab tapi nggak detail. Kalo akhirnya dia nanya masalah privat gw kaya nanya rumah tangga gw, ya pada akhirnya gw jawab udah pisah, dan kalo ditanya kenapa pisah gw akan jawab beda prinsip. Jadi cuma segitu aja. Nggak sampe beda prinsipnya gw kasih tau disebelah mana antara gw sm mantan suami, yaudah ngerasa nggak bisa ya mau gimana? Gimana dong?! (ketawa). Pokoknya mau kata orang baru kenal, temen lama, kedekatan emosional itu lebih kaya diajak ngomong nyambung. Kalo sama temen lama, karena dulu sering bareng walaupun sekarang jarang ketemu tapi gw tetep berasa dekat. Kalo pun orang baru, diajak ngomong nyambung, gw lebih menilai pendapat mereka secara profesional aja. Prinsipnya kalo orang nggak nanya, gw ga cerita. Kalo orang nanya, ya gw bilang udah pisah aja. Terus kalo gw lebih percaya lagi sama dia, gw bisa lebih terbuka tentang rumah tangga gw, tanpa bermaksud untuk ngejelekin orang lain.

**T: Tapi pernah nggak, temen-temen di facebook itu kan banyak yang temen lama, jarang ketemu, kalo Srikandi ini siapa?**

J: Srikandi tau masalah gw, ini temen SMA. Sebenarnya nggak tau langsung, karena dia dokter umum. Gw waktu itu lagi pengen minta resep sama dia, terus dia nanya, "lo lagi pulang ke Pamulang? Main ke Pamulang?" Jadi ya gw jawab nggak, gw emang di Pamulang. Jadi ya gt..dia nanya lagi, "lho ko bukannya disini?"(bintaro,red). Kayak yang tadi gue bilang, jadi semua orang rata-rata tahu gw tinggal di Bintaro. Jadi pas gw bilang lagi pulang ke rumah nyokap, ditanyain lagi pulang ke rumah nyokap berapa lama? Naaaah! Kalo udah begitu tuh, gw jawab aja "sampe gw bisa punya duit buat beli rumah sendiri" tuh dia jawabnya hehe...jadi karena dia nanya, jadi intuitif. Jadi maksudnya ga bermaksud nanya...ada beberapa yang nggak nanya langsung tapi lebih ke....ooh sekarang gw di Pamulang, oh balik lagi ke Pamulang.

**T: Srikandi ini nanya lebih lanjut nggak pas lo bilang di rumah nyokap?**

J: Kandi ini nanya, "ooh di pamulang sekarang, lg main atau gimana?" Yaudah gw bilang gw emang di Pamulang sekarang, karena gw begini. Dia nanya lagi, "maksut looo?"

**T: Waktu SMA deket sama Kandi?**

J: Deket banget waktu SMA kelas 1.

**T: Kan Kandi *comment* di status lo bulan Januari. Suka ketemu sama Kandi ga?**

J: Gw belum pernah ketemuan sama dia lagi sejak dia nikah tahun 2010 Februari. Kebetulan bapak mertuanya dia, temen bokap gw. Jadi gw nyambung sama dia.

**T: Ogt. Lo bilang ga sama Kandi jangan bilang siapa-siapa tentang rumah tangga lo?**

J: Nggak sih.

**T: Ada temen atau orang yang sempet lo titipin pesen kaya gitu?**

J: Kalo ga salah ada, temen-temen paskib gw di SMA. Kita deket banget. Ada di facebook. Ada suami-istri yang seangkatan sama gw dan paskib juga. Dia (mantan suami, red) gw juga dulu paskib. Gw emang pengen cerita sama mereka aja, mereka kaget. Terus gw bilang, jangan kasih tau temen-temen yang lain dulu ya, biarin aja ntar ada waktunya.

**T: Lo cerita ke mereka karena apa? Karena mereka nanya dan lo jawab seperti biasanya?**

J: Karena.....mereka nggak nanya sih, tapi cepet atau lambat pasti mereka tau. Karena kalo biasanya kita ngumpul, dia ada (mantan suami, red). Dulu-dulu kalo ngumpul gw pasti dateng sama dia. Selama gw nikah itu, kita ngumpul 3-4 kali dengan usia pernikahan gw yang 2,5 tahu. beberapa kali ketemuan. ya 3 tahun lah periode gw ketemuan sm mereka itu, pas gw pisah, gw masih ketemuan sama mereka, si pasangan paskib itu dan teman-teman paskib yang lain ya!

**T: Ketemuan sama mereka ini kapan aja emang?**

J: Sebelum nikah sempet kumpul sekali, terus sesudah nikah ya...3-4 kali. Dari sebelum nikah, yah 3 tahun lah itungannya. Ketemu lagi kali pas ada yg lahiran, atau ada yang sakit, kita ketemu..itu udah tanpa suami. Mereka sih nggak ada yang nanya. Ada satu yang nanya, namanya Yogo. Tapi nanya ke suami-istri yang udah gw ceritain tadi itu, bukan ke gw langsung. Yang gw ceritain itu kan suami istri namanya Alida sm Adit yang anak Paskib. Pas Adit jalan sama Yogo, Adit BBM gw terus bilang kalo Yogo nanyain nih! kayanya curiga ko gw kalo dateng lahiran anaknya siapa gt sendirian mulu. Adit nanya boleh ga dikasih tau. Gw jawab nggak apa-apa. Yaudah baru deh Adit kasih tau ke Yogo. Gw juga BBM *private* ke Yogo, gw bilang “yaa..gitu ya, Go! tapi lo jangan bilang anak-anak dulu” Karena kan temen-temen gw kenal sama mantan suami, satu sekolah, satu eksul pula, seniornya mereka, jadi dunia sempit kan, dimana-mana orang tau. Akhirnya mereka pada tau sendiri aja, karena gw biasanya sama ini (mantan suami, red), ko sekarang nggak sama sekali. Jadi mungkin mereka tanya sama yang udah tau jadi mereka tau. Begitulah...begonoh...

**T: ada masa-masa lo nggak *update* status itu kenapa?**

**J:** Males aja, lagi nggak sempet *update*. kalo buka facebook, wah gw waktunya panen di farmville. Kalo ada masalah gw ga mau terlalu ini (terbuka,red) ada juga masanya gw nggak punya pembantu lagi nggak kerja, jadi nyentuh laptop tuh lama banget bisanya. Itu pas Mei sampe Desember ya 2010 ya. jadi gw cuma pengen liat apa kabar orang-orang, terus ada trend apa, main farmville, udah matiin lagi.

**T: hoo0..iyah biar jelas nih dari lo langsung, Boleh nggak dirunutin lagi kegiatan lo dari 2007 itu?**

**J:** Ikut gabung facebook itu 2007 sambil kerja, nikah 2008 masih kerja facebookan juga, anak gw lahir 2009, terus 2010 bulan Mei berenti kerja. Abis itu gw kerja lagi akhir Desember 2010 sampe sekarang. Gw pisah itu September 2010. Gw tuh berhasil mematahkan problemnya tuh pas gw berenti kerja. Gw berenti kerja karena..oke! gw waktunya ngurusin anak dulu, kebetulan pembantu gw waktu itu mau ngelahirin dan gw belum dapat pembantu yang bisa dipercaya. Gw berenti kerja lebih karena anak dulu, tapi setelah itu baru gw liat ada yang nggak beres nih dengan Abi! Umar (anak,red) tuh 1 tahun 2 bulan pas berenti kerja.

**T: btw, mantan suami lo itu orangnya kaya apa ya?**

**J:** Dia emang tipikal orang yang suka istrinya di rumah, nah tapi dia...karena tau dari awal gw udah kerja, jadi dia nggak ngelarang. Tapi dia lebih seneng istrinya di rumah, nggak kerja. Gw sebenarnya kerja itu nggak terlalu mikirin karier dan nggak pernah mikirin duit benernya, dari awal gw kerja. Gw kerja untuk idealisme dia aja. Gw percaya masalah gaji sama jenjang karier itu ngikutin dengan kualitas kerja gw, kalo kinerja gw bagus itu akan ngikutin aja. Gw lebih ke *bargaining position* gw lebih besar aja pas gw pindah kerja misalnya. Gw sih karena itu aja. Jadi ga mikirin masalah ekonomi, yaa...kaya gw cerita sama temen cowo gw, dia bilang "lo kerja, lo bisa ngapa-ngapain sendiri, dan lo mulai s2 pula gitu. Buat laki-laki ada sebagian orang juga yang merasa takut akan hal itu."

**T: okedeh! Kayanya segini dulu wawancaranya, udah malem nih, mbak-mbaknya udah ngeliatin mulu daritadi mau beberes tutupin toko hahaha!!**

**J:** iya euy! Yuk ah pulang, gw nebeng ya, De. Sampe Lebak Bulus...biasaaa hehehehe!

## TRANSKRIP WAWANCARA

Sesi Interview ke – 2

Selasa, 20 September 2011 Pukul 12.00 – 13.30 WIB

Lokasi : Ta Wan Restaurant, Setiabudi One Building, Jakarta

Pewawancara : Ade Putri Nugrahani

**Tanya (T)**

**Jawab (J)**

*(Nisa langsung menceritakan hubungannya dengan Bayu, pasangan barunya)*

J: .....Dari dulu ga pernah..selama 3 tahun setengah tuh yg ada tuh berantem mulu, karena kan anak tongkrongan ya! nggak bisa dibilangin. Aku dari dulu kerjanya berantem mulu sama anak-anak cowo. Rapat reuni itu, kan pada tanya-tanyaan, mana suaminya, sedangkan aku bawa Umar. Pertanyaan selanjutnya adalah ya nanya suami mana. yg nanya temen-temen yang lain karena aku kan bawa Umar itu. Selanjutnya aku jadi sering nanya sama dia soal budgeting buat tugas kampus, dia kan anak EO (Event Organizer,red). Jadi aku nanya seputaran bikin proposal ini itu. Deketnya kita sebelum puasa lah, tiba-tiba deket aja, yg bikin kaget dia bisa deket sama Umar. Jadi emang langsung “masuknya” ke Umar. Umar juga kaya yg langsung nyaman gitu. Langsung hahaha gitu.

**T: Ketemuannya 2 minggu sebelum puasa atau pas puasa?**

J: Pas puasa kan dia yg biasanya.....Mulai datang ke rumah itu pas....(berpikir) jemput ke kampus, itu udah puasa. Yaudah. BBM-an – BBM-an gitu sih ! dari awal gw udah awal feeling ni ada apa-apanya nih kayanya, tapi diikutin aja. Aku pikir dia bakal yang nanti-nanti ntar aja, eh nggak taunya keluar juga. Aku sayang kamu sama Umar. Pengen jadi calon suami kamu dan ayah sepenuhnya buat Umar, dia langsung ngomong kaya gitu. Dia ngomong pas lagi ada event gt. Setelah itu kita bahas lagi pas rapat panitia reuni. Rasa suka ke dia sih belum, tapi kok kayanya dia deket sama Umar ya!? dia kayanya tulus sama Umar. Trus dia bilang, “petanyaanku Cuma satu, kamu mau nggak jadi cewek aku?”. Trus gw tanya balik, “kamu yakin bisa ngejalanin?”. Kan aku brief dulu aku orangnya kayak gimana, orang tua aku kayak apa, dan dia bilang “aku yankin bisa”. Yaudah deh..

**T: Itu kapan kejadiannya?**

J: Nggak lama sebelum final test, pas aku sering nginep-nginep itu..bulan Juni. Kalo bisa dibilang, disebut pacar ko ya konyol, atau dibilang cewek/cowok ko kaya ABG banget. Yasudah lah intinya kita berkomunikasi , komitmen dari situ dan ngejalanin yang ada aja. Oia dia juga masuk Islam. Jadi bapaknya emang Islam, tapi bapaknya masuk katolik . jadi di keluarga inti cuma dia doang yang islam.

**T: Keluarga lo nggak apa-apa?**

J: Keluarga gw nggak apa-apa, tapi dia harus mau belajar dan mau diterapin pelan-pelan. Jadi bapaknya yang pindah agama, terus dia ikut katolik dari lahir kan. Tahun 2001 dia jadi rajin solat & ngaji. akhirnya dia tanya sama neneknya. Jadi dia satu-satunya muslim di keluarganya. Aku kan ngomong apa adanya kan, keluargaku begini lihat sendiri, maksudnya papa lumayan keras. Jadi pertama kali yang dia takutin dari keluargaku ya itu. tapi aku mau coba, aku mau belajar. Jadi yaudah kalo mau belajar sama-sama. Apa ya? Dia tuh deket sama Umar, jadi sekarang tuh anak gw jadi suka nanyain nyariin dia, “oom Bayu mana,Ummi?”. Bapaknya malah nggak pernah dia tanya.

**T: Bapaknya Umar gimana?**

Lebaran kemaren nggak dateng,De! Aku tuh nggak dilihat pas lebaran (intonasi meninggi, volume suara pelan). iyaaa (suara semakin meninggi, volume tetap pelan), ditelfon aja nggak. Nyokap udah berharap dua-duanya ada, bapaknya ada. Umar sempet pengen berenang sama Bayu, tapi aku bilang nanti ya kalau udah libur. Jadi pas libur lebaran ini baru deh diajak jalan. Nyokap kan sempet takut berkomentar ngelihat aku, tapi lama-lama nyokap merhatiin, Bayu sering dateng, temen kerjanya bilang ko dia tumben pulang cepet. Dia yang pulangnyanya jarang-jarang gitu, sekarang pas puasa itu pokoknya ½ tujuh udah pulang dari kantor, jam 7 udah keluar dari kantor tuh mampir ke Ambengan (rumah informan,red) main sama Umar.

**T: Rumahnya dimana?**

J: Deket ITI (institut teknologi indonesia,red) ngelewatin rumah aku. Sejalan. Jumat kan hari terakhir aku masuk kantor sebelum lebaran, terus hari sabtu, minggu, senin itu tiga hari berturut-turut jalan.

**T: Hebat ya! tapi Bayu sudah pernah menikah?**

J: Belum.

**T: Seumurannya sama elo atau nggak?**

J: Tiga bulan lebih muda hahahahaha!!

**T: Masih inget nggak sih sejak kapan ikut Facebook?**

J: Dua ribu...2008 awal atau 2007 akhir kalau nggak salah ya!

**T: Biasanya apa saja yang dilakukan kalau main Facebook?**

J: Awalnya cuma buat cari temen-temen lama, ya ketemulah dari temen dari temen TK sampai temen kuliah, trus mulai ikutan farmville, games itu, sampai sekarang main farmville doang.

**T: Kalau main FB seberapa sering sih?**

J: 3 jam lah rata-rata, biasanya main games itu, trus mm..nyari-nyari temen lagi, temen-temen lama, terus ada di home pagennya, diliat lagi, dibaca aja, lagi ngapain, lagi sibuk apa, udah berkeluarga atau belum (tertawa kecil)

**T: Biasanya main FB tiap kapan?**

J: Justru lebih sering bukannya pas jam kantor (tertawa), jamnya tuh kalo pas buka tuh soalnya...temen-temen yang udah lama nggak kontak itu lebih suka inboxnya tuh..emailnya ke FB...bukan ke email pribadi. emailnya ke facebook bukan ke email pribadi. Tanya apa-apa itu sukanya ke facebook. Mungkin karena semua orang yang pertama dibuka adalah facebook, jadi ya mereka inboxnya udah langsung kesitu. Akhirnya ya karena banyak inbox ke facebook, jadi ya tiap sampe kantor buka facebook. Sampe kantor biasanya jam ½ 9 trus main facebooknya gw *log-on* in aja, kalo ada kerjanya ya facebooknya nggak diapa-apa, diminimize jadi idup terus sampe gw pulang kantor.

**T: Kalau mengakses FB pakai apa?**

J: Kalau di kantor pakai PC kantor, kalo di rumah pake laptop, tapi yang di blackberry *on* terus.

**T: Alasan masuk facebook apa?**

J: Karena banyak yg udah pake, jadi kayanya nggak salah juga sih! Buat nyari temen sih awalnya . temen-temen lama, khususnya.

**T: Apa (hal-hal) yang menarik dari FB?**

J: Sebenarnya selain cara tepat untuk ngumpulin orang, untuk dapat informasi, ya itu tadi temen-temen lama, lama-lama gw jadi bisa menganalisa ini orangnya kenapa ya, ada masalah apa ya? Ko dari statusnya temen beberapa ada yang lagi punya masalah rumah tangga kan kebaca walaupun ada yang implisit tapi ada juga yang eksplisit. Jadi bisa baca karakter orang sih lebih tepatnya. Oh ternyata si ini nih orangnya begini-beginiiii aja..itu temen-temen SD, SMP.

**T: Kalau menurut pengalaman pribadi sehari-hari, lo pakai FB untuk ngapain aja?**

J: Buat silaturahmi sama temen, buat eee...tanya-tanya butuh informasi, butuh pertolongan, nyari bukulah, nyari mmm...dokter yang bagus lah! Atau apa gitu, jadi tinggal update di status . biasanya suka pada jawab, kalau nggak nanti aaa...atau masuk ke wall group nanti ada yang ngerespon. Gw ikut beberapa group di facebook. Group SMP, group SD, group SMA, group foto, group foto itu ada beberapa lho! Sampe group kayak yang ada hubungannya sama politik , membangun papua lah, apalah...itu gw ikut karena diinvite. Tapi gw aktif yang berhubungan sama foto dan temen-temen lama SD dan SMP. Temen kuliah nggak ada.

**T: Menurut pendapat kamu, orang-orang memakai FB untuk apa?**

J: Kayanya kalo awal-awalnya yang gw tangkep, emang link untuk nyari-nyari temen ya! Tapi kalo sekarang tuh satu jadi buat jualan, sampeada temen yang dia udah males buka facebook karena isinya orang jualan semua. Terus yang kedua buat eksis, penting-penting nggak penting deh yang *diupdate*. Terus yang ketiga, (lama berpikir) apa sih namanya...

**T: Terus, tunggu..tadi apa lo bilang? Orang tuh sekarang pake facebook tuh selain untuk jualan...**

J: mm...oh! Sama beberapa group sih aku bilang lebih untuk beneran sesuai fungsinya untuk update informasi.

**T: Kamu menggambarkan diri kamu seperti apa dalam kehidupan sehari-hari tanpa facebook?**

J: Cukup *easy going*, cuek tapi sensitif, peka sih..peka sama situasi aja tapi ya suka nggak peduli sama orang pengen ngomong apa, terserah gitu selama aku nggak gangguin orang yaudah! Selama aku nggak gangguin orang, aku nggak peduli orang ngomong apa.

**T: Kamu menggambarkan diri kamu seperti apa di facebook?**

J: Pelontar *issue* (tertawa kecil) jadi kadang-kadang ada berita apa gitu, aku bikin statusnya berhubungan dengan berita itu. Kalau untuk pribadi sih biasanya emmm...(terdiam sejenak) aku pengen ngasih tau ke mantan suami kalo anaknya baik-baik aja (penekanan suara), anaknya sangat bisa diurus sama ibunya, anaknya sehat, kerena memang komunikasinya jarang sama dia (suami,red) jadi udahlah biarin, biar dia lihat lewat facebook aja. Itu positifnya ya! Kalo negatifnya tuh kadang-kadang pengen ngerasa kayak ada apa sih.. (spy/sky wars) gitu deee..jadi yang eee...pengen punya psikologis kalo eee..apa ya? Egoisnya manusia kan pengen yang “siapa suruh ninggalin aku sama anakmu” jadi *update*an status kalo berhubungan sama anak itu memang beneran kangen sama ibunya , sama si anak ini, sama Umar, kayak mau menginform ke mantan suami dan keluarganya kalo Umarnya baik-baik aja. Tapi kadang-kadang ada niatan buat nunjukin ke dia kalo yang rugi tuh dirinya dia yang udah ninggalin gue. Begitu. Agak-agak mengintimidasi lewat facebook (tertawa kecil). Tapi sepertinya dia tidak merasa diintimidasi.

**T: Kalau orang-orang di sekitar kamu menggambarkan diri kamu seperti apa?**

J: Cuek, berani, kuat, ada temen SD yang sempet deket gitu bilang kalo “elo menag kuat tapi sebenarnya ada bagian tertentu dari diri lo yang sebenarnya elo nggak sekuat itu, tapi ketutup. Kayak lo berusaha terlihat kuat tapi di bagian itu sebenarnya elo nggak kuat. Itu temen gue namanya Herfan.

**T: Oh itu bukan yang lagi deketin lo ya?**

J: Yg ini deketin juga (tertawa) tapi mundur gara-gara Bayu jemput pas buka puasa, walaupun nggak turun tapi dia lihat Bayu main sama Umar di mobil. Sejak itu Herfan nggak pernah lagi kontak sama aku sama sekali. Bablas gt...ngek! Padahal aku sama Bayu belum ada komitmen apa-apa (tertawa kecil).

**T: kamu suka curhat tidak?**

J: Suka, biasanya di dalam keluarga sama nyokap dan sama kakak. Kalo diluar nggak punya spesifik siapa yang bisa dicurhatin sih, tapi yang aku ngerasa nyaman untuk ngomong aja. Kayak office managerku enak diajak ngobrol.

**T: Enak diajak ngobrol tuh kaya gimana ya?**

J: Emm..pendengar yang baik, bisa kasih masukan yang cukup wise, netral, yang dewasa lah masukannya.

**T: Dalam berapa kali ketemu lo ngerasa...wah ini orang enak nih diajak ngobrol & sepkiran..?**

J: Dua-tiga kali ketemu udah bisa keliatan sih! walaupun lingkup temen gw kan banyak , ada yang SD, SMP, SMA, temen fotografi, kantor. Basically aku suka ngobrol. Jadi kalo ngobrol sama orang tuh biasanya sambil punya penilaian kira-kira orangnya kayak gimana, sifatnya gimana.

**T: Kalau orang yang suka curhat lewat FB menurut lo gimana?**

J: Kalau aku curhat lewat facebook, curhat yang positif kadang lewat notes, api udah jarang banget nulis lewat *notes* di FB, hampir nggak pernah lagi malah. Dulu pernah beberapa kali sekitar tahun 2009 pas Umar baru lahir, jadi suka cerita lahiran gimana, excited jadi ibu gimana, sebatas itu. kadang pernah curhat juga sih pengalaman juga sih! pengalaman di jalan, itu sih sebenarnya untuk sharing-sharing yang ringan aja. Tapi nggak pake acara curhat lewat status yang bisa berbaris-baris (tertawa kecil). Nggak habis pikir aja sih sama orang yang curhat lewat status...oooooh my God!

**T: Menurut elo gimana tentang orang yang suka curhat lewat status di facebook?**

J: Kalau di status kan hmmm...apa ya? semua orang kan bisa semua baca ya! Walaupun udah diprotect yang baca cuma *only friend* doang, tapi tetep aja ya kita kita bisa baca, kita punya link ke dia. Nggak etis aja sih kalo menurut aku. Kayak nunjukin kepribadian seseorang itu, dia tidak bisa menempatkan diri. Kalo orang yang bisa menempatkan diri dengan....yang harusnya dilakukan sama yang nggak harus dilakukan, nah dia nggak tau tuh! Ada sih temen yang isi statusnya kebanyakan ngeluh, mulai dari urusan pembantu, berantem sama suami, nggak cocok sama mertua, itu kan kebangetan banget gitu. Ada di saat itu menurut aku kebangetan. Udah sempet sih aku kasih tau, jangan *by status* gitu. Tapi ya dasar orangnya kayak gitu mau diapain lagi. Suka curhat ya! apa ya?

**T: Biasanya kalo curhat sama orang-orang yang elo bilang tadi dimana?**

J: Ngobrol langsung sih lebih enak, secara emosional lebih kena. Ngomongnya jadi lebih bebas kan?! Kalo telfon bener-bener dipake kalo emang ada di kondisi yang eee..pada saat itu orangnya jauh ya telfon tapi jarang. Lebih sering yang ketemu langsung kalo mau cerita.

**T: Kalau keterbukaan itu seperti apa sih menurut lo?**

J: Kita bisa menerima sesuatu yang bisa jadi sesuai sama pikiran kita, tapi bisa jadi beda sama kita. Terus kita juga bisa memberikan sesuatu yaitu baik sesuai maupun tidak gitu. Jadi kayak misalnya kita bisa terima pendapat orang lain, mau itu menurut kita benar atau salah, sesuai atau nggak sama kita, tapi kita terima. Tetap kita bisa kasih pendapat ke orang lain, walaupun itu tidak bisa diterapin ke diri kita, tapi kalo misalnya itu bisa diterapin ke diri orang itu, kita bisa kasih *suggestion* itu.

**T: Kalo keterbukaan perasaan pada orang lain menurut elo apa?**

J: Bisa merasa nyaman sama orang itu, jadi kita nyaman buat berbagi apa aja sih ya sebenarnya, mau itu hal yang umum maupun personal kita bisa berbagi sama orang itu dan kita merasa nyaman. Kita nggak merasa di intimidasi, nggak diguruin.

*(makanan datang)*

**T: Biasanya kalo elo curhat tentang apa sih?**

J: *(berpikir lama)* curhat eee...biasanya lebih ke kerjaan, sama masalah keluarga, tetapi nggak sampe terlalu spesifik banget sih, sama ada masih bisa dipilah-pilah lah mana yang bisa aku ceritain aman yang nggak. Enak ya makanannya! *(tertawa)*

**T: Biasanya elo nulis status tentang apa aja di facebook?**

J: Tentang yang berhubungan sama anak, perasaan aku terhadap Umar, berhubungan sama hal-hal umum yang aku temuin di jalan, berhubungan sama berita deh! Kalo temuin di jalan tuh kayak pernah tuh ada supir..lagi naik busway, drivernya tuh berenti cuma buat ngebantuin ada bapak-bapak mau nyebrang jalan. Jadi sama dia diseberangin. Jadi sama dia ditinggal dulu tu busway. Nah yang kayak gitu kan jarang terjadi ya! yang lain kalo lagi naik busway misalnya liat anak sekolah kayanya dia mau ujian atau bimbil apa gitu yang dari naik sampe 2 halte berikutnya dia bisa buka 3 sampe 4 buku uda dibolak balik gitu jadi kayak....kayak gitu yang aku tulis. Cuma pengen buat sharing aja, malah kadang-kadang dari hal-hal yang nggak kita duga itu, kita jadi mikir kita juga dulu kayak gitu yaaa..atau kita belom pernah ngelakuin hal kayak itu tuh!

**T: Perasaan kamu kalo lagi nulis status di FB tuh biasanya kayak apaan sih?**

J: *Excited* (tertawa) sambil mengenang sesuatu yang sudah-sudah, tapi sambil mikir sih soalnya kalo emang nulis status berusaha supaya nggak nyinggung orang lain.

**T: Nyinggung siapa misalnya? Kan biasanya topik umum-umum aja gitu lo bilang...?**

J: Kalo yang umum kayak di jalan nggak terlalu dipikirin, tapi kalo mau ngeritik orang lewat status, tetep aku pikirin ini orang tersinggung nggak ya walaupun aku nggak kenal dia. Tapi tetep aja mikir, kayak pejabat pemerintah, kalau mau dikritik ya dikritik aja, tapi ntah kenapa nggak tau ya jadi mikir dulu. Trus sama suka nulis statusnya tuh agak sedikit memainkan bahasa gitu hahahahahaha (tertawa panjang). Kemaren pas Umar ke Surabaya udah tau nih, ni bakalan tidur malam akunya mulai ngerjain tesis lagi, pulang ke rumah...sampe rumah udah malem karena waktunya kepace untuk kesempatan nih ketemu temen-temen akhirnya pulang malem. Jadi nulis statusnya tuh kaya "*just like a bat for a week ahead*"

**T: Kalau pergi sama temen itu lo update status Fb tentang keberadaan lo?**

J: Nggak, jarang updatenya kayak kasih tau keberadaan gw sekarang karena soalnya biasanya kalo lagi kumpul, udah kumpul kayak apa gitu ...nanti akan ada fotonya (tertawa) jadi biarkan orang-orang tahu dari fotonya aja (tertawa panjang)

**T: Elo nulis status FB buat apa sih?**

J: Pengen kasih liat ke mantan suami kalo anaknya pinter, anaknya baik-baik aja nggak ada bapaknya.

**J: Tapi lo nggak masalah kalo mantan suami mau dateng?**

J: Kapan aja selama kita nggak punya acara yang lain, silahkan datang. Acara lain misalnya akunya udah punya acara pengen pergi kemana, misalnya dia pengen ikut *so far* sih nggak pernah kaya gitu. Aku pun sangsi dia bakal nanya kayak gitu. Kalo aku uda *planning* trus dia pengen ikut, aku malah nggak mau, nggak terlalu mau soalnya itu udah *planning* aku, waktuku sama Umar gitu. Jadi kalo merencanakan waktuku untuk Umar itu tandanya bener-bener *quality time* sama Umar. Kalo misalnya ada temen lain tp pengen ikut, gw nggak akan menolak. Kalo sama temen, kan kita lepas. Kalo sama mantan suami kan tetep ada

perasaan canggungnya , bikin aku ngerasa nggak enak. Aku ngerasa nggak enak bisa *impact* ke Umarnya. Umarnya bisa ngerasa. Jadi, mendingan nggak.

**T: Yang lo liat waktu temen nulis status di FB apa sih?**

J: Orang itu selalu punya topik untuk diomongin, jadi ada aja sampe kadang kita nggak kepikiran untuk nulis kayak gitu. ko bisa ngomongin hal kaya gini oo..ya juga, hal-hal lucu ooo..iya juga, sampe yang aneh-aneh gitu misalnya yang mengeluh itu. Yang keinget banget itu yang nyangkut di kepala itu status temen yang suka mengeluh. Buat gw itu aneh. Jarang banget statusnya netral, nggak pake acara ngeluh. Nggak perlu ngeluh-ngeluh banget kan ? kalo hidup kita susah nggak perlu orang lain tau lah! Tapi kalo dia, nggak perlu orang tau kan? Biasanya aku yang kayak gitu aku komentarin. Biasanya aku pernah kasih tau dia... jadi orang yang sabaaar, walaupun orangnya *ngeyel*-an sih! Saking gemesnya sama orang-orang kayak gitu tuh...

**T: Jadi lo ikut suka ngomentarin status temen lo, terutama orang yang suka mengeluh, kalo topik-topik lain?**

J: Seputar anak itu suka seneng komentarin juga, karena masuk dalam pengalaman sehari-hari, jadi kadang ada yang suka cerita anaknya sakit lah, anaknya sekolah apa, sama topik..kalo statusnya berhubungan sama sama politik..yang gitu-gitu, komennya jadi banyak banget.

**T: Topik yang suka elo tulis di facebook apa aja?**

J: Perasaan aku ke Umar, common life, hal unik, hal menarik yang aku temuin di jalan, politik dan seputaran itu lah ya!

**T: Kegiatan lo sehari-hari apa aja sih?**

J: Ngantor, senin sampai jumat ngantor, sabtu kuliah, minggu libur. Kalo kantor dari jam ½ 9 sampai jam 5 atau ½ 6. Bangun pagi jam ½ 5 atau 4. Bener-bener udah kebiasa banget sih bangun sepagi itu. Tapi karena tidurnya malem jadi ya...udah biasa banget. Tidur malem 12 , jam 1. Sampe rumah jam rata-rata ½ 8 sampe rumah, mandi segala macam bla bla bla. Mandi, makan lah sampe jam 8, trus main sama Umar sampe jam 9, jam 10, Umar tidur sekitar jam segitu.

**T: Di kehidupan non-maya, yang membentuk elo jadi orang yang terbuka tuh siapa sih?**

J: Keluarga terutama nyokap, karena memang kita terbiasa cerita dari kecil, jadi ngobrol dan akhirnya kita jadi terbiasa bersikap kayak gitu sama orang, bisa *open*..pertama kali diajarin sih nggak inget persisnya gimana, tapi dari kecil sih! Dari TK gitu, misalnya kayak pulang sekolah nangis terus nyokap nanya kenapa nangis? Cerita lah, berantem sama si ini, trus nanya lagi ko bisa berantem kenapa? Gitu..jadi dengan nyokap nanya kayak gitu sebenarnya dia ngajarin buat cerita gitu. Ada apa atau kalo ada apa-apa ngomong. Dan akhirnya kita sering cerita sih, di sekolah kita sering ngapain, temennya ngapain, apa yang diceritain temen,..kita ceritain. Jadi nyokap juga tau kita bergaulnya sama siapa, temen-temennya kayak apa, kayak gimana. Sampe jaman SMA yang masa-masa puber itu tetep cerita. Ada juga ada yang nggak bisa diceritain juga sama orang tua, tapi nggak banyak. Misalnya, kayak temen cerita tentang masalah dia, kalo gw cerita full ga mungkin kan, ga bisa karena ngejaga kepercayaan orang juga. Tapi gw pengen tau pendapat orang tua kayak gimana, jadi pake perumpamaan, kalo nggak..nggak disebut namanya. Temenku begini begini begini, menurut mama gimana ya? aku pribadi juga nggak semua aku ungkapin apalagi yang berhubungan sama cowo hahahahahaha..(tertawa panjang). Hmm...misalnya kaya dulu ngekost pas kuliah, pergi pulang pagi ya aku nggak ceritain (ketawa). Itu sejak 1999 jaman d3. Pas s1 juga iya dari mulai masuk sampe setahun terakhir, nah tahun ke-3 kuliah udah mau mulai nikah baru pulang pergi dari rumah.

*( Sambil menunggu bill restoran yang datangnya lumayan lama, Nisa kembali curhat mengenai pria yang sedang dekat dengannya, Bayu )*

J: “ Secara perasaan pasti akan berkembang sama Bayu, cuma logika aku bilang...aduh sampe sini aja..sampe sini aja. Kadang dia bilang “Mei, miss you” hahahaha..terus aku diem, terus minta maaf dan bilang maaf sama B, kan aku manggil dia “B”. Aku belum bisa untuk...mungkin aku sayang sama kamu segini (nunjukin tangan kebawah), dia sayang sama aku segini (nunjukin tangan keatas). Aku sempet nanya sama temen SMA Bayu yg juga temen SMP aku ya, nanya ke mereka dia itu orangnya kayak apa. Kalau dari referensi temen-temen, Bayu itu orangnya preman tapi hatinya pink (merah muda,red). Dia juga sayang banget sama pacarnya, tapi kalo ditinggalin pacarnya itu bisa mewek-mewek gitu kata temen curhatnya yang cewek bilang gitu. Nyokap tau, welcome soal Bayu. Nyokap nanya gimana perasaan aku sama Bayu. Yang mereka (orang tua) pikiran tuh pasti Umar ya! mereka udah nggak terlalu mikirin aku karena aku udah besar.

Kalo Umar kan masih kecil jadi jangan sampe ketemu bapak baru, keluarga baru yang gitu-gitu lagi. Aku kan juga nggak tau umur ya?! sekarang aku 30 tahun, nggak tau kalo *someday* aku pergi duluan, berarti dia kan akan besar sama bapaknya. Itu bener-bener dipikirin, bener-bener ikhlas. Apalagi kalo pengen punya anak lagi. Bayu sempet mimpiin aku, dia sama Umar, terus ada adek bayi juga katanya (ketawa). Terus dia minta maaf dan bilang jangan dijadiin beban aku. Apa ya?? Ada rasa yang gimana gitu...kalo agama kan bisa dipelajarin, tapi ini becandaan temen ada yang sambil nanya beneran atau nggak aku sama Bayu? Mendingan gw cepet-cepet deh, daripada gw sadar orangnya kayak apa. Gitu... dan Bayu ya open untuk cerita masa lalu dia yang narkoba. Ada yang bilang hati-hati. Aku nggak pernah nyalahin mereka juga, karena mereka lihat Bayunya sendiri seperti itu. Lagian dia anak tiger (motor tiger,red), anak touring kan! Kan kalo dia pergi kemana-kemana gitu kan dijamu sama anak-anak Jogja, Semarang. Kalo ada acara mereka dateng. Sampe temenku bilang, kalo Bayu pulang tuh ya sampe nggak sadarin diri. Sekarang dia berenti sejak 2010 sebelum ketemu aku karena nggak sehat lah! Udah waktunya. Makan nggak teratur, tidur juga nggak teratur, ditambah lagi minum begitu..yah! dia jadi yang sekarang ngingetin solat. Sama-sama ngingetin sih! Kalo di rumah lagi main tuh orang juga merhatiin sambil kasih tau aku kalo celananya Bayu kalo bisa digulung, mata kakinya jangan ditutup. Kalo cowok nggak boleh ketutup, karena simbolis kita melebihi Allah. Kalo perempuan kan ketutup, nah kalau Rasullulah itu setengah betis. Kalo orang-orang banyak yang pake kayak gitu, itu karena Rasul nyontohinnya kayak gitu. pokoknya mata kaki itu jangan sampe ketutupan oleh celana. Kalo solat juga lagi tahiyat, simbolis Allah maha Esa sambil nunjuk dan gerak-gerakin telunjuk itu simbolik untuk mengusir setan. Itu dapat dari ngaji di mesjid. Bokap kan pengajian jumat, yang ibu-ibu kan selasa. Materinya tuh pasti beda-beda dan ntar dibahas di rumah. Bokap waktu itikaf kan 10 hari di mesjid, Subhanallah ya di mesjid Munawar, di mejidnya ustadz Abu Jibril. Tahun ini udah mau perbesaran mesjid karena diperkirakan yang mau dateng akan lebih banyak dari tahun ini. Bener-bener 10 hari, jadi tuh bayar programnya untuk konsumsi doang, terus ada ngaji, tausyiah, ada yang spesialis tauhid, yang spesialis apa gitu ganti-gantian deh! Jadi satu bulan itu khatam Qur'annya. Jadi satu hari itu satu juz. Jadi tuh bokap nggak mau Lewatin itu. Yang jadi imam tuh masih muda-muda 20-an wah...Subhanallah! Cepet ko solat di mesjid itu, sama di mesjid biasa yang suratnya pendek-pendek, selesainya sama. Bokap sama nyokap pulang dari mesjid sama waktunya. Jadi solat bareng orang-orang yang dari mesjid itu samaaa, karena udah pada fasih. Itu lokasinya di Pamulang, kalo mau coba sekali-kali ngaji di situ enak banget! Aku juga mulai ngajak Bayu kesitu. Tadinya sempet kontra lah sama orang rumah, tapi yasudah lah lama-lama pilihannya dia juga.

Aku akan ngajakin Bayu kesana lagi...yuk ngaji! Maksudnya harus disempetin untuk itu. dia dari sekarang udah bilang kalo dia sempet minta maaf karena belum bisa jadi Imam yang baik dan harus banyak belajar. Tapi ya nggak apa-apa, makanya harus belajar. Tetep kalo misalnya gue nggak berjodoh sama dia, Bayu punya bekal yang lebih banyak untuk jadi imam yang lebih baik. Pengennya sih kaya gitu, yah setidaknya ada yang bermanfaat lah ketika dia ketemu gue. Orangny nggak marahan, percayaan sama orang, santai. Apa ya? aku merasa nyaman sama dia. Dari sisi ekonomi, dia lebih jauh dari pada aku penghasilannya. Dia belum sampe level manager tapi dia udah pegang team. Dia yang budgeting gitu-gitu ya dia. Nyaman sama dia karena ya cela-celaan. Yah gimana namanya juga temen dari SMP. Jadi nggak marah. Aku juga yang suka gregetan sama Umar karena dia suka bandel ngapain, Bayu tuh yang nggak suka aku kayak gitu, kan aku nggak perlu sambil marah-marah kan bisa. Nyamannya karena enak bertukar pikiran. Tapi dulu nggak bisa gitu ketawa-ketawa sama mantan suami walaupun enak bisa bertukar ilmu, bertukar pikiran...karena orangnya kaku, dingin, doem gitu. Jadi orangnya nggak bisa jadi sahabat. Kalo aku ngejayus ya jadi nggak ada tanggapan gitu. Kalo yang ini, Bayu, aku mending memulai sesuatu dengan orang yang pengetahuan agamanya sedikit tapi mau belajar dan diterapin daripada sama orang yang banyak tau tapi dia nggak nerapin gitu. “

## CATATAN LAPANGAN

### Catatan Lapangan: 8 April 2011

Hari itu saya cukup was-was karena Jumat sore seperti ini jalanan pasti macetnya bukan main. Sejak pagi kami sudah smsan untuk merencanakan jam ketemuan. Biasanya Nisa keluar kantor jam 5 tapi hari itu jam 3 ternyata Nisa sudah bisa keluar kantor karena bosnya sedang keluar negeri. Lumayan juga kalau jam 3 sore, karena jalanan tidak akan terlalu padat. Tetapi rencana molor 1 jam, Nisa baru naik Trans Jakarta dari halte Wisma Bakrie menuju Ragunan tepat jam 4, dan 30 menit kemudian kami bertemu di halte Departemen Pertanian. Disana saya sudah menunggu dengan mobil yang disetir sendiri, siap meluncur ke Pondok Indah Mall.

Sebelumnya, Saya mengajak Nisa ketemuan di jam makan siang untuk wawancara di daerah Kuningan. Tapi Nisa memberikan alternatif tempat ketemuan sebaiknya di pondok indah mall saja setelah pulang kerja karena ia juga ingin memesan tempat untuk acara reunion teman-teman SD. Saya pun menyanggupinya. Pukul 5 saya bertemu di halte busway departemen pertanian ragunan. Dari sana kami meluncur ke arah PIM. Perjalanan tidak begitu macet karena saya lewat tol dan jalan tikus.

Sebenarnya selama di perjalanan saya bisa menanyakan banyak hal , tapi saya sedikit kagok apalagi membahas tentang keluarga. Buat saya, kayaknya tidak sopan kalau menanyakan tentang suami teman, padahal saya sendiri juga belum berkeluarga. Apalagi tentang mantan suami. Kesannya mau tahu saja. Saya hanya ingin tahu keadaannya saat ini tanpa bermaksud ikut campur. Selain itu, saya merasa tidak tega membombardir pertanyaan kepada Nisa yang masih tampak capek pulang kantor.

Saya tahu Nisa berpisah dengan suaminya karena bulan Januari lalu saya sempat bertemu dengannya di salah satu rumah teman. Disana, seperti halnya bertanya kepada teman yg sudah menikah, pertanyaan paling lumrah adalah menanyakan ttg anak dan suami. Saya langsung *to the point* menanyakan kabar suaminya di depan teman-teman. Lalu dia bilang sudah pisah. Saya pikir suaminya sedang pisah karena tugas diluar kota. Toh banyak pasangan suami-istri yang tinggal beda kota atau negara karena tuntutan masing-masing pekerjaan. Lagipula

dengan usia pernikahan yang baru 2 tahun, saya tidak kepikiran orang seperti Nisa sudah bercerai. Saya sempat menanyakan lagi, apa pisah karena sedang ada kerjaan? Ternyata “pisah” yang dia maksud adalah bercerai. Umur perkawinan Nisa yang masih muda dan menghasilkan seorang anak berusia 2 tahun itu akhirnya kandas di penghujung 2010.

Nisa yang saya kenal masih sama seperti saat saya satu kelas dengannya dari tahun 2005-2008 di program s1 ekstensi. Pembawaannya masih kalem, bicaranya tertata rapi, runut, jika tertawa tidak sampai terbahak-bahak, dan masih senang dengan fotografi. Beda sekali sama saya dengan pembawaan blak-blakan. Hal ini membuat saya agak segan menanyakan macam-macam. Saya takut dia tersinggung. Padahal banyak sekali pertanyaan yang ingin saya sampaikan pada saat itu mengenai status facebooknya. Pembicaraan di mobil tidak jauh-jauh dari soal kuliah s2.

Sejak bulan Maret tahun ini Nisa kuliah s2 di salah satu universitas swasta. Kadang-kadang Nisa suka sms saya menanyakan buku-buku kuliah yang saya masih saya simpan. Saya sempat tanya di perjalanan, memangnya di tidak beli buku selama kuliah s1? Karena pada jaman itu saya juga tidak pernah beli buku kuliah. Nisa menjawab dengan terkekeh kalau buku-buku kuliahnya ada di rumah mantan mertua. Ia hanya bilang malas untuk datang kesana cuma untuk mengambil *text book* yang saya rasa sangat ia perlukan untuk kuliahnya yang baru.

Saya berpendapat Nisa gengsi datang lagi ke rumah mantan mertuanya. Saya memberi masukan supaya datang saja diantar dengan teman, karena buku-buku kuliah itu barang pribadinya. Nisa tetap enggan untuk mengambilnya dan memilih untuk meminjam buku-buku yang diperlukannya kepada saya atau teman-teman kuliah kami dulu. Saya pun tidak mau berdebat soal itu. Sesekali BB-nya berdering, orang rumah mencari informan, wawancara sempat terhenti beberapa saat karena informan ngobrol dengan anaknya yang masih batita).

### Catatan Lapangan: 6 Mei 2011

Nisa menelepon agar saya bisa membantu menyelesaikan tugas kuliahnya. Seperti pertemuan sebelumnya, saya mencari tempat yg nyaman untuk berdiskusi sambil mengetik tugas. Kali ini ia sendiri yang memilih waktu untuk bertemu setelah pulang kantor. Saya sempat memilih sebuah cafe 24 jam dibilangan Kemang supaya saya tidak terlalu jauh ketika harus pulang dini hari. Nisa pun juga lebih gampang mencari taksi di daerah situ. Namun, Nisa akhirnya memutuskan untuk datang ke rumah saya. Saya sendiri tidak keberatan karena suasana akan lebih santai dan banyak waktu yg bisa saya gunakan untuk mengobrol tanpa harus merasa risih terlalu lama nongkrong di cafe. Nisa tiba di rumah saya sekitar pukul 6, saya sendiri baru sampai pukul 8 dari prediksi saya sampai rumah jam 7. Hujan sore itu benar-benar menyita waktu saya. Saya sempat bilang padanya supaya makan malam duluan, karena jam 6 itu dia sendiri yg bilang kalau dia sudah lapar dan minta tolong dibawakan nasi goreng. Ternyata Nisa tidak menyentuh makan malamnya sampai saya sampai rumah. Padahal ibu saya sudah beberapa kali menyuruhnya makan duluan karena sudah siap semua diatas meja. Nisa akhirnya makan mengajaknya makan, itupun sudah jam 9. Saya merasa kurang mengenal pribadi Nisa jadi ikutan tidak enak. Setelah saya perhatikan, Nisa bukan tipe orang yang suka basa basi. Tidak seperti teman-teman saya yg biasa datang ke rumah, Nisa tidak banyak ngobrol dengan ibu saya yang duduk di ruang TV, tidak jauh dari meja makan. Mungkin karena ia tidak biasa datang kerumah saya, jadi masih belum "all out" dengan kebiasaan di rumah saya. Tetapi ketika saya bilang ia boleh tambah makanannya, Nisa tidak ragu untuk menambahkan sendiri kuah sotonya di dapur belakang.

Saat makan, saya mencoba "ice breaking" dengan menanyakan tugas kuliahnya. Lucunya, tanpa ditanya justru ia langsung menceritakan pengalamannya dengan seorang teman pria yg sedang dekat dengannya. Kelihatan ia sangat antusias membicarakan pria tersebut.

Selain itu, ia juga sempat bilang kalau ia merasa bersalah jika harus meninggalkan Umar dirumah bersama orang tua Nisa, sedangkan ia harus mendahulukan tugas kuliah yg pada kasus ini jadi terlihat seperti "mengutamakan dosen daripada anak". Kebetulan anaknya sedang berada diluar kota bersama orang tua Nisa jadi ia pun tidak merasa bersalah ketika harus pulang malam dari rumah saya.

Selama makan, *blackberry* Nisa sesekali berbunyi, ia memberitahu saya bahwa Osama Bin Laden meninggal, saya bilang sudah tahu dan mungkin itu politik praktis Amerika saja. Nisa punya pendapat lain mengenai hal itu. Ia bilang ini

sudah resmi karena Abu Jibril yang memberitahukannya. Orang ini semacam guru spiritual Nisa. Kalau mengaji, Nisa juga belajar dengan anak Abu Jibril.

Menjelang malam, kami pun pindah ke ruang kerja di depan. Saya sibuk membaca tugas kuliahnya sedangkan Nisa mengerjakan tugas kuliah yg lain. Di sela-sela kesibukan itu, beberapa kali ia bilang mengantuk, matanya tidak kuat untuk menatap layar monitor dan sempat menanyakan apakah saya punya kopi. Saya sendiri sebenarnya sempat menyuruhnya tidur dulu sebelum saya sampai rumah. Ia juga sempat bercerita bahwa beberapa hari belakangan ia hanya tidur 2 jam untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah yg menumpuk. Badannya juga merasa melayang karena dipaksakan terus untuk mengerjakan tugas sampai dini hari. Saya merasa Nisa terlalu memaksakan dirinya untuk mengerjakan semuanya. Nisa juga cerita, kalau mengerjakan tugas di rumah ia cenderung tertidur daripada menyelesaikan.

### Catatan Lapangan: 20 September 2011

Peneliti membuat janji untuk bertemu dengan Nisa di setiabudi building saat makan siang. Lokasi ini dipilih karena tempat tersebut bersebelahan dengan kantor Nisa di gedung Bakrie 2. Siang itu perjalanan dari tempat tinggal peneliti ke daerah Kuningan bisa dikatakan lancar karena volume kendaraan roda empat yang tidak terlalu padat selepas 3 in 1. Peneliti tiba di lokasi pukul 11 dan menunggu kurang lebih satu jam sebelum Nisa dapat keluar dari kantornya. Setelah berkeliling Setiabudi Building, peneliti memilih restaurant Ta Wan. Pada hari itu agak sulit mencari tempat dengan suasana tenang, karena lokasi wawancara ini semi *outdoor*, dan mengingat waktu yang dipilih adalah jam makan siang, maka hampir semua tempat ramai dipenuhi orang.

Beruntung saya datang satu jam lebih awal, karena dalam jangka waktu 15 menit setelah saya duduk di restoran Ta Wan, pengunjung tiba-tiba membludak sampai beberapa rombongan karyawan harus menunggu diluar.

Beruntung saya datang satu jam lebih awal, karena dalam jangka waktu 15 menit setelah saya duduk di restoran Ta Wan, pengunjung tiba-tiba membludak sampai beberapa rombongan karyawan harus menunggu diluar. Nisa datang pukul 12 lewat setelah peneliti memesan semangkuk bubur telur phitan untuk kami santap berdua. Hari itu Nisa memakai setelan celana panjang hitam dengan atasan kaos lengan panjang hitam berbalut blus semi-rajut tanpa lengan berwarna orange dan biru, serta jilbab berwarna pink. Peneliti langsung menawari bubur yang sudah dipesan dan Nisa langsung antusias untuk mencobanya. Nisa juga meminta *waitress* untuk membawakan menu, tampaknya ia sangat lapar siang itu. Tanpa ditanya, Nisa langsung berbagi cerita dengan peneliti. Dengan malu-malu ia mengatakan bahwa ia sedang menjalin hubungan baru dengan seorang pria bernama Bayu. Pertemuan dengan Bayu bermula pada saat rapat reuni SMP. Nisa yang saat itu membawa anaknya, Umar, langsung akrab dengan kehadiran Bayu yang notabene teman kecil Nisa. Obrolan awal kami bermula dengan cerita Bayu. Awal pertemuan Nisa dengan Bayu adalah saat Sosok Bayu terlihat spesial di mata Nisa.

Di sela-sela makan siang peneliti berbincang banyak hal mengenai kegemaran Nisa. Nisa yang gemar fotografi, sering berkumpul di galeri Antara, Pasar Baru. Menurut info yang ia dapat, akhir minggu ini akan diadakan pameran foto untuk memperingati 100 tahun Taiwan, yaitu transisi dari dinasti kerajaan menjadi demokrasi di tahun 1911 setelah terjadinya revolusi di bawah pimpinan Sun Yat Sen. Pengetahuan Nisa mengenai negara Cina dan sekitarnya sangat luas. Ia bisa

menjelaskan panjang lebar dinasti-dinasti dari abad-abad sebelumnya, isu politik dan pemerintahan yang sedang berjalan.

Secara detail Nisa juga menjelaskan seluk beluk Galeri Antara mulai dari ruangan foto, kegiatan kantor dan para kurator, komunitasnya, aktivitas yang sedang berjalan atau yang vakum di sana, sampai dengan cerita tentang sebuah patung terkenal di dalam cafe galeri tersebut, dimana model dan pematungnya tidak lain adalah temannya sendiri.

Obrolan kami terhenti karena waktu sudah menunjukkan pukul 13.30, yang artinya sudah lewat dari jam makan siang. Restoran kembali mereda dari hingar bingar karyawan yang makan siang. Peneliti sempat bertanya apakah menjadi suatu masalah besar jika ia balik ke cubicle-nya sesiang ini. Nisa dengan santai menjawab tidak apa-apa, karena kalau seperti ini kondisinya, ia akan pulang lebih sore dari jam kantor biasanya. Hari yang semakin siang dan langit yang tiba-tiba mendung membuat peneliti lekas meminta *bill*.

#### **Catatan Lapangan: 26 September 2011**

Malam sebelumnya (25 September) Nisa sms saya untuk mengajak ketemuan saat makan siang. Nisa mengajak saya ketemuan karena ia ingin konsultasi ttg tesis yg sedang ia kerjakan. Nisa baru masuk di semester 1 program pasca sarjana di sebuah universitas swasta di Jakarta. Saya sendiri tidak keberatan dengan ajakannya karena menurut saya akan lebih santai bertemu dengannya di sela-sela makan siang tanpa adanya wawancara. Lagipula dengan seringnya Nisa bertanya tentang topik-topik perkuliahan, saya jadi lebih rajin mengingat-ingat pelajaran di kampus dan bisa mengenal karakternya lebih jauh. Anehnya pada sms yg saya terima, ia memakai kata "aku". Saya merasa sedikit riweh, soalnya sejak kontak-kontakan dengannya mulai Januari 2011 ini, kami sms selalu dengan "gw-elo" saat ngobrol. Menurut saya dia agak "ga enak hati" minta bantuan saya untuk konsultasi tesis, padahal kami dulu satu kelas selama 3 tahun di program s1. Saya sendiri tetap menggunakan "gw-elo" waktu membalas sms darinya, tapi ia tetap memakai kata "aku" walaupun saya terus menerus membalas dengan "gw-elo".

## DESKRIPSI CODING

### WAWANCARA: 8 APRIL 2011

PERTANYAAN	JAWABAN	INTISARI
Mulai facebook-an kapan?	Facebookan mulai 2007 pertengahan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 2007 pertengahan ikut FB</li> </ul>
Sebelumnya pake facebook, suka pake sosial media lainnya ga?	<i>Friendster.</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dulu menggunakan Friendster</li> </ul>
Aktif atau ga?	Klo <i>friendster</i> sih lumayan aktif.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dulu aktif di friendster</li> </ul>
Alasan ikut <i>facebook</i> apa?	Lebih ke <i>network</i> -nya. <i>Network</i> -nya luas, jadi gw bisa ketemu sama temen-temen lama gw, yang udah <i>loose contact</i> bisa ketemu lagi. <i>Reason</i> utamanya sih gitu.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• network luas</li> <li>• bisa bertemu dengan teman-teman lama</li> </ul>
Lo nge- <i>add</i> orang-orang yang seperti apa?	Biasanya gw ngeliat lagi yang <i>invite</i> gw siapa, kalo gw ga terlalu kenal atau temen-temennya dia mencurigakan, foto-fotonya dia agak-agak gimana, gw nggak mau. Tapi kalau masih temennya temen, gw masih bisa terima, menurut gw jelas aja orangnya siapa, nggak aneh-aneh.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siapa yg men-ginvite</li> <li>• Tidak terlalu kenal</li> <li>• Teman-teman mencurigakan</li> <li>• Fotonya agak gimana-gimana</li> <li>• Temannya teman</li> <li>• Jelas orangnya siapa</li> <li>• Tidak aneh-aneh</li> </ul>
Yang lo lakuin dulu waktu FB pertama kali muncul?	Nyari temen-temen lama gw. Jadi ketik-ketikin namanya kira-kira siapa, yang belum ada gw <i>add-add</i> -in, terus apa ya?? ngeliat foto-foto mereka. Ooo..kaya gini, mukanya sekarang gini, udah punya anak. Gw justru tau mereka udah punya anak, udah menikah dari facebook itu.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• mencari teman-teman lama</li> <li>• melihat foto-foto teman</li> <li>• mengecek keadaan teman lama</li> <li>• tahu sekarang teman seperti apa dari Facebook.</li> </ul>
Jadi lo lebih cari temen-temen lama lo ya..selain itu ada lagi ga?	Gw ngikutin <i>gamesnya</i> , kaya <i>farmville</i> itu sampe sekarang ga bisa berenti.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• mengikuti game <i>farmville</i></li> </ul>

<p>Ceritain dong keseharian lo waktu tahun 2007 itu pas lo udah gabung di facebook.</p>	<p>Pas awal-awal gw ikutan Facebook, kalo dulu biasa bangun menjelang subuh, abis solat gw <i>prepare</i> buat kerja. Setelah udah nikah, nyiap-nyiapin sarapan segala macam trus gw kerja. Berangkat kerja sekitar jam tujuh-an gitu. Sampe rumah sekitar jam tujuh jam delapan, nyiapin makan malam. Masih sempet nonton TV sampe jam 12 jam satu pagi gitu. Itu 2007-2008. Facebookan gw nyambi jam kantor sama pas malem abis makan, sambil nonton TV, nonton film, gw online. Gw pk modem telkom flash karena belum jamannya BB.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Biasa bangun menjelang subuh</li> <li>• Setelah solat, <i>prepare</i> utk kerja</li> <li>• Setelah nikah, siapin sarapan keluarga, pergi kerja.</li> <li>• Berangkat kerja pukul 7 pagi</li> <li>• Sampai ke rumah pukul 7 – 8 malam.</li> <li>• Menyiapkan makan malam</li> <li>• Nonton TV pukul 12 malam – pukul 1 dini hari.</li> <li>• Online disambi di kantor</li> <li>• Online setelah makan , dan sambil nonton film.</li> </ul>
<p>Kan lo punya temen, temen lo banyak, apa sih yang lo lakuin dengan temen-temen lo setelah di-<i>add</i>?</p>	<p>Kalo orangnya deket pas gw SD, SMP atau SMA, gw tanya kabarnya, kaya lo dimana sekarang, sibuk dimana, gw juga suka nanyain nomer telfonnya walaupun gw udah punya facebook mereka. Cuma menurut gw tetep kalo kontak-kontakan lebih <i>private</i> kalo sms atau telfon. Lebih <i>private</i>, maksudnya karena lebih menghormati orangnya aja, langsung <i>ke network</i>nya dia aja, dibanding pake FB. Tapi kalo sekedar <i>say hi</i> sama temen lama, paling di statusnya atau gw <i>inbox</i>. Pokoknya gw lebih <i>excited</i> ketemu sama temen-temen gw.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• teman dekat waktu SD, SMP, SMA</li> <li>• Menanyakan kabar</li> <li>• Minta nomer telepon</li> <li>• Mengontak lebih <i>private</i> dengan SMS atau telepon</li> <li>• Lebih <i>private</i> karena menghormati orang</li> <li>• Lebih <i>private</i> karena langsung menghubungi <i>network</i>, langsung ke orang yg dituju.</li> </ul>
<p>Ngaruh ga pas lo ketemu temen-temen lama di FB nih, berlanjut nggak sih di kehidupan sehari-hari kaya ketemu langsung?</p>	<p>Ada yang berlanjut ketemuan langsung tapi ga sampe sebanyak temen-temen yg gw <i>add</i>. biasanya ada yang basa-basi aja di FB keliatannya deket tapi ternyata ga deket-deket amat. Tapi salah satu keberhasilan itu ya gw mau reuni ini sama temen-temen SD. Salah satu keberhasilan FB hehehehe...</p>	

<p>Abis lo nikah, kegiatan lo sehari-hari dengan Facebook itu gimana?</p>	<p>ga terlalu berubah ya. Mungkin kalo <i>update status</i> agak jarang awalnya. Kalo lagi pengen, ya gw nulis, kalo nggak pengen ya nggak. Tapi kalo dulu senengnya bikin <i>notes</i>. Dibanding <i>update status</i> gw lebih seneng bikin notes.</p> <p><i>Update</i> foto juga jarang, fotonya lebih banyakan foto anak gw aja. Kalo <i>update</i> foto gw masih <i>concern</i> banget sama <i>copyright</i> gitu, gw juga ga mau foto gw banyak beredar di dunia maya gitu, nggak mau. Gw nggak mau yang akhirnya jadi banyak kejadian fotonya diambil. Takut..takut..</p>	<p>Setelah menikah:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• agak jarang update status.</li> <li>• dulu lebih sering menulis notes.</li> <li>• jarang update foto sendiri.</li> <li>• banyak foto anak.</li> <li>• menulis kalau sedang pengen saja (sesuai keinginan hati).</li> <li>• concern dgn copyright di FB</li> <li>• tidak mau foto-foto beredar di internet.</li> <li>• takut foto diambil sama orang lain.</li> </ul>
<p>lo mulai sering <i>update</i> status kapan?</p>	<p>Mulai 2010 kemaren-kemaren itu, gw mulai aktif nulis-nulis status biasanya lebih <i>comment</i> keadaan hari itu apa ya, kalo ada yang aneh di jalan atau apa, atau ya sekedar <i>announce</i> pekerjaan lah, <i>comment</i> berita di TV lah . kaya gitu-gitu, itu sebelum 2011.</p>	<p>Awal 2010:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• sering update status</li> <li>• mengomentari jalan</li> <li>• announce pekerjaan</li> <li>• mengomentari berita TV</li> </ul>

<p>Kalo sekarang di status lo banyak ngomongin tentang Umar. Kenapa?</p>	<p>Bener..bener, Umar itu umur 20 bulan waktu gw mulai sering nulis-nulis status di FB. Hmm..itu juga karena gw udah pisah sama suami gw, jadi menurut gw nggak ada yang perlu diomongin lagi tentang dia (mantan suami). Sebelum pisah pun juga, status FB gw bisa dibilang nggak pernah ngomongin hubungan gw yang personal dengan suami. Karena buat gw tidak untuk diketahui <i>public</i> aja. temen-temen gw biasa aja. Gw juga ga pernah ngalamin yang namanya punya temen lama atau temen baru, diluar dunia maya lho ya...tau gw punya anak, abis itu dia nanya tentang suami gw, nah..ga pernah tuh ada yang nanyain tentang hal itu. Kaya misalnya kabar suami, suami kerja dimana. Status gw juga ga pernah ceritain tentang kehidupan sehari-hari gw dengan suami. Mungkin orang yang temenan sama gw juga ngerasa gw nggak pernah <i>update</i> status tentang hubungan personal gw dengan suami gw. Mungkin nih ya mungkin, walaupun gw nggak ngomongin dia dan nggak ada foto dengan dia di facebook, orang juga nggak bertanya-tanya tentang itu. Karena gw nggak biasa untuk meng-<i>update</i> hal-hal tadi itu lah.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sering update status: ketika anaknya berumur 20 bulan / 1,5 tahun.</li> <li>• Alasan update status: karena pisah dari suami</li> <li>• Status FB tidak pernah membicarakan hubungan personal antara dia dgn suami.</li> <li>• Hal yg dianggap private: <ul style="list-style-type: none"> <li>- hubungan personal dgn suami</li> <li>- menanyakan ttg suami</li> </ul> </li> <li>• Cara menjaga privacy <ul style="list-style-type: none"> <li>- tidak pernah membicarakan suami kepada teman &amp;</li> <li>- tidak menaruh foto di FB.</li> </ul> </li> <li>• Teman-teman informan tahu kalau informan bukan tipe yg suka membahas kehidupan pribadi.</li> </ul>
--	---	---

<p>Kalau ketemuan langsung sama temen-temen lama itu, masa nggak ada sih yang nggak sengaja nanyain?</p>	<p>Ada sih temen SD, temen lama terus ketemuan di Facebook. Temen SD yang belum tau ceritanya terus ketemuan langsung. Terus dia nanya suami gw mana, gw jawab ga ikut, baru abis itu gw ngomong kalo gw udah pisah. Itu kejadian tahun 2011 ini, ada beberapa orang. Ini kejadian pas ketemuan buat bikin panitia reuni SD gw. Kan mereka secara nggak langsung nanyanya kaya gini, “ko kita ngumpulnya di poin square kenapa nggak di bintaro aja?” Dulu, tempat gw tinggal selama gw nikah itu di Bintaro. Mereka kan ga tau kejadiannya gw udah pisah, dan dulu pas masih nikah itu kita sempet kumpul-kumpul di Bintaro. Jadi mereka nanya kenapa jauh-jauh amat di lebak bulus. Trus gw jawab, gw lagi balik ke Pamulang (rumah nyokap gw), trus mereka nanya, “emang kenapa? Karena suami lo lagi tugas? Jadi lo kerumah nyokap, gitu?” Gw jawab nggak, karena gw udah pisah. Begitulah hehehehe...<i>i’m single but double.</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teman lama menanyakan suami: <ul style="list-style-type: none"> <li>- menjawab singkat</li> <li>- menjelaskan jika ada pertanyaan lebih lanjut.</li> </ul> </li> <li>• Peristiwa 2011: <ul style="list-style-type: none"> <li>- rapat reuni SD di Lebak Bulus.</li> <li>- lokasi rapat tidak di Bintaro.</li> </ul> </li> </ul>
--	---	--

<p>Hal-hal yang menurut lo pribadi apa aja sih?</p>	<p>Kalo menurut gw sebenarnya, orang mau <i>update</i> status tentang kebahagiaan mereka atau masalah mereka pribadi masing-masing, cuma menurut gw kebahagiaan...selama nggak vulgar nggak apa-apa. Masalah nggak perlu terlalu sering-sering <i>diupdate</i>, apa-apa musti ditulis di facebook, rasa kangen atau apa kek gitu, menurut gw sih ga usah terlalu <i>diupdate</i> panjang-panjang &amp; terus menerus di status, punya masalah sih ga usah terlalu lo buka di status.</p> <p>Ada temen gw nih, gw tau dia lg ada masalah sama suaminya, sebenarnya sih statusnya biasa. Kalo orang baca ya dia nggak sampe detail menjelaskan, tapi dari statusnya gw tau dia ada konflik sama suaminya. Jadi dia nulis gini: "tuh kan aku didiemin lagi tanpa subjek, tanpa objek, tanpa keterangan apa-apa." Tapi menurut gw itu udah jelas gitu. Terutama buat orang-orang yang tau dia siapa, pekerjaannya apa, kegiatan dia apa sekarang, ya udah jelas lo ngapain. Lagi nggak jauh-jauh dari berantem hubungan suami-istri. Menurut gw yang gitu-gitu nggak perlu di <i>announce</i> di publik. buat apa?</p> <p>Kalau yang gw kenal deket, gw <i>personal message</i> orangnya. gw ga suka comment di statusnya tapi gw lebih seneng ke personal message. Gw bilang, yang kaya gitu-gitu nggak perlu lo <i>update</i>. Soalnya gw tau konflik dia sama suaminya kaya apa, jadi ngapain lo tulis-tulis, kalo mau cerita aja. Jangan lo buka ke orang umum kalo lo lagi berantem, lagi didiemin atau lagi apa. Jangan sampe orang lain tau lo lagi bermasalah sama suami lo gitu</p>	<p>Vulgar di FB:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● masalah yg terlalu sering di-update</li> <li>● semua hal ditulis.</li> <li>● kangen berlebihan, ditulis panjang-panjang.</li> <li>● punya masalah, dibuka di status.</li> </ul> <p>Peristiwa rumah tangga teman SD:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● konflik dgn suami.</li> <li>● istri kerap mengeluh lewat update</li> <li>● status.</li> <li>● status implisit &amp; tidak detail</li> <li>● informan menegur lewat personal</li> <li>● message, tidak mengomentari status.</li> </ul> <ul style="list-style-type: none"> <li>● Status yg ditulis tanpa menunjuk kpd orangnya langsung tetap berpotensi vulgar di mata informan karena terlalu sering dibahas.</li> <li>● FB adalah tempat orang yg juga saling mengenal di dunia nyata. (saling tahu kegiatan, pekerjaan, apa &amp; siapa)</li> <li>● FB adalah lahan publik.</li> <li>● Informan tidak suka mengomentari status yg sifatnya mengeluh &amp; membicarakan orang lain yg sama-sama dikenal.</li> <li>● Informan adalah orang yang straight to the point.</li> </ul>
---	--	--

	<p>atau pasangan. <i>Gw straight to the point gw personal message aja orangnya.</i> Ini temen SD gw.</p> <p>Ada lagi nih temen gw SMP yang statusnya kebanyakan tentang masalaaaaah aja. Tanda kutip ya mungkin dia nggak mengeluhkan, pengen orang tau kalo orang tuh ada masalah dengan temen sekantor. Tapi ya menurut gw jangan sampe hal yang begitu yang menyangkut hubungan lo sama orang lain jangan terlalu diekspos. Orang lain tuh kaya orang nggak tau situasinya kayak gimana, itu kan jadi bias. Bisa jadi lo menimbulkan konflik lebih dalam dengan orang yang bersangkutan, antara kedua belah pihak.</p> <p>Dan kayanya dengan judul yang dikasih sama FB dengan kata status, kayanya smua orang tuh mengartikan apa yang terjadi sama lo, apa yang lo rasa, lo lakuin semuanya tentang lo. Lebih ke emosional status. Padahal kan menurut gw, itu cuma title yang dikasih sama FB, kalo dulu friendster nih, namanya kan testimonial. Makanya orang lebih ke nanya apa kabar, terus nulis kaya menurut gw si orang ini orangnya kaya gini gini gini. Itu kan testimonial gara-gara karena title aja sebenarnya. Bisa aja orang itu, kaya testimonial di friendster kan kaya comment terhadap diri kita dari orang lain, kalo orang lain mau nulis <i>say hi</i> atau apa kan bisa-bisa aja kan. Sama kaya FB sekarang, gw nulis status apa nanti di komentarin apa malah jadi hai apa kabar, suka kaya gitu kan, suka enggak nyambung benernya. Jadi cuma lucu-lucuan. Suka nggak nyambung, tapi penggunaanya sendiri terlalu membawa itu sampe</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• kejadian teman SMP: <ul style="list-style-type: none"> <li>- masalah di kantor.</li> <li>- status implisit.</li> <li>- ingin orang lain tahu dia py masalah.</li> <li>- menegur teman yg suka mengeluh di status</li> <li>- lewat personal message.</li> </ul> </li> <li>• Status FB bias karena orang-orang saling mengenal satu sama lain tp tidak tahu inti atau kebenaran masalahnya.</li> <li>• terlalu banyak mengekspos masalah</li> <li>• sering mengeluh di status.</li> <li>• konflik tambah pelik karena byk yg tahu.</li> <li>• Status FB hanya title, tp jd disalahartikan orang-orang dan berkembang jd emosional status.</li> <li>• Status FB suka jadi ajang basa basi menanyakan kabar.</li> <li>• Status FB utk lucu-lucuan, suka nggak nyambung dgn status yg ditulis.</li> <li>• Informan merasa orang-orang sangat bergantung pd status.</li> </ul>
--	---	---

	ke tempat bahwa FB punya hubungan yang sangat emosional dengan dia. Hubungan ketergantungan.	
Status lo banyak yang komentarin nih! Lo dekat dengan orang-orang ini? Misalnya sama Endah Kusuma Rani?	Oh itu temen SMA gw, lumayan dekat kelas 3 tiap hari pulang pergi bareng ke sekolah. Tentang hubungan personal gw, hubungan rumah tangga gw, nggak lho ya! Dia nggak tau karena kita baru ketemu lagi di Facebook. Lebih banyak komunikasi di BB. Nge-add udah lumayan lama, tapi jarang kontak banget sama dia. Lebih sering justru di BBM-an. Tapi jarang kasih komentar di status FB gw, dan kayanya dia nggak tau kalo gw udah pisah sama suami gw. Kalaupun tau, mungkin dari temen-temen yang lain. Jadi gw nggak mengkonfirmasi hal itu ke dia. Tapi kalo dia nanya atau menyinggung hal itu, baru gw ngomong apa adanya. Tapi kalo orang nggak nanya, gw nggak perlu memulainya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Informan tidak menceritakan hub.personal &amp; rumah tangga ke teman dekat waktu SMA yg sering mengomentari status informan.</li> <li>• Informan tidak mengkonfirmasi keadaannya wlpn sering BBM-an dgn temannya.</li> <li>• Informan tidak keberatan untuk menjawab jika temannya bertanya ttg keadaan rumah tangganya.</li> </ul>
Kalo Sari Bundanya Ara itu siapa?	itu temen SMA pas kelas 3 hampir tiap hari pulang bareng dan sekarang anaknya Sari sama anak gw satu kelas sekarang. Jadi justru menurut gw hubungan personal gw sama Sari lebih dekat daripada waktu SMA. karena rumahnya dekat juga dan gw suka cerita ke dia. Temen nebeng waktu SMA tapi ga sampe cerita-cerita tentang masalah pribadi gitu. Malah sekarang gw lebih dekat sama Sari dibanding Rani (Endah Kusuma Rani) karena Rani tinggal diluar pulau Jawa, kalo Sari jadi dekat karena gw tinggal di rumah nyokap setelah gw pisah, tapi gw belum kerja, gw ketemu Sari tiap hari karena nganterin Umar ke sekolah .	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hubungan personal informan dengan temannya lebih dekat ketika anak mereka satu kelas dan sering bertukar cerita.</li> </ul>

<p>Lo berenti kerja setelah lo nikah?</p>	<p>Setelah gw nikah, gw masih kerja. Gw nikah awal januari 2008, gw berenti kerja itu Mei 2010 pas Umar kira-kira umur 1 tahun. gw nganggur 7 bulan. Gw kerja lagi Desember 2010 setelah gw pisah. Gw pisah sama mantan suami itu pas Umar 1,5 tahun dengan umur pernikahan 2,5 tahun. Jadi gw ga langsung hamil.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 2007 ikut FB.</li> <li>• Januari 2008 menikah.</li> <li>• Mei 2010 berhenti kerja, anak umur 1 tahun.</li> <li>• Mei – Desember 2010 ibu rumah tangga.</li> <li>• Desember 2010 wanita karier Desember 2010 <ul style="list-style-type: none"> <li>- resmi bercerai, anak umur 1,5 thn.</li> <li>- umur pernikahan 2,5 tahun.</li> </ul> </li> </ul>
<p>Sari tau lo pisah atau gimana?</p>	<p>Gw cerita ke dia, bulan oktober 2010.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Oktober 2010.</li> <li>• mengungkapkan keadaan rumah tangga kpd teman tanpa ditanya terlebih dahulu.</li> </ul>
<p>Kan lo bilang kalo orang nggak nanya, lo nggak bakal cerita karena terlalu pribadi. Kalo sama Sari kenapa lo yang mulai cerita?</p>	<p>Kalo sama Sari karena anak gw satu sekolah, gw juga masukin Umar sekolah, gw langsung cerita sama gurunya karena gw pengen di sekolah baik gurunya atau dari orang tua murid yang lain itu bisa bantu gw lihat perkembangan gw dengan Umar yang mungkin luput dari gw. Posisi gw kan sekarang gw harus kerja, gw jadi nitipin Umar itu dengan kondisi Umar seperti apa, jadi orang lebih <i>aware</i> dan <i>care</i> karena kekurangan di dalam keluarga gw.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengungkapkan keadaan keluarga inti yg tidak lengkap karena perceraian kpd guru &amp; beberapa orang tua murid di kelas.</li> <li>• Alasan mengungkapkan perceraian: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tuntutan anak yg mau masuk play group.</li> <li>- Tuntutan wanita karier yg menitipkan anak tanpa kehadiran orang tua.</li> <li>- agar lingkungan tempat anak sekolah aware &amp; care dgn anak informan.</li> </ul> </li> </ul>
<p>Orang tua murid yang lain ada berapa?</p>	<p>kan satu kelas 8 anak. yang tau cuma 4 orang tua aja.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• tidak cerita ke semua orang tua murid di kelas.</li> <li>• Hanya ½ dari jumlah orang tua yg diberitahu tentang sikon keluarga informan.</li> </ul>

<p>Kriteria lo untuk memilih 4 orang tua itu dan bukan yang lain apa?</p>	<p>Alasan pertama karena ada yang batuin gw liatin Umar, kan gw harus kerja lagi, jadi siapa tau ada sikapnya dan omongannya Umar yang gw luput tapi benernya penting banget untuk masa pertumbuhan dia terutama psikologisnya. Yang gw khawatirkan misalnya kalo Umar jadi lebih tertutup, mungkin di rumah dia ga kelihatan kaya gitu cuma kalo diluar apa dia jadi membatasi diri atau gimana-gimana sama temennya, kayak ga mau main sama temennya, nutup diri, atau dia ga percaya sama orang.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alasan mengungkapkan keadaan keluarga kpd orang lain: <ul style="list-style-type: none"> <li>- faktor psikologis anak yg tanpa figur ayah.</li> <li>- khawatir ada perubahan sifat pd anak.</li> </ul> </li> </ul>
---	---	---

<p>Kalo Sari kan taunya lo pisah karena lo kasih tau dia, jadi bukan tau sendiri dari Facebook. Pernah nggak ada temen di facebook yang tau lo mungkin pisah atau curiga lo udah pisah karena liat tampilan facebook lo, abis itu nanyain waktu ketemu. Ada ngga?</p>	<p>Pernah ada yang nanyain gw, tapi gw lupa siapa. Jadi begitu <i>confirm</i>, baru dia bilang pantasan ko udah ga ada status <i>married</i> di facebook, cuma ada foto gw doang sama Umar, status gw cuma ngomongin Umar doang, itu gw lupa siapa dan kapan gitu dia nanya. Gw lupa dia nanya pas lg <i>chatting</i> atau ketemuan ya?? kalau ga salah cewe. Pas dia nanya gitu, gw jawab. Gw lebih suka <i>clear</i> aja, tanpa bermaksud buka aib ya. Jadi orang nggak nyangka macem-macem. Gw mending orang tau gw pisah daripada tau gw ribut. Jadi gw mendingan orang tau karena gw cerita daripada orang ngeliat dan bikin asumsi sendiri kalo gw lagi ribut. Kadang orang nganggep orang pisah itu ya ribut. Gw menghindari persepsi orang yang nganggep oh hubungan rumah tangganya lagi kacau, daripada gitu mending orang tau sekalian kalo gw udah pisah, ga usah ditutupin. Gw belajar untuk ga nutupin karena buat gw itu terapi buat gw. Terapi untuk ngadepin iya..iya gw memang keadaannya begini. Jadi gw buka, selama orang emang nanya ke gw. Kalo nggak nanya, ya gw ga akan ngomong apa-apa.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ada teman di FB yg tahu informan single-parent karena melihat tampilan profile informan.</li> <li>• mengatakan apa adanya ketika ada yg bertanya langsung.</li> <li>• lebih senang orang tahu dari dia langsung untuk mengurangi asumsi.</li> <li>• terbuka utk menghindari persepsi orang tentang rumah tangganya sebagai rumah tangga yg kacau, wlpn pd intinya sudah berpisah.</li> <li>• menutup informasi mengenai detail &amp; penyebab inti perceraian rumah tangganya.</li> <li>• Mengungkapkan diri sebagai single-parent adalah terapi jiwa bagi dirinya kepada lingkungan luar.</li> </ul>
---	--	--

<p>Pernah ga lo kasih tau seseorang tentang informasi lo anggep <i>private</i>, tapi benarnya lo ga deket-deket banget sama orang itu?</p>	<p>nggak, jadi gw musti tau orangnya kaya gimana, deketnya itu kaya gw kenal orang ini cukup lama, kaya temen-temen SD gw, walaupun mungkin waktu SD gw terlalu deket banget sama mereka, tapi gw lebih <i>open</i> sama mereka sekarang karena kita sembilan tahun bareng-bareng dari TK sampe SD, jadi walaupun kesehariannya ngga musti bareng-bareng, nggak selalu kemana-mana berdua atau bergerombol sama anak yang itu-itu aja, cuma secara personal sebenarnya kita satu sama lain udah saling tau. Karena hubungan itu kan kebangunnya udah dari lama dari TK dan SD, dari temen kecil banget jadi mereka lebih mandangnya objektif dan lebih menghargai gw. Ya...<i>feeling</i> kali ya yang gw anggep memang temen-temen gw. Kaya temen-temen kuliah di kommas juga bisa dibilang...kadang gw dateng kuliah telat, pulang kuliah langsung pulang. Jadi kaya gw sama elo, sebenarnya dulu jarang cerita-cerita kan?! cuma gw bisa ngomong sama lo karena gw memang ngerasa gw punya <i>personal emotion</i> aja sama lo. Mungkin gw lebih deket ke juju (teman kuliah kommas, red) karena sering pulang bareng, sering ngobrol sama juju, tapi <i>basically</i> sama temen-temen yang lain gw bisa cerita, temen-temen kuliah kommas ya, misalnya sama dita gw bisa cerita, bisa langsung kebuka sama mira yg juga teman waktu kuliah s1 dulu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak pernah menceritakan informasi yg dianggap <i>private</i> kpd orang yg tidak begitu dekat.</li> <li>• Teman dekat menurut informan: <ul style="list-style-type: none"> <li>- teman TK</li> <li>- teman SD</li> <li>- teman kuliah s1</li> <li>- lebih open ke mereka</li> <li>- kenal cukup lama</li> <li>- tidak harus selalu ketemu.</li> <li>- tidak selalu pergi barengan.</li> <li>- saling tahu karena hubungan yg cukup lama.</li> <li>- feeling dari diri sendiri.</li> <li>- - ada personal emotion.</li> </ul> </li> </ul>
--	--	--

<p>Ada bedanya ga waktu lo ngebuka informasi privat ke temen cowo atau cewe?</p>	<p>Tanggapan masing-masing orang beda sih, dari sudut pandang cowo dan sudut pandang cewe. Ada temen SD gw yang begitu tau gw pisah, dia cowo nih, yang lebih disorotin tuh sama dia....dia bilang ga mungkin kalo alesannya cuma prinsip, pasti ada hubungannya sama keadaan ekonomi. Itu menurut dia yang cowo. Pasti ada hubungannya dengan keadaan ekonomi. Ga mungkin, yang bisa bikin pisah tuh, yang bisa bikin..bikin segala macam tuh menurut dia lebih karena ini ada keadaan ekonomi yang nggak memungkinkan atau gw terlalu banyak nuntut padahal <i>basically</i> bukan itu. Tapi temen cowo gw <i>keukeuh</i> dengan itu, karena alasan yang gw kemukakan sebenarnya dan yang gw ceritain ke dia dari sudut pandang Abi (mantan suami, red), menurut dia tidak masuk akal dua-duanya. Yang menurut temen gw itu masuk akal adalah oh <i>it's all about the money</i>. Tetapi ada lagi kan yang mikirnya, bisa dimengerti alasannya karena dia sebagai laki-laki, temen gw ngerti ego-nya laki-laki sejauh mana. Kalo buat temen-temen yang perempuan kan beda lagi, jadi ya kaya gitu. Jadi gw nggak keberatan untuk cerita hal-hal privat ke cowo, dan tetep dengan aturan yang sama, selama orang nggak nanya, gw nggak cerita.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pria menanggapi informasi private informan dgn hal-hal yg logis &amp; subjektif</li> <li>• cerai karena masalah ekonomi, uang.</li> <li>• faktor istri banyak nuntut.</li> <li>• faktor pria punya ego sebagai suami.</li> </ul>
<p>Selain temen SD, siapa lagi yang bisa lo bilang dekat.</p>	<p>Ada sahabat SMA gw juga, jadi kriterianya punya kedekatan emosional yang sama gitu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kriteria teman dekat: kedekatan emosional.</li> </ul>

<p>Maksudnya emosional yang kayak gimana ya?</p>	<p>Gw bisa percaya sama orangnya, walaupun kenalnya baru tapi kalo gw bisa percaya dan orangnya komunikatif...enak diajak ngobrol, <i>broad minded</i> itu gw bisa. Jadi bisa temen baru juga bisa terbuka gwnya. Untuk masalah pribadi itu, gw mencari pendapat yang bisa dibilang lebih netral dan mungkin pengalaman di bidangnya. Misalnya nih baru kenal sama orang kantor, tapi gw nanya masalah..... pandangan dia sebagai seorang bapak, suami, lawyer, nih kalo ada masalah kaya gini gimana kalo menurut dia. Jadi itu ngebantu gw buat ngeliat masalah gw lebih objektif aja. Gw ga selalu nyalahin dia (mantan suami, red) dan nggak terlalu nyalahin diri gw sendiri. Yaudah yang terbaik kaya gini, yasudah jalanin aja. Jadi kedekatan emosionalnya tuh lebih ke masalah nyambung atau nggaknya gw sama orang yang gw ajak bicara, dan bisa dipercaya orangnya, insya Allah...</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Kedekatan emosional: <ul style="list-style-type: none"> <li>- komunikatif</li> <li>- enak diajak ngobrol</li> <li>- <i>broad minded</i></li> <li>- bisa dipercaya</li> <li>- temen baru tidak masalah</li> <li>- nyambung diajak bicara</li> </ul> </li> <li>● Minta saran masalah pribadi: <ul style="list-style-type: none"> <li>- netral</li> <li>- berpengalaman di bidang</li> <li>- spy objektif</li> </ul> </li> <li>● tidak menyalahkan diri sendiri</li> <li>● tidak menyalahkan mantan suami</li> <li>● mencari yg terbaik</li> </ul>
--	---	--

<p>Yang bisa dipercaya misalnya gimana taunya kalo sama orang yang baru dikenal?</p>	<p>Nggak ember. Kalo baru kenal sekedar kenal, terus nggak ada hubungannya dengan masalah gw dengan profesinya yang bisa gw mintain pendapat profesionalnya, gw nggak terlalu mengungkapkan gw ini siapa, gimana kehidupan gw. Jadi sekedar cerita kalo dia nanya, ya gw jawab tapi nggak detail. Kalo akhirnya dia nanya masalah privat gw kaya nanya rumah tangga gw, ya pada akhirnya gw jawab udah pisah, dan kalo ditanya kenapa pisah gw akan jawab beda prinsip. Jadi cuma segitu aja. Nggak sampe beda prinsipnya gw kasih tau disebelah mana antara gw sm mantan suami, yaudah ngerasa nggak bisa ya mau gimana? Gimana dong?! (ketawa). Pokoknya mau kata orang baru kenal, temen lama, kedekatan emosional itu lebih kaya diajak ngomong nyambung. Kalo sama temen lama, karena dulu sering bareng walaupun sekarang jarang ketemu tapi gw tetep berasa dekat. Kalo pun orang baru, diajak ngomong nyambung, gw lebih menilai pendapat mereka secara profesional aja. Prinsipnya kalo orang nggak nanya, gw ga cerita. Kalo orang nanya, ya gw bilang udah pisah aja. Terus kalo gw lebih percaya lagi sama dia, gw bisa lebih terbuka tentang rumah tangga gw, tanpa bermaksud untuk ngejelekin orang lain.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bisa dipercaya: nggak ember</li> <li>• Bertemu orang baru: <ul style="list-style-type: none"> <li>- tidak terlalu mengungkapkan siapa &amp; bgmn</li> <li>- hidup dia.</li> <li>- menjawab pertanyaan tp tidak detail.</li> </ul> </li> <li>• Masalah private: rumah tangga.</li> <li>• orang menanyakan ttg masalah perceraian: hanya menjawab beda prinsip.</li> <li>• Menilai pendapat orang secara profesional</li> <li>• semakin percaya dgn seseorang, <ul style="list-style-type: none"> <li>- informan semakin terbuka ttg kehidupan</li> <li>- rumah tangga.</li> <li>- terbuka bukan berarti menjelekan orang lain</li> </ul> </li> </ul>
--	---	--

<p>Tapi pernah nggak, temen-temen di facebook itu kan banyak yang temen lama, jarang ketemu, kalo Srikandi ini siapa?</p>	<p>Srikandi tau masalah gw, ini temen SMA. Sebenarnya nggak tau langsung, karena dia dokter umum. Gw waktu itu lagi pengen minta resep sama dia, terus dia nanya, "lo lagi pulang ke Pamulang? Main ke Pamulang?" Jadi ya gw jawab nggak, gw emang di Pamulang. Jadi ya gt..dia nanya lagi, "lho ko bukannya disini?"(bintaro,red). Kayak yang tadi gue bilang, jadi semua orang rata-rata tahu gw tinggal di Bintaro. Jadi pas gw bilang lagi pulang ke rumah nyokap, ditanyain lagi pulang ke rumah nyokap berapa lama? Naaaah! Kalo udah begitu tuh, gw jawab aja "sampe gw bisa punya duit buat beli rumah sendiri" tuh dia jawabnya hehe...jadi karena dia nanya, jadi intuitif. Jadi maksudnya ga bermaksud nanya...ada beberapa yang nggak nanya langsung tapi lebih ke....ooh sekarang gw di Pamulang, oh balik lagi ke Pamulang.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teman SMA, dokter, bertanya ttg tempat tinggal, dijawab tidak detail.</li> <li>• Menjawab pertanyaan tidak detail spy orang py intuisi sendiri mengenai diri informan.</li> <li>• orang cukup tahu sebatas informan balik ke rumah orang tua.</li> </ul>
<p>Srikandi ini nanya lebih lanjut nggak pas lo bilang di rumah nyokap?</p>	<p>Kandi ini nanya, "ooh di pamulang sekarang, lg main atau gimana?" Yaudah gw bilang gw emang di Pamulang sekarang, karena gw begini. Dia nanya lagi, "maksut looo?"</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• menjawab apa adanya jika ditanya terus-terusan.</li> </ul>
<p>Waktu SMA deket sama Kandi?</p>	<p>Deket banget waktu SMA kelas 1.</p>	
<p>Kan Kandi <i>comment</i> di status lo bulan Januari. Suka ketemu sama Kandi ga?</p>	<p>Gw belum pernah ketemuan sama dia lagi sejak dia nikah tahun 2010 Februari. Kebetulan bapak mertuanya dia, temen bokap gw. Jadi gw nyambung sama dia.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tipikal teman dekat: <ul style="list-style-type: none"> <li>- teman sejak SMA.</li> <li>- - nyambung.</li> </ul> </li> </ul>
<p>Ogt. Lo bilang ga sama Kandi jangan bilang siapa-siapa tentang rumah tangga lo?</p>	<p>Nggak sih.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak melarang teman spy tidak memberitahu ttg keadaan informan.</li> </ul>

<p>Ada temen atau orang yang sempet lo titipin pesen kaya gitu?</p>	<p>Kalo ga salah ada, temen-temen paskib gw di SMA. Kita deket banget. Ada di facebook. Ada suami-istri yang seangkatan sama gw dan paskib juga. Dia (mantan suami,red) gw juga dulu paskib. Gw emang pengen cerita sama mereka aja, mereka kaget. Terus gw bilang, jangan kasih tau temen-temen yang lain dulu ya, biarin aja ntar ada waktunya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Informan hampir tidak pernah menyebut nama mantan suami.</li> <li>• Melarang teman membeberkan kabar perceraian kpd teman lain krn mantan suami ada di lingkungan yg sama.</li> <li>• Teman dekat: <ul style="list-style-type: none"> <li>- teman seangkatan</li> <li>- teman satu ekskul paskib.</li> <li>- pasangan suami-istri</li> </ul> </li> <li>• Mengungkapkan perceraian kpd teman yg dirasa dekat sekali, tanpa ditanya terlebih dahulu.</li> </ul>
<p>Lo cerita ke mereka karena apa? Karena mereka nanya dan lo jawab seperti biasanya?</p>	<p>Karena.....mereka nggak nanya sih, tapi cepet atau lambat pasti mereka tau. Karena kalo biasanya kita ngumpul, dia ada (mantan suami, red). Dulu-dulu kalo ngumpul gw pasti dateng sama dia. Selama gw nikah itu, kita ngumpul 3-4 kali dengan usia pernikahan gw yang 2,5 tahu. beberapa kali ketemuan. ya 3 tahun lah periode gw ketemuan sm mereka itu, pas gw pisah, gw masih ketemuan sama mereka, si pasangan paskib itu dan teman-teman paskib yang lain ya!</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengungkapkan keadaan rumah tangga karena ada kebiasaan kumpul bersama dgn teman ekskul bersama mantan suami.</li> </ul>

<p>Ketemuan sama mereka ini kapan aja emang?</p>	<p>Sebelum nikah sempet kumpul sekali, terus sesudah nikah ya...3-4 kali. Dari sebelum nikah, yah 3 tahun lah itungannya. Ketemu lagi kali pas ada yg lahiran, atau ada yang sakit, kita ketemu..itu udah tanpa suami. Mereka sih nggak ada yang nanya. Ada satu yang nanya, namanya Yogo. Tapi nanya ke suami-istri yang udah gw ceritain tadi itu, bukan ke gw langsung. Yang gw ceritain itu kan suami istri namanya Alida sm Adit yang anak Paskib. Pas Adit jalan sama Yogo, Adit BBM gw terus bilang kalo Yogo nanyain nih! kayanya curiga ko gw kalo dateng lahiran anaknya siapa gt sendirian mulu. Adit nanya boleh ga dikasih tau. Gw jawab nggak apa-apa. Yaudah baru deh Adit kasih tau ke Yogo. Gw juga BBM <i>private</i> ke Yogo, gw bilang "yaa..gitu ya, Go! tapi lo jangan bilang anak-anak dulu" Karena kan temen-temen gw kenal sama mantan suami, satu sekolah, satu eksul pula, seniornya mereka, jadi dunia sempit kan, dimana-mana orang tau. Akhirnya mereka pada tau sendiri aja, karena gw biasanya sama ini (mantan suami, red), ko sekarang nggak sama sekali. Jadi mungkin mereka tanya sama yang udah tau jadi mereka tau. Begitulah...begonoh...</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kejadian teman paskib (Yogo) bertanya kpd teman dekat informan (Adit) ttg rumah tangga informan: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Adit menghubungi informan, minta izin.</li> <li>- informan mengizinkan.</li> <li>- informan menjapri Yogo via BBM utk klarifikasi.</li> </ul> </li> <li>• Melarang Yogo memberitahu orang lain.</li> <li>• Tetap datang ke acara kumpul bareng teman SMA sebagai bentuk keterbukaan informan ttg kondisinya sekarang.</li> <li>• Tidak menutup diri dengan perceraian.</li> </ul>
<p>ada masa-masa lo nggak <i>update</i> status itu kenapa?</p>	<p>Males aja, lagi nggak sempet <i>update</i>. kalo buka facebook, wah gw waktunya panen di farmville. Kalo ada masalah gw ga mau terlalu ini (terbuka,red) ada juga masanya gw nggak punya pembantu lagi nggak kerja, jadi nyentuh laptop tuh lama banget bisanya. Itu pas Mei sampe Desember ya 2010 ya. jadi gw cuma pengen liat apa kabar orang-orang, terus ada trend apa, main farmville, udah matiin lagi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak update status di FB Mei-Des 2010: <ul style="list-style-type: none"> <li>- tidak sempat</li> <li>- lebih banyak main game di FB</li> <li>- banyak kerjaan rumah tangga, tidak ada PRT</li> <li>- lebih byk ngecek kabar orang dari FB</li> <li>- ngecek trend di FB.</li> </ul> </li> </ul>

<p>Boleh nggak dirunutin lagi kegiatan lo dari 2007 itu?</p>	<p>Ikut gabung facebook itu 2007 sambil kerja, nikah 2008 masih kerja facebookan juga, anak gw lahir 2009, terus 2010 bulan Mei berenti kerja. Abis itu gw kerja lagi akhir Desember 2010 sampe sekarang. Gw pisah itu September 2010. Gw tuh berhasil mematahkan problemnya tuh pas gw berenti kerja. Gw berenti kerja karena..oke! gw waktunya ngurusin anak dulu, kebetulan pembantu gw waktu itu mau ngelahirin dan gw belum dapat pembantu yang bisa dipercaya. Gw berenti kerja lebih karena anak dulu, tapi setelah itu baru gw liat ada yang nggak beres nih dengan Abi! Umar (anak,red) tuh 1 tahun 2 bulan pas stop kerja.</p>	<p>Kronologis hidup:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• 2007: ikut FB, wanita karier</li> <li>• 2008 menikah</li> <li>• 2009 melahirkan</li> <li>• Mei 2010 <ul style="list-style-type: none"> <li>- ibu rumah tangga</li> <li>- anak umur 1 tahun</li> <li>- problem rumah tangga</li> </ul> </li> <li>• Sept 2010: bercerai</li> <li>• Des 2010: kembali menjadi wanita karier</li> <li>• 2011: aktif mengupdate status.</li> </ul>
<p>mantan suami lo itu orangnya kaya apa ya?</p>	<p>Dia emang tipikal orang yang suka istrinya di rumah, nah tapi dia...karena tau dari awal gw udah kerja, jadi dia nggak ngelarang. Tapi dia lebih seneng istrinya di rumah, nggak kerja. Gw sebenarnya kerja itu nggak terlalu mikirin karier dan nggak pernah mikirin duit benernya, dari awal gw kerja. Gw kerja untuk idealisme dia aja. Gw percaya masalah gaji sama jenjang karier itu ngikutin dengan kualitas kerja gw, kalo kinerja gw bagus itu akan ngikutin aja. Gw lebih ke <i>bargaining position</i> gw lebih besar aja pas gw pindah kerja misalnya. Gw sih karena itu aja. Jadi ga mikirin masalah ekonomi, yaa...kaya gw cerita sama temen cowo gw, dia bilang "lo kerja, lo bisa ngapa-ngapain sendiri, dan lo mulai s2 pula gitu. Buat laki-laki ada sebagian orang juga yang merasa takut akan hal itu."</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tipe mantan suami: <ul style="list-style-type: none"> <li>- suka istri di rumah</li> <li>- tidak melarang istri yg terlanjur py kerja.</li> </ul> </li> <li>• Informan orang yang tidak memikirkan uang saat bekerja, hanya utk idealisme diri.</li> <li>• Jenjang karier tergantung dari kualitas kerja, dapat bargaining position.</li> <li>• Informan di mata teman dekat: mandiri &amp; berpendidikan tinggi (s2).</li> </ul>

## DESKRIPSI CODING

### WAWANCARA: 20 SEPTEMBER 2011

PERTANYAAN	JAWABAN	INTISARI
<p>Kalau main FB seberapa sering sih?</p>	<p>3 jam lah rata-rata, biasanya main games itu, trus mm..nyari-nyari temen lagi, temen-temen lama, terus ada di home pagenya, diliat lagi, dibaca aja, lagi ngapain, lagi sibuk apa, udah berkeluarga atau belum (tertawa kecil).</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• online rata-rata 3 jam/hari.</li> <li>• Cari teman-teman lama</li> <li>• Melihat profile teman</li> <li>• Membaca kesibukan teman</li> <li>• Teman sudah berkeluarga atau belum</li> <li>• Mengetahui teman lagi apa pada saat itu.</li> <li>• Main games</li> </ul>
<p>Biasanya main FB tiap kapan?</p>	<p>Justru lebih sering bukanya pas jam kantor (tertawa), jamnya tuh kalo pas buka tuh soalnya...temen-temen yang udah lama nggak kontak itu lebih suka inboxnya tuh..ke emailnya FB...bukan ke email pribadi. emailnya ke facebook bukan ke email pribadi. Tanya apa-apa itu sukanya ke facebook. Mungkin karena semua orang yang pertama dibuka adalah facebook, jadi ya mereka inboxnya udah langsung kesitu. Akhirnya ya karena banyak inbox ke facebook, jadi ya tiap sampe kantor buka facebook. Sampe kantor biasanya jam ½ 9 trus main facebooknya gw <i>log-on</i>— in aja, kalo ada kerjaan ya facebooknya nggak diapa-apain, minimize jadi idup terus sampe gw pulang kantor.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• online ketika jam kantor dari PC</li> <li>• teman suka email ke personal message (PM)</li> <li>• tanya apapun lewat FB</li> <li>• FB, situs pertama yang dibuka semua orang</li> <li>• Banyak yang <i>message</i> ke PM</li> <li>• Di kantor jam 08.30 pagi</li> <li>• Log-on dan minimize sampai pulang kerja.</li> </ul>
<p>Kalau mengakses FB pakai apa?</p>	<p>Kalau di kantor pakai PC kantor, kalo di rumah pake laptop, tapi yang di blackberry <i>on</i> terus.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Online BlackBerry, selalu <i>log-on</i> tp tidak dimainkan.</li> <li>• Dari rumah, dengan laptop.</li> </ul>

<p>Alasan masuk facebook apa?</p>	<p>Karena banyak yg udah pake, jadi kayanya nggak salah juga sih! Buat nyari temen sih awalnya. temen-temen lama, khususnya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Banyak yang sudah pakai FB.</li> <li>• Awalnya untuk mencari teman lama.</li> </ul>
<p>Apa yang menarik dari status FB?</p>	<p>Sebenarnya selain cara tepat untuk ngumpulin orang, untuk dapat informasi, ya itu tadi temen-temen lama, lama-lama gw jadi bisa menganalisa ini orangnya kenapa ya, ada masalah apa ya? Ko dari statusnya temen beberapa ada yang lagi punya masalah rumah tangga kan kebaca walaupun ada yang implisit tapi ada juga yang eksplisit. Jadi bisa baca karakter orang sih lebih tepatnya. Oh ternyata si ini nih orangnya begini-beginiiii..aja! itu temen-temen SD, SMP.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cara tepat ngumpulin orang</li> <li>• Untuk dapat informasi</li> <li>• Bisa menganalisa masalah orang</li> <li>• Status teman lagi punya masalah rumah tangga</li> <li>• Status teman implisit &amp; eksplisit</li> <li>• Bisa baca karakter orang</li> <li>• Teman: SD, SMP</li> </ul>
<p>Kalau menurut pengalaman pribadi sehari-hari, lo pakai FB untuk ngapain aja?</p>	<p>Buat silaturahmi sama temen, buat eee...tanya-tanya butuh informasi, butuh pertolongan, nyari bukulah, nyari mmm...dokter yang bagus lah! Atau apa gitu, jadi tinggal update di status. biasanya suka pada jawab, kalau nggak nanti aaa...atau masuk ke wall group nanti ada yang ngerespon. Gw ikut beberapa group di facebook. Group SMP, group SD, group SMA, group foto, group foto itu ada beberapa lho! Sampe group kayak yang ada hubungannya sama politik, membangun papua lah, apalah...itu gw ikut karena diinvite. Tapi gw aktif yang berhubungan sama foto dan temen-temen lama SD dan SMP. Temen kuliah nggak ada.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Buat silaturahmi dengan teman</li> <li>• Tanya-tanya karena butuh informasi</li> <li>• Butuh pertolongan</li> <li>• Cari dokter</li> <li>• Suka pada jawab status yg diposting</li> <li>• Group FB: SD, SMP, SMA, fotografi, politik</li> <li>• Ikut group karena di-<i>invite</i></li> <li>• Posting di wall group supaya ada yg merespon.</li> </ul>

<p>Menurut pendapat kamu, orang-orang memakai FB untuk apa?</p>	<p>Kayanya kalo awal-awalnya yang gw tangkep, emang link untuk nyari-nyari temen ya! Tapi kalo sekarang tuh satu jadi buat jualan, sampe ada temen yang dia udah males buka facebook karena isinya orang jualan semua. Terus yang kedua buat eksis, penting-penting nggak penting deh yang <i>diupdate</i>. Terus yang ketiga, (lama berpikir) apa sih namanya... mm...oh! Sama beberapa group sih aku bilang lebih untuk beneran sesuai fungsinya untuk update informasi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• untuk link cari temen</li> <li>• untuk jualan</li> <li>• untuk eksis</li> <li>• update informasi</li> <li>• teman malas buka FB karena banyak jualan</li> <li>• update-an penting &amp; tidak penting</li> <li>• sesuai fungsi untuk update informasi.</li> </ul>
<p>Kamu menggambarkan diri kamu seperti apa dalam kehidupan sehari-hari tanpa facebook?</p>	<p>Cukup <i>easy going</i>, cuek tapi sensitif, peka sih..peka sama situasi aja tapi ya suka nggak peduli sama orang pengen ngomong apa, terserah gitu selama aku nggak gangguin orang yaudah! Selama aku nggak gangguin orang, aku nggak peduli orang ngomong apa.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• cukup <i>easy going</i></li> <li>• cuek</li> <li>• sensitif</li> <li>• peka dengan situasi</li> <li>• tidak peduli omongan org</li> <li>• tidak suka mengganggu urusan orang.</li> </ul>
<p>Kamu menggambarkan diri kamu seperti apa di facebook?</p>	<p>Pelontar <i>issue</i> (tertawa kecil) jadi kadang-kadang ada berita apa gitu, aku bikin statusnya berhubungan dengan berita itu. Kalau untuk pribadi sih biasanya emmm...(terdiam sejenak) aku pengen ngasih tau ke mantan suami kalo anaknya baik-baik aja (penekanan suara), anaknya sangat bisa diurus sama ibunya, anaknya sehat, karena memang komunikasinya jarang sama dia (suami,red) jadi udahlah biarin, biar dia lihat lewat facebook aja. Itu positifnya ya! Kalo negatifnya tuh kadang-kadang pengen ngerasa kayak ada apa sih.. (spy/sky wars) gitu deee..jadi yang eee...pengen punya psikologis kalo eee..apa ya? Egoisnya manusia kan pengen yang</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• pelontar <i>issue</i></li> <li>• berhubungan dengan berita di TV</li> <li>• ingin kasih tau ke mantan suami dan keluarga mantan suami.</li> <li>• anaknya sangat bisa diurus oleh ibunya</li> <li>• anaknya sehat</li> <li>• jarang komunikasi dengan suami</li> <li>• menyebut suami dengan "dia"</li> <li>• positif: lihat anak bisa lewat FB</li> <li>• negatif: sky wars, manusia egois</li> <li>• update status berhubungan dengan anak</li> </ul>

	<p>“siapa suruh ninggalin aku dan anakmu?” jadi <i>update</i>-an status kalo berhubungan sama anak itu memang beneran kangen sama si anak ini, sama Umar. kayak mau menginform ke mantan suami dan keluarganya kalo Umarnya baik-baik aja. Tapi kadang-kadang ada niatan buat nunjukin ke dia kalo yang rugi tuh dirinya dia yang udah ninggalin gue. Begitu. Agak-agak mengintimidasi lewat facebook (tertawa kecil). Tapi sepertinya dia tidak merasa diintimidasi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• kangen sama anak</li> <li>• agak mengintimidasi lewat FB</li> <li>• mantan suami tidak merasa diintimidasi</li> </ul>
<p>Kalau orang-orang di sekitar kamu menggambarkan diri kamu seperti apa?</p>	<p>Cuek, berani, kuat, ada temen SD yang sempet deket gitu bilang kalo “elo menang kuat tapi sebenarnya ada bagian tertentu dari diri lo yang sebenarnya elo nggak sekuat itu, tapi ketutup. Kayak lo berusaha terlihat kuat tapi di bagian itu sebenarnya elo nggak kuat. Itu temen gue namanya Herfan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cuek</li> <li>• Berani</li> <li>• Kuat</li> <li>• Temen SD sempat PDKT → Herfan</li> <li>• Sangat bisa menutupi kelemahan</li> <li>• Berusaha terlihat kuat</li> </ul>
<p>Yang tidak sekuat itu misalnya apa?</p>	<p>oo, iya, aku bisa nutupin apa yg mau aku tutupin, De. Tergantung dari akunya .. misalnya, kl aku ga pengen ada org yg tau ttg suatu hal yg terjadi sm aku, aku iss diem ga blg2. misal kl lg temenan dan ada yg nyakitin, walau tersinggung, tp kl aku ga pengen temenku tau aku tersinggung, aku akan diem aja, cuek mati.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menutupi perasaan tergantung diri sendiri.</li> <li>• Teman membuat tersinggung, diam saja.</li> </ul>

<p>Oh Herfan itu bukan yang lagi deketin lo ya?</p>	<p>Yang Herfan ini deketin juga (tertawa) tapi mundur gara-gara Bayu jemput pas buka puasa, walaupun nggak turun tapi dia lihat Bayu main sama Umar di mobil. Sejak itu Herfan nggak pernah lagi kontak sama aku sama sekali. Bablas gt...ngek! Padahal aku sama Bayu belum ada komitmen apa-apa (tertawa kecil).</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bayu: belum ada komitmen</li> <li>• Bayu: menjemput saat buka puasa bersama</li> <li>• Bayu: main bersama anak</li> </ul>
<p>kamu suka curhat tidak?</p>	<p>Suka, biasanya di dalam keluarga sama nyokap dan sama kakak. Kalo diluar nggak punya spesifik siapa yang bisa dicurhatin sih, tapi yang aku ngerasa nyaman untuk ngomong aja. Kayak office managerku enak diajak ngobrol.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Suka curhat dalam keluarga dengan ibu &amp; kakak</li> <li>• Diluar keluarga: orangnya tidak spesifik</li> <li>• Bisa curhat karena merasa nyaman untuk ngobrol dengan orangnya</li> <li>• Office manager enak diajak ngobrol</li> </ul>
<p>Enak diajak ngobrol tuh kaya gimana ya?</p>	<p>Emm..pendengar yang baik, bisa kasih masukan yang cukup wise, netral, yang dewasa lah masukannya.</p>	<p>enak diajak ngobrol:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• pendengar yang baik</li> <li>• pendapatnya bijaksana</li> <li>• netral</li> <li>• masukannya dewasa</li> </ul>
<p>Dalam berapa kali ketemu lo ngerasa...wah ini orang enak nih diajak ngobrol &amp; sepikiran..?</p>	<p>Dua-tiga kali ketemu udah bisa keliatan sih! walaupun lingkup temen gw kan banyak, ada yang SD, SMP, SMA, temen fotografi, kantor. <i>Basically</i>, aku suka ngobrol. Jadi kalo ngobrol sama orang tuh biasanya sambil punya penilaian kira-kira orangnya kayak gimana, sifatnya gimana.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 2-3 kali ketemu baru merasa enak ngobrolnya</li> <li>• Lingkup teman: SD, SMP, SMA, fotografi, kantor</li> <li>• Suka ngobrol</li> <li>• Suka sambil menilai sifat orang saat mengobrol</li> </ul>

<p>Kalau orang yang suka curhat lewat FB menurut lo gimana?</p>	<p>Kalau aku curhat lewat facebook, curhat yang positif kadang lewat notes, tapi udah jarang banget nulis lewat <i>notes</i> di FB, hampir nggak pernah lagi malah. Dulu pernah beberapa kali sekitar tahun 2009 pas Umar baru lahir, jadi suka cerita lahiran gimana, <i>excited</i> jadi ibu gimana, sebatas itu. kadang pernah curhat juga sih pengalaman juga sih! pengalaman di jalan, itu sih sebenarnya untuk <i>sharing-sharing</i> yang ringan aja. Tapi nggak pake acara curhat lewat status yang bisa berbaris-baris (tertawa kecil).</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Curhat positif lewat aplikasi <i>notes</i></li> <li>• 2009 suka curhat lewat aplikasi <i>notes</i> di FB <ul style="list-style-type: none"> <li>- baru melahirkan anak.</li> <li>- senang jadi ibu.</li> <li>- pengalaman di jalan.</li> <li>- berbagi cerita ringan.</li> </ul> </li> <li>• Jarang &amp; tidak pernah lagi menulis di <i>notes</i></li> <li>• Tidak pernah curhat panjang-lebar di status</li> <li>• Tidak habis pikir dengan orang yang suka curhat lewat status.</li> </ul>
<p>Menurut elo gimana tentang orang yang suka curhat lewat status di facebook?</p>	<p>Kalau di status kan hmmm...apa ya? semua orang kan bisa semua baca ya! Walaupun udah diprotect yang baca cuma <i>only friend</i> doang, tapi tetep aja ya kita-kita bisa baca, kita punya link ke dia. Nggak etis aja sih kalo menurut aku. Kayak nunjukin kepribadian seseorang itu, dia tidak bisa menempatkan diri. Kalo orang yang bisa menempatkan diri dengan....yang harusnya dilakukan sama yang nggak harus dilakukan, nah dia nggak tau tuh! Ada sih temen yang isi statusnya kebanyakan ngeluh, mulai dari urusan pembantu, berantem sama suami, nggak cocok sama mertua, itu kan kebangetan banget, gitu. Ada di saat itu menurut aku kebangetan. Udah sempet sih aku kasih tau, jangan <i>by status</i> gitu. Tapi ya dasar orangnya kayak gitu mau diapain lagi. Suka curhat ya! apa ya?</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semua orang bisa baca status</li> <li>• Curhat di status tidak etis</li> <li>• Menunjukkan kepribadian tidak bisa menempatkan diri.</li> <li>• Status kebangetan: kebanyakan mengeluh urusan pembantu, berantem dengan suami, tidak cocok dengan mertua.</li> <li>• Menegur supaya jangan mengeluh lewat status.</li> </ul>

<p>Biasanya kalo curhat sama orang-orang yang elo bilang tadi dimana?</p>	<p>Ngobrol langsung sih lebih enak, secara emosional lebih kena. Ngomongnya jadi lebih bebas kan?! Kalo telfon bener-bener dipake kalo emang ada di kondisi yang mendesak, eee..pada saat itu orangnya jauh ya telfon tapi jarang. Lebih sering yang ketemu langsung kalo mau cerita.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ngobrol langsung emosional lebih kena</li> <li>• Ngobrol langsung lebih bebas</li> <li>• Memakai telepon kalau kondisi mendesak &amp; saling berjauhan.</li> <li>• Sering ketemu langsung kalau ingin cerita</li> </ul>
<p>Kalau keterbukaan itu seperti apa sih menurut lo?</p>	<p>Kita bisa menerima sesuatu yang bisa jadi sesuai sama pikiran kita, tapi bisa jadi beda sama kita. Trus kita juga bisa memberikan sesuatu yaitu baik sesuai maupun tidak gitu. Jadi kayak misalnya kita bisa terima pendapat orang lain, mau itu menurut kita bener atau salah, sesuai atau nggak sama kita, tapi kita terima. Tetep kita bisa kasih pendapat ke orang lain, walaupun itu tidak bisa diterapin ke diri kita, tapi kalo misalnya itu kita bisa kasih <i>suggestion</i> itu supaya bisa diterapin ke diri orang itu.</p>	<p>Keterbukaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• menerima sesuatu yg beda dari dirinya</li> <li>• menerima sesuatu yg sama dengan dirinya.</li> <li>• intinya menerima.</li> <li>• bisa memberikan pendapat atau saran kpd orang lain.</li> </ul>
<p>Kalo keterbukaan perasaan pada orang lain menurut elo apa?</p>	<p>Bisa merasa nyaman sama orang itu, jadi kita nyaman buat berbagi apa aja sih ya sebenarnya, mau itu hal yang umum maupun personal kita bisa berbagi sama orang itu dan kita merasa nyaman. Kita nggak merasa di intimidasi, nggak diguruin.</p>	<p>Keterbukaan perasaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• nyaman dengan orang</li> <li>• nyaman berbagi hal personal dan umum</li> <li>• tidak merasa terintimidasi</li> <li>• tidak merasa diguruin</li> </ul>
<p>Biasanya kalo elo curhat tentang apa sih?</p>	<p>(berpikir lama) curhat eee...biasanya lebih ke kerjaan, sama masalah keluarga, tetapi nggak sampe terlalu spesifik banget sih, sama ada masih bisa dipilah-pilah lah mana yang bisa aku ceritain sama yang nggak. Enak ya makanannya! (tertawa).</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• curhat tentang kerjaan &amp; masalah keluarga</li> <li>• curhat tidak sampai terlalu spesifik</li> <li>• curhat dipilih-pilih dulu ceritanya</li> </ul>

<p>Biasanya elo nulis status tentang apa aja di facebook?</p>	<p>Tentang yang berhubungan sama anak, perasaan aku terhadap Umar, berhubungan sama hal-hal umum yang aku temuin di jalan, berhubungan sama berita deh! Kalo temuin di jalan tuh kayak pernah tuh ada supir..lagi naik busway, drivernya tuh berenti cuma buat ngebantuin ada bapak-bapak mau nyebrang jalan. Jadi sama dia diseberangin. Jadi sama dia ditinggal dulu tu busway. Nah yang kayak gitu kan jarang terjadi ya! yang lain kalo lagi naik busway misalnya liat anak sekolah kayanya dia mau ujian atau bimbel apa gitu yang dari naik sampe 2 halte berikutnya dia bisa buka 3 sampe 4 buku uda dibolak balik gitu jadi kayak....kayak gitu yang aku tulis. Cuma pengen buat sharing aja, malah kadang-kadang dari hal-hal yang nggak kita duga itu, kita jadi mikir kita juga dulu kayak gitu yaaa..atau kita belum pernah ngelakuin hal kayak itu tuh!</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• mengenai anak</li> <li>• Perasaan terhadap anak</li> <li>• mengenai hal-hal umum di jalan yg jarang terjadi.</li> <li>• Berhubungan dengan berita</li> <li>• Berhubungan dengan hal-hal tidak diduga</li> <li>• Sekedar <i>sharing</i></li> <li>• Berhubungan dengan sesuatu yg pernah dilakukan</li> <li>• Menyangkut hal-hal yang belum pernah dilakukan</li> </ul>
<p>Perasaan kamu kalo lagi nulis status di FB tuh biasanya kayak apaan sih</p>	<p><i>Excited</i> (tertawa) sambil mengenang sesuatu yang sudah-sudah, tapi sambil mikir sih soalnya kalo emang nulis status berusaha supaya nggak nyinggung orang lain.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Excited</i></li> <li>• Mengenang sesuatu yang sudah-sudah</li> <li>• Sambil mikir</li> <li>• Berusaha tidak menyinggung orang lain</li> </ul>

<p>Nyinggung siapa misalnya? Kan biasanya topik umum-umum aja gitu lo bilang...?</p>	<p>Kalo yang umum kayak di jalan nggak terlalu dipikirin, tapi kalo mau ngeritik orang lewat status, tetep aku pikirin ini orang tersinggung nggak ya walaupun aku nggak kenal dia. Tapi tetep aja mikir, kayak pejabat pemerintah, kalau mau dikritik ya dikritik aja kan benarnya, tapi ntah kenapa nggak tau ya jadi mikir dulu. Trus sama suka nulis statusnya tuh agak sedikit memainkan bahasa gitu hahahahahaha (tertawa panjang). Kemaren pas Umar ke Surabaya udah tau nih, ni bakalan tidur malam akunya mulai ngerjain tesis lagi, pulang ke rumah...sampe rumah udah malem karena waktunya kepake untuk kesempatan nih ketemu temen-temen akhirnya pulang malem. Jadi nulis statusnya tuh kaya "<i>just like a bat for a week ahead</i>".</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Umum di jalan tidak terlalu dipikirin</li> <li>• Mengritik harus dipikirkan apakah menyinggung atau tidak walaupun tidak saling kenal.</li> <li>• Kritik pejabat pemerintah</li> <li>• Memainkan bahasa</li> <li>• tidur &amp; pulang malam ketika anak keluar kota</li> </ul>
<p>Kalau pergi sama temen itu lo update status Fb tentang keberadaan lo?</p>	<p>Nggak, jarang updatenya kayak kasih tau keberadaan gw sekarang karena soalnya biasanya kalo lagi kumpul, udah kumpul kayak apa gitu...nanti akan ada fotonya (tertawa) jadi biarkan orang-orang tahu dari fotonya aja (tertawa panjang)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jarang update status kalau dengan teman</li> <li>• ada foto kumpul-kumpul postingan dari teman</li> </ul>
<p>Elo nulis status FB buat apa sih?</p>	<p>Pengen kasih liat ke mantan suami kalo anaknya pinter, anaknya baik-baik aja nggak ada bapaknya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kasih liat ke mantan suami kalau anaknya pinter</li> <li>• Anaknya pinter tidak ada bapaknya</li> </ul>

<p>Tapi lo nggak masalah kalo mantan suami mau dateng?</p>	<p>Kapan aja selama kita nggak punya acara yang lain, silahkan datang. Acara lain misalnya akunya udah punya acara pengen pergi kemana, misalnya dia pengen ikut <i>so far</i> sih nggak pernah kaya gitu. Aku pun sangsi dia bakal nanya kayak gitu. Kalo aku uda <i>planning</i> trus dia pengen ikut, aku malah nggak mau, nggak terlalu mau soalnya itu udah <i>planning</i> aku, waktuku sama Umar gitu. Jadi kalo merencanakan waktuku untuk Umar itu tandanya bener-bener <i>quality time</i> sama Umar. Kalo misalnya ada temen lain tp pengen ikut, gw nggak akan menolak. Kalo sama temen, kan kita lepas. Kalo sama mantan suami kan tetep ada perasaan canggungnya , bikin aku ngerasa nggak enak. Aku ngerasa nggak enak bisa <i>impact</i> ke Umarnya. Umarnya bisa ngerasa. Jadi, mendingan nggak</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mantan suami boleh datang kapan saja selama tidak ada acara lain.</li> <li>• Sangsi kalau mantan suami mau pergi bersama anak.</li> <li>• Menolak jika mantan suami mau ikut <i>planning</i> jalan-jalan yang sudah diatur karena canggung.</li> <li>• <i>Planning</i> waktu untuk anak</li> <li>• Merencanakan waktu tanda <i>quality time</i> dengan anak.</li> <li>• Mengizinkan jika ada teman mau ikut jalan dengan anaknya karena “lepas”.</li> <li>• Perasaan canggung membuat perasaan tidak enak.</li> <li>• Canggung bisa ber-<i>impact</i> ke anak</li> <li>• Anak bisa merasakan perasaan orang tua</li> </ul>
--	--	---

<p>Yang lo liat waktu temen nulis status di FB apa sih?</p>	<p>Orang itu selalu punya topik untuk diomongin, jadi ada aja sampe kadang kita nggak kepikiran untuk nulis kayak gitu. ko bisa ngomongin hal kaya gini oo..ya juga, hal-hal lucu ooo..iya juga, sampe yang aneh-aneh gitu misalnya yang mengeluh itu. Yang keinget banget itu yang nyangkut di kepala itu status temen yang suka mengeluh. Buat gw itu aneh. Jarang banget statusnya netral, nggak pake acara ngeluh. Nggak perlu ngeluh-ngeluh banget kan? kalo hidup kita susah nggak perlu orang lain tau lah! Tapi kalo dia, nggak perlu orang tau kan? Biasanya aku yang kayak gitu aku komentarin. Biasanya aku pernah kasih tau dia... jadi orang yang sabaaar, walaupun orangnya <i>ngeyel</i> sih! Saking gemesnya sama orang-orang kayak gitu tuh...</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Selalu ada topik untuk diobrolin</li> <li>• Selalu ada topik yg tidak terpikirkan</li> <li>• Melihat aneh dgn orang mengeluh</li> <li>• Hal-hal lucu</li> <li>• Aneh-aneh: mengeluh</li> <li>• Paling diingat status teman yg suka mengeluh, jarang netral.</li> <li>• Tidak perlu terlalu mengeluh</li> <li>• Hidup susah tidak perlu diketahui orang lain</li> <li>• Menasihati teman supaya sabar karena gemas baca status teman.</li> </ul>
<p>Jadi lo ikut suka ngomentarin status temen lo, terutama orang yang suka ngeluh, kalo topik-topik lain?</p>	<p>Seputar anak itu suka seneng komentarin juga, karena masuk dalam pengalaman sehari-hari, jadi kadang ada yang suka cerita anaknya sakit lah, anaknya sekolah apa, sama topik..kalo statusnya berhubungan sama sama politik..yang gitu-gitu, komennya jadi banyak banget.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Senang mengomentari status seputar anak</li> <li>• Anak masuk dalam pengalaman sehari-hari</li> <li>• Cerita anak sakit</li> <li>• Anak sekolah</li> <li>• Politik</li> <li>• Komentar jadi banyak</li> </ul>
<p>Topik yang suka elo tulis di facebook apa aja?</p>	<p>Perasaan aku ke Umar, <i>common life</i>, hal unik, hal menarik yang aku temuin di jalan, politik dan seputaran itu lah ya..</p>	<p>Topik yg suka ditulis di status:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Anak</li> <li>• <i>Common life</i></li> <li>• Hal unik</li> <li>• Hal menarik</li> <li>• Politik</li> </ul>

<p>Kegiatan lo sehari-hari apa aja sih?</p>	<p>ngantor, senin sampai jumat ngantor, sabtu kuliah, minggu libur. Kalo kantor dari jam ½ 9 sampai jam 5 atau ½ 6. Bangun pagi jam ½ 5 atau 4. Bener-bener udah kebiasa banget sih bangun sepagi itu. Tapi karena tidurnya malem jadi ya...udah biasa banget. Tidur malem 12 , jam 1. Sampe rumah jam rata-rata ½ 8 sampe rumah, mandi segala macam bla bla bla. Mandi, makan lah sampe jam 8, trus main sama Umar sampe jam 9, jam 10, Umar tidur sekitar jam segitu.</p>	<p>Rutinitas:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• senin-jumat ke kantor 9 pagi – 5 sore</li> <li>• sabtu kuliah pagi sampai sore.</li> <li>• minggu di rumah &amp; <i>quality time</i> dengan anak</li> <li>• bangun pagi jam 4</li> <li>• tidur jam 12 malam atau 1 dini hari</li> <li>• pulang kantor jam 5 sore</li> <li>• sampai rumah jam 8 malam</li> <li>• kegiatan di rumah: main dengan anak, makan malam, mandi.</li> </ul>
<p>Di kehidupan non-maya, yang membentuk elo jadi orang yang terbuka tuh siapa sih?</p>	<p>Keluarga terutama nyokap, karena memang kita terbiasa cerita dari kecil, jadi ngobrol dan akhirnya kita jadi terbiasa bersikap kayak gitu sama orang, bisa <i>open</i>..pertama kali diajarin sih nggak inget persisnya gimana, tapi dari kecil sih! Dari TK gitu, misalnya kayak pulang sekolah nangis terus nyokap nanya kenapa nangis? Cerita lah, berantem sama si ini, trus nanya lagi ko bisa berantem kenapa? Gitu..jadi dengan nyokap nanya kayak gitu sebenarnya dia ngajarin buat cerita gitu. Ada apa atau kalo ada apa-apa ngomong. Dan akhirnya kita sering cerita sih, di sekolah kita sering ngapain, temennya ngapain, apa yang diceritain temen,..kita ceritain. Jadi nyokap juga tau kita bergaulnya sama siapa, temen-temennya kayak apa, kayak gimana. Sampe jaman SMA yang masa-masa puber itu tetep cerita. Ada juga ada yang nggak bisa diceritain juga sama orang tua, tapi nggak banyak.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terbuka karena figur ibu</li> <li>• Terbiasa cerita dari kecil</li> <li>• Waktu kecil diajak ngobrol</li> <li>• Jadi terbiasa bersikap seperti ibu kepada orang lain</li> <li>• Waktu TK kalau nangis, ditanya alasannya oleh ibu</li> <li>• ibu mengajarkan terbuka dengan cara sering berbagi cerita</li> <li>• Masalah selalu dibicarakan</li> <li>• membahas kegiatan di sekolah</li> <li>• membahas teman apa &amp; bagaimana</li> <li>• membahas curhatan teman</li> <li>• ibu tahu lingkungan pergaulan anak</li> <li>• tetap <i>sharing</i> waktu SMA</li> <li>• ingin tahu pendapat orang tua</li> </ul>

	<p>Misalnya, kayak temen cerita tentang masalah dia, kalo gw cerita full ga mungkin kan, ga bisa karena ngejaga kepercayaan orang juga. Tapi gw pengen tau pendapat orang tua kayak gimana, jadi pake perumpamaan, kalo nggak..nggak disebut namanya. Temenku begini begini, menurut mama gimana ya? aku pribadi juga nggak semua aku ungkapin apalagi yang berhubungan sama cowo hahahahahaha.. (tertawa panjang). Hmm... misalnya kaya dulu ngekost pas kuliah, pergi pulang pagi ya aku nggak ceritain (ketawa). Itu sejak 1999 jaman d3. Pas s1 juga iya dari mulai masuk sampe setahun terakhir, nah tahun ke-3 kuliah udah mau mulai nikah baru pulang pergi dari rumah.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• perumpamaan, tidak menyebut nama</li> <li>• seputar cowok tidak diungkapkan ke ibu</li> <li>• waktu kost, pergi-pulang pagi tidak diceritakan ke orang tua.</li> <li>• ngekost mulai tahun 1999 (kuliah D3) sampai dengan tahun 2008 (tahun terakhir kuliah S1).</li> <li>• Tidak nge-kost lagi karena mempersiapkan pernikahan.</li> </ul>
--	--	--